MIZAN

PENGARANG *MEREKA BERANI BICARA*

PAUL FINDLEY

DIPLOMASI MUNAFIK ALA YAHUDI

MENGUNGKAP FAKTA HUBUNGAN AS-ISRAEL

Diplomasi Munafik Ala Yahudi

Diterjemahkan dari buku:
Deliberate Deceptions:
Facing the Facts about the US-Israeli Relationship

Karya Paul Findley
Terbitan Lawrence Hill Books, Brooklyn, New York, 1993

Penerjemah: Rahmani Astuti

Penyunting: Yuliani. L

Cetakan I, Dzulhijjah 1415/Mei 1995

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

Anggota IKAPI
Jl. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 700931 – Fax. (022) 707038
Design Sampul: PlanNet Design

Untuk Lucille

PENDAHULUAN

Paul Findley

Konflik Arab-Israel sarat dengan konsekuensi-konsekuensi yang mendatangkan malapetaka bagi Amerika Serikat, dan kebanyakan dari kesulitan itu adalah karena ulahnya sendiri. Akibat buruknya jauh melampaui beban finansial dan ekonomi yang tercipta karena pemerintah Amerika Serikat terus menyumbangkan bermilyar-milyar dollar setiap tahun kepada Israel dan menghamburkan hasil pajak serta perdagangan untuk kepentingan negara itu. Konsekuensi terburuknya terletak pada kolusi Amerika Serikat dalam pelanggaran atas hak-hak asasi manusia yang mengerikan dan telah berlangsung lama, yang dilakukan Israel dalam skala luas.

Amerika Serikat mempertahankan peranan kunci dalam kontrol dan pemerasan Israel atas wilayah-wilayah yang dikuasai Tepi Barat, Jerusalem Timur, jalur Gaza, Lebanon Selatan, dan Dataran Tinggi Golan --yang kesemuanya adalah tanah milik bangsa Arab. Pemerintah Amerika Serikat terus memberikan dukungan finansial, diplomatik, dan militer sementara Isreal terus melanggar hukum-hukum internasional, menjalankan pemerintahan militer yang keras dan sering kali brutal atas hampir dua juta bangsa Arab, dan menutupi semua ini di balik perisai penipuan yang cermat.

Di samping bangsa Arab yang menderita, kerugian utama dari kolusi ini adalah nama baik Amerika di Timur Tengah. Rasa hormat kepada Amerika Serikat --yang pernah tertanam dalam-dalam dan tersebar luas di kalangan bangsa Arab maupun Israel-- tercampak sia-sia akibat ambisi para politisi Amerika Serikat yang memalukan dan tak habis-habisnya demi memenangkan simpati kelompok-kelompok pro Israel.

Kolusi itu tampak jelas dalam standar ganda yang diterapkan pemerintah Amerika Serikat dalam pelaksanaan resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB yang berkaitan dengan masalah Timur Tengah.

Ketika Irak menyerang dan mencaplok Kuwait pada 1990, Amerika Serikat mengorganisasi dan memimpin suatu serangan militer multinasional besar-besaran untuk membalas penaklukan itu di bawah sanksi PBB. Sebaliknya, pemerintah Amerika Serikat tidak berbuat apa-apa kecuali mengemukakan sepatah dua patah kata kecaman ketika Israel melakukan pelanggaran-pelanggaran besar terhadap hukum internasional.

Misalnya, Dewan Keamanan PBB telah memerintahkan Israel untuk menarik diri dari tanah bangsa Arab yang direbutnya bertahun-tahun lalu lewat tindak kekerasan bersenjata, mengutuk pencaplokan Israel atas Jerusalem Timur dan Dataran Tinggi Golan dan pembangunan perumahan bangsa Israel di wilayah-wilayah pendudukan, dan, yang paling mutakhir, pada 18 Desember 1992, menuntut agar Israel membatalkan pengusiran atas 413 orang Palestina (Resolusi Dewan Keamanan PBB no. 799).

Bukannya memimpin masyarakat internasional dalam aksi kekuatan politik, ekonomi, atau militer-untuk mengamankan tuntutan dewan agar Israel membatalkan pengusiran itu, Amerika Serikat justru bertindak sebaliknya. Ia meneruskan tanpa henti aliran bantuan finansial dan militer tanpa batas kepada negara penyerang tersebut. Pada waktu yang

hampir bersamaan, tepat sebelum pelantikan Presiden Bill Clinton pada Januari 1993, pemerintahan Bush, sebagai tanggapan atas tindak pelanggaran yang jauh lebih kecil, memulai suatu kampanye militer melawan Irak karena pelanggarannya atas zona larangan terbang pasca perang. Raja Fahd dari Saudi Arabia menyesalkan standar ganda ini: resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB, tegasnya, "harus dihormati dan dilaksanakan, entah itu menyangkut situasi di wilayah Teluk atau dalam kasus Palestina..."(1)

Nama baik Amerika Serikat terancam bahkan di Israel sendiri, di mana semakin banyak warganya yang beranggapan bahwa penerapan standar ganda Amerika Serikat merupakan penghalang bagi perdamaian. Mereka percaya bahwa dengan tidak adanya aliran bantuan finansial dan militer tanpa syarat dari Amerika Serikat, pemerintah mereka sejak jauh-jauh hari pasti telah menarik pasukannya dari wilayah-wilayah pendudukan dan menjalin hubungan yang normal dan damai dengan negara-negara Arab.

Kesulitan Amerika Serikat akan semakin menjadi beban dan ancaman ketika konflik Arab-Israel semakin meningkat, dengan tidak adanya perdamaian. Pusat konflik itu adalah pertemuan antara pengaruh-pengaruh agama, ekonomi, politik, dan militer yang sangat kompetitif, yang kesemuanya menyangkut kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat. Kepentingan-kepentingan itu mengangkangi dua pihak dan tidak dapat dicapai hanya dengan berpihak pada bangsa-bangsa Arab atau Israel saja.

Hanya Amerika Serikat yang mempunyai sumber-sumber yang diperlukan untuk menjaga kerja sama dari semua partai utama dalam konflik itu. Namun untuk bertindak secara efektif Amerika Serikat pertama-tama harus mengatasi dua penghalang besar, yang keduanya bersumber dari dalam negeri. Pertama, pengaruh besar yang dilancarkan oleh kepentingan-kepentingan pro Israel dalam perumusan kebijaksanaan Amerika Serikat di Timur Tengah. Kedua, topeng buatan yang secara polos dianggap oleh hampir semua orang Amerika sebagai Israel yang sejati. Para pendukung Israel memanfaatkan citra yang menyesatkan itu dengan sangat tangkas dalam program mereka untuk mempertahankan kolusi Amerika Serikat-Israel.

Jalan menuju suatu perdamaian yang adil di wilayah itu tidak mungkin dapat tampil dalam fokus yang jelas sebelum citra rekaan mengenai Israel dibongkar dan dijernihkan. Penilaian-penilaian yang tepat mengenai kebijaksanaan Amerika Serikat di masa mendatang harus didasarkan atas realitas, bukan omong kosong.

Mereka harus mempertimbangkan informasi yang paling lengkap dan akurat yang ada, termasuk profil yang tak memihak tentang Israel, dan melangkah dari penerimaan murni atas tanggung jawab yang dipikul Amerika Serikat bagi tindakan-tindakan Israel di masa lalu dan di masa sekarang.

Buku ini, saya yakin, dapat memenuhi kebutuhan kritis itu. Dengan membacanya, Anda akan ikut merasakan suatu pengalaman yang menggelisahkan: suatu pencarian panjang akan laporan yang meliputi perilaku ekspansionis dan struktur sosial Israel yang diskriminatif. Perjalanan itu sangat sulit, sebab kebenaran sering kali sukar ditangkap. Dalam hal ini, ia harus dipilih di antara begitu banyak informasi yang telah diterbitkan mengenai hubungan Amerika Serikat dengan Israel dan bangsa Palestina, yang kebanyakan keliru dan harus dibersihkan dari prasangka. Di samping itu, media populer-koran, buku, artikel, drama televisi dan film dokumenter, serta film layar lebar-sering kali hanya membicarakan sisi heroik sejarah Israel dan perilaku mutakhir, dengan mengabaikan atau menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran yang terus dilakukannya atas hak-hak asasi manusia, kebijaksanaan ekspansionisnya, serta pelanggaran hukum internasional. (Misalnya, novel Leon Uris yang sangat populer pada 1950-an, Exodus, sesungguhnya didukung perusahaan humas New York milik Edward Gottlieb untuk "menciptakan sikap yang lebih simpatik terhadap Israel." Sebagai seorang ahli humas, Art Stevens menyimpulkan: "Novel itu lebih dapat mempopulerkan Israel kepada publik Amerika dibanding semua tulisan lain melalui media massa." (2))

Saya kemukakan di sini suatu pengalaman unik dalam politik Timur Tengah. Saya bertugas selama dua puluh dua tahun sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat, dua belas tahun di antaranya di Departemen Luar Negeri Subkomisi Eropa dan Timur Tengah. Sepanjang tahun-tahun itu saya sering mencela pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Israel atas hak-hak asasi manusia dan agresi militernya, namun saya tidak pernah sekali pun memberikan suara menentang undang-undang yang memberikan sarana pada Israel untuk melaksanakan tindakan-tindakan salah tersebut. Dalam beberapa kesempatan saya mendesak pemerintahan Carter untuk menunda semua bantuan, tapi ketika keputusan dibacakan di dalam komisi dan di majelis DPR mengenai undang-undang dasar bagi bantuan, saya selalu setuju. Ketika kini saya menyesali kemunafikan untuk meneruskan bantuan Amerika Serikat kepada Israel sementara mengecam pelanggaran-pelanggarannya atas hak-hak asasi manusia, saya merenungkan ulah saya itu dengan sedih.

Tahun-tahun yang saya jalani sebagai anggota kongres memberi saya untuk pertama kalinya suatu kesadaran akan politik Timur Tengah. Melalui perjalanan ke luar negeri dan berbagai acara dengar pendapat resmi serta pertemuan-pertemuan pribadi, saya berbicara langsung dengan semua pemimpin utama yang menyusun kebijaksanaan di wilayah itu. Di antara tokohtokoh yang saya kenal itu adalah para pejabat kelompok-kelompok pelobi, yang kebanyakan di antaranya diorganisasi oleh para warga negara AS yang mempunyai ikatan etnis dengan Timur Tengah, termasuk *American Israel Public Affairs Committee* (AIPAC), organisasi kuat yang bekerja untuk kepentingan negara Israel di Capitol Hill. Pengalaman saya juga mencakup pencalonan dalam dua belas putaran pemilihan federal. Dalam dua pemilihan terahir, saya menyadari bahwa diri saya merupakan sasaran utama dari kelompok-kelompok lobi pro Israel. Kampanye-kampanye itu memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor dalam negeri yang mempengaruhi kebijaksanaan luar negeri. Ketika saya meninggalkan Kongres pada Januari 1983, dengan polos saya menganggap diri saya sebagai semacam ahli mengenai Israel dan negara-negara Arab.

Pendidikan saya dimulai dengan sungguh-sungguh ketika, setelah meninggalkan Kongres, saya memulai riset untuk buku saya *They Dare to Speak Out: People and Institutions Confront Israel's Lobby*.[(3)] Saya segera menyadari bahwa pengalaman saya sebagai anggota Kongres hanya memberikan pandangan sekilas mengenai jaringan kerja yang digunakan oleh para pendukung Israel untuk mempengaruhi penyusunan kebijaksanaan Timur Tengah maupun persepsi publik atas Israel.

Pengaruh ini menyusup ke segenap sendi pemerintahan dan ke dalam hampir semua aspek kehidupan, pribadi maupun umum, di seluruh Amerika Serikat. Di Capitol Hill pengaruh itu demikian kuatnya sehingga tidak pernah ada perdebatan menyangkut konflik Arab-Israel. Kecuali Senator Robert C. Byrd dari Virginia Barat dan Bob Dole dari Kansas serta para Wakil James A. Traficant, Jr. dari Ohio dan Nick Joe Rahall dari Virginia Barat, tidak ada satu pun dari anggota kedua dewan itu yang secara berlarut-larut mempertanyakan perilaku Israel. Sebagai mantan Wakil Menteri Luar Negeri, George W. Ball berkomentar: "Mengenai kebijaksanaan Timur Tengah, Kongres berlaku seperti sekawanan anjing pudel yang terlatih, melompat-lompat melalui simpai yang dipegang oleh lobi Israel."[(4)]

Setiap tahun Kongres Amerika Serikat menyumbangkan pada Israel sebanyak $1000 untuk setiap pria, wanita, dan anak Israel. Tidak soal sekeras apa pun Kongres memotong pos-pos lain dalam anggaran belanja federal, hadiah-hadiah untuk Israel terus mengalir tanpa amandemen yang restriktif atau bisik-bisik pertentangan. Tahun-tahun yang saya lalui di Capitol Hill mendorong saya untuk berkesimpulan bahwa di sana bantuan kepada Israel lebih keramat bahkan dibanding Jaminan Sosial dan Perawatan Kesehatan.

Pengaruh Israel hampir sama besarnya di cabang eksekutif. Donald McHenry, seorang diplomat karier yang dihormati dan mantan duta besar untuk Perserikatan Bangsa-

Bangsa, mengemukakan penilaian yang suram ini: "Akibat pengaruh lobi [Israel], pemerintah kita tidak dapat memenuhi kepentingan nasionalnya sendiri di Timur Tengah." (5)

They Dare to Speak Out menjelaskan bagaimana kekuatan lobi ditanamkan dan dipertahankan --dan mengapa. Tanggapan terhadap penerbitan buku itu-- penjualannya melebihi 210.000 eksemplar --hampir sama mengejutkannya dengan fakta yang diketengahkannya. Tentang tulisan ini, lebih dari seribu orang pembaca telah mengirimkan pesan-pesan lewat surat dan telepon. Sebagian mengadakan perjalanan melintasi negeri ini ke rumah saya di wilayah barat-tengah. Semuanya merasa terganggu dan ingin membantu melonggarkan cengkeraman lobi itu dalam penyusunan kebijaksanaan Timur Tengah. Banyak di antara para pembaca ini yang menjadi anggota pendiri *Council for the National Interest*, sebuah organisasi nirlaba dan nonpartisan yang berpusat di Washington dan didirikan pada 1989. Tujuan utamanya adalah mengerahkan dukungan pada tingkat masyarakat atas kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mengutamakan kepentingan nasional Amerika di Timur Tengah (lihat **LAMPIRAN**).

Surat-surat dan telepon-telepon itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting. Apakah Israel itu demokratis? Mengapa Perserikatan Bangsa-bangsa menyamakan Zionisme dengan rasisme? Apakah Israel terbuka bagi semua pengungsi? Apakah Israel penting bagi keamanan Amerika Serikat? Apakah Israel membayar utang-utangnya pada Amerika Serikat? Apakah para warga negara Arab diperlakukan sama dengan warga negara Yahudi? Apakah pendudukan militer Israel atas Tepi Barat dan jalur Gaza merupakan suatu pelanggaran atas hukum internasional? Bagaimana Israel menjustifikasi kontrolnya atas orang-orang Palestina yang hidup di sana? Pihak mana yang memulai perang Arab-Israel? Apakah Amerika Serikat mempunyai kewajiban moral untuk membantu Israel dengan masalah-masalah yang dihadapinya, terutama pemukiman para imigran Yahudi dari bekas republik-republik Soviet?

Kebanyakan orang Amerika, yang terpengaruh oleh citra keliru yang telah diciptakan para pendukung Israel, barangkali akan menjawab begini: "Israel adalah demokrasi yang menentang rasisme, memperlakukan semua warga negaranya dengan adil, membayar utang-utangnya pada pemerintah Amerika Serikat dengan segera, telah menganut nilai-nilai yang sama dengan Amerika, dan penting kedudukannya bagi keamanan Amerika Serikat. Karena Amerika Serikat membantu kelahiran Israel dan mendorong imigrasi, maka ia mempunyai kewajiban moral untuk membantu Israel mengatasi masalah-masalahnya. Israel memerangi bangsa Arab hanya jika diserang. Ia harus mempertahankan kontrol ketat di Tepi Barat dan Jalur Gaza sebab orang-orang Palestina yang tinggal di sana ingin menghancurkan Israel." Jawaban-jawaban saya bertentangan dengan pandangan-pandangan ini. Tetapi sementara saya yakin bahwa pendapat-pendapat saya mempunyai landasan kuat, saya belum siap dengan sumber-sumber dasarnya. Saya juga tidak dapat menemukannya dalam buku mana pun.

Sementara meneruskan riset saya setelah terbitnya edisi revisi dari *They Dare to Speak Out* pada 1989, saya mendapati sejumlah besar pernyataan yang telah diterima secara luas mengenai hakikat Israel dan hubungannya dengan Amerika Serikat yang terbukti keliru melalui dokumen-dokumen yang otoritatif. Jelas bahwa diterimanya pikiran-pikiran yang keliru mengenai Israel bukanlah suatu kebetulan. Tetapi adalah hasil kerja dari banyak orang yang telah mengerahkan tenaga mereka untuk melaksanakan tugas itu dengan penuh kegigihan dan tanggung jawab.

Dorongan untuk mendukung omong kosong-omong kosong ini muncul, setidaknya sebagian, dari rasa hormat orang-orang Yahudi dan Kristen pada Israel. Pendirian negara Israel pada 1948 merupakan prestasi utama agama Yahudi dalam sejarah masa kini, tahun-tahun puncak di mana "tahun depan di Jerusalem" menjadi seruan pemersatu dan impian banyak orang Yahudi di seluruh dunia. Seruan itu semakin bergema setelah terjadinya

penindasan kejam dan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang Yahudi oleh kaum Nazi Jerman selama Perang Dunia II. Contoh seram dari kejahatan pemusnahan bangsa Yahudi ini akan selalu mendapat perhatian publik dengan dibukanya Museum Holocaust baru di dekat Monumen Washington di Washington, D.C. Namun sungguh ironis bahwa usaha sistematis Nazi Jerman untuk menghancurkan bangsa Yahudi di Eropa, yang bukan merupakan tanggung jawab langsung pemerintah Amerika Serikat, menjadi subjek peringatan nasional, sementara kejadian-kejadian yang atasnya pemerintah kita harus menerima tanggung jawab penuh --perbudakan, pembunuhan atas orang-orang Indian Amerika, dan kini pelanggaran atas hak-hak asasi bangsa Arab oleh Israel -- justru diabaikan.

Meskipun pendirian Israel ditentang keras oleh banyak tokoh terkemuka Yahudi di Amerika Serikat dan kejahatannya tetap menjadi topik pemikiran yang meluas di kalangan masyarakat Yahudi di sana, Israel tetap bercahaya di hati orang-orang Yahudi lainnya. Negara Yahudi dipandang sebagai suatu tempat berlindung di mana bangsa Yahudi dapat merasa aman dari datangnya gelombang perasaan anti-Semit di masa mendatang. Sebuah survei yang dibuat pada 1983 mengenai orang-orang Yahudi Amerika mencatat: "Perhatian pada Israel masih ditunjukkan dengan menghadiri *Passover Seder* dan dengan menyalakan lilin-lilin *Hanukkah* sebagai ungkapan kesetiaan Yahudi Amerika yang paling populer." (6) Rabbi Arthur Hertzberg sampai pada kesimpulan serupa: "Rasa memiliki orang-orang Yahudi di seluruh dunia, di mana Israel merupakan pusatnya, merupakan perasaan keagamaan, namun tampaknya itu juga dirasakan oleh orang-orang Yahudi yang menganggap diri mereka sekular atau ateis." (7)

Cendekiawan Irving Kristol mengakui kepeduliannya pada Israel di halaman-halaman *The Wall Street Journal*: "Mengapa saya begitu terpengaruh? Saya bukan seorang Yahudi Ortodoks, dan tidak terlalu taat. Saya bukan seorang Zionis dan saya merasa bahwa dua kali kunjungan saya ke Israel tidak terlalu menggembirakan." Namun dia mengaku sangat peduli pada Israel sebab dia merasakan "jauh di lubuk hati bahwa apa yang terjadi pada Israel akan menentukan bagi sejarah Yahudi, dan bagi jenis kehidupan yang akan dijalani oleh cucu-cucu dan cicit-cicit saya." (8)

Di tahun-tahun belakangan ini Israel dianggap lebih dari sekadar tempat mengungsi. Ralph Numberger, sarjana lain dan pengamat kritis agama Yahudi, mencatat adanya penurunan tajam peran serta Yahudi dalam kebaktian agama dan menyimpulkan: "Bagi banyak orang Yahudi Amerika, Israel telah menggantikan Yahudi sebagai agama mereka(9). Akibatnya Israel menjadi fokus pengabdian yang kukuh dan tidak kritis bagi para pemimpin organisasi-organisasi Yahudi tradisional Amerika.

Tetapi masih ada perkecualian. Di kalangan akademis, bisnis, dan jurnalis, sejumlah profesional Yahudi terkemuka berbicara dan menulis tentang Israel dengan terus terang, seimbang, dan peka. Di antaranya Anthony Lewis, Mike Wallace, Roberta Feuerlicht, Rita Hauser, Milton Viorst, Seymour M. Hersh, Michael Lerner, Noam Chomsky, dan Philip Klutznick. Mereka memberikan sumbangan berharga pada wacana publik mengenai kebijaksanaan Timur Tengah. Namun terkadang suara-suara mereka tidak dapat didengar akibat dengungan mantra-mantra dari orang-orang Amerika yang penilaiannya tersaput awan kegairahan emosional.

Israel juga mendapatkan dukungan politik sangat besar dari berjuta-juta orang Kristen fundamentalis yang dibutakan oleh keyakinan untuk menerima pikiran-pikiran keliru mengenai Israel. Mereka percaya bahwa orang-orang Israel masa kini mewarisi hak istimewa dari Tuhan yang dimiliki orang-orang Israel di masa diwahyukannya Kitab Injil. Mereka berpendapat bahwa Israel harus dijaga agar tetap kuat sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk "akhir zaman" yang diramalkan dalam Kitab Injil. Mereka mengabaikan landasan-landasan sektarian anti-Semit dan anti-Katolik dari sistem keyakinan apokaliptis ini, yang meramalkan kehancuran semua bangsa, termasuk Yahudi, yang tidak "dilahirkan kembali" sebagai penganut agama Kristen. (10)

Orang-orang Kristen fundamentalis dan orang-orang Yahudi yang menerima Israel sebagai agama mereka tampaknya terpaksa membelanya dari semua kritik. Dalam semangat mereka, sering kali mereka salah menuduh para kritikus Israel sebagai anti-Semit atau "orang-orang Yahudi yang membenci diri sendiri." Akibatnya timbullah intimidasi. Kebebasan berbicara diberangus dan telah yang mendalam serta penilaian yang bijaksana dihalangi. Sebaliknya, diskusi terbuka mengenai kelemahan-kelemahan Israel lazim dilakukan para warga negaranya. Pers Ibrani, forum utama bagi perdebatan bangsa Israel, dipenuhi laporan-laporan yang terus terang tentang kesalahan tindakan pemerintah Israel, namun semua ini jarang dikutip di Amerika Serikat.

Yang juga dapat kita temukan di kalangan para pembela Israel adalah orang-orang yang tidak mempunyai motivasi agama tetapi percaya bahwa negara Israel melindungi kepentingan-kepentingan militer, ekonomi, atau politik vital Amerika di wilayah itu. Selama bertahun-tahun, mereka menganggap Israel sebagai benteng pertahanan melawan intervensi Soviet. Kini mereka melihatnya, secara keliru menurut pendapat saya, sebagai suatu lawan efektif bagi kejahatan radikalisme agama yang berpusat di Iran dan ancaman militer yang telah ditunjukkan oleh Saddam Hussein dari Irak.

Kebanyakan omong-kosong Israel merupakan hasil karya para partisan agama, baik Yahudi maupun Kristen, yang mengulang-ulang omongan kosong ini sedemikian seringnya dari tahun ke tahun sehingga semuanya diterima hampir secara universal sebagai realitas. Bagi sebagian besar orang Amerika, rangkaian mitos-mitos ini menegaskan kedudukan Israel dan membuat bantuan ekonomi, politik, dan militer Amerika Serikat tetap mengalir.

Dalam buku ini, saya mencatat setiap pernyataan seorang tokoh terkemuka dan kemudian menelaah dan membuktikan kebohongannya dengan mengemukakan fakta-fakta yang secara cermat dilaporkan dan dijelaskan dalam catatan publik, sebagian besar dari sumber-sumber Israel. Gambaran tentang Israel yang kemudian tampil, yang didukung oleh fakta-fakta dan bukannya mitos-mitos, akan membuka mata banyak pembaca.

Jika sejarah konflik Arab-Israel ditulis di masa sekarang, akan tercatat bahwa sebagian besar warga negara Amerika Serikat, baik yang beragama Kristen maupun Yahudi, tidak akan bersuara mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan tidak manusiawi yang dilaksanakan oleh Israel atau secara langsung terlibat dalam pelaksanaannya. Maksud buku ini adalah memberikan informasi yang akan mengilhami para pembaca yang bijaksana agar menuntut perubahan.[]

Catatan kaki:

1 U.S.A. Today, 19 Januari 1993, 4A.

2 Art Stevens, The Persuasion Explosion (Washington, D.C.: Acropolis, 1985), 104-5.

3 Findley, They Dare to Speak Out, edisi revisi (Brooklyn: Lawrence Hill, 1989). Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Mereka Berani Bicara, Mizan, 1990-peny.

4 George W. Ball, berbicara dalam suatu konferensi Komite Anti-Diskriminasi Amerika-Arab, Washington, D.C., 5 September 1985.

5 Donald McHenry, wawancara dengan pengarang, 24 April 1985.

6 Steven M. Cohen, "Attitudes of American Jews toward Israel and Israelis," 1983 Survey of American Jews and Jewish Communal Leaders, American Jewish Committee, 3.

7 Arthur Hertzberg, "Israel and American Jewry," Commentary, Agustus 1967.

8 Dikutip dalam Urofsky, We Are One!, 435.

9 Ralph Nurnberger, wawancara dengan penulis, 2 Agustus 1991.

10 Grace Halsell, Prophecy and Politics, 22-24.

BAGIAN PERTAMA

STATUS KENEGARAAN DAN PENAKLUKAN

SATU: KLAIM-KLAIM ISRAEL ATAS PALESTINA

Israel mendasarkan klaim-klaimnya untuk mendirikan sebuah negara di Palestina atas tiga sumber utama: warisan Perjanjian Lama dari Kitab Injil,[1]) Deklarasi Balfour yang diumumkan Inggris Raya pada 1917, dan pembagian Palestina menjadi negara Arab dan negara Yahudi yang direkomendasikan oleh Majelis Umum PBB pada 1947.

OMONG-KOSONG

"Atas dasar hak alamiah dan hak kesejarahan kita ... dengan ini [kami] memproklamasikan berdirinya sebuah Negara Yahudi di Tanah Israel - Negara Israel."

-- Deklarasi Kemerdekaan Israel, 1948 [2])

FAKTA

Menurut sejarah, bangsa Yahudi bukanlah penduduk pertama Palestina, pun mereka tidak memerintah di sana selama masa pemerintahan bangsa-bangsa lain. Para ahli arkeologi modern kini secara umum sepakat bahwa bangsa Mesir dan bangsa Kanaan telah mendiami Palestina sejak masa-masa paling kuno yang dapat dicatat, sekitar 3000 SM hingga sekitar 1700 SM.[3] Selanjutnya datanglah penguasa-penguasa lain seperti bangsa-bangsa Hyokos, Hittit, dan Filistin. Periode pemerintahan Yahudi baru dimulai pada 1020 SM dan berlangsung hingga 587 SM. Orang-orang Israel kemudian diserbu oleh bangsa-bangsa Assyria, Babylonia, Yunani, Mesir, dan Syria hingga Hebrew Maccabeans meraih kembali sebagian kendali pemerintahan pada 164 SM. Tetapi, pada 63 SM Kekaisaran Romawi menaklukkan Jerusalem dan pada 70 M menghancurkan Kuil Kedua dan menyebarkan orang-orang Yahudi ke negeri-negeri lain. Ringkasnya, bangsa Yahudi kuno menguasai Palestina atau sebagian besar darinya selama kurang dari enam ratus tahun dalam kurun waktu lima ribu tahun sejarah Palestina yang dapat dicatat -- lebih singkat dibanding bangsa-bangsa Kanaan, Mesir, Muslim, atau Romawi.[4] Komisi King-Crane Amerika Serikat menyimpulkan pada 1919 bahwa suatu klaim "yang didasarkan atas pendudukan pada masa dua ribu tahun yang lalu tidak dapat dipertimbangkan secara serius."[5]

Pada 14 Mei 1948, sekitar tiga puluh tujuh orang menghadiri pertemuan Tel Aviv di mana kemerdekaan Israel dinyatakan sebagai "hak alamiah dan historis." Namun para kritikus menuduh bahwa aksi mereka tidak mempunyai kekuatan yang mengikat dalam hukum internasional sebab mereka tidak mewakili mayoritas penduduk pada waktu itu. Sesungguhnya, hanya satu orang di antara mereka yang dilahirkan di Palestina; tiga puluh lima orang berasal dari Eropa dan seorang dari Yaman. Tegas sarjana Palestina Issa Nakhleh: "Minoritas Yahudi tidak berhak untuk menyatakan kemerdekaan suatu negara di atas wilayah yang dimiliki oleh bangsa Arab Palestina."[6]

OMONG-KOSONG

"'Sertifikat kelahiran' internasional Israel disahkan oleh janji dalam Kitab Injil."

--AIPAC,) 1992*[7]

FAKTA

Klaim-klaim tentang dukungan ilahiah atas ambisi-ambisi kesukuan maupun kebangsaan sangat lazim ditemukan di masa kuno. Bangsa-bangsa Sumeria, Mesir, Yunani, dan Romawi semuanya menyitir wahyu-wahyu ilahi untuk penaklukan-penaklukan mereka. Sebagaimana dicatat oleh ahli sejarah Frank Epp: "Setiap fenomena dan proses kehidupan dianggap sebagai hasil campur tangan dewa atau dewa-dewa ... bahwa sebuah negeri yang baik telah dijanjikan kepada bangsa yang lebih baik oleh dewa-dewa yang lebih tinggi."[8] Tidak ada pengadilan atau badan dunia di masa sekarang ini yang akan menganggap sah suatu hak pemilikan yang didasarkan atas klaim yang dinyatakan berasal dari Tuhan.[9] Bahkan bagi mereka yang mengartikan restu Injil secara harfiah sebagai restu dari Tuhan, para ahli Injil seperti Dr. Dewey Beegle dari Wesley Theological Seminary menyatakan bahwa bangsa Yahudi kuno tidak berhasil mematuhi perintah-perintah Tuhan dan karenanya kehilangan janji itu.[10]

OMONG-KOSONG

"Hak [bangsa Yahudi untuk melakukan restorasi nasional di Palestina] diakui oleh Deklarasi Balfour."

-- Deklarasi Kemerdekaan Israel, 1948 [11]

FAKTA

Deklarasi Balfour secara sengaja tidak mendukung pendirian suatu bangsa Yahudi. Deklarasi itu termuat dalam sebuah surat yang dikirimkan oleh Menteri Luar Negeri Inggris Arthur James Balfour kepada Lord Rothschild, presiden Federasi Zionis

Inggris, pada 2 November 1917. Deklarasi itu telah disetujui oleh kabinet Inggris dan dikatakan: "Pemerintah menyetujui didirikannya sebuah tanah air bagi bangsa Yahudi di Palestina, dan berusaha sebaik-baiknya untuk melancarkan pencapaian tujuan ini, setelah dipahami secara jelas bahwa tidak akan dilakukan sesuatu yang dapat merugikan hak-hak sipil dan hak-hak keagamaan komunitas non-Yahudi yang ada di Palestina, atau hak-hak dan status politik yang dinikmati oleh bangsa Yahudi di setiap negeri lain."[12] Pada 1939 British White Paper secara khusus menyatakan bahwa Inggris "tidak bermaksud mengubah Palestina menjadi sebuah Negara Yahudi yang bertentangan dengan kehendak penduduk Arab di negeri itu."[13]

OMONG-KOSONG

"[Palestina adalah] tanah air tanpa rakyat bagi rakyat [Yahudi) yang tidak bertanah air."

-- Israel Zangwill, Zionis senior, c. 1897 [14]

FAKTA

Ketika Deklarasi Balfour diumumkan pada 1917 ada kira-kira 600.000 orang Arab di Palestina dan kira-kira 60.000 orang Yahudi.[15] Lebih dari tiga puluh tahun selanjutnya rasio itu menyempit ketika imigrasi Yahudi bertambah, terutama akibat adanya kebijaksanaan anti-Semit Adolf Hitler. Namun, menjelang akhir 1947 ketika PBB berencana untuk membagi Palestina, bangsa Arab masih merupakan penduduk mayoritas, dengan jumlah orang

Yahudi mencapai hanya sepertiganya -- 608.225 orang Yahudi berbanding 1.237.332 orang Arab.[16] Ketika Max Nordau, seorang Zionis senior dan sahabat Zangwill, mengetahui pada 1897 bahwa ada penduduk asli Arab di Palestina, dia berseru: "Aku tidak tahu itu! Kita tengah melakukan suatu kezaliman!"[17]

Penduduk Palestina bukan hanya sudah ada di sana, mereka bahkan telah menjadi masyarakat mapan yang diakui oleh bangsa-bangsa Arab lainnya sebagai "bangsa Palestina." Bangsa itu terdiri atas golongan-golongan intelektual dan profesional terhormat, organisasi-organisasi politik, dengan ekonomi agraria yang tengah tumbuh dan berkembang menjadi cikal bakal industri modern.[18] Kata ilmuwan John Quigley: "Penduduk Arab telah mapan selama beratus-ratus tahun. Tidak ada migrasi masuk yang berarti dalam abad kesembilan belas."[19]

OMONG-KOSONG

"Atas dasar... resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan ini [kami] memproklamasikan berdirinya sebuah Negara Yahudi di Tanah Israel -- Negara Israel."

-- Deklarasi Kemerdekaan Israel, 1948 [20]

FAKTA

Hanya karena tekanan kuat dari pemerintahan Truman sajalah maka Rencana Pembagian PBB diluluskan oleh Majelis Umum pada 29 November 1947, dengan perolehan suara 33 lawan 13 dan dengan 10 abstain dan 1 absen. Di antara bangsa-bangsa yang mengalah pada tekanan Amerika Serikat adalah Perancis, Ethiopia, Haiti, Liberia, Luksemburg, Paraguay, dan Filipina.[21] Mantan Wakil Menteri Luar Negeri Sumner Welles menulis: "Melalui perintah langsung dari Gedung Putih setiap bentuk tekanan, langsung maupun tak langsung, dibawa untuk disampaikan oleh para pejabat Amerika kepada negara-negara di luar dunia Muslim yang diketahui belum menentukan sikap atau menentang pembagian itu. Para wakil dan perantara dikerahkan oleh Gedung Putih untuk memastikan bahwa suara mayoritas akan terus dipertahankan."[22]

Rencana pembagian, yang dinamakan Resolusi 181, membagi Palestina antara "negara-negara Arab dan Yahudi yang merdeka dan Rezim Internasional Istimewa untuk Kota Jerusalem."[23] Calon Menteri Luar Negeri Israel Moshe Sharett mengatakan bahwa resolusi itu mempunyai "kekuatan mengikat," dan Deklarasi Kemerdekaan Israel mengutipnya tiga kali sebagai dasar kebenaran yang sah bagi berdirinya negara itu.[24] Namun Majelis Umum, tidak seperti Dewan Keamanan, tidak mempunyai kuasa lebih dari membuat rekomendasi. Ia tidak dapat mendesakkan rekomendasi-rekomendasinya, pun rekomendasi-rekomendasi itu tidak mengikat secara hukum kecuali untuk masalah-masalah internal PBB.2[5]

Bangsa Palestina, yang memang berhak, menolak rencana pembagian itu sebab rencana tersebut memberikan pada bangsa Yahudi lebih dari separuh Palestina, meskipun dalam kenyataannya mereka itu hanyalah sepertiga penduduk dan hanya memiliki 6,59 persen tanah.[26] Di samping itu, bangsa Palestina berkeras bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak mempunyai hak yang sah untuk merekomendasikan pembagian jika mayoritas penduduk Palestina menantangnya. Sekalipun demikian, dengan menolak pembagian tidak berarti bangsa Palestina menolak klaim mereka sendiri sebagai suatu bangsa merdeka. Yang mereka tentang adalah negara Yahudi yang didirikan di atas tanah Palestina, bukan hak orang-orang Yahudi sebagai suatu bangsa.

Pemimpin Yahudi David Ben-Gurion menasihati para koleganya untuk menerima pembagian itu sebab, katanya pada mereka, "dalam sejarah tidak pernah ada suatu

persetujuan final -- baik yang berkaitan dengan rezim, dengan perbatasan-perbatasan, dan dengan persetujuan-persetujuan internasional."[27]

Salah seorang perintis Zionis besar, Nahum Goldmann, mengungkapkan sikap pragmatis dengan cara berbeda: "Tidak ada harapan bagi sebuah negara Yahudi yang harus menghadapi 50 tahun lagi untuk berjuang melawan musuh-musuh Arab."[28]

OMONG-KOSONG

"Aslinya Palestina mencakup Yordania."

-- Ariel Sharon, Menteri Perdagangan Israel, 1989[29]

FAKTA

Dalam sejarah panjang Imperium Islam/Usmaniah, Palestina tidak pernah berdiri sebagai suatu unit geopolitik atau administratif yang terpisah. Ketika daerah di Laut Tengah bagian timur antara Lebanon dan Mesir diambil alih oleh Inggris Raya dari Turki pada akhir Perang Dunia I, bagian-bagian tertentu dari apa yang disebut Palestina berada di bawah wilayah administrasi Beirut sementara Jerusalem menjadi sanjak, sebuah distrik otonom.[30] Daerah di sebelah timur sungai Yordan –Transyordan -- adalah, dalam kata-kata sarjana Universitas Tel Aviv Aaron Klieman, "sesungguhnya merupakan *terra nullius* di bawah kekuasaan bangsa Turki dan dibiarkan tanpa kepastian dalam pembagian Imperium Usmaniah."[31]

Dalam memulai mandat di Palestina atas nama Liga Bangsa-bangsa pada 1922, Inggris mendapatkan Palestina dan Transyordan ke arah timur hingga Mesopotamia, yang menjadi Irak. Sekarang wilayah yang sama berarti mencakup Israel, Yordania, Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Jerusalem. Pada Desember 1922, Inggris menyatakan pengakuannya atas "eksistensi suatu Pemerintahan konstitusional yang merdeka di Transyordan." Dan pada 1928 dinyatakan secara khusus bahwa Palestina adalah daerah di sebelah barat sungai Yordan.[32] Hanya di Palestina sajalah Inggris beranggapan bahwa janjinya dalam Deklarasi Balfour dapat diterapkan untuk membantu mendirikan suatu tanah air Yahudi.

Catatan kaki:

1. Lihat, misalnya, Kitab Kejadian 15:18, 'Pada hari itu Tuhan membuat perjanjian dengan Ibrahim melalui firman, 'Untuk keturunanmu Aku berikan tanah ini, dari sungai Mesir hingga sungai besar, sungai Efrat.'

2. Ben-Gurion, Israel, 80. Teks deklarasi itu dicetak kembali di hlm. 79-81.

3. Bright, A History of Israel, 17-18. Lihat juga Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, 953-70.

4. Epp, Whose land is Palestine?, 39-40. Juga lihat The New Oxford Annotated Bible, 1549-50; Beatty, Arab and Jew in the Land of Canaan, 85.

5. Grose, Israel in the Mind of America, 88-89. Kutipan-kutipan dari laporan Komisi King-Crane terdapat dalam Khalidi, From Haven to Conquest, 213-18, dan Laqueur dan Rubin, The Israel-Arab Reader, 34-42.

6. Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, 4.

7. *) AIPAC adalah American Israel Public Affairs Committe, lobi utama yang mendukung Israel di Amerika Serikat

8. Bard dan Himelfarb, Myths and Facts, 1.

9. Epp, Whose Land Is Palestine?, 38, 41.

10. Guillaume, Zionists and the Bible, 25-30, dicetak ulang dalam Khalidi, From Haven to Conquest. Lihat juga Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, 953-70.

11. Dewey Beegle, wawancara dengan penulis, 12 Januari 1984.

12. Ben-Gurion, Israel, 80.

13. Sanders, The High Walls of Jerusalem, 612-13.

14. Sachar, A History of Israel, 222.

15. Dikutip dalam Elon, The Israelis, 149.

16. Palestine: Blue Book, 1937 (Jerusalem: Government Printer, 1937), dikutip dalam Epp, Whose Land Is Palestine?, 144. Lihat juga Khalidi, From Haven to Conquest, Lampiran 1.

17. Perserikatan Bangsa-Bangsa, laporan subkomite kepada Komite Khusus untuk Palestina, A/AC al/32, dicetak ulang dalam Khalidi, From Haven to Conquest, 675.

18. Sachar, A History of Israel,163.

19. Said et al., "A Profile of the Palestinian People," dalam Said dan Hitchens, Blaming the Victimis,135-37.

20. Quigley, Palestine and Israel, 73. Lihat juga Khalidi, Before Their Diaspora; Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, terutama Bab 1 dan Bab 2.

21. Ben-Gurion, Israel, 80.

22. Sheldon L. Richman, "'Ancient History': U.S. Conduct in the Middle East since World War II and the Folly of intervention," pamflet Cato Institute, 16 Agustus 1991.

23. Welles, We Need Not Fail, dikutip dalam ibid. Lihat juga Muhammad Zafrulla Khan, "Thanksgiving Day at Lake Success, November 17, 1947;" Carlos P. Romulo, "The Philippines Changes Its Vote;" dan Kermit Roosevelt, "The Partition of Palestine: A Lesson in Pressure Politics," semuanya dalam Khalidi, From Haven to Conquest, 709-22, 723-26, 727-30, secara berturut- turut.

24. Teks Resolusi 181 (II) terdapat dalam Tomeh, United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict, 1: 4-14.

25. Mallison dan Mallison, The Palestine Problem in International Law and World Order, 171.

26. Quigley, Palestine and Israel, 47.

27. Cattan, Palestine, the Arabs, and Israel, 29; John Ruedy, "Dinamics of Land Alienation," dalam Abu-Lughod, Transformation of Palestine, 125, 134; Said, The Question of Palestine, 98.

28. David Ben-Gurion, War Diaries, dikutip dalam Flapan, The Birth of Israel, 13.

29. Findley, They Dare to Speak Out, 273.

30. Sharon, Warrior, 246.

31. Ibrahim Abu-Lughod, "Territorially-based Nationalism and the Politics of Negation" dalam Said dan Hitchens, Blaming the Victims, 195.

32. Klieman, Foundations of British Policy in the Arab World, 68.

33. Ibid., 234-35. Lihat juga Fromkin, A Peace to End All Peace, 560.

DUA : PERANG 1948

Rencana Pembagian PBB tahun 1947 untuk Palestina merekomendasikan berdirinya negara-negara Yahudi dan Palestina. Pasukan Yahudi terjun ke lapangan hampir seketika itu juga, dengan cepat mengamankan wilayah-wilayah yang diperuntukkan bagi bangsa Yahudi dan kemudian meluaskannya ke bagian-bagian Palestina yang diperuntukkan bagi bangsa Palestina. Perang itu berlangsung selama satu tahun, hingga 6 Januari 1949. Bagian pertama ditandai dengan pasukan regular Yahudi yang melawan pasukan Arab nonregular dan bagian kedua ditandai dengan peperangan antara unit-unit Yahudi dan lima angkatan bersenjata Arab yang memasuki Palestina sehari setelah berdirinya Israel pada 14 Mei 1948. 1

OMONG-KOSONG

"Kami, tentu saja, sama sekali tidak siap untuk perang."

-- Golda Meir, perdana menteri Israel, 1975 2

FAKTA

Rencana-rencana Israel untuk berperang dimulai dengan bersungguh-sungguh pada hari dikeluarkannya Rencana Pembagian PBB pada 29 November 1947. Semua orang Yahudi yang berumur tujuh belas hingga dua puluh lima diperintahkan untuk mendaftar pada dinas militer. 3 Pada 5 Desember, pemimpin Zionis David Ben-Gurion memerintahkan "aksi segera" untuk memperluas pemukiman Yahudi di tiga daerah yang diserahkan oleh PBB kepada negara Arab Palestina. 4 Menjelang pertengahan Desember mereka mulai mengorganisasikan aksi militer melawan orang-orang Arab di Palestina dengan strategi yang diuraikan dalam Rencana Militer Gimmel. Tujuan Rencana Gimmel adalah mengulur-ulur waktu bagi mobilisasi kekuatan Yahudi dengan merebut titik-titik strategis yang dikosongkan oleh Inggris dan untuk meneror penduduk Arab agar menyerah. 5 Serangan besar Yahudi yang pertama berlangsung pada 18 Desember ketika pasukan Palmach ("*assault companies*"), pasukan penggempur dari angkatan bersenjata bawah tanah Yahudi, Haganah, menyerang desa Palestina Khissas di bagian utara Galilee dalam suatu serangan malam, dan membunuh lima orang dewasa dan lima anak-anak serta melukai lima lainnya. 6

Christopher Sykes, seorang pengamat Inggris masa itu, mencatat bahwa serangan Khissas mewakili suatu tahap baru dalam perang, dengan ciri yang berubah dari "serangan acak dan serangan balasan menjadi serangan dan kekejaman yang lebih diperhitungkan." 7 Pada 9 Desember, Ben-Gurion memerintahkan agar pasukan Yahudi menyerang dengan agresif: "Dalam setiap serangan harus dilancarkan sebuah pukulan mematikan yang mengakibatkan hancurnya rumah-rumah dan terusirnya penduduk." 8 Dengan demikian pada saat lima pasukan Arab memasuki Palestina pada 5 Mei 1948, kaum Zionis telah melaju dalam pelaksanaan rencana-rencana perang mereka.

OMONG-KOSONG

"Perang total dipaksakan pada bangsa Yahudi."

--Jacob Tzur, Zionism, 1977 9

FAKTA

Angkatan bersenjata Israel sudah bergerak dalam waktu beberapa minggu setelah Rencana Pembagian PBB tahun 1947. Aksi militer yang diorganisasi oleh kaum

Zionis dimulai pada pertengahan Desember dengan Rencana Gimmel.[10] Menjelang awal Maret 1948, orang-orang Yahudi berusaha melaksanakan Rencana Dalet, yang bertujuan merebut daerah-daerah di Galilee dan antara Jerusalem dan Tel Aviv yang telah diserahkan melalui Rencana Pembagian Perserikatan Bangsa-Bangsa kepada negara Palestina yang diimpikan.[11] Dengan demikian, menjelang 15 Mei ketika lima angkatan bersenjata Arab memasuki Palestina, Israel telah menaklukkan bagian-bagian penting dari wilayah Palestina di luar negaranya sendiri yang telah ditetapkan oleh PBB.[12]

Sebaliknya, baru pada 30 April 1948 untuk pertama kalinya para kepala staf angkatan bersenjata Arab bertemu untuk membuat rencana intervensi militer. Bahkan pada waktu yang telah terlambat ini, tambah ahli sejarah Israel Simha Flapan, "para pemimpin Arab masih berusaha keras untuk menemukan rumusan penyelamat muka yang dapat membebaskan mereka dari tuduhan melancarkan aksi militer."[13] Pada 13 Mei, Duta Besar AS untuk Mesir melaporkan mengenai moral orang-orang Arab yang rendah, sambil menambahkan: "Kalangan yang tahu cenderung setuju bahwa orang-orang Arab kini akan menerima hampir semua alasan penyelamat muka apa saja jika itu dapat mencegah perang terbuka."[14]

Tujuan perang Yordania bukanlah melawan negara Yahudi atau rencana pembagian --yang diterima dengan syarat--melainkan melawan usaha-usaha Israel untuk mencaplok bagian-bagian Palestina yang tidak termasuk milik Yahudi sebagaimana yang ditetapkan dalam Rencana Pembagian PBB. Akibatnya, seperti dicatat oleh ahli sejarah Israel Abraham Sela, "semua peperangan dengan Legiun Arab [Yordania] dilancarkan di daerah-daerah di luar wilayah negara Yahudi... termasuk yang dilancarkan di Jerusalem."[15]

Pada 1 Juni, delegasi PBB Israel mengeluarkan suatu pernyataan yang melaporkan bahwa dalam dua minggu pertempuran sejak kemerdekaan Israel, negara baru itu telah menguasai 400 mil persegi di luar perbatasan-perbatasan yang ditetapkan untuknya melalui rencana pembagian dan bahwa tidak ada pertempuran yang berlangsung di dalam batas-batas wilayah yang ditetapkan PBB untuk Israel. Komunike itu menyatakan: "Wilayah Negara Israel sepenuhnya terbebas dari penyerang."[16]

OMONG-KOSONG

"[Bangsa Arab mempunyai] keunggulan mutlak dalam persenjataan, dan keunggulan yang luar biasa dalam potensi, sukarelawan, atau sumber daya manusia dari para wajib militer."

--Yigal Allon, wakil perdana menteri Israel, 1970[17]

FAKTA

Orang-orang Yahudi di Palestina selalu mempunyai senjata-senjata yang lebih baik dan lebih banyak dibanding orang-orang Palestina atau orang-orang Arab lainnya di negara-negara tetangga. Sementara baik Arab maupun Yahudi secara resmi menghadapi embargo pembelian senjata dari Amerika Serikat dan sebagian besar negara Barat lainnya, orang-orang Yahudi secara sembunyi-sembunyi menerima pasokan-pasokan besar persenjataan dari Cekoslowakia sejak awal 1948. Satu kontrak saja bisa mencakup 24.500 pucuk senapan, 5.000 senjata mesin ringan, 200 senjata mesin medium, 54 juta rentetan amunisi, dan 25 pesawat perang Messerschmitt.[18] Menjelang dimulainya perang unit-unit terorganisasi pada 15 Mei 1948, orang-orang Israel telah mampu menyediakan 800 kendaraan bersenjata melawan 113 milik gabungan negara-negara Arab, dan 787 mortir dan 4 senjata medan tempur melawan 40 mortir dan 102 senjata pihak Arab.[19]

Pada saat yang sama, pasokan senjata utama lainnya bagi orang-orang Yahudi datang dari para Zionis Amerika di Amerika Serikat yang melanggar embargo senjata Amerika Serikat. Pasokan-pasokan semacam itu termasuk dari Institut Sonneborn, sekelompok orang kaya Amerika-Yahudi yang diketuai oleh Rudolf G. Sonneborn, seorang industrialis-jutawan New York. 20 Dua lainnya adalah joint Distribution Committee and Service Airways, yang diketuai oleh orang Yahudi-Amerika Adolph ("Al") William Schwimmer, mantan ahli mesin penerbangan TWA. 21 Pemain utama lainnya adalah seorang kelahiran Austria, Teddy Kollek, yang mengetuai pembelian-pembelian senjata bawah tanah Israel di New York dan di kemudian hari menjadi walikota Jerusalem Barat yang masuk wilayah Yahudi. 22

Schwimmer dan perusahaan penerbangannya adalah salah satu dari sedikit kelompok bawah tanah Yahudi yang benar-benar dituntut karena perdagangan gelap mereka; dia dinyatakan bersalah di pengadilan federal Los Angeles pada 1950 dan didenda $ 10.000 karena mengekspor pesawat-pesawat udara dan suku cadang untuk Israel dan negara-negara lain. Schwimmer lalu menjadi kepala perusahaan pesawat terbang Israel, Israel Aircraft Industries, dan tampil lagi pada 1985 sebagai seorang pemain utama dalam skandal terburuk pemerintahan Reagan, skandal Iran-Contra. 23

OMONG-KOSONG

"Musuh-musuh kami telah gagal mengalahkan kami melalui kekuatan bersenjata meskipun jumlah mereka jauh melebihi kami, dua puluh berbanding satu."

–Chaim Weizmann, presiden sementara Israel, 1948 24

FAKTA

Jumlah pasukan bersenjata Yahudi yang telah terlatih jauh melebihi jumlah seluruh pasukan yang diterjunkan ke medan perang oleh lima negara Arab pada 15 Mei 1948, dan keadaan demikian terus berlanjut. Di garis depan, pasukan bersenjata Israel berjumlah 27.400 orang sedangkan dari negara-negara Arab 13.876 orang yang berasal dari Mesir 2.800 orang; Irak 4.000 orang; Lebanon 700 orang; Syria 1.876 orang; dan Transyordan 4.500 orang. 25 Pada waktu itu, 18 Mei, dinas intelijen angkatan bersenjata AS memperkirakan ada kekuatan 40.000 pasukan Yahudi dan 50.000 milisi melawan 20.000 pasukan Arab dan 13.000 gerilya. 26 Ahli sejarah Israel Simha Flapan menyatakan: "Jumlah pasukan Israel tidak kalah besar. Meskipun terdapat perbedaan dalam perkiraan mereka, terutama menyangkut jumlah pasukan Yahudi, banyak pengamat sepakat tentang fakta ini." 27

OMONG-KOSONG

"[Orang-orang Arab demikian kuatnya pada 1948 sehingga] banyak ahli militer mengira bahwa Israel akan segera terkalahkan."

--Terrence Prittie dan B. Dineen, The Double Exodus, 1976 28

FAKTA

Israel memiliki banyak kelebihan dalam hal pasukan dan persenjataan sehingga tidak pernah ada keraguan di kalangan para pengamat bahwa Israel akan memenangkan perang. Menteri Luar Negeri George Marshall memberitahu kedutaan-kedutaan besar AS sehari sebelum perang dimulai bahwa angkatan bersenjata Arab sangat lemah dan bukan tandingan bagi Israel. Kekhawatirannya yang terbesar adalah bahwa "jika orang-orang

Yahudi menuruti nasihat kaum ekstremis mereka yang lebih menyukai kebijaksanaan yang menghinakan bangsa Arab, setiap Negara Yahudi yang akan didirikan hanya mampu bertahan dengan bantuan terus-menerus dari luar negeri." 29 Pada 13 Mei, dua hari sebelum perang, kedutaan besar AS di Mesir melaporkan bahwa pasukan Arab belum berhasil mendapatkan senjata dari luar negeri dan bahwa moral mereka sangat rendah, sambil menambahkan: "Angkatan bersenjata Arab dikhawatirkan akan dikalahkan dengan mudah oleh pasukan Yahudi." 30

Raja Yordania Abdullah telah berulangkali memperingatkan: "Pasukan Yahudi terlalu kuat --adalah keliru jika kita ikut berperang." 31 Pasha Glubb yang legendaris dari Inggris Raya, ketua Legiun Arab Yordania, di kemudian hari mengingatkan: "Saya tidak melewatkan kesempatan untuk memberi informasi [pada pemerintah Yordania] bahwa Transyordan tidak mempunyai cukup sumber untuk berperang melawan negara Yahudi." 32 Menurut laporan ahli sejarah Israel Simha Flapan: "Perkiraan Agen Yahudi tentang tujuan dan kapasitas Arab... melaporkan bahwa para kepala staf Arab

telah memperingatkan pemerintah masing-masing mengenai serangan Palestina dan perang yang berkepanjangan." 33 Ahli sejarah militer Pakistan Syed Ali el-Edroos menyimpulkan: "Dalam pengertian militer profesional, sesungguhnya, tidak ada rencana sama sekali." 34

Hampir empat puluh tahun kemudian, ahli sejarah Israel Benny Morris menyimpulkan: "Yishuv [komunitas Yahudi di Palestina] secara militer maupun administratif jauh lebih unggul dibanding orang-orang Arab Palestina." 35

OMONG-KOSONG

"Kami pun mempunyai kelompok-kelompok teroris sendiri semasa Perang Kemerdekaan: Stern, Irgun... Namun tidak satu pun di antara mereka yang menyelubungi diri dengan kekejian sedemikian rupa sebagaimana yang telah dilakukan orang-orang Arab terhadap kami."

--Golda Meir, perdana menteri Israel, 1972 36

FAKTA

Dalam periode 1947-1948 yang mengakibatkan kelahiran Israel, terorisme marak di Palestina, dilancarkan terutama oleh kaum Zionis.

Pemimpin Yahudi David Ben-Gurion mencatat dalam sejarah pribadinya tentang Israel: "Dari 1946 hingga 1947 hampir tidak ada serangan Arab atas Yishuv [komunitas Yahudi di Palestina]." 37 Ketika perang menjelang pecah pada 1948, aksi-aksi teror dilancarkan oleh kedua belah pihak, namun orang-orang Arab bukanlah tandingan bagi kampanye yang terorganisasi dan sistematis yang dijalankan oleh para teroris Zionis. 38 Sebagaimana dilaporkan seorang Mayor Inggris R.D. Wilson pada 1948, mereka melakukan "serangan-serangan biadab atas desa-desa Arab, di mana mereka tidak membedakan antara kaum wanita dan anak-anak yang mereka bunuh setiap ada kesempatan." 39

Aksi-aksi teror Zionis, yang dilancarkan terutama oleh anggota-anggota dari dua kelompok utama, Irgun dan Lehi, atau Stern Gang, termasuk pemboman pada 1946 atas King David Hotel di Jerusalem, yang membunuh sembilan puluh satu orang empat puluh satu orang Arab, dua puluh delapan orang Inggris, dan tujuh belas orang Yahudi; 40 penggantungan dua prajurit Inggris pada 1947 dan penjeratan tubuh mereka, 41 pemboman pada 1948 atas Semiramis Hotel milik orang Arab di Jerusalem, yang membunuh dua puluh dua orang Arab, termasuk kaum wanita dan anak-anak, 42 pembantaian pada 1948 atas 254 kaum pria, wanita, dan anak-anak Arab di pedesaan Deir Yassin, 43 pembantaian atas banyak warga sipil di desa Dawayima pada 1948, 44 dan pembunuhan pada 1948 atas Wakil Khusus PBB Count Folke Bernadotte dari Swedia. 45 Menachem Begin memimpin

Irgun, dan Yitzhak Shamir adalah salah seorang pemimpin Stern Gang. Kedua orang itu di kemudian hari menjadi perdana menteri Israel.

OMONG-KOSONG

"Kami tidak bermaksud menyingkirkan orang-orang Arab, mengambil tanah mereka, atau merampas warisan mereka."

--David Ben-Gurion, sebagai seorang Zionis senior, pertengahan 1915 46

FAKTA

Setelah penaklukan tanah Arab pada perang 1948, terjadi perampasan, yang disusul penyitaan kekayaan Palestina oleh orang-orang Yahudi. "Penjarahan dan perampasan merajalela," tulis ahli sejarah Israel Tom Segev. Dia mengutip penulis Israel Moshe Smilansky, seorang saksi mata: "Dorongan untuk merampas menguasai setiap orang. Individu-individu, kelompok-kelompok, dan komunitas-komunitas, kaum pria, kaum wanita dan anak-anak, semuanya jatuh di atas barang-barang rampasan." Menteri kabinet Aharon Cizling mengeluh: "Sungguh memalukan, mereka memasuki sebuah kota dan dengan paksa mencopot cincin dari jari dan perhiasan dari leher seseorang... Banyak yang melakukan kejahatan itu." 47

Hampir dua pertiga dari jumlah semula 1,2 juta orang penduduk Palestina terusir, dan terpaksa menjadi pengungsi. 48 Kehilangan yang sangat besar inilah yang menjadi alasan mengapa perang itu dikenal oleh bangsa Arab sebagai *Nakba*, Bencana. 49

Koresponden New York Times Anne O'Hare McCormick melaporkan bahwa orang-orang Israel berlari "dengan kecepatan penuh" untuk menduduki tanah itu, sambil menambahkan: "Jika gelombang masuk itu terus berlangsung dengan jumlah kira-kira 200.000 orang per tahun maka tidak lama lagi jumlah para pendatang baru itu akan melebihi jumlah penduduk asli yang terusir." 50

Ketika sarjana Israel, Israel Shahak, melakukan penelitian pada 1973, dia mendapati bahwa dari 475 desa asli Palestina yang dimasukkan ke dalam wilayah perbatasan yang dibuat sepihak oleh Israel pada 1949, hanya 90 yang masih ada; 385 sisanya telah dihancurkan. 51 Penelitian-penelitian yang dilakukan di kemudian hari menunjukkan bahwa jumlah seluruhnya lebih dari 400. 52

Desa-desa itu, menurut laporan Shahak, "dihancurkan sama sekali, dengan rumah-rumah, tembok-tembok taman, dan bahkan kuburan-kuburan serta batu-batu nisannya, sehingga secara harfiah tidak ada sebuah batu pun yang masih tegak berdiri, dan para pengunjung... diberitahu bahwa 'itu semua adalah gurun pasir.'" 53

OMONG-KOSONG

"Bukti terbaik untuk menentang mitos [ekspansionisme Israel] ini adalah sejarah penarikan mundur Israel dari wilayah yang direbutnya pada 1948, 1956, 1973 dan 1982."

--AIPAC, 1992 54

FAKTA

Di tengah-tengah perang 1948, diplomat Inggris Sir Hugh Dow melaporkan: "Orang-orang Yahudi itu jelas ekspansionis." 55 Israel tidak pernah menyerahkan satu bagian penting pun dari tanah yang direbutnya pada 1948 di luar perbatasan-perbatasan yang ditetapkan Rencana Pembagian PBB. Rencana itu membatasi luas negara Yahudi hingga 5.893 mil persegi, sama dengan 56,47 persen dari seluruh Palestina, namun menjelang

akhir perang 1948 Israel menguasai daerah seluas 8.000 mil persegi, 77,4 persen dari tanah itu. 56 Secara signifikan, Deklarasi Kemerdekaan Israel tidak menyebutkan adanya perbatasan, dan negara Yahudi tidak pernah secara terbuka menyatakan batas-batasnya. 57

Israel menguasai daerah Palestina yang mencakup 475 kota kecil dan desa, yang sebagian besar di antaranya kosong atau segera dibuat demikian. (Ini sebanding dengan 279 pemukiman Yahudi di seluruh Palestina yang ada pada 29 November 1947, hari diberlakukannya Rencana Pembagian PBB.) 58

Sebagaimana dikatakan Menteri Pertahanan Moshe Dayan pada satu kelas yang berisi para pelajar Israel pada 1969: "Tidak ada satu tempat pun yang dibangun di negeri ini yang sebelumnya tidak dihuni oleh penduduk Arab." 59 Sesungguhnyalah, orang-orang Israel telah menyita 158.332 unit dari keseluruhan 179.316 unit perumahan, termasuk rumah-rumah dan apartemen-apartemen. 60 Orang-orang Yahudi sedikitnya telah mengambil alih 10.000 toko dan 1.000 gudang. 61 Kira-kira 90 persen kebun zaitun Israel direbut dari orang-orang Arab dan juga 50 persen kebun jeruknya, 62 suatu penyitaan yang begitu besar sehingga pemasukan dari kebun zaitun dan jeruk itu "sangat menolong untuk meringankan masalah serius dalam keseimbangan neraca pembayaran Israel dari 1948 hingga 1953," kata Ian Lustick. 63

Setelah perang 1967, pasukan militer Israel menguasai seluruh Palestina, Tepi Barat dan jalur Gaza, plus Dataran Tinggi Golan milik Syria dan Semenanjung Sinai milik Mesir, suatu rentang wilayah yang luas seluruhnya adalah 20.870 mil persegi. 64

Setelah serangan Operasi Litani oleh Israel atas Lebanon pada Maret 1978, perbatasan Israel lagi-lagi meluas sehingga mencakup "sabuk pengaman" yang diklaimnya secara sepihak di Lebanon Selatan, suatu jalur sepanjang perbatasan yang mendesak masuk antara tiga hingga enam mil ke wilayah Lebanon. 65 "Sabuk pengaman" itu mendesak masuk lagi hingga dua belas mil setelah serangan Israel

tahun 1982 atas Lebanon . 66 "Sabuk pengaman" itu tetap ada hingga hari ini, membuat Lebanon Selatan menjadi apa yang disebut oleh sebagian orang Israel sebagai "Tepi Utara" yang dikuasai Israel.

Meskipun Israel di kemudian hari memang mengembalikan Semenanjung Sinai sebagai pertukaran bagi perdamaian dengan Mesir, ia terus menduduki semua wilayah Arab lain yang telah direbutnya lewat kekerasan selama bertahun-tahun kecuali kota kecil Syria Quneitra, yang dihancurkannya sebelum penarikan mundur pada 1974 sebagai hasil persetujuan pelepasannya dengan Syria . 67

Catatan kaki:

1 Dupuy, Elusive Victory, 3-19; Flapan, The Birth of Israel, 192-93.

2 Meir, My Life, 211.

3 Quigley, Palestine and Israel, 39.

4 Palumbo, The Palestinian Catastrophe, 40.

5 Khalidi, From Haven to Conquest, lxxix. Teks dari rencana itu terdapat dalam rubrik khusus "1948 Palestine" dari Journal of Palestine Studies, Musim Gugur 1988, 20- 38.

6 New York Times, 20 Desember 1947. Juga lihat Quigley, Palestine and Israel, 41. Laporan resmi militer Inggris adalah WO 275/64 (London: Public Record Office), dikutip dalam Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, 153.

7 Sykes, Crossroads to Israel, 337. Lihat juga Green, Taking Sides, 69.

8 Palumbo, The Palestinian Catastrophe, 40.

9 Dikutip dalam Flapan, The Birth of Israel, 121.

10 Khalidi, From Haven to Conquest, lxxix.

11 Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 63.

12 Ibid., 128; Quigley, Palestine and Israel, 62.

13 Flapan, The Birth of Israel, 192. 132-133.

14 Kawat 513 dari Kairo,13 Mei 1948, dikutip dalam Flapan, The Birth of Israel, 192.

15 Dikutip dalam Flapan, The Birth of Israel, 192. Juga lihat Shlaim, Collusion across the Jordan, 197.

16 Khalidi, From Haven to Conquest, lxxxii.

17 Allon, Shield of David, 187.

18 Khalidi, Before Their Diaspora, 316. Lihat juga Cockburn, Dangerous Liaison, 20-21; Peres, David's Sling, 32-33. Sebagai balasan bagi bantuan itu, Israel menyampaikan beberapa rahasia peralatan militer AS kepada Cekoslowakia, termasuk sebuah sistem radar bergerak, lihat Green, Living by the Sword, 217-18.

19 Khalidi, From Haven to Conquest, 861-66.

20 Grose, Israel in the Minds of America, 210-11.

21 Raviv dan Melman, Every Spy a Prince, 326-30; Cockburn, Dangerous Liaison, 24-25.

22 Cockburn, Dangerous Liaison, 24-25,158.

2 3 Ibid., 24-25.

24 Dalam sebuah surat untuk Presiden Truman, dikutip dalam Flapan, The Birth of Israel, 189.

25 Khalidi, From Haven to Conquest, 867-71.

26 Green, Taking Sides, 71.

27 Flapan, The Birth of Israel, 195. Tekanan ini ada pada tulisan aslinya. Untuk pembahasan mengenai berbagai perkiraan layak yang mencerminkan semua pihak, lihat Flapan, 194-97.

28 Dikutip dalam Flapan, The Birth of Israel,189.

29 Telegram rahasia "INFOTEL dari Menteri Luar Negeri," 14 Mei 1948, dikutip dalam Green, Taking Sides, 70-71.

30 Kawat 513 dari Kairo, 13 Mei 1948, dikutip dalam Flapan, The Birth of Israel, 192.

31 Glubb, A Soldier with the Arabs, 152.

32 Shlaim, Collusion across Jordan, 271-72.

33 Flapan, The Birth of Israel, 123.

34 el-Edroos, The Hashemite Arab Army, 244.

35 Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 7.

36 Fallaci, Interview with History, 100.

37 Ben-Gurion, Israel, 63.

38 Michael C. Hudson, "The Transformation of Jerusalem: 1917-1987 A.D." dalam Asali, Jerusalem in History, 257.

39 Quigley, Palestine and Israel, 41. Lihat juga Flapan, The Birth of Israel, 90-91.

40 Bethell, The Palestine Triangle, 263; Sachar, A History of Israel, 267. Untuk rincian mengenai pemboman dan reaksi para pejabat Inggris, lihat Nakhleh, Encyclopedia of Palestine Problem, 269-70.

41 Silver, Begin, 78-80.

42 CO 537/3855 (London: Public Record Office), dikutip dalam Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, 270-71; Tannous, The Palestinians, 474. Pemerintah Inggris secara terbuka mengutuk pemboman Semiramis sebagai suatu "tindak pembunuhan yang pengecut dan keji atas orang-orang tak bersalah." Ketika Agen Yahudi mengajukan keberatan karena Inggris tidak mengutuk pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Arab, para pejabat Inggris menjawab bahwa orang-orang Arab itu tidak melancarkan serangan-serangan terorganisasi atas bangunan-bangunan yang dihuni oleh kaum wanita dan anak-anak; lihat Quigley, Palestine and Israel, 43.

43 Khalidi, From Haven to Conquest, 761-78, memuat penjelasan tangan pertama yang mengharukan dari Jacques de Reynier, "Deir Yassin;" serta penjelasan-penjelasan tentang serangan-saerangan atas pusat-pusat Palestina lainnya. Banyak penulis telah membahas tentang pembantaian itu, barangkali tidak lebih baik dibanding Silver, Begin, 88-89. Juga lihat rincian-rinciannya dalam Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, 271-72.

44 Morris, The Birth of Palestinian Refugee Problem, 222. Juga lihat Palumbo, The Palestinian Catastrophe, xii-xiv; Quigley, Palestine and Israel, 85; Nakhleh, Encyclopedia of Palestine Problem, 272.

45 Persson, Mediation and Assassination, 204. Juga lihat Kurzman, Genesis 1948, 555-56; Avishai Margalit, "The Violent Life of Yitzhak Shamir," New York Review of Books, 14 Mei 1992; Palumbo, The Palestinian Catastrophe, 36.

46 Teveth, David Ben-Gurion and the Palestinian Arabs, 27.

47 Segev,1949, 69-72.

48 Thomas J. Hamiton, New York Times, 19 November 1949; "Report of the Special Representative's mission to the Occupied Territories, 15 Sept. 1967," laporan PBB No. A/6797.

49 Walid Khalidi, "The Palesfine Problem: An Overview," Journal of Palestine Studies, Musim Gugur 1991, 9.

50 Anne O'Hare McCormick, New York Times, 18 Januari 1949. Juga lihat Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 135-36; Cattan, Jerusalem, 61; Segev, 1949, 95.

51 Israel Shahak, "Arab Villages Destroyed in Israel," dalam Davis dan Mezvinsky, Documents from Israel, 43-54. Juga lihat Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, xiv-xviii, yang melakukan penelitian serupa dengan penelitian Shahak pada 1980-an dan membuat daftar nama, tanggal, dan penyebab ditinggalkannya 369 desa Arab pada 1948-1949. Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, menyalin daftar semua kota besar, kota kecil, dan desa di Palestina pada 1945 sebagaimana yang diterbitkan dalam Palestine Gazette (295-306) dan juga daftar nasib yang menimpa semua unit politik itu setelah 1948 (315-32).

52 Suatu penelitian yang diselesaikan pada 1991 oleh sarjana Walid Khalidi melaporkan bahwa 418 desa telah dihancurkan; lihat Khalidi, All That Remains.

53 Israel Shahak, "Arab Villages Destroyed in Israel," dalam Davis dan Mezvinsky, Documents from Israel, 43.

54 Bard dan Himelfarb, Myths and Facts, 84.

55 Shlaim, Collusion across the Jordan, 289. Sebuah versi buku sampul tipis yang ringkas dari karya penting Shlaim diterbitkan pada 1990 oleh Columbia University Press dengan judul The Politics of Partition: King Abdullah, the Zionists, and Palestine.

56 Sachar, A History of Israel, 350; Epp, Whose Land Is Palestine?, 195. Untuk rincian mengenai rencana-rencana Israel untuk menduduki wilayah Palestina, lihat Khalidi, From Haven to Conquest, lxxv-lxxxiii, 755-61. Untuk telaah yang sangat bagus tentang pemilikan tanah Yahudi, lihat Ruedy, "Dynamics of Land Alienation;" dalam Abu-Lughod, Transformation of Palestine, 119-38. Juga lihat Davis Mezvinsky, Documents front Israel, 43-54; Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 155, 179; Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, 305-45; Nyrop, Israel, 52; Shipler, Arab and Jew, 32-36; Segev, 1949, 69-71.

57 McDowall, Palestine and Israel, 193. Teks deklarasi itu terdapat dalam Ben-Gurion, Israel, 79-81.

58 Morris, The Birth of Palestinian Refugee Problem, 155, 179.

59 Dikutip dalam Nakhleh, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 310, dari Ha'aretz (Tel Aviv), 4 April 1969.

60 Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, 369.

61 dan Peretz, "The Arab Refugee Dilemma;" Foreign Affairs, Oktober 1954.

62 Palumbo, The Palestinian Catastrophe, 146.

63 Lustick, Arabs in the Jewish State, 59.

64 Nyrop, Israel, xix; Foundation for Middle East Peace, Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories, Laporan Khusus, Juli 1991.

65 Ahmad Beydoun, "The South Lebanon Border Zone: A Local Perspective;" Journal of Palestine Studies, Musim Semi 1992,44.

66 Thomas L. Friedman, New York Times, 22 September 1986.

67 Israel berusaha mempertahankan sebidang tanah seluas 250 acre di garis depan pantai Sinai sebelah selatan Eliat yang bemama Taba. Namun, satu kelompok yang terdiri atas lima juri menetapkan pada 1988

bahwa tanah itu sah dimiliki oleh Mesir, dan Israel akhirnya terpaksa melepaskannya sepuluh tahun setelah perjanjian; Edward Cody, Washington Post, 30 September 1988.

TIGA : PARA PENGUNGSI PALESTINA

Konflik Arab-Israel telah menimbulkan dua gelombang besar pengungsi Palestina. Gelombang pertama adalah akibat perang 1948 dan berjumlah 726.000 orang, dua pertiga dari seluruh penduduk Palestina yang 1,2 juta orang. Gelombang kedua terjadi pada perang 1967 ketika 323.000 orang Palestina kehilangan rumah-rumah mereka, 113.000 di antaranya telah menjadi pengungsi sejak 1948. 1

OMONG-KOSONG

"Tidak ada pengungsi... yang ada hanyalah para pejuang yang berusaha untuk menghancurkan kita, sampai ke akar-akarnya."

--David Ben-Gurion, perdana menteri Israel, 1949 2

FAKTA

Laporan-laporan dari berbagai sumber yang mandiri dan dapat dipercaya menunjukkan bahwa sebagian besar pengungsi Palestina adalah anak-anak, kaum wanita, dan kaum pria yang sudah tua.

Setelah pasukan Israel -- di bawah komando calon perdana menteri Yitzhak Rabin -- merebut kota Arab, Lydda, pada pertengahan 1948 dan mengusir penduduk, komandan militer Inggris dari pasukan Yordania, Pasha Glubb, melaporkan: "Barangkali tiga puluh ribu orang atau lebih, hampir seluruhnya kaum wanita dan anak-anak, memungut apa saja yang dapat mereka bawa dan lari dari rumah-rumah mereka melintasi padang terbuka." 3 Pada 16 September, penengah PBB Count Folke Bernadotte mencatat bahwa "hampir seluruh penduduk Arab lari atau diusir dari daerah pendudukan Yahudi. Banyak di antara mereka adalah bayi-bayi, anak-anak, kaum wanita yang sedang hamil dan ibu-ibu yang sedang menyusui. Kondisi mereka sungguh papa." 4

Pada 17 Oktober 1948, wakil Amerika Serikat di Israel, James G. McDonald, melaporkan dengan mendesak dan langsung kepada Presiden Truman bahwa "tragedi para pengungsi Palestina dengan cepat berubah menjadi bencana dan harus dianggap sebagai malapetaka. Sumber-sumber pertolongan dan pemukiman kembali di masa sekarang dan mendatang sama sekali tidak memadai... Dari kira-kira 400.000 pengungsi yang akan menghadapi musim dingin dengan hujan deras, diperkirakan, akan terbunuh lebih dari 100.000 pria yang telah tua, kaum wanita dan anak-anak yang tidak mempunyai tempat berlindung dan hanya menyimpan sedikit atau bahkan tidak menyimpan makanan sama sekali." 5

Pada Februari 1949 angka kematian di kalangan para pengungsi Palestina di Jalur Gaza saja dilaporkan 230 orang tiap hari. 6 William L. Gower, delegasi untuk Palang Merah Amerika, melaporkan: "Delapan puluh hingga 85 persen dari orang-orang yang terusir terdiri atas anak-anak, wanita-wanita tua, wanita-wanita yang sedang hamil, dan ibu-ibu menyusui." 7

Pada pertengahan Maret 1949, sebuah laporan dari Kementerian Luar Negeri berbunyi: "Dana Darurat Anak-anak Internasional menganggap 425.000 atau 58 persen dari pengungsi patut diberi bantuan dalam programnya: kelompok ini terdiri atas bayi-bayi, anak-anak kecil, kaum wanita yang sedang hamil, dan ibu-ibu menyusui. Kira-kira 15 persen pengungsi sudah berusia lanjut, sakit, dan lemah. Akan terlihat bahwa kaum pria dan wanita yang berbadan sehat jumlahnya paling banyak 25 persen dari keseluruhan, atau 180.000 orang." 8

Reaksi di Amerika Serikat terutama adalah tidak peduli. Media berita Amerika pada umumnya mengabaikan keadaan para pengungsi Palestina. Laporan rahasia Kementerian Luar Negeri Maret 1949 menyatakan bahwa publik Amerika Serikat

"secara umum tidak menyadari masalah pengungsi Palestina, sebab hal itu tidak diberi tekanan oleh pers atau radio." 9

OMONG-KOSONG

"Jumlah seluruh pengungsi Arab yang meninggalkan Israel adalah sekitar 590.000 orang."

--AIPAC,1989 10

FAKTA

Angka AIPAC itu terlalu rendah setidak-tidaknya 150.000. Setelah banyak usaha dilakukan oleh berbagai negara dan agen internasional untuk memperkirakan jumlah keseluruhan pengungsi Palestina, Perserikatan Bangsa-Bangsa menyimpulkan pada akhir 1949 bahwa 726.000 orang dari 1,2 juta rakyat Palestina telah terusir dari rumah-rumah mereka dan menjadi pengungsi akibat perang 1948. 25.000 orang lainnya tercatat sebagai pengungsi kasus perbatasan namun tidak dimasukkan dalam jumlah keseluruhan. 11 Ini merupakan angka resmi PBB, yang secara umum diterima di luar Timur Tengah.

Orang-orang Arab berkeras bahwa jumlah yang sesungguhnya mendekati 1 juta, sementara Israel secara resmi menyatakan bahwa angkanya adalah antara 520.000 dan 530.000. 12 Tetapi dokumen-dokumen internal menunjukkan bahwa para pejabat sejak awal mengetahui bahwa angkanya jauh lebih tinggi daripada yang mereka kemukakan di muka umum. Ahli sejarah Israel Benny Morris telah mendokumentasikan pengetahuan awal Israel tentang jumlah yang sesungguhnya itu dari catatan-catatan dalam arsip Israel. Satu dokumen menunjukkan bahwa Direktur Jenderal Kementerian Luar Negeri, Rafael Eytan, melaporkan bahwa "jumlah yang sesungguhnya adalah mendekati 800.000." Namun secara resmi Israel tetap mengemukakan angka yang rendah sebab, seperti kata-kata yang diucapkan oleh seorang pejabat Kementerian Luar Negeri lainnya, "Tampaknya... kita perlu meminimalkan jumlah itu." 13

Jumlah pengungsi itu menggelembung dalam perang 1967 ketika 323.000 orang Palestina lagi diusir keluar dari rumah-rumah mereka. Dari semua ini, 113.000 adalah pengungsi untuk kedua kalinya dari 726.000 orang yang telah menjadi tunawisma akibat perang 1948. 14 Di samping orang-orang yang terusir akibat perang, Israel juga secara sengaja mengusir beribu-ribu orang lainnya dari rumah-rumah mereka --4.000 orang Palestina dari wilayah Yahudi dan Mughrabi di Kota Lama Jerusalem; 10.000 penduduk desa-desa Imwas, Yalu, dan Beit Nalu di Latrun Salient, bahkan tidak memperbolehkan mereka membawa barang-barang milik mereka sendiri; dan 6.000 hingga 20.000 orang Badui dari rumah-rumah mereka di daerah Rafah, Jalur Gaza, di dekat Semenanjung Sinai. 15

OMONG-KOSONG

"Sering kali para pemimpin Yahudi mendesak orang-orang Arab agar tetap tinggal di Palestina dan menjadi warga negara Israel."

--AIPAC,1992 16

FAKTA

Sasaran utama para pemimpin Israel adalah membebaskan diri dari orang-orang Palestina, bukan mendorong mereka agar tetap tinggal di negara Yahudi. 17

Ahli sejarah Israel Benny Morris melaporkan: "Ben-Gurion jelas-jelas menginginkan sesedikit mungkin orang Arab tinggal di Negara Yahudi. Dia ingin melihat mereka lari. Demikian yang dikatakannya pada para kolega dan ajudannya dalam pertemuan-pertemuan di bulan Agustus, September dan Oktober (1948)" 18 .

Sebuah telaah dari Kementerian Luar Negeri pada 1949 mencatat bahwa meskipun telah membuat janji-janji di masa sebelumnya, para pejabat Israel "dengan sangat jelas

menunjukkan" bahwa mereka kini tidak akan membiarkan "lebih dari sejumlah kecil pengungsi" untuk kembali ke rumah-rumah mereka. 19

Dalam diskusi-diskusi internal mereka, sejumlah pejabat Israel menyatakan bahwa mereka tidak menginginkan adanya orang-orang non-Yahudi di dalam negara mereka yang baru. Anggota Knesset Eliahu Carmeli berkata: "Saya tidak rela untuk menerima bahkan satu orang Arab pun, satu orang *goy* [non-Yahudi] pun. Saya menginginkan negara Yahudi seluruhnya untuk bangsa Yahudi." Ayah Moshe Dayan, Shmuel, yang juga seorang anggota Knesset, mengatakan bahwa dia menentang setiap usaha untuk kembali "bahkan jika dipertukarkan dengan perdamaian. Apa yang akan diberikan oleh perdamaian resmi itu pada kita?" 20

Pada awal Maret 1948, komando militer Israel telah menghasilkan Rencana Dalet, yang bertujuan merebut daerah-daerah di Galilee dan antara Jerusalem dan Tel Aviv yang telah ditetapkan dalam Rencana Pembagian PBB untuk negara Palestina. Dalam kata-kata ahli sejarah Morris: "Rencana Dalet bertujuan untuk menaklukkan dan menduduki secara permanen, atau meratakan dengan tanah, desa-desa dan kota-kota kecil Arab. Di situ diinstruksikan bahwa... jika terjadi perlawanan, pasukan bersenjata [Arab] di desa-desa itu harus dihancurkan dan para penduduk harus diusir dari Negara." 21

Ahli sejarah Israel Simha Flapan mencatat bahwa "rencana itu mengemukakan secara rinci upaya 'pengusiran penduduk Arab setempat ke luar perbatasan'... Jika ditengok kembali, dapat dilihat bahwa tujuan dari rencana itu adalah pencaplokan --penghancuran desa-desa Arab harus diikuti dengan didirikannya desa-desa Yahudi

untuk menggantikannya." 22 Flapan menyimpulkan: "Beratus-ratus ribu [orang Palestina], yang diintimidasi dan diteror, lari dengan panik, dan yang lain-lainnya diusir oleh angkatan bersenjata Yahudi, yang, di bawah kepemimpinan [David] Ben-Gurion, merencanakan dan melaksanakan pengusiran itu segera setelah adanya Rencana Pembagian PBB." 23

Satu operasi untuk merebut Galilee dinamakan Matateh (Sapu), dan komandan Yahudi Yigal Allon berbicara secara terbuka tentang perlunya "membersihkan Galilee Atas." 24 Ben-Gurion meyakinkan para koleganya bahwa serangan atas Galilee akan mengakibatkan wilayah itu menjadi "bersih" dari orang-orang Arab. 25 Sebagaimana dikatakannya: "Tanah dengan orang-orang Arab di atasnya dan tanah tanpa orang-orang Arab di atasnya adalah dua jenis tanah yang berbeda." 26

Flapan menulis: "Bahwa tujuan utama Ben-Gurion adalah mengevakuasi sebanyak mungkin penduduk Arab dari negara Yahudi hampir tidak mungkin diragukan lagi." 27

Jelaslah bahwa larinya orang-orang Israel bukanlah, sebagaimana dikatakan oleh presiden pertama Israel, Chaim Weizman, "suatu penyederhanaan yang ajaib" dari masalah demografi Israel. 28 Sebaliknya, itu adalah pembuktian yang mengerikan dari ramalan sang pendiri gerakan Zionis, Theodor Herzl, meskipun yang ada dalam benaknya adalah gambaran yang tidak begitu kejam: "Kita akan mendorong penduduk miskin [Palestina] agar melintasi perbatasan dengan menawarkan pekerjaan bagi mereka di negeri-negeri yang dilintasi, sementara meniadakannya di negeri kita sendiri." 29

OMONG-KOSONG

"Masalah demografi akan lenyap."

--Ezer Weizman, menteri pertahanan Israel, 1981 30

FAKTA

Ketidakseimbangan antara penduduk Palestina dan Yahudi --"masalah demografi"-- telah lama mengganggu para pemimpin Zionisme. Kaum Zionis telah menyadari bahwa orang-orang Yahudi berselisih dengan penduduk Palestina bukan hanya karena penduduk Palestina adalah mayoritas melainkan juga karena angka kelahiran mereka lebih tinggi

dibanding orang-orang Yahudi. Meskipun itu adalah masalah yang tidak begitu diperhatikan di Amerika Serikat, di Israel masalah kelompok etnis mana yang menjadi mayoritas merupakan persoalan serius dan diakui sebagai "bom waktu demografi." 31

Sudah sejak 1938, pemimpin Yahudi David Ben-Gurion mengatakan pada para koleganya bahwa "titik awal pemecahan masalah Arab" adalah dicapainya suatu persetujuan dengan negara-negara Arab tetangga untuk mengadakan transfer damai orang-orang Palestina dari negara Yahudi. 32 Pada 1943, mengingat angka kelahiran orang-orang Arab yang lebih tinggi dibanding orang-orang Yahudi, dia menandaskan bahwa 2,2 anak dalam tiap keluarga tidaklah cukup dan para orang tua Yahudi didorong agar melaksanakan "tugas demografi" mereka. 33

Tahun berikutnya, pemimpin revisionis Zeev Jabotinsky menulis: "Kita mesti memerintahkan kaum Yahudi Amerika untuk memobilisasi setengah milyar dollar agar Irak dan Saudi Arabia bersedia menyerap orang-orang Arab Palestina. Tidak ada pilihan lain: orang-orang Arab harus memberi ruang bagi orang-orang Yahudi di Eretz Israel. Jika ada kemungkinan untuk memindahkan orang-orang Baltik, ada kemungkinan pula untuk memindahkan orang-orang Arab Palestina." 34

Pada waktu pembagian PBB tahun 1947 masalah demografi merupakan masalah terbesar bagi kaum Zionis sebab jumlah orang Palestina melebihi jumlah orang-orang Yahudi, dua dibanding satu, di Palestina. Rencana pembagian menetapkan bahwa di negara Yahudi orang Yahudi harus menjadi mayoritas: 498.000 orang Yahudi dan 435.000 orang Palestina. 35 (Negara Palestina yang diusulkan akan mempunyai 725.000 penduduk Arab dan 10.000 penduduk Yahudi.) 36

Dengan angka mayoritas yang begitu tipis, orang-orang Yahudi tidak bisa yakin bahwa mereka dapat terus menjadi mayoritas di negeri mereka sendiri. Karena itu memburu orang-orang Palestina agar lari dari tanah mereka dan menjadikan mereka pengungsi merupakan pemecahan praktis di mata banyak tokoh Zionis. Sebagaimana dikemukakan dalam suatu memorandum resmi untuk Ben-Gurion pada pertengahan 1948: "Pengusiran orang-orang Arab itu hendaknya dianggap sebagai pemecahan bagi masalah orang Arab di negara Israel." 37 Ben-Gurion sadar benar akan kenyataan itu dan bertitah: "Kita tidak boleh membiarkan orang-orang Arab kembali ke tempat-tempat yang mereka tinggalkan." 38

Kebijaksanaan Israel dengan segera mengeras menjadi pendirian resmi bahwa para pengungsi Palestina harus dilarang untuk kembali --dan hampir tak seorang pun yang berhasil menempati kembali rumah-rumah mereka. Menjelang akhir Mei 1948 suatu "komite pemindahan" tak resmi lahir dengan tujuan khusus mencegah kembalinya para pengungsi Arab dengan jalan menempatkan orang-orang Yahudi di rumah-rumah yang ditinggalkan dan menghancurkan desa-desa Palestina. 39 Pada 1 Juni perintah-perintah langsung dikeluarkan pada unit-unit militer Israel untuk secara paksa mencegah kembalinya para pengungsi. 40

Akibat pengusiran orang-orang Palestina, hanya tinggal 170.000 orang di antara mereka yang berada di tanah yang dikuasai oleh Israel pada akhir pertempuran pada 1949. Para pria, wanita, dan anak-anak ini rnenjadi warga negara

Israel dan merupakan 15 persen dari jumlah penduduk, suatu minoritas yang jauh lebih bisa diterima dibanding 40 persen atau lebih yang akan mereka wakili seandainya tidak terjadi pengungsian besar-besaran. 41

Ben-Gurion masih tetap prihatin mengenai masalah demografi sehingga pada 1949 dia memprakarsai pemberian hadiah bagi para ibu yang melahirkan anak yang kesepuluh. Program itu dihentikan satu dasawarsa kemudian dikarenakan banyaknya jumlah ibu-ibu Palestina warga negara Israel yang berhasil meraih hadiah tersebut. Pada 1967, sebuah pusat demografi Israel didirikan sebab "penambahan angka kelahiran di Israel sangat penting bagi masa depan seluruh bangsa Yahudi." 42

Kini masalah demografi tetap merupakan pemikiran utama di Israel. Dari masa perang 1967 hingga dimulainya intifadhah pada 1987, jumlah penduduk Palestina berlipat ganda, hampir seluruhnya akibat peningkatan alamiah. Proporsi orang Palestina di negara Israel meningkat 18 persen. Dalam periode yang sama, jumlah penduduk Yahudi naik 50 persen, terutama karena terjadinya imigrasi. Tanpa adanya para pendatang baru, peningkatan jumlah penduduk Yahudi hanya akan mencapai 29 persen. Pada 2005, warga negara Palestina di Israel diproyeksikan akan berjumlah 1,35 juta. Yang harus ditambahkan pada angka ini adalah orang-orang Palestina yang hidup di wilayah pendudukan di Tepi Barat dan jalur Gaza. Jumlah keseluruhannya akan mendekati 2 juta pada awal 1990-an dan diproyeksikan akan mencapai 2,5 juta pada 2002. 43

OMONG-KOSONG

"[Para pengungsi Palestina] pergi sebagian karena mematuhi perintah langsung dari para komandan militer dan sebagian karena kampanye kepanikan yang disebarkan di kalangan orangorang Arab Palestina oleh para pemimpin negara-negara Arab yang menyerang."

--Moshe Sharett, menteri luar negeri sementara Israel, 1948 44

FAKTA

Sejak 1961 jurnalis Irlandia Erskine Childers meneliti catatan Inggris tentang semua siaran radio dari para pemimpin Arab sepanjang 1948 dan menyimpulkan: "Tidak pernah ada satu perintah, seruan, atau saran mengenai evakuasi Palestina dari stasiun radio Arab mana pun, di dalam atau di luar Palestina, pada 1948. Malah ada rekaman yang berulang kali terpantau berupa seruan, bahkan perintah, pemimpin kepada para penduduk sipil Palestina untuk tetap tinggal." 45

Bahkan sebelum Childers, Pasha Glubb, komandan Inggris dari angkatan bersenjata Yordania, telah menulis: "Kisah yang disuguhkan pada dunia oleh humas Yahudi, bahwa para pengungsi Arab pergi dengan sukarela, tidaklah benar. Imigran-imigran sukarela tidak meninggalkan rumah-rumah mereka hanya dengan pakaian

yang melekat di badan. Orang-orang yang telah memutuskan untuk pindah rumah tidak akan melakukannya dengan tergesa-gesa sehingga mereka kehilangan anggota-anggota keluarga lain-suami tidak dapat melihat istrinya, atau orang tua tidak dapat menemukan anak-anak mereka. Kenyataannya kebanyakan mereka pergi dalam kepanikan, untuk menghindari pembantaian (setidak-tidaknya, begitulah pikir mereka). Sesungguhnya mereka memang terdorong untuk pergi karena pernah terjadi satu dua kali pembantaian. Yang lain-lainnya terdorong untuk pergi karena adanya serangan-serangan atau aksi-aksi tidak senonoh." 46

Sejak itu, banyak sekali dokumentasi bermunculan yang membuktikan bahwa pasukan-pasukan Israel melancarkan perang psikologis, ancaman-ancaman, tindak kekerasan, dan pembunuhan- pembunuhan untuk memaksa banyak orang Palestina meninggalkan rumah-rumah mereka. Dokumentasi baru ini terutama berasal dari sumber-sumber Israel. 47

Ahli sejarah Israel Simha Flapan menyimpulkan: "Diterbitkannya beribu-ribu dokumen dalam arsip negara dan Zionis belakangan ini, serta buku harian Ben-Gurion, menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang dapat mendukung klaim Israel [bahwa para pemimpin Arab memerintahkan orang-orang Palestina untuk lari]. Dalam kenyataannya, informasi itu bertentangan dengan teori 'orde,' sebab di antara sumber-sumber baru tersebut ada dokumen-dokumen yang membenarkan adanya usaha-usaha keras dari AHC [Komite Tinggi Arab] dan negara-negara Arab untuk mencegah pengungsian." 48

Begitu pula, ahli sejarah Israel Benny Morris melaporkan: "Saya tidak menemukan bukti yang menunjukkan bahwa AHC mengeluarkan perintah umum, lewat radio atau lain-lainnya, pada orang-orang Arab Palestina agar mengungsi." 49

Namun pernyataan bohong tetap bersikeras bahwa para pemimpin Arablah yang memerintahkan pengungsian. Jurnalis Christopher Hitchens melihat sebuah iklan pro Israel dalam *New Republic* pada akhir 1980-an yang berbunyi: "Pada 1948, pada hari proklamasi kemerdekaan Israel, lima angkatan bersenjata Arab menyerang negeri baru itu dari segala sudut. Dalam siaran radio yang menakutkan, mereka mendesak orang-orang Arab yang tinggal di sana agar mengungsi, agar pasukan penyerang dapat bergerak tanpa penghalang." Hitchens menanyakan dukungan bukti bagi siaran-siaran "yang menakutkan" itu, namun tidak pernah mendapat jawaban. 50

Pada 27 Mei 1991, *Near East Report*, laporan berkala AIPAC, menegaskan bahwa "pada 1948 para pemimpin Arab telah berulang kali mendesak orang-orang Palestina untuk mengungsi agar angkatan bersenjata Arab bisa menemukan waktu yang lebih longgar untuk menghancurkan negara Yahudi yang baru lahir itu." 51 Pada waktu itu, karya Benny Morris yang didukung bukti kuat *The Birth of the Palestinian*

Refugee Problem telah beredar selama tiga tahun, melaporkan bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan orang-orang Palestina diperintah untuk mengungsi. 52

OMONG-KOSONG

"Dapatkah kita meragukan bahwa pemerintah-pemerintah Arab telah memutuskan agar para pengungsi tetap mengungsi?"

--Abba Eban, duta besar Israel untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1955 53

FAKTA

Meskipun Majelis Umum PBB memerintahkan Israel sejak Desember 1948 untuk membiarkan para pengungsi Palestina kembali ke rumah-rumah mereka, Israel menolak. 54 Israel berkeras bahwa para pengungsi adalah tanggung jawab negara-negara Arab, yang dituduhnya tidak mempedulikan nasib para pengungsi tersebut. 55

Tetapi, sebuah telaah rahasia dari Kementerian Luar Negeri pada awal 1949 mencatat bahwa negara-negara Arab sangat prihatin dengan masalah pengungsi: kedutaan besar di Kairo melaporkan bahwa jika para pengungsi didesak masuk ke Mesir "akibatnya akan menimbulkan bencana bagi keuangan Mesir." Kedutaan besar Yordania melaporkan bahwa para pengungsi itu merupakan saluran penyedot yang sangat mengganggu "sumber-sumber yang hampir kering" dan bahwa "uang, pekerjaan, dan kesempatan-kesempatan lain [sangat] langka." Kedutaan besar di Lebanon melaporkan bahwa para pengungsi menjadi "beban tak tertanggungkan" bagi pemerintahan itu sementara Syria "praktis telah membiarkan pengeluaran-pengeluaran untuk pertolongan sebagai saluran penyedot anggaran yang tidak ada pendukungnya."

Telaah itu menyimpulkan bahwa bantuan untuk para pengungsi oleh pemerintah-pemerintah Arab telah mencapai $11 juta dalam bentuk tunai atau barang selama sembilan bulan terakhir tahun 1948, suatu jumlah yang "relatif besar" jika "dipandang dari anggaran yang sangat ramping dari kebanyakan pemerintah negara-negara tersebut." "Keseluruhan bantuan langsung dari Israel... hingga saat itu terdiri atas 500 peti jeruk." 56

Alasan utama Israel tidak mau menerima kembalinya para pengungsi ke rumah-rumah mereka adalah karena kebanyakan dari rumah-rumah itu telah diambil alih oleh orang-orang Yahudi atau telah dihancurkan untuk diganti dengan perumahan baru bagi orang-orang Yahudi. 57

Sebuah laporan penting dari Kementerian Luar Negeri pada 1949 mencatat bahwa "sebagian besar pengungsi ingin kembali ke rumah-rumah mereka." Namun kepulangan mereka itu tidak realistis sebab "penguasa Israel telah melancarkan suatu program sistematis untuk menghancurkan rumah-rumah Arab di kota-kota besar

seperti Haifa dan di lingkungan komunitas-komunitas pedesaan guna membangun kembali wilayah pemukiman modern untuk menampung gelombang masuk imigran Yahudi

dari kamp-kamp DP [displaced persons (orang-orang terlantar)] di Eropa [yang diperkirakan berjumlah 25.000 orang per bulan]. Karena itu, dalam banyak kasus, secara harfiah tidak ada rumah tempat kembali para pengungsi. Dalam kasus-kasus lain, imigran-imigran Yahudi yang berdatangan telah menduduki tempat-tempat tinggal bangsa Arab dan jelas mereka tidak bersedia melepaskannya kepada para pengungsi. Maka jelaslah bahwa sebagian besar orang-orang yang malang itu akan berhadapan dengan kenyataan bahwa mereka tidak akan dapat kembali ke rumah-rumah mereka." 58

Koresponden *New York Times* Anne O'Hare McCormick melaporkan pada 17 Januari 1949 bahwa orang-orang Israel "berlari dengan kecepatan penuh untuk mendiami kembali tanah yang ditinggalkan akibat perpindahan besar-besaran bangsa Arab .... Ini jelas berarti bahwa sangat sedikit di antara 750.000 pengungsi yang tersebar wilayah Palestina Arab dan negeri-negeri tetangga yang dapat kembali ke rumah-rumah mereka sebelumnya di wilayah Israel. Tempat mereka telah diambil oleh para pemukim Yahudi yang kini berdatangan untuk pertama kalinya dalam jumlah tak terbatas secepat alat transportasi dapat mengangkut mereka." 59

Meskipun demikian, Israel telah melancarkan kampanye propaganda yang tak putus-putusnya untuk menimpakan kesalahan pada negara-negara Arab. Seberapa berhasilnya usaha itu dapat dilihat dari program Partai Demokrat 1960 yang menegaskan: "Kami akan mendorong dilangsungkannya perundingan-perundingan perdamaian Arab-Israel, pemukiman kembali para pengungsi Arab di tanah-tanah di mana tersedia ruang dan kesempatan bagi mereka, suatu akhir bagi boikot-boikot dan blokade-blokade, dan pemanfaatan tak terbatas Terusan Suez oleh semua bangsa." AIPAC hingga hari ini masih terus menyalahkan orang-orang Arab karena tidak mau menerima para pengungsi. *Myths and Facts* yang terbit pada 1992 membandingkan keadaan bangsa Palestina dengan para pengungsi Turki di Bulgaria pada 1950, dengan mengemukakan bahwa meskipun menghadapi berbagai kesulitan pemerintah Turki memulangkan 150.000 pengungsi. Buku itu menambahkan: "Jika negara-negara Arab ingin meringankan penderitaan para pengungsi, mereka dengan mudah dapat mengambil sikap yang sama dengan yang diambil Turki." 60

Catatan kaki:

1 "Report of the Special Representative's Mission to the Occupied Territories, 15 Sept. 1967," Laporan PBB no. A/6797.

2 Ben-Gurion, Diaries, 29 Mei 1959, dikutip dalam Segev, 1949, 35.

3 Glubb, A Soldier with the Arabs, 162.

4 Depertemen Luar Negeri AS, A Decade of American Foreign Policy: 1940-1949, 850-51. Untuk kisah pribadi yang menyentuh hati tentang keadaan para pengungsi, lihat Turki, The Disinherited.

5 "The Special Representative of the United States in Israel (McDonald) to President Truman," 17 Oktober 1948, pukul 16.00, Foreign Relations of the United States 1948 (untuk selanjutnya disebut sebagai FRUS), 5: 1486.

6 New York Times, 17 Februari 1949.

7 ibid. Lihat juga Beryl Cheal, "Refugees in the Gaza Strip, Desember 1948-Mei 1950," Journal of Palestine Studies, Musim Gugur 1988,138-57.

8 FRUS 1949, "Palestine Refugees" (rahasia), 15 Maret 1949, 6: 828-42.

9 Ibid.

10 Davis, Myths and Facts (7989), hal. 114.

11 Thomas J. Hamilton, New York Times, 19 November 1949; "Report of the Special Representative's Mission to the Occupied Territories, 15 Sept. 1967," laporan PBB no. A/6797*. Juga lihat Janet Abu Lughod, "The Demographic Transformation of Palestine;" dalam Abu Lughod, Transformation of Palestine, 139-64. Perkiraan

Kementerian Luar Negeri, yang jelas tidak diumumkan pada waktu itu, adalah sekitar 820.000; lihat FRUS 1949, "Editorial Note;" 6: 688.

12 Morris, The Birth of the Palestinian Problem, 297.

13 Ibid., 297.

14 "Report on the Mission of the Special Representative to the Occupied Territories," laporan PBB no. A/6797*. Juga lihat Davis, The Evasive Peace, 69; Neff, Warrior for Jerusalem, 320. Davis mengemukakan jumlah pengungsi dua-kali itu adalah 145.000.

15 Aronson, CreatingFacts, 19. Untuk penuturan saksi mata yang menyedihkan tentang kehancuran desa-desa Latrun, lihat artikel yang ditulis oleh wartawan Israel Amos Kenen, "Report on the Razing of Villages and the Expulsion of Refugees," dalam Davis dan Mezvinsky, Documents from Israel, 148-51. Juga lihat Nakhleh, Encyclopedia of the Palestine Problem, 400-401.

16 Bard dan Himelfarb, Myths and Facts, 121.

17 Para sarjana Israel telah secara cermat mendokumentasikan sebab-sebab perginya para pengungsi; lihat terutama Flapan, The Birth of Israel, 84-87; Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 58; Segev, 1949, 25-29. Juga lihat Ball, The Passionate Attachment, 29-30, 35-36. Masalah itu juga mendapat perhatian serius dalam edisi ulang tahun keempat puluh dari apa yang dinamakan "Palestine 1948" yang diterbitkan oleh Journal of Palestine Studies, Musim Gugur 1988; lihat terutama Lampiran D, "Maps: Arab Villages Emptied and Jewish Settlements Established in Palestine, 1948-49;" 38-50; Donald Neff, "U.S. Policy and the Palestinian Refugees," 96-111; Nur-eldeen Masalha, "On Recent Hebrew and Israeli Sources for the Palestinian Exodus, 1947-49," 120-37.

18 Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 292.

19 FRUS 1949, "Palestine Refugees" (rahasia), 15 Maret 1949, 6: 831, 837.

20 Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 281.

21 bid., 63.

22 Flapan, The Birth of Israel, 42.

23 Ibid., 89.

24 Palumbo, The Palestinian Catastrophe, 18, 115.

25 Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 218. Juga lihat Alexander Cockburn, "Beat the Devil," The Nation, 31 Agustus-7 September 1992,198.

26 Segev, 1949, 28.

27 Flapan, The Birth of Israel, 90.

28 MacDonald, My Mission in Israel, 176.

29 Patai, The Complete Diaries of Theodor Herzl, 88.

30 Aronson, Creating Facts, 18.

31 MacDowall, Palestine and Israel, 164- 69.

32 Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 1947-1949, 24-26.

33 MacDowall, Palestine and Israel, 165.

34 Yossi Melman dan Dan Raviv, "Expelling Palestinians;" Washington Post, rubrik Outlook, 7 Februari 1988. Para penulis itu adalah wartawan-wartawan Israel yang menulis buku berbahasa Ibrani A Hostile Partnership: Israelis, Jordanians and Palestinians.

35 Angka-angka itu tidak mencakup Jerusalem, yang harus mempunyai penduduk Yahudi 100.000 orang di samping 105.000 orang Arab; lihat Muhammad Zafrulla Khan, "Thanksgiving Day at Lake Success," dalam Khalidi, From Haven to Conquest, 714.

36 Epp, Whose Land Is Palestine?, 185.

37 Morris, The Birth of Palestinian Refugee Problem, 136.

38 Ben-Gurion, Israel, 150.

39 Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 135-36.

40 Ibid., 140.

41 Ben-Gurion, Israel, 361.

42 MacDowall, Palestine and Israel, 165.

43 Ibid., 124, 221.

44 Dikutip dalam Palumbo, The Palestinian Catastrophe, xv.

45 Erskine B. Childers, "The Other Exodus," dalam Khalidi, From Haven to Conquest.

46 Glubb, A Soldier with the Arabs, 251.

47 Flapan, The Birth of Israel, 84-87; Morris, The Birth of the Palestinian Problem, 58; Segev, 1949, 25-29.

48 Flapan, The Birth of Israel, 85.

49 Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 290.

50 Christopher Hitchens, "Broadcasts," dalam Said dan Hitchens, Blaming the Victims.

51 Joel Himelfarb, "And You Thought Peter Jennings Was Bad;" Near East Report, 27 Mei 1991.

52 Morris, The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 290.

53 Pidato di Perserikatan Bangsa-Bangsa, 19 November 1955; teks ini terdapat dalam Medzini, Israel's Foreign Relations, 1: 405.

54 Resolusi 194 (II1). Teks ini terdapat dalam New York Times, 12 Desember 1948; Kementerian Luar Negeri A.S., A Decade of American Foreign Policy 1940-1949, 851-53; Tomeh, United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict, 1: 15-16; Medzini, Israel's Foreign Relations, 1: 116-18. Majelis Umum mengulangi seruannya mengenai hak-hak rakyat Palestina untuk kembali atau menerima kompensasi sebanyak sembilan belas kali dalam resolusi-resolusi yang dikeluarkan antara 1950 hingga 1973: 394, 818, 916, 1018, 1191, 1215,1465, 1604,1725, 1865, 2052, 2154, 2341, 2452, 2535, 2672, 2792, 2963, dan 3089. Kementerian Luar Negeri secara terbuka menegaskan kembali dukungan AS bagi rumusan kembali-atau-kompensasi dalam sebuah resolusi pada 1992, namun juru bicara Margaret Tutwiler menambahkan bahwa masalah itu harus dirundingkan secara langsung antara Israel dan orangorang Palestina; lihat Washington Times, 14 Mei 1992.

55 Lihat Medzini, "The Arab Refugees," dalam Israel's Foreign Relations, 1: 365-467.

56 FRUS,1949, "Editorial Note," 6: 688.

57 Quigley, Palestine and Israel, 105.

58 FRUS 1949, "Palestinian Refugee," 6:836-37. Angka imigrasi DP terdapat di halaman 831.

59 Anne O'Hare McCormick, New York Times, 18 Januari 1949.

60 Bard and Himelfarb, Myths and Facts, 143.

EMPAT : KRISIS SUEZ 1956

Dalam Krisis Suez 1956, Israel, Inggris, dan Perancis bersekongkol secara rahasia untuk melanggar hukum internasional dengan menyerang Mesir dengan tujuan menjatuhkan sang pemimpin muda, Gamal Abdel Nasser. 1 Meskipun ketiga negara itu bersahabat dengan Amerika Serikat, mereka menyembunyikan rencana mereka dari Washington. Ketika Presiden Dwight D. Eisenhower akhirnya mengetahui

niat mereka, dia melancarkan tekanan diplomatik yang sangat keras sehingga mereka menghentikan serangan dan menyerahkan wilayah Mesir yang telah mereka rebut. Aksi militer itu dimulai pada 29 Oktober dan berakhir pada 7 November 1956.

OMONG-KOSONG

"Bukan Israel yang berusaha untuk mengurung Mesir dengan sebuah cincin baja."

--Pernyataan Perdana Menteri Israel, 1956 2

FAKTA

Pasukan Israel bergerak menuju Semenanjung Sinai pada 29 Oktober 1955, untuk memulai serangan terhadap Mesir yang direncanakan bersama secara rahasia dengan Inggris dan Perancis. Untuk menyembunyikan niatnya dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, Israel memerintahkan duta besarnya di Washington, Abba Eban, untuk meyakinkan para pejabat Amerika Serikat bahwa digerakkannya pasukan Israel adalah "akibat 'masalah-masalah keamanan' dan menekankan bahwa tidak ada kaitan antara apa yang tengah mereka kerjakan dengan konflik antara kekuatan-kekuatan lain [Inggris dan Perancis] dengan Mesir." 3

Pada saat yang sama pasukan Israel sedang menyerang Sinai. Ketika Presiden Eisenhower mendengar kebenaran serangan pengecut Israel, dia berkata pada menteri luar negerinya, John Foster Dulles: "Foster, kau bilang pada mereka... kita akan menerapkan sanksi-sanksi, kita akan menghadap Perserikatan Bangsa-Bangsa, kita akan melakukan apa saja yang dapat kita lakukan untuk menghentikannya." Di kemudian hari Eisenhower mengenang: "Kami hanya mengatakan pada orang-orang Israel bahwa jika mereka mengharapkan dukungan kami di Timur Tengah dan mempertahankan posisi mereka, mereka harus berkelakuan baik... Kami langsung menuju sasaran dan mulai menekan mereka." 4

Krisis Suez meledak tepat ketika kampanye pemilihan kembali Eisenhower usai. Pada malam serangan Israel, sekelompok tokoh terkemuka Partai Republik menemuinya, khawatir bahwa Eisenhower mungkin akan tergoda untuk menggunakan pasukan Amerika Serikat untuk mengusir Israel keluar sebab mereka telah "melakukan serangan yang tidak dapat dimaafkan." 5 Para politisi itu khawatir bahwa reaksi bagi oposisi Eisenhower di kalangan para partisan Israel di Amerika Serikat akan menjadi sangat besar sehingga dia akan kalah dalam pemilihan. Komentar Eisenhower: "Saya pikir emosi telah menyelubungi penilaian baik mereka." 6 Hari berikutnya Eisenhower memerintahkan diusulkannya sebuah resolusi pada Dewan Keamanan PBB untuk mengadakan gencatan senjata dan penarikan pasukan Israel. Minggu berikutnya, dia berhasil menekan Inggris, Perancis, dan Israel untuk menghentikan serangan-serangan mereka terhadap Mesir, dan dengan mudah memenangkan pemilihan.

OMONG-KOSONG

"Ketentuan-ketentuan gencatan senjata antara Israel dan Mesir tidak lagi mengandung keabsahan."

--David Ben-Gurion, perdana menteri Israel, 1956 7

FAKTA

Pasukan Israel telah menyapu hampir tanpa rintangan seluruh Semenanjung Sinai hingga Terusan Suez dan ke selatan hingga Sharm el-Sheikh, dan merampungkan penaklukan mereka atas wilayah Mesir dalam waktu kurang dari seminggu, sementara Mesir menghadapi serangan-serangan serentak dari Inggris dan Perancis. Pada 7 November pemimpin Israel David Ben-Gurion menyatakan: "Persetujuan gencatan senjata dengan Mesir telah mati dan terkubur dan tidak dapat dihidupkan kembali." 8 Pernyataan.Ben-Gurion bahwa gencatan senjata 1949 dengan Mesir telah batal memberi isyarat pada Presiden Eisenhower bahwa Israel berusaha mempertahankan wilayah yang telah direbutnya dengan paksa dari Mesir.

Eisenhower segera menulis pesan pribadi kepada Ben Gurion untuk mengungkapkan "keprihatinannya yang mendalam" dan memperingatkan: "Setiap keputusan [untuk menduduki Sinai] hanya akan mengundang kecaman atas Israel sebagai pelanggar prinsip-prinsip serta ketentuan-ketentuan Perserikatan Bangsa-Bangsa." 9 Untuk memberi tekanan pada pesan Eisenhower, Wakil Menteri Luar Negeri Herbert Hoover Jr., memanggil wakil Israel di Washington dan memperingatkan bahwa Amerika Serikat siap untuk melancarkan aksi serius melawan Israel, termasuk "penghentian semua bantuan swasta dan pemerintah Amerika Serikat, sanksi-sanksi Perserikatan Bangsa-Bangsa dan pengeluaran dari keanggotaan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Saya berbicara dengan sangat serius dan mendesak." 10

Pada hari yang sama, 7 November, Majelis Umum PBB, dalam pemungutan suara 65 berbanding satu, menuntut agar pasukan asing meninggalkan Sinai. 11 Israel tidak mendapatkan suara, namun tetap menolak untuk menarik pasukannya, bahkan setelah Majelis Umum mengeluarkan resolusi lain pada Februari 1957 "yang menyesalkan" penolakan Israel untuk mundur. 12

Kesabaran Eisenhower mulai menipis pada 11 Februari. Dia mengirim pesan lain kepada Ben-Gurion, menuntut penarikan mundur pasukan Israel "dengan segera dan tanpa syarat" dari Gaza. Lagi-lagi Ben-Gurion menolak. 13

Pada 20 Februari, Eisenhower sudah tidak tahan lagi. Dia mengirim sebuah pesan keras kepada Ben-Gurion yang berisi peringatan bahwa Amerika Serikat akan mendukung sanksi-sanksi terhadap Israel dan bahwa sanksi-sanksi semacam itu akan mencakup bukan hanya pelarangan bantuan pemerintah tetapi juga sumbangan-sumbangan pribadi yang diberikan oleh individu-individu. Pada malam yang sama dia

tampil di layar televisi nasional untuk mengemukakan kasusnya melawan Israel: "Saya yakin bahwa demi perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak mempunyai pilihan lain kecuali melancarkan tekanan pada Israel agar mematuhi resolusi-resolusi penarikan mundur itu." 14

Ben-Gurion menyebut tuntutan-tuntutan Eisenhower "keadilan yang sesat." 15 Namun di bawah pengaruh ancaman-ancaman seperti itu akhirnya pasukan Israel ditarik dan krisis Suez segera berakhir. Israel telah dipaksa oleh Amerika Serikat untuk menyerahkan wilayah yang dicaploknya.

OMONG-KOSONG

"Tindakan Amerika Serikat dalam Krisis Suez 1956 patut disesalkan."

--Henry Kissinger, menteri luar negeri,1979 16

FAKTA

Meskipun mendapat kecaman dari Israel dan para pendukungnya, Eisenhower dan Amerika Serikat tampil dalam Krisis Suez dengan otoritas moral dan gengsi tinggi di mata dunia. Penulis biografi Eisenhower, Stephen E. Ambrose, mencatat: "Desakan Eisenhower tentang keutamaan PBB, kewajiban-kewajiban dalam perjanjian, dan hak-hak semua bangsa memberikan pada Amerika Serikat nilai tinggi dalam opini dunia yang belum pernah

dicapainya sebelumnya... Diusulkannya resolusi [gencatan senjata] Amerika pada PBB, sesungguhnya, merupakan salah satu momen paling besar dalam sejarah PBB." 17

Melesatnya gengsi Amerika di Perserikatan Bangsa-bangsa segera menjadi nyata. Duta besar Amerika Serikat untuk PBB, Henry Cabot Lodge, menelepon presiden dan melaporkan: "Belum pernah terjadi sebelumnya gemuruh tepuk tangan diberikan bagi kebijaksanaan presiden. Sungguh sangat spektakuler." Dari Kairo, Duta Besar Raymond Hare mengirim kawat: "Amerika Serikat tiba-tiba tampil sebagai pahlawan hak-hak asasi yang sejati." 18 Hampir empat dasawarsa kemudian, para ahli sejarah menganggap penanganan Eisenhower atas krisis itu sebagai nilai tinggi dalam masa kepresidenannya. Hal itu mendukung otoritas dan pendirian moral Perserikatan Bangsa-Bangsa dan cita-cita Amerika Serikat.

Catatan kaki:

1 Neff, Warriors at Suez, 342-46. Juga lihat entri buku harian Ben-Gurion dalam S.I. Troen dan M. Shemesh, peny., The Suez-Sinai Crisis: Retrospective and Reappraisal (London: Frank Cass, 1990), 305-15.

2 Neff, Warriors at Suez, 364.

3 Ibid. 4 Love, Suez, 503. 5 Eiwnhower, Waging Peace, 74

6 Ibid.

7 Eban, An Outobiography, 229.

8 Ibid.

9 Love, Suez, 639.

10 Neff, Warriors at Suez, 416.

11 Resolusi 1002 (ES-1); teks itu terdapat dalam Tomeh, United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict, 1: 34.

12 Resolusi 1124 (XI); teks itu terdapat dalam Tomeh, United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict, 1: 39.

13 Neff, Warriors at Suez, 416.

14 Love, Suez, 666.

15 Ibid.

16 Kissinger, White House Years, 347.

17 Ambrose, Eisenhower, 361.

18 Neff, Warriors at Suez, 417.

LIMA : PERANG 1967

Perang 1967 adalah yang ketiga dalam konflik Arab-Israel, dan yang paling sukses bagi Israel. Israel meraih semua sasaran perangnya, dan yang paling penting di antaranya adalah didudukinya seluruh tanah Palestina, termasuk Jerusalem Timur yang milik Arab, Semenanjung Sinai milik Mesir, dan Dataran Tinggi Golan milik Syria. Tidak seperti krisis Suez 1956, ketika tentangan dari Washington berhasil memaksa Israel untuk menarik diri dari wilayah yang telah direbutnya, para pejabat Israel kali ini bersikap hati-hati sekali dalam menanamkan pengertian para pejabat Amerika Serikat tentang posisi mereka. 1 Akibatnya Israel tidak mendapatkan tekanan dari Amerika Serikat untuk menyerahkan hasil-hasil yang telah dicapainya. Pertempuran dimulai pada 5 Juni dan berakhir pada 10 Juni.

OMONG-KOSONG

"Sama sekali tidak diragukan lagi bahwa ... pemerintah negara-negara Arab ... secara metodis mempersiapkan dan melancarkan suatu serangan agresif yang dirancang untuk menimbulkan kehancuran segera dan menyeluruh atas Israel."

--Abba Eban, duta besar Israel untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1967 2

FAKTA

Seperti dalam perang 1956, Israel memulai pertempuran pada 1967 dengan suatu serangan mendadak atas Mesir. Sekali lagi, seperti pada 1956, orang-orang Israel memperdaya Amerika Serikat. Menteri Luar Negeri Abba Eban secara pribadi meyakinkan Duta Besar Amerika Serikat untuk Israel Walworth Barbour bahwa

Mesirlah yang pertama kali menyerang. 3 Namun sejak perang berkobar, para pemimpin Israel --tidak seperti banyak pendukungnya di Amerika Serikat 4 -- secara terbuka telah mengakui bahwa yang menyerang adalah Israel dan, lebih-lebih lagi, bahwa Israel tidak menghadapi ancaman langsung bagi eksistensinya.

Menachem Begin, perdana menteri pada 1982, mengatakan bahwa perang 1967 adalah salah satu "pilihan," bahwa "kami putuskan untuk menyerangnya [Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser]." Ezer Weizman, bapak angkatan udara Israel dan di kemudian hari menjadi menteri pertahanan, mengatakan pada 1972 bahwa "tidak ada ancaman kehancuran" dari orang-orang Arab. Jenderal Mattityahu Peled, mantan anggota staf umum yang kemudian menjadi penyokong perdamaian, berkata pada 1972: "Menyatakan bahwa angkatan bersenjata Mesir yang terkumpul di perbatasan-perbatasan kita akan dapat mengancam eksistensi Israel bukan hanya merupakan hinaan bagi pikiran waras setiap orang yang mampu menganalisis situasi semacam ini, melainkan juga hinaan bagi Zahal [angkatan bersenjata Israel]." Dan Kepala Staf Yitzhak Rabin berkata pada 1968: "Saya tidak percaya bahwa Nasser menginginkan perang. Dua divisi yang dikirimnya ke Sinai pada 14 Mei tidak akan memadai untuk melepaskan serangan melawan Israel. Dia tahu itu dan kami pun tahu." 5

David Ben-Gurion berkata dia "sangat meragukan apakah Nasser ingin berperang." 6 Lagi pula dinas rahasia Amerika Serikat telah menyimpulkan sesaat sebelum perang bahwa Israel tidak menghadapi ancaman dekat dan bahwa jika diserang Israel dapat dengan cepat mengalahkan setiap negara Arab atau gabungan negara-negara Arab. 7

Anggota kabinet Israel Mordecai Bentov mengungkapkan pada 1972 bahwa "seluruh cerita" Israel tentang "bahaya pembasmian" itu "hanya dibuat-buat dan dibesar-besarkan untuk membenarkan pencaplokan wilayah-wilayah Arab yang baru." 8

OMONG-KOSONG

"GOI [Pemerintah Israel] tidak, kami ulangi lagi: tidak, mempunyai niat untuk mengambil keuntungan dari situasi itu untuk memperluas wilayahnya."

--Walworth Barbour, duta besar AS untuk Israel, 1967 9

FAKTA

Dalam dua hari sejak dimulainya perang, pasukan Israel berhasil merebut Kota Tua Jerusalem dari Yordania. Para pemimpin Israel dengan segera menyatakan bahwa mereka tidak akan melepaskan kota itu. Shlomo Goren, rabbi kepala Ashkenazi dari Pasukan Pertahanan Israel, tiba di Tembok Ratapan dalam waktu

setengah jam dan menyatakan: "Saya, Jenderal Shlomo Goren, rabbi kepala dari Pasukan Pertahanan Israel, telah datang ke tempat ini dan tidak akan pernah meninggalkannya lagi." 10 Menteri Pertahanan Moshe Dayan juga tiba, dan berkata: "Kita telah menyatukan Jerusalem, ibukota Israel yang terbagi. Kita telah kembali ke tempat paling suci dari tempat-tempat suci kita, dan tidak akan pernah berpisah lagi dengannya." 11 Menjelang berakhirnya pertempuran dalam waktu enam hari, pasukan Israel telah membanjiri seluruh Semenanjung Sinai, Tepi Barat dan Jalur Gaza, dan Dataran Tinggi Golan milik Syria. Wilayah yang direbut meningkatkan kontrol Israel atas tanah dari semula 5.900 mil persegi yang diserahkan padanya dalam Rencana Pembagian PBB tahun 1947 menjadi 20.870 mil persegi. 12 Meskipun pada awalnya Israel berjanji bahwa ia tidak berusaha untuk meluaskan wilayah, dengan segera ia bertindak dengan mengusir orang-orang Palestina dan mendirikan pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah pendudukan, termasuk Jerusalem Timur Arab. 13

OMONG-KOSONG

"Jangan lupa bahwa kami netral dalam kata-kata, pikiran, dan perbuatan."

--Eugene Rostow, wakil menteri luar negeri, 1967 14

FAKTA

Pernyataan menyindir dari Eugene Rostow disambut dengan senyum pengertian oleh para pejabat Amerika Serikat sebab Amerika Serikat tidak pernah sama sekali bersikap netral dalam perang 1967. Pemerintahan Johnson sepenuhnya pro Israel. Dengan demikian ketika juru bicara Kementerian Luar Negeri Robert McCloskey mengucapkan kembali kepada media kata-kata Rostow menyangkut kenetralan pada hari pertama berlangsungnya perang, para wartawan tidak ada yang percaya. Penegasan semacam itu, jika ditanggapi secara serius, merupakan suatu berita besar dan Associated Press dengan segera mengirim sebuah buletin khusus lewat kawat. 15

Reaksi terhadap pernyataan Rostow di kalangan orang-orang Amerika pendukung Israel adalah geram. Penulis pidato presiden John Roche begitu marah sehingga dia mengirim sebuah memo langsung kepada presiden untuk mengajukan protes, "Saya sangat terkejut ketika menyadari bahwa ada suatu sentimen rahasia untuk mencium pantat Arab... Konsekuensi dari usaha untuk 'berbicara manis' dengan orang-orang Arab adalah mereka jadi sangat muak pada kita-dan kita membuat dukungan Yahudi di Amerika Serikat menjadi asing." 16

Dukungan kuat dari para penyokong Israel dalam pemerintahan Johnson menjadi tampak mencolok sejak hari-hari pertama perang itu. 17 Dalam laporan ringkas Kementerian Luar Negeri tentang hari pertama pertempuran itu, penasihat kemanan nasional Walt Rostow, saudara lelaki Eugene, dengan sembrono menulis dalam

sebuah Surat pengantar: "Bersama ini saya sertakan penjelasan, dengan sebuah peta, tentang serangan hari pertama." 18

Dalam kenyataannnya, hubungan antara Amerika Serikat di bawah Presiden Johnson dan Israel demikian dekatnya sehingga kebijaksanaan yang diambil sering kali dikoordinasikan dengan Israel dengan mengorbankan orang-orang Arab. McGeorge Bundy, yang bekerja sebagai penasihat khusus presiden, menyinggung tentang kedekatan kedua negara itu dalam sebuah memorandum untuk Johnson di tengah berlangsungnya perang

ketika dia menyarankan agar presiden menyampaikan pidato untuk "menekankan bahwa kewajiban untuk memastikan kekuatan Israel dan menstabilkan wilayah Timur tengah merupakan kewajiban bagi bangsa-bangsa di wilayah tersebut. Inilah doktrin Lyndon B. Johnson dan doktrin Israel yang baik, dan karenanya juga merupakan doktrin yang baik untuk diumumkan." 19

Kedekatan kedua negara itu telah menimbulkan kecurigaan bahwa Johnson beserta para pejabat bawahannya telah memberikan "lampu hijau" pada keinginan Israel untuk melancarkan perang. Penjelasan yang masuk akal adalah bahwa Amerika Serikat berkeinginan, bersama Israel, untuk menjatuhkan Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser. Namun Nasser, meskipun merupakan pengganggu, bukanlah tokoh yang menjadi pemikiran utama di Washington, di mana perang yang semakin hebat berkecarnuk di Vietnam menyedot seluruh perhatian. Lebih-lebih, tidak tampak adanya kolusi.

Tetapi tidak ada keraguan bahwa Johnson setidak-tidaknya memberikan isyarat bagi diterimanya keputusan Israel untuk berperang, bahkan jika dia tidak secara aktif mendorongnya dengan semacam rencana kolusif. Ahli Timur Tengah William Quandt, mantan anggota Dewan Keamanan Nasional di bawah Presiden Carter, menyelidiki semua bukti yang ada sepanjang seperempat abad sejak terjadinya perang dan menyirnpulkan dalam sebuah telaah pada 1992: "Dengan adanya semua informasi ini, sekarang menjadi mungkin untuk memutuskan perdebatan lampu merah versus lampu hijau. Kedua pandangan itu sama-sama tidak akurat dalam hal-hal yang penting." Quandt menyimpulkan bahwa Presiden Johnson berusaha untuk menghalangi Israel agar tidak melancarkan perang pada bulan Mei --"lampu merah"-- namun kemudian menyadari bahwa Amerika Serikat tidak berdaya untuk mencegah Israel yang sudah berbulat tekad itu agar tidak menjalankan kebijaksanaannya sendiri. Pada tahap ini pemerintah memberikan pada Israel "lampu kuning," yang berarti, dalam kata-kata Quandt, "Presiden menyetujui tanpa bantahan keputusan Israel untuk memulai perang lebih dulu." Tambah Quandt: "Pendeknya, pada hari-hari yang menentukan sebelum Israel mengambil keputusan untuk berperang, lampu dari Washington beralih dari merah ke kuning. Lampu itu tidak pernah berubah menjadi hijau, tetapi kuning sudah cukup bagi orang-orang Israel untuk mengetahui bahwa mereka dapat beraksi tanpa mengkhawatirkan reaksi Washington." 20

Sebuah contoh jelas tentang bagaimana para pejabat Amerika Serikat dan Israel bekerja sama selama perang itu terjadi di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Duta Besar Israel untuk PBB, Gideon Rafael, ingat bahwa Duta Besar Amerika Serikat Arthur Goldberg "sangat khawatir tentang Israel dan ekuasi militernya." Goldberg memanggil Rafael dan bertanya: "Gideon, apa yang kau ingin kulakukan?" 21 Rafael berkata bahwa yang dibutuhkan Israel adalah waktu untuk menghindar agar Dewan Keamanan tidak mengeluarkan resolusi gencatan senjata sementara pasukan Israel tengah mencatat kemenangan dramatis pada hari-hari pertama perang. Untuk mencapai tujuan ini, dia ingin Goldberg menghindari pertemuan dengan rekannya dari Soviet, Nikolai Federenko. Rafael mengatakan pada Goldberg: "Kau tidak boleh terlalu mudah ditemui selama beberapa hari mendatang." Dan Goldberg menurut. 22

OMONG-KOSONG

"Dapat disimpulkan secara jelas dan tanpa sangsi dari bukti-bukti dan dari perbandingan antara catatan-cacatan harian perang bahwa serangan atas USS Liberty bukanlah suatu kejahatan; tidak ada kealpaan kriminal dan serangan itu dilakukan semata-mata karena kesalahan yang tidak disengaja."

--Pernyataan pemerintah Israel, 1967 23

FAKTA

Pada suatu Siang yang cerah tanggal 8 Juni, tanpa adanya pertempuran yang berlangsung di dekatnya, pesawat-pesawat perang dan perahu-perahu torpedo Israel berulang kali menyerang kapal intelijen Amerika Serikat Liberty di pantai Sinai, membunuh

34 awak kapalnya dan mencederai 171 orang. Dalam serangan itu digunakan napalm, roket-roket, senjata-senjata mesin, dan torpedo. Serangan itu sebelumnya didahului dengan upaya pengintaian oleh pesawat-pesawat Israel selama setidak-tidaknya lima setengah jam, pada waktu kapal itu mengibarkan bendera baru yang melambai bebas diterpa angin sepoi. 24

Meskipun selama tahun-tahun itu Israel tetap berkeras bahwa kasus tersebut merupakan suatu kekeliruan identitas dan suatu kecelakaan, banyak bukti yang dengan kuat mendukung tuduhan bahwa Israel sengaja menyerang kapal intelijen itu, sebab ia khawatir Liberty akan memonitor persiapan-persiapan Israel untuk menyerang Dataran Tinggi Golan pada hari berikutnya. Pemerintahan Johnson menerima pernyataan Israel bahwa serangan itu adalah akibat identifikasi yang keliru. Bahkan bertahun-tahun kemudian, Johnson selalu mengelak untuk membicarakan kejadian itu, dengan menyatakan dalam memoarnya bahwa hanya ada sepuluh orang yang meninggal dalam serangan tersebut. 25 Itu adalah indikasi jelas bagaimana Johnson berkolusi dengan Israel.

Hingga 1991, orang-orang yang selamat dalam serangan itu menuduh pemerintah Amerika Serikat masih selalu menutup-nutupi peran Israel. Tulis James Ennes, seorang letnan yang berjaga di atas anjungan pada hari terjadinya serangan itu: "Selubung resmi yang dipasang untuk menutupi cerita ini masih sama kuatnya dengan yang digunakan pertama kali dulu." Dan tetap demikian meskipun dalam kenyataannya para mantan pejabat seperti Menteri Luar Negeri Dean Rusk dan Pemimpin Gabungan Kepala Staf Laksamana Thomas Moore telah menulis catatan yang menyalahkan Israel karena menyerang Liberty secara sengaja.

Kata-kata Rusk dalam memoarnya: "Saya tidak pernah puas dengan penjelasan Israel... Saya tidak percaya pada mereka waktu itu, dan saya tidak mempercayai mereka hingga hari ini. Serangan itu sungguh kotor." Simpul Ennes: "Namun, meskipun ada pendapat-pendapat kuat dari para pemimpin, tidak ada satu pejabat pun yang masih duduk dalam pemerintahan pernah melakukan usaha yang nyata untuk meluruskan catatan itu." 26

Baru pada 8 Juni 1991 orang-orang yang selamat itu akhirnya mendapatkan tanda penghargaan dari presiden yang ditandatangani oleh Johnson pada 1967 namun baru diserahkan pada waktu itu. 27 Lalu pada 6 November 1991, kolumnis Rowland Evans dan Robert Novak akhirnya mengetahui bahwa kedutaan besar Amerika Serikat di Beirut telah menangkap saluran radio Israel di mana pilot Israel melaporkan: "Itu sebuah kapal Amerika." Komando Israel mengabaikan laporan itu dan memerintahkan pilot untuk melancarkan serangan. Evans dan Novak menyimpulkan bahwa Israel menyerang "sebab Liberty akan dapat mendengar setiap kata dalam komunikasi antara markas besar IDF dan unit-unit Israel yang tengah bersiap-siap untuk menyerang Syria." Serangan Israel ke Dataran Tinggi Golan berlangsung pada hari berikutnya setelah Israel membungkam Liberty. Laporan itu dikonfirmasi oleh Dwight Porter, yang menjadi duta besar Amerika untuk Lebanon pada waktu itu. 28 Dengan demikian, setelah dua puluh empat tahun, kebenaran akhirnya muncul.

Catatan Kaki:

1 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 145.

2 Eban, "Statement to the General Assembly by Foreign Minister Eban,19 June 1967," dikutip dalam Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 2: 803.

3 William B. Quandt, "Lyndon Johnson and the June 1967 War: What Color Was the Light?" *The Middle East Journal*, Musim Semi 1992.

4 John Law, "A New Improved Myth;" *Middle East International*, 12 Juli 1991.

5 Semua kutipan dalam paragraf ini berasal dari Cockburn, *Dangerous Liaison*, 153-54. Juga lihat Richard B. Parker, "The June War: Whose Conspiracy?" *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1992; Nakhleh, *Encyclopedia of the Palestine Problem*, 897.

6 Rabin, *Rabin Memoirs*, 75. Juga lihat Sheldon L. Richman, "'Ancient History:' U.S. Conduct in the Middle East since World War II and the Folly of Intervention;' pamflet Cato Institute, 16 Agustus 1991, 20.

7 Neff, *Warriors for Jerusalem*, 140.

8 Quigley, *Palestine and Israel*, 170.

9 Kedutaan besar Tel Aviv untuk Kementerian Luar Negeri, telegram 3928 (rahasia), 5 Juni 1967 (diungkapkan pada 13 Desember 1982), dikutip dalam Green, *Taking Sides*, 218-19.

10 Moskin, *Among Lions*, 308.

11 Neff, *Warriors for Jerusalem*, 233.

12 Nyrop, *Israel*, xix. Juga lihat Epp, *Whose Land Is Palestine*? 185; Foundation for Middle East Peace, *Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories*, Juli 1991.

13 Halabi, *The West Bank Story*, 35-36. Juga lihat Hirst, "Rush to Annexation: Israel in Jerusalem," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1974; Neff, *Warriors for Jerusalem*, 289-90.

14 Neff, *Warriors for Jerusalem*, 213; Bar-Zohar, *Embassies in Crisis*, 220.

15 Neff, *Warriors for Jerusalem*, 213.

16 Roche pada Presiden, "EYES ONLY memorandum," 6 Juni 1967, Johnson Library, dikutip dalam Neff, *Warriors for Jerusalem*, 222.

17 Neff, *Warriors for Jerusalem*, 213.

18 Rostow untuk Presiden, 5 Juni 1967 (rahasia).

19 Bundy kepada Presiden, memorandum, "The 6: 30 Meeting," jam 6: 15 pagi, 9 Juni 1967, Johnson Library, dikutip dalam Neff, *Warriors for Jerusalem*, 273.

20 Quandt, "Lyndon Johnson and the June 1967 War."

21 Moskin, *Among Lions*, 117-19.

22 Ibid., 119.

23 Ennes, *Assault on the Liberty*, 156-57.

24 Ibid., 52-53.

25 Johnson, *The Vantage Point*, 300.

26 James M. Ennes, Jr., "Victims of 1967 Attack Honored, Israeli Motives Still Uninvestigated," *Washington Report on Middle East Affairs*, Mei/Juni 1991.

27 Bill McAllister, *Washington Post*, 15 Juni 1991.

28 Rowland Evans dan Robert Novak, *Washington Post*, 6 November 1991.

ENAM : RESOLUSI PBB 242

Dikeluarkannya Resolusi 242 oleh Dewan Kemanan PBB pada 22 November 1967, merupakan suatu prestasi diplomatik dalam konflik Arab-Israel. 1 Resolusi itu menekankan "tidak dapat diterimanya perebutan wilayah melalui perang" dan memuat rumusan yang sejak itu mendasari semua inisiatif perdamaian --tanah bagi perdamaian. Sebagai ganti ditariknya pasukan dari wilayah Mesir, Yordania, dan Syria yang direbut dalam perang 1967, Israel diberi janji perdamaian oleh negara-negara Arab. Resolusi itu menjadi landasan bagi penyelenggaraan pembicaraan-pembicaraan damai antara Israel dan negara-negara Arab yang dimulai di Madrid, Spanyol, pada 1991.

OMONG-KOSONG

"Baik dokumen internasional ini [gencatan senjata 1949 antara Israel dan Yordania] maupun Resolusi 242 tidak menjadi penghalang bagi klaim dasar Rakyat Yahudi bahwa Tanah Israel secara sah dimiliki oleh Rakyat Yahudi."

--Menachem Begin, perdana menteri Israel, 1977 2

FAKTA

Konfrontasi besar mengenai penafsiran tentang Resolusi 242 Dewan Keamanan PBB pecah antara Amerika Serikat dan Israel setelah Menachem Begin berkuasa pada 1977. Meskipun pemerintahan Israel sebelumnya menerima dapat diterapkannya resolusi itu pada semua wilayah --Sinai, Tepi Barat, termasuk Jerusalem Timur milik Arab, Gaza, dan Dataran Tinggi Golan-- Begin berargumen bahwa resolusi itu tidak mencakup Tepi Barat milik Yordania, atau Judea dan Samaria, sebagaimana dia selalu menyebutnya. Ketika Begin pertama-tama menyatakan secara terbuka bahwa Resolusi 242 tidak membatalkan klaim Israel atas Tepi Barat, Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat segera menanggapi dengan pernyataan terbuka: "Kami beranggapan bahwa resolusi ini berarti penarikan mundur pada ketiga garis depan dalam pertikaian Timur Tengah... Ini berarti bahwa tidak ada wilayah termasuk Tepi Barat yang secara otomatis dilepaskan dari pokok-pokok yang harus dirundingkan." 3

Sebuah telaah Kementerian Luar Negeri pada 1978 mengenai masalah itu, yang dibuat setelah Begin tetap mempertahankan penafsiran uniknya, menyimpulkan: "Kami telah meriset catatan-catatan mengenai perundingan-perundingan terbuka dan tertutup yang menyebabkan diterimanya Resolusi 242, dan penjelasan-penjelasan tentang pemungutan suara dalam penerimaannya, dan kami berkesimpulan bahwa tidak ada keraguan sama sekali bahwa para anggota Dewan, dan Israel... mempunyai inti pemahaman yang sama bahwa prinsip penarikan itu berlaku untuk ketiga garis depan." 4

Pendapat ini di kemudian hari didukung secara otoritatif oleh pengarang resolusi, Lord Caradon dari Inggris, yang menulis: "Resolusi ini memerintahkan penarikan mundur dari wilayah-wilayah pendudukan. Persoalannya adalah wilayah-wilayah mana yang diduduki. Sama sekali tidak ada keraguan dalam persoalan ini. Adalah suatu kenyataan yang sangat jelas bahwa Jerusalem Timur, Tepi Barat, Gaza, Golan, dan Sinai diduduki dalam konflik tahun 1967; penarikan dari wilayah-wilayah pendudukan itulah yang ditetapkan dalam Resolusi itu." 5

Para pejabat Amerika Serikat telah berkali-kali mengulangi pernyataan ini secara terbuka. Pada Juni 1977, pemerintahan Carter mengeluarkan pernyataan tentang pandangan-pandangannya mengenai unsur-unsur dari suatu perdamaian komprehensif. Pernyataan itu secara jelas menyatakan bahwa Israel, "dalam

ketentuan Resolusi 242, untuk mengembalikan... perdamaian, jelas harus menarik diri dari wilayah-wilayah yang diduduki. Kami berpendapat resolusi itu berarti penarikan dari ketiga garis depan yaitu, Sinai, Golan, Tepi Barat-Gaza... Tidak ada wilayah, termasuk Tepi Barat, yang secara otomatis tidak termasuk pokok-pokok yang akan dirundingkan." 6 Lebih

dari satu dasawarsa kemudian, Menteri Luar Negeri George Shultz berkata: "Ketetapan-ketetapan Resolusi 242 berlaku untuk semua garis depan." 7

OMONG-KOSONG

"[Resolusi PBB 242] berbicara tentang penarikan dari wilayah-wilayah pendudukan tanpa mendefinisikan ruang lingkupnya."

--Arthur Goldberg, duta besarAS untuk PBB, 1973 8

FAKTA

Terdapat makna ganda yang disengaja dalam Resolusi 242. Yakni dalam frasa yang mengatakan "dari wilayah-wilayah" dan bukannya "semua" wilayah. Tujuan dari frasa itu adalah memungkinkan dibuatnya penyesuaian-penyesuaian perbatasan yang akan meralat jalur-jalur zigzag yang ditinggalkan menjelang akhir pertempuran pada 1948. Jerusalem Timur milik Arab tidak secara spesifik disebutkan dalam resolusi melainkan dianggap oleh semua negara kecuali Israel sebagai yang termasuk dalam paragraf pembukaan yang menekankan "tidak dapat diterimanya perebutan wilayah melalui perang." 9

Meskipun terdapat makna ganda, Raja Hussein dari Yordania berulang kali meyakinkan para pejabat tinggi Amerika Serikat pada hari-hari sebelum dikeluarkannya resolusi itu bahwa yang diharapkan hanyalah perubahan-perubahan kecil dalam wilayah itu dan bahwa setiap perubahan akan berlaku timbal balik. Sebagaimana dijelaskan oleh Menteri Luar Negeri Dean Rusk kepada Hussein pada 6 November, enam hari sebelum dikeluarkannya resolusi: "Amerika Serikat siap mendukung dikembalikannya sebagian besar dari Tepi Barat kepada Yordania dengan penyesuaian-penyesuaian perbatasan, dan akan menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkan kompensasi bagi Yordania atas setiap wilayah yang harus dilepaskannya." Sebagai ilustrasi, Rusk mengatakan kepada Hussein bahwa jika Yordania melepaskan sedikit wilayah antara Jerusalem dan Tel Aviv yang dikenal sebagai Latrun Salient, "Amerika Serikat akan menggunakan pengaruh diplomatik dan politiknya untuk mendapatkan akses bagi Yordania ke sebuah pelabuhan Laut Tengah di Israel sebagai kompensasi." Hussein menerima jaminan yang sama dari Presiden Johnson dan Duta Besar Amerika Serikat Arthur Goldberg. 10

Semua pemerintahan sejak Johnson telah mengulangi jaminan itu kepada Raja Hussein. Misalnya, pada Januari 1983 menteri luar negeri pemerintahan Reagan,

George Shultz, menulis dalam sebuah surat untuk Hussein bahwa "sesuai dengan Resolusi 242, Presiden percaya bahwa wilayah tidak boleh direbut lewat perang. Namun beliau juga percaya bahwa Resolusi 242 memang, memungkinkan perubahan-perubahan dalam perbatasan yang ada sebelum Juni 1967, namun hanya jika perubahan-perubahan semacam itu disetujui oleh kedua belah pihak." Shultz menambahkan bahwa "Amerika Serikat menganggap Jerusalem Timur [milik Arab] sebagai bagian dari wilayah pendudukan." 11

Baru dalam pemerintahan Bush, Amerika Serikat mulai menepati janjinya untuk mendukung resolusi dengan tindakan. Pada awal 1992, Bush menolak memberi Israel $10 milyar dalam bentuk jaminan pinjaman kecuali jika Israel berjanji akan menghentikan sama sekali seluruh aktivitas pemukiman di wilayah-wilayah pendudukan dan mau berunding mengenai landasan Resolusi 242. 12 Namun, di tengah kampanye kepresidenan tahun 1992 dan berkuasanya Yitzhak Rabin, Bush melunak dan menyerahkan jaminan itu, dengan meniadakan hampir semua syarat.

OMONG-KOSONG

"[Resolusi PBB 242] memerlukan perundingan-perundingan antara kedua belah pihak."

--Yitzhak Rabin, perdana menteri Israel, 1979 13

FAKTA

Tidak ada disebut-sebut tentang perundingan-perundingan langsung dalam resolusi itu atau perlunya diadakan perundingan-perundingan sebelum ditariknya pasukan Israel.

Dalam Resolusi itu hanya dinyatakan "meminta Sekretaris Jenderal untuk menunjuk seorang wakil khusus untuk pergi ke Timur Tengah guna menjalin dan menjaga kontak dengan negara-negara yang berkepentingan, untuk mencapai persetujuan dan membantu usaha-usaha mencari penyelesaian damai dan dapat diterima sesuai ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip dalam resolusi ini."

Para pejabat Amerika Serikat diam-diam setuju dengan Israel bahwa harus diadakan perundingan-perundingan untuk mengawali penarikan Israel dari wilayah-wilayah yang direbut dalam perang. Tapi persepsi mereka tentang perundingan-perundingan itu sangat berbeda dari keyakinan Israel di kemudian hari.

Para pejabat Amerika Serikat secara naif beranggapan bahwa begitu resolusi PBB diterima, hanya perundingan-perundingan teknis dan singkat sajalah yang diperlukan antara Israel dan tetangga-tetangga Arabnya untuk melaksanakan rincian-rincian dari penarikan Israel. Mereka meyakinkan negara-negara Arab bahwa

demikianlah permasalahannya, dan negara-negara Arab selanjutnya berkeras bahwa Israel harus menarik diri tanpa syarat. Namun Israel berkeyakinan bahwa perundingan-perundingan itu harus mencakup semua aspek dari penarikan dan perdamaian, termasuk penempatan kembali bukan hanya para pengungsi Palestina melainkan para pengungsi Yahudi dari negara-negara Arab juga. 14

Karena masalah khusus menyangkut perundingan-perundingan pendahuluan itulah maka Israel mogok melaksanakan resolusi selama enam tahun. Amerika Serikat berulang kali mendesak Israel untuk menarik diri tanpa perundingan-perundingan terinci tetapi Israel menolak, dan mendesak diadakannya perundingan-perundingan langsung. Pada 9 Juni 1970, Menteri Luar Negeri William Rogers mengecam pendirian Israel dengan mengatakan: "Israel harus menjelaskan bahwa ia menerima prinsip penarikan sebagaimana dinyatakan dalam resolusi Dewan Keamanan bulan November 1967 dan bahwa ia tidak lagi mendesakkan rumusan 'perundingan-perundingan langsung tanpa prasyarat.'" 15 Namun Israel menolak.

Perang pecah pada 1973 ketika Mesir dan Syria berusaha mendobrak kemacetan diplomatik dengan serangan militer atas wilayah Arab yang dikuasai Israel. Masalah perundingan-perundingan awal akhirnya terselesaikan pada akhir perang 1973 dengan keluarnya Resolusi PBB 338, yang menyatakan bahwa "perundingan-perundingan akan dimulai oleh kedua belah pihak yang berkepentingan dengan dukungan selayaknya demi tercapainya perdamaian yang adil dan abadi di Timur Tengah." 16 Tetapi, setelah memenangkan soal itu, Israel lantas mulai berkeras bahwa penarikan tidak berarti dari semua garis depan. Ia tetap mempertahankan penafsiran unik atas Resolusi 242 itu hingga hari ini.

Catatan kaki:

1 Teks resolusi itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions*, 1:143. Juga lihat Rafael, *Destination Peace*, 198; Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 487-90.

2 Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 4:14. Sebuah telaah dari Kementerian Luar Negeri AS menyatakan tentang komentar Begin: "Dalam sebuah wawancara televisi Israel pada 23 Juni [1977], Begin menyatakan bahwa tidak ada kontradiksi antara desakan Israel atas haknya untuk mempertahankan Tepi Barat secara permanen dan Resolusi 242." Noring dan Smith, "The Withdrawal Clause in UN Security Council Resolution 242 of 1967" (Februari 1978): 47. Telaah Noring dan Smith tetap digolongkan rahasia/NODIS ("no distribution") namun banyak sekali dikutip dalam Neff, *Warriors for Jerusalem*, Bab 25, "Passage of U.N. Resolution 242." Teks itu terdapat dalam Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 4:15-16.

3 Noring dan Smith, "The Withdrawal Clause," 47.

4 Ibid., 53-54.

5 Lord Caradon et al., *UN Security Council Resolution 242* (Washington, D.C.,: Georgetown University, 1981), 9.

6 Teks ini terdapat dalam Kementerian Luar Negeri AS, *American Foreign Policy* 1977-1980, 617-18, dan *New York Times*, 28 Juni 1977. Juga lihat Quandt, *Camp David*, 73.

7 Boudrealt et al, U.S. *Official Statements Regarding UN Resolution 242* (Washington, D.C.: The Institute for Palestine Studies, 1992), 129.

8 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 67.

9 Lihat Mallison, *The Palestinian Problem in International Law and World Order*, 220.

10 Noring dan Smith, "The Withdrawal Clause," 12-13, dikutip dalam Neff, *Warriors for Jerusalem*, 342.

11 Neff, *Warriors for Jerusalem*, 349.

12 *New York Times*, 25 Februari 1992.

13 Rabin, *The Rabin Memoirs*, 137.

14 Lihat "Saunders to W.W. Rostow, memorandum rahasia, 'Eshkol's Knesset Speech Yesterday,' 31 Oktober 1967," dan dokumen-dokumen lain yang dikutip dalam Neff, *Warriors for Jerusalem*, 338-39.

15 Boudrealt et al., *U.S. Official Statements Regarding UN Resolution 242*,122.

16 Teks itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions*, 1: 151.

TUJUH : PERANG ATRISI 1969-1970

Perang Atrisi berlangsung antara Israel dan Mesir dengan artileri dan komando sepanjang Terusan Suez di Semenanjung Sinai dan dengan misil dan pesawat perang di atas langit Mesir. Tidak pernah pertempuran berlangsung di dalam wilayah Israel sendiri. Pertikaian yang mendasarinya terletak pada kegigihan Israel untuk tetap bertahan di wilayah Mesir yang direbutnya pada 1967 dan usaha-usaha Mesir untuk mendapatkannya kembali. 1

OMONG-KOSONG

"Kami mematuhi persetujuan gencatan senjata -- dan pihak lain melanggarnya."

--Levi Eshkol, perdana menteri Israel, 1968 2

FAKTA

Kelanjutan dari gencatan senjata yang mengakhiri perang 1967 sejalan dengan kebijaksanaan ekspansionis Israel. Ini karena pertempuran berakhir dengan pasukan Israel ditempatkan di tanah yang dimiliki oleh semua tetangga Arab yang mengelilingi Israel kecuali Lebanon. Kepatuhan pada gencatan senjata karenanya berarti bahwa Israel dapat melanjutkan pendudukannya tanpa usaha serius dan sekaligus dapat menguasai tanah yang direbutnya.

Segera setelah perang 1967 Israel menjelaskan bahwa "posisi yang ada sekarang tidak akan pernah berubah lagi," dalam kata-kata Perdana Menteri Levi Eshkol. Bagi orang-orang Arab, ini berarti pesan bahwa Israel berencana untuk mempertahankan tanah-tanah yang telah direbut dan bahwa satu-satunya jalan

untuk membuat Israel menyerahkan wilayah-wilayah taklukannya sesuai dengan Resolusi PBB 242 adalah melalui tekanan militer. 3

Perang Atrisi berkembang dengan lambat. Satu langkah besar diambil satu tahun setelah perang 1967 ketika para penembak Israel melemparkan sekitar 450 granat artileri ke Terusan Suez di ujung selatan terusan itu, yang membunuh empat puluh tiga orang sipil Mesir dan melukai enam puluh tujuh lainnya. Setidak-tidaknya seratus bangunan --rumah-rumah, toko-toko, sebuah masjid, sebuah gereja, sebuah gedung bioskop-- rusak atau hancur dalam bombardemen itu.

Israel mengatakan bahwa Mesir telah memulai insiden itu dengan menembaki pasukannya yang ditempatkan di Terusan Suez dan bahwa pasukan Israel telah menembaki Terusan Suez untuk membungkam senjata-senjata Mesir. Sebelumnya kota itu dihuni 260.000 orang, namun setelah terjadinya bombardemen besar-besaran oleh Israel pada bulan Oktober, sekitar 200.000 orang pergi. Sejak itu sekitar 40.000 orang telah kembali, membuat penduduk kota tinggal sekitar 100.000 orang. Banyak di antaranya yang pergi setelah penembakan Israel pada pertengahan 1968. 4

Langkah besar lain untuk memulai perang adalah keputusan Israel dalam bulan September 1968 untuk membangun Bar-Lev Line sepanjang terusan. Ini merupakan sebuah sistem posisi militer yang dibentengi dengan sangat kuat sepanjang 101 mil yang dimaksudkan untuk menahan serangan artileri Mesir melintasi terusan. Tetapi di mata Mesir itu merupakan ketetapan hati Israel untuk mempertahankan Sinai dengan menempatkan pasukan Israel di Terusan Suez secara permanen. 5 Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser berulang kali memperingatkan secara terbuka bahwa jika Israel meneruskan pendudukannya atas tanah Mesir dia akan menggunakan kekerasan untuk merebutnya kembali: "Prioritas pertama, prioritas mutlak dalam pertempuran ini adalah garis depan militer, sebab kita harus menyadari bahwa musuh tidak akan menarik diri kecuali jika kita memaksanya untuk mundur melalui pertempuran." 6 Nasser menerapkan kata-katanya

dalam tindakan pada awal 1969 dengan melepaskan serangan-serangan artileri dan komando melawan kekuatan Israel di Sinai.

Sebelum pertempuran berakhir, Israel menggunakan pesawat-pesawat perang F-4 buatan Amerika Serikat yang baru untuk melancarkan serangan-serangan hebat di dalam wilayah Mesir, yang menimbulkan kerusakan parah di kalangan penduduk sipil dan menyerang daerah-daerah dekat Kairo. Uni Soviet menanggapi dengan mengirim pilot-pilot dan pesawat-pesawat Soviet untuk melindungi langit Mesir. Sekali lagi, Timur Tengah mengancam akan melibatkan kedua adikuasa itu dalam suatu konfrontasi langsung. 7 Masuknya Soviet mendorong Amerika Serikat untuk mengusahakan gencatan senjata, yang berhasil dicapai pada Agustus 1970. 8

OMONG-KOSONG

"Sejak Maret tahun ini Nasser telah mengubah Terusan menjadi pusat agresi skala luas."

--Golda Meir, perdana menteri Israel, 1969 9

FAKTA

Perang Atrisi dimulai secara sungguh-sungguh pada 8 Maret 1969, dengan serangan-serangan Mesir yang dilancarkan tiap hari pada Bar-Lev Line yang dibentengi dengan sangat kuat oleh Israel di tepi timur Terusan Suez. 10 Serangan-serangan itu secara khusus ditujukan pada pasukan Israel yang menduduki tanah Mesir. Tidak ada penduduk sipil Israel atau harta benda mereka yang terancam. Sebagaimana dikatakan oleh ahli sejarah Lawrence Whetten: "Tujuan Arab melancarkan pertempuran adalah mengembalikan kehormatan bangsa dengan jalan mendapatkan kembali wilayah yang hilang." 11 Tembak-menembak artileri semakin gencar sehingga pada 7 Juli 1969 Sekretaris jenderal PBB U Thant memperingatkan bahwa tingkat kekerasan sepanjang Terusan Suez telah menjadi lebih parah dibanding masa-masa sebelumnya sejak perang 1967. 12

Perang itu mencakup berbagai serangan udara Israel terhadap penduduk sipil Mesir, meskipun Mesir tidak melancarkan serangan terhadap penduduk sipil Israel. Israel menggunakan pesawat-pesawat perang F-4 buatan Amerika Serikat untuk melakukan penetrasi ke dalam wilayah Mesir, yang membunuh banyak penduduk sipil. Enam puluh delapan pekerja Mesir terbunuh dalam suatu serangan udara Israel pada Februari 1970, ketika pesawat-pesawat perang Israel membom sebuah pabrik besi tua di Abu Zambal, lima belas mil sebelah timur laut Kairo; 13 dan empat puluh enam anak-anak terbunuh pada 8 April dalam suatu serangan pada sebuah sekolah dasar di Bahr Al-Bakr. 14

OMONG-KOSONG

"Israel tidak pernah lebih kuat, atau lebih dominan."

--Jon Kimche, penulis Zionis, 1970 15

FAKTA

Pada akhir Perang Atrisi pada Agustus 1970, Israel secara resmi menyatakan bahwa ia telah menang sebab pasukannya masih berdiri di atas wilayah Mesir di tepi timur Terusan Suez. Namun para pemimpin militer Israel yang lebih bijaksana seperti Ezer Weizman dan Mattiyahu Peled menganggap perang itu sebagai yang pertama di mana kekuatan Israel berhasil dikalahkan. Peled mengatakan bahwa salah satu

kegagalan dasar kepemimpinan terletak pada ketidakmampuan untuk memahami bahwa Mesir tidak bisa menyetujui pendudukan Israel yang berkelanjutan atas tanahnya. Ahli sejarah militer Israel Yaacov Bar-Siman-Tov setuju bahwa ada kegagalan-kegagalan besar di pihak Israel: "Kesalahan-kesalahan besar Israel di bidang politik dan militer dalam Perang Yom Kippur [1973] berakar pada evaluasi yang keliru atas hasil-hasil Perang Atrisi." 16

Apa pun pelajaran yang dapat diambil, harga yang harus dibayar akibat penolakan Israel untuk menghentikan penaklukan-penaklukan militernya sangat tinggi. Kerugian Mesir setidak-tidaknya adalah lima ribu orang yang terbunuh semasa perang. Korban di pihak Israel lebih dari seribu delapan ratus orang, termasuk empat ratus orang yang meninggal. 17

Catatan kaki:

1 Ball, *The Passionate Attachment*, 68-72. Perang berlangsung sejak 8 Maret 1969 hingga 7 Agustus 1970.

2 Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 2: 869.

3 Ibid., 1: 799.

4 Eric Pace, *New York Times*, 10 Juli 1968; Nakhleh, *Encyclopedia of the Palestine Problem*, 438.

5 Neff, *Warriors against Israel*, 80; Bar- Siman-Tov, *The Israeli-Egyptian War of Attrition*, 44, 46.

6 Ibid., 44.

7 Heikal, *The Road to Ramadan*, 86; Ro'i, *From Encroachment to Involvement*, 528-29.

8 Bar-Siman-Tov, *The Israeli-Egyptian War of Attrition*, 171-72.

9 Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 2: 884.

10 Bar-Siman-Tov, *The Israeli-Egyptian War of Attrition*, 92-97. Juga lihat Neff, *Warriors against Israel*, 23.

11 Whetten, *The Canal War*, 60.

12 Rubinstein, *Red Star on the Nile*, 88.

13 O'Ballance, *The Electronic War in the Middle East*, 108.

14 Ibid.,113. Laporan-laporan sebelumnya menyatakan bahwa tiga puluh orang yang terbunuh, namun banyak yang terluka kemudian meninggal.

15 Ucapan itu terdapat dalam sebuah artikel yang dipublikasikan pada Februari 1970, yang dikutip dalam Whetten, *The Canal War*, 89.

16 Bar- Siman-Tov, *The Israeli-Egyptian War of Attrition*, 200.

17 Dupuy, *Elusive Victory*, 369.

DELAPAN : PERANG 1973

Serangan-serangan pada 1973 yang dilancarkan Mesir dan Syria terhadap angkatan bersenjata Israel dikenal sebagai Perang Oktober atau Ramadhan atau Perang Yom Kippur. Seperti dalam Perang Atrisi sebelumnya, tujuan negara-negara Arab adalah mendapatkan kembali wilayah yang diduduki oleh Israel sejak Perang

1967. Negara-negara Arab itu gagal, namun bencana politik yang disebabkan oleh perang tersebut mengakibatkan terjadinya kehebohan dalam aktivitas diplomatik oleh Amerika Serikat yang berakhir pada 1979 dengan ditandatanganinya perjanjian perdamaian antara Israel dan Mesir. Perang itu berlangsung dari 6 Oktober hingga 25 Oktober 1973.

OMONG-KOSONG

"Sejak Perang [1967] tidak ada perubahan besar yang terjadi dalam penolakan Pemerintahan negara-negara Arab, yang diketuai oleh Mesir, untuk mencapai suatu perjanjian perdamaian dengan kita."

--Golda Meir, perdana menteri Israel, 1972 1

FAKTA

Dalam waktu tiga bulan setelah menjadi presiden Mesir pada musim gugur 1970 setelah kematian Gamal Abdel Nasser, Anwar el-Sadat mengirim sebuah pesan rahasia yang mendesak kepada Presiden Nixon: "Saya menginginkan perdamaian; cepatlah bergerak." 2 Gedung Putih mengabaikan pesan itu, terutama karena penasihat keamanan nasional Henry Kissinger sepakat dengan perkiraan Israel bahwa Sadat bukanlah seorang pemimpin yang serius dan tidak akan lama bertahan di pucuk kekuasaan. 3

Sepanjang 1971 Sadat secara terbuka dan berulang kali meminta penarikan mundur Israel, dengan memperingatkan bahwa itu merupakan "tahun penentuari' --Israel akan mundur dengan damai atau dipaksa untuk mundur. Israel secara terang-terangan mencemooh ancaman-ancaman Sadat dan tanpa segan-Began menyatakan: "Israel tidak akan mundur ke perbatasan sebelum 5 Juni 1967." 4 Pada 1972 Sadat mengambil langkah dramatis dengan mengusir para penasihat Soviet dari Mesir. Meskipun Uni Soviet adalah pendukung utama Mesir, Sadat berharap dapat memperoleh bantuan Washington untuk mencapai perdamaian dengan Israel. Namun Kissinger tidak dapat memahami keseriusan Sadat dan menganggap isyaratnya sebagai tanda ketidaksabaran. 5 Pada awal 1973 Sadat memprakarsai pembicaraan rahasia antara Kissinger dengan seorang pejabat tinggi Mesir untuk mendapatkan solusi damai. Namun Kissinger masih meragukan kemampuan-kemampuan Sadat dan tidak melakukan gerakan apa pun hingga berlangsungnya pemilihan di Israel, yang dijadwalkan berlangsung pada 30 Oktober. 6

Akibat adanya jalan buntu yang panjang ini maka dikenal periode tidak-perang/tidak-damai, seperti yang diinginkan Israel. Sebagaimana dikemukakan Kissinger, salah satu tujuan utama Perdana Menteri Golda Meir adalah "mengulur waktu, sebab semakin lama tidak terjadi perubahan dalam status quo, semakin mantap pemilikan Israel atas wilayah-wilayah pendudukan." 7 Kissinger cukup senang

mendukung Israel untuk mencapai tujuannya ini sebab dia percaya bahwa suatu jalan buntu akan menimbulkan tekanan pada negara-negara Arab agar membuat kelonggaran-kelonggaran. 8 Analis William Quandt, yang bekerja sebagai ahli Timur Tengah dalam pemerintahan Carter di Dewan Keamanan Nasional, menyimpulkan: "Sepanjang tahun 1972, kebijaksanaan Timur Tengah Amerika Serikat memberikan lebih sedikit dari sekadar dukungan terbuka untuk Israel... Diperlukan sebuah Perang Oktober [1973] untuk mengubah kebijaksanaan Amerika Serikat." 9

OMONG-KOSONG

"Mesir tidak mempunyai pilihan militer sama sekali."

--- Yigal Allon, wakil perdana menteri Israel, 1973 10

FAKTA

Kesombongan orang-orang Israel terhadap bangsa Arab telah menyesatkan bukan hanya dunia melainkan juga diri mereka sendiri. Sebagaimana terbukti kemudian, Israel mengalami salah satu kegagalan intelijen militer paling besar ketika is tidak mengantisipasi serangan gabungan Mesir-Syria terhadap pasukan pendudukan Israel pada 6 Oktober 1973. Bulan-bulan sebelum pecahnya perang dipenuhi dengan bualan orang-orang Israel tentang kekuatan Israel dan kelemahan negara-negara Arab.

Menteri Pertahanan Moshe Dayan, kurang dari dua bulan sebelum perang, berkata pada staf umum: "Keseimbangan kekuatan terlalu menguntungkan kita sehingga hal itu akan menetralkan pertimbangan-pertimbangan dan motif-motif Arab untuk memperbarui permusuhan." 11 Dan jenderal Ariel Sharon menyatakan bahwa "tidak ada sasaran antara Baghdad dan Khartoum, termasuk Lybia, yang tidak dapat direbut oleh angkatan bersenjata kita." Dia meyakinkan orang-orang Israel bahwa "dengan perbatasan-perbatasan kita sekarang ini, kita tidak menghadapi masalah keamanan." 12 Begitu besarnya rasa percaya diri Israel sehingga pada 15 Juli is memutuskan memotong tiga bulan masa wajib militer yang berlangsung tiga tahun, sejak tahun 13 berikutnya.

Kegagalan intelijen Israel adalah akibat kepercayaan diri yang berlebihan pada kekuatan sendiri serta sikapnya yang meremehkan semangat Arab. Sejak akhir perang 1967, pasukan Israel telah menduduki wilayah Arab, dan menolak untuk menarik diri di bawah ketentuan Resolusi PBB 242. Dalam suatu kunjungan ke Gedung Putih bersama Presiden Nixon pada Maret 1973, Perdana Menteri Israel Golda Meir berkata: "Kami belum pernah berada dalam keadaan yang begitu baik." Meir berkata bahwa dia bersedia mengadakan pembicaraan damai namun meninggalkan kesan kuat bahwa dia tidak tergesa-gesa untuk melihat adanya suatu inisiatif diplomatik.

Ketika Meir kembali ke tanah air, dia berkata "tidak ada dasar atau alasan untuk mengubah kebijaksanaan kita." 14

Menteri Pertahanan Moshe Dayan mendesak orang-orang Israel agar menetap di wilayah-wilayah pendudukan sebab tidak ada harapan akan adanya perundingan-perundingan Arab-Israel dalam waktu "sepuluh hingga lima belas tahun." 15 Pada waktu yang hampir bersamaan, sebuah poll menunjukkan bahwa mayoritas orang Israel tidak bersedia mengembalikan sebagian besar wilayah-wilayah pendudukan. 16

Pada April 1973, Sadat secara terbuka memberi peringatan dalam sebuah wawancara: "Semuanya sangat mengendurkan semangat. Pendeknya itu adalah sebuah kegagalan sempurna dan keputusasaan... Setiap pintu yang saya buka dihempaskan di muka saya oleh Israel --dengan restu Amerika... Telah tiba waktunya untuk sebuah kejutan... Segalanya di negeri ini sekarang tengah digerakkan untuk membuka kembali pertempuran yang kini tak terelakkan lagi." 17

Namun tidak ada pejabat tinggi di Israel atau Amerika yang menaruh perhatian.

OMONG-KOSONG

"Kami memenangkan Perang Yom Kippur."

---Golda Meir, perdana menteri Israel, 1975 18

FAKTA

Israel "memenangkan" perang 1973 sebagaimana Lyndon Johnson "memenangkan" Tet Offensive pada 1968 di Vietnam yang membawa bencana. Negara-negara Arab mendapatkan kembali sebagian besar kehormatan diri mereka dari hasil-hasil awal mereka di medan perang. Ini benar terutama dalam kaitannya dengan tindakan Mesir yang secara spektakuler melintasi Terusan Suez, yang oleh hampir semua tokoh militer di seluruh dunia

diyakini tidak mungkin dapat dilakukan mengingat kubu Israel yang demikian kuat sepanjang tepi timur terusan. 19

Tentu saja pasukan Israel berjaya, meski semudah yang mereka katakan di kemudian hari. Namun besarnya perang dan ujungnya yang menimbulkan konfrontasi langsung yang menegangkan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet memaksa perhatian dunia beralih pada pertanyaan-pertanyaan mendasar yang melandasi konflik Arab-Israel. Hampir dengan suara bulat masyarakat dunia menyimpulkan bahwa Mesir dan Syria berhak untuk merebut kembali tanah mereka yang hilang dan bahwa Israel telah melakukan kesalahan karena mengabaikan Resolusi PBB 242 dan menolak untuk menyerahkan wilayah taklukannya pada 1967. Kecaman-kecaman datang dari negara-negara di seluruh dunia, termasuk negara-negara Eropa, Afrika, Asia-hampir semuanya kecuali Amerika Serikat. 20

Meskipun Israel dan para pendukungnya menyatakan bahwa masyarakat dunia dimotivasi oleh kekhawatiran akan boikot minyak Arab --atau, kalau tidak, oleh sentimen anti-Semitisme yang "kuno" itu-- kenyataannya kebanyakan pengamat yang objektif menganggap Israel lebih tertarik untuk mempertahankan tanah-tanah Arab daripada berdamai. 21

Kini jelaslah bahwa negara-negara Arab terjun ke medan perang dikarenakan kenekatannya untuk mendapatkan kembali tanah mereka, bukan, sebagaimana dikatakan Israel, untuk menghancurkan negara Yahudi. Yang sering dilupakan adalah kenyataan bahwa perang 1973 berlangsung, seperti juga Perang Atrisi sebelumnya, hanya di tanah Arab yang diduduki. Tidak ada pertempuran yang terjadi di dalam wilayah Israel.

Bahkan Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin telah mengakui: "Perang Yom Kippur tidak dilancarkan oleh Mesir dan Syria untuk mengancam eksistensi Israel. Itu adalah upaya habis-habisan dari kekuatan militer mereka untuk mencapai suatu tujuan politik terbatas. Yang diinginkan Sadat dengan melintasi terusan adalah mengubah realitas politik dan, dengan cara demikian, memulai suatu proses politik dari titik yang lebih menguntungkan baginya daripada yang sekarang. Dalam hal ini, dia berhasil.'" 22

Atau, dalam kata-kata Sadat, "Kami hanya tidak bisa membiarkan situasi berlanjut seperti sebelum Oktober -- tidak ada perdamaian, tidak ada perang. Kedua adidaya membekukan pertikaian Timur Tengah dan menyimpannya di dalam kulkas. Orang-orang Amerika melihat kami sebagai mayat beku sejak perang enam hari pada 1967. Ini lebih buruk daripada perang." 23

Catatan kaki:

1 Pernyataan kepada Knesset, 26 Juli 1972; lihat Medzini, Israel's Foreign Relations, 998.

2 Quandt, Decade of Decisions, 133-34. Juga lihat Rubinstein, Red Star on the Nile, 135.

3 Neff, Warriors against Israel, 42.

4 Quandt, Decade of Decisions, 136.

5 Kissinger, White House Years, 1296.

6 Kissinger, Years of Upheaval, 220.

7 Ibid., 221.

8 Kissinger, White House Years, 354.

9 Quandt, Decade of Decisions, 147, 164.

10 Dipublikasikan pada 4 Juni 1973; lihat Eban, An Autobiography, 489.

11 Dupuy, Elusive Victory, 406.

12 Eban, An Autobiography, 488.

13 Facts on File 1973, 654.

14 Neff, Warriors against Israel, 107.

15 Facts on File 1973, 267.

16 Ibid., 346.

17 Newsweek, 9 April 1973.

18 Meir, My Life, 420.

19 Neff, Warriors Against Israel, 116.

20 O'Brien, The Siege, 530-31.

21 Lihat, misalnya, Henry Kissinger, "The Path to Peaceful Coexistence in the Middle East;" Washington Post rubrik Outlook, 2 Agustus 1992. Kissinger melacak apa yang disebutnya setengah abad "penangguhan" Israel dalam proses perdamaian.

22 Viorst, Sands of Sorrow,120.

23 Rubinstein, Red Star on the Nile, 283.

SEMBILAN : INVASI LEBANON 1982

Masuknya pasukan Israel ke Lebanon pada 1982 adalah suatu invasi berskala penuh yang melibatkan persenjataan berat, pesawat-pesawat, dan kapal-kapal, yang sebagian besar buatan Amerika Serikat. Nama operasi itu adalah Peace for Galilee, yang mengisyaratkan bahwa sasaran Israel adalah mendorong para gerilyawan Palestina mundur dari perbatasan untuk mencegah serangan-serangan di dalam wilayah Israel. Dalam kenyataannya pasukan Israel memasuki Beirut dan untuk pertama kalinya mengepung sebuah ibukota Arab. Tujuan Israel, ternyata, adalah membebaskan Lebanon dari para pejuang Palestina dan pasukan Syria dan mengintimidasi Lebanon agar menandatangani perjanjian perdamaian. Pertempuran utama terjadi antara 6 Juni dan 26 September 1982, ketika pasukan Israel mundur dari Beirut Barat.

OMONG-KOSONG

"Serangkaian insiden provokatif dan pembalasan sepanjang bulan pertama tahun 1982 mencapai puncaknya pada bulan Juni ketika [Duta Besar Israel] Shlomo Argov ditembak di London... Pasukan Israel didorong masuk Lebanon pada 6 Juni 1982."

--Hyman Bookbinder, mantan wakil Komite Amerika-Yahudi,1987 1

FAKTA

Hingga terjadinya invasi Israel ke Lebanon pada 6 Juni 1982, para gerilyawan Palestina telah dengan hati-hati mematuhi gencatan senjata yang berlaku sejak 24 Juli 1981. Perbatasan utara Israel dengan Lebanon tenang. Tidak terjadi serangan. 2

Namun ketika Duta Besar Israel untuk London Shlomo Argov ditembak pada 3 Juni, Perdana Menteri Menachem Begin dengan segera memanfaatkan insiden itu untuk membenarkan invasi ke Lebanon. Tindakan ini tetap dilakukan meskipun dalam kenyataannya para analis intelijen Israel menyatakan bahwa gerombolan pembunuh itu merupakan bagian kelompok teroris Dewan Revolusioner Fatah, suatu kelompok

yang sepenuhnya berada di luar PLO. Kelompok itu diketuai oleh Abu Nidal, terlahir Sabri Khalil Banna, salah satu musuh terbesar ketua PLO Yasser Arafat. 3 Sekalipun demikian, Begin menyatakan, "Mereka semua PLO," dan memerintahkan serangan udara besar-besaran yang dimulai esok harinya atas kantor-kantor PLO di daerah padat di Beirut dan di Lebanon Selatan, membunuh paling sedikit 45 orang dan melukai 150 orang. Invasi besar Israel berlangsung tiga hari setelah Argov dilukai. 4

Sebagaimana ditulis oleh seorang kritikus Israel tentang Menteri Pertahanan Ariel ("Arik") Sharon: "Arik Sharon memungut sebuah negeri yang relatif damai, yang perbatasan utaranya tenang-tenang saja sepanjang tahun, dan mencemplungkannya ke dalam pusaran besar kematian dan kehancuran yang akibat-akibat petakanya menyebar ke segala penjuru." 5

OMONG-KOSONG

"Kami tidak menginginkan satu inci pun dari wilayah Lebanon."

--Menachem Begin, perdana menteri Israel, 1982 6

FAKTA

Lebih dari satu dasawarsa setelah invasi Israel pada 1982 Israel terus menguasai Lebanon Selatan. Menjelang akhir 1992, masih ada sekitar seribu pasukan Israel yang menduduki "sabuk keamanari" yang direbut Israel pada 1978 dan diperluas hingga dua belas mil masuk ke wilayah Lebanon pada 1982. 7 "Sabuk keamanan" ini (beberapa orang Israel menyebutnya "Tepi Utara") merupakan 9 persen dari wilayah Lebanon dan menambah lagi beberapa mil persegi pada daftar tanah Arab yang telah dicaplok Israel sejak 1948. 8

Sejak awal berdirinya Israel, para pemimpinnya telah berambisi untuk mengambil alih bagian selatan Lebanon. Misalnya, pada 1955, Moshe Dayan, waktu itu kepala staf, mendiskusikan masalah itu dengan Perdana Menteri David Ben-Gurion, dan mengatakan bahwa "satu-satunya hal yang penting adalah menemukan seorang perwira, meski hanya seorang mayor [di Lebanon]. Kita harus merebut hatinya atau membelinya dengan uang, untuk membuatnya setuju menyatakan diri sebagai penyelamat penduduk Maronite [Kristen]. Selanjutnya angkatan bersenjata Israel akan memasuki Lebanon, menduduki wilayah yang diperlukan, dan menciptakan sebuah rezim Kristen yang akan bersekutu dengan Israel. Wilayah dari Litani ke arah selatan akan sepenuhnya dicaplok Israel dan segala sesuatunya akan beres." 9

OMONG-KOSONG

"[Invasi Lebanon] adalah suatu operasi yang akan berlangsung sekitar dua belas jam. Saya tidak tahu bagaimana perkembangan masalahnya, jadi saya sarankan kita mengawasinya dalam waktu dua puluh empat jam."

--Ariel Sharon, menteri pertahanan Israel, 1982 10

FAKTA

Kata-kata menenteramkan dari Menteri Pertahanan Ariel Sharon pada malam invasi Israel ke Lebanon pada kabinet Israel dan selanjutnya jaminan Israel pada Washington secara sengaja dimaksudkan untuk menyesatkan, suatu upaya licik untuk menutupi rencana-rencana besar Sharon untuk memaksakan perjanjian damai di Lebanon, menghantam PLO, dan sekaligus mengalahkan angkatan bersenjata Syria. 11

Dalam kenyataan, invasi Israel yang terdiri atas berpuluh-puluh ribu pasukan tidak mungkin dapat bergerak memasuki Lebanon sesuai jadwal sebagaimana dinyatakan oleh Sharon, apalagi untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam waktu demikian pendek. Seperti yang kemudian terbukti, kekuatan invasi Israel tetap tinggal di Lebanon selama tiga tahun. (Di puncak kesibukannya dalam minggu-minggu pertama invasi tersebut, Israel menerjunkan 90.000 pasukan, 12.000 truk pasukan dan suplai, 1.300 tank, 1.300 kendaraan personil bersenjata, 634 pesawat perang, dan sejumlah kapal perang. Yang akhirnya dicapai oleh seluruh kekuatan ini adalah evakuasi sekitar 8.300 pejuang PLO dari Beirut. 12) Meskipun Israel mengumumkan bahwa penarikan mundurnya akan selesai pada 6 Juni 1985, dalam kenyataannya ia tetap meninggalkan sekitar 1.000 pasukan untuk mengawasi "sabuk keamanari" di Lebanon Selatan. 13

OMONG-KOSONG

"Operasi Peace for Galilee dirancang bukan untuk merebut Beirut melainkan untuk mendesak keluar roket-roket dan artileri PLO dari jangkauan daerah pemukiman kami. Kami berbicara tentang suatu jangkauan sejauh empat puluh kilometer [dua puluh empat mil]."

--Ariel Sharon, menteri pertahanan Israel, 1982 14

FAKTA

Dalam waktu satu minggu invasi pasukan Israel berada di Beirut, hampir enam puluh mil dari Israel. Pada saat itu daratan Lebanon hancur dan 200.000 orang rakyatnya tercabut dari akar mereka, dan setidak-tidaknya 20.000 orang terluka atau terbunuh. 15

Perdana Menteri Israel Menachem Begin menolak permintaan internasional untuk menghentikan pembantaian, dengan menyatakan bahwa invasi itu akan mengantarkan pada suatu era "empat puluh tahun perdamaian." 16 Sebagai gantinya dia memerintahkan pengepungan Beirut Barat dengan lebih dari 500.000 penduduk sipilnya. 17 Beirut Barat berulang kali dibom dari udara dan terus menjadi sasaran bombardemen artileri dan tembakan dari kapal. Bom-bom cluster, napalm, fosfor, dan bahkan senjata-senjata canggih digunakan untuk menyerang daerah-daerah pemukiman. 18

OMONG-KOSONG

"Tidak pernah terlintas dalam pikiran setiap orang yang terlibat dalam unit-unit militer Lebanon yang selanjutnya memasuki kamp-kamp Sabra dan Shatila bahwa mereka akan melakukan pembantaian."

--Menachem Begin, perdana menteri Israel, 1982 [19]

FAKTA

Sudah jelas pada 6 September bahwa suatu pembantaian tengah dilakukan di beberapa kamp pengungsi Palestina di Lebanon. [20]

Utusan Khusus Amerika Serikat Morris Draper cukup peduli dengan mengemukakan masalah keamanan para pengungsi pada Perdana Menteri Israel Ariel Sharon dan Kepala Staf Rafael Eitan. Draper mengusulkan agar angkatan bersenjata Lebanon dikirim ke kamp-kamp pengungsi Palestina di selatan Beirut untuk mencari "para teroris" yang menurut Sharon bersembunyi di sana. Namun Eitan mengatakan bahwa angkatan bersenjata regular tidak mampu memikul tugas itu, sambil menambahkan: "Lebanon sedang berada pada titik ledak menjadi huru-hara balas dendam... Saya katakan pada Anda bahwa beberapa komandan mereka mengunjungi saya, dan saya dapat melihat pada mata mereka bahwa peristiwa itu akan menjadi suatu pembantaian yang sangat kejam." [21]

Pada waktu itu, pasukan Israel telah mengepung kamp-kamp pengungsi Sabra dan Shatila dan sepenuhnya menguasai area. Namun tidak seperti kata-kata yang diucapkannya pada wakil Amerika, Eitan mengizinkan milisi Phalangis Kristen Lebanon untuk memasuki dua kamp pengungsi pada 16 September untuk menggunakan "metode-metode mereka sendiri." Eitan menjelaskan pada kabinet Israel bahwa kamp-kamp itu dikepung "oleh kami, bahwa kaum Phalangis akan mulai beroperasi malam itu di dalam kamp-kamp, bahwa kami boleh memberi perintah-perintah pada mereka sementara mustahil untuk memberi perintah pada Angkatan Bersenjata Lebanon." [22]

Pembantaian atas kaum wanita, anak-anak, dan kaum pria yang telah tua-namun jelas bukan "teroris" yang kata orang Israel tengah bersembunyi di kamp-kamp itu, sebab tidak seorang pun yang dapat ditemukan-iimulai pada malam yang sama, 16 September, dan berlangsung hingga 18 September. Ketika berita tentang pembantaian itu tersebar dan kecaman internasional tertuju pada Israel, Perdana Menteri Menachem Begin dengan marah menyatakan: "Goyim membunuh Goyim dan mereka menyalahkan orang Yahudi." [23]

Sebuah pernyataan yang telah dipersiapkan oleh kabinet Israel berbunyi: "Suatu fitnah berdarah telah dilancarkan pada bangsa Yahudi." [24] Dan dalam sebuah surat untuk Senator Demokrat California Alan Cranston, salah seorang pendukung terkuat Israel, Begin menulis: "Seluruh kampanye... untuk menuduh Israel, menyalahkan Israel, meletakkan tanggung jawab moral pada Israel --semua itu di mata saya, seorang lelaki tua yang telah melihat begitu banyak di dalam hidupnya, hampir tak dapat dipercaya, fantastis, dan tentu saja betul-betul tercela." [25]

Tetapi, dalam waktu beberapa bulan Komisi Penyelidik resmi Israel, yang lebih dikenal sebagai Komisi Kahan, menyimpulkan bahwa para pejabat Israel memang ikut bersalah dalam pembantaian itu. Laporan itu menganggap milisi Phalangis bersalah dengan "tanggung jawab langsung" dan delapan orang Israel dengan "tanggung jawab tak langsung:" Perdana Menteri Begin, Menteri Luar Negeri Yitzhak Shamir, Menteri Pertahanan Sharon, Kepala Staf Letnan Jenderal Eitan, Kepala Intelijen Militer Mayor Jenderal Yehoshua Saguy, Mayor Jenderal Amir Drori, Brigarir Jenderal Amos Yaron, dan Pemimpin Mossad yang tidak diidentifikasi. Yaron di kemudian hari ditempatkan sebagai atase militer Israel di Washington setelah ditolak oleh Kanada karena keterlibatannya dalam pembantaian itu. [26]

Komisi mengatakan: "Menurut pandangan kami, setiap orang yang ada kaitannya dengan kejadian-kejadian di Lebanon seharusnya mengkhawatirkan akan terjadi pembantaian di kamp-kamp, jika pasukan bersenjata Phalangis digerakkan ke dalamnya

tanpa IDF [Pasukan Pertahanan Israel] menjalankan pemeriksaan dan penelitian yang konkret dan efektif atas mereka." 27

Bukan hanya Israel membantu masuknya Phalangis ke dalam kamp-kamp, tetapi juga para pejabat Israel tidak berbuat apa-apa untuk menghentikan mereka begitu diketahui bahwa pembantaian tengah berlangsung. Komisi mengatakan: "Jelaslah... tidak ada tindakan cepat yang diambil untuk mencegah kaum Phalangis dan untuk menghalangi aksi-aksi mereka." 28 Koresponden *New York Times* Thomas L. Friedman di kemudian hari mencatat: "Orang-orang Israel itu tahu benar apa yang tengah mereka lakukan ketika mereka membiarkan kaum Phalangis memasuki kamp-kamp tersebut." 29

Israel mengatakan bahwa 700 hingga 800 orang terbunuh dalam pembantaian Sabra dan Shatila. 30 Perkiraan-perkiraan lainnya jauh lebih tinggi. Sabit

Merah Palestina mengetengahkan jumlah di atas 2.000 orang sementara para pejabat Lebanon melaporkan 762 mayat berhasil ditemukan dan 1.200 surat kematian dikeluarkan. 31

OMONG-KOSONG

"Saya ingin menjanjikan pada Anda... bahwa IDF -- dengan mematuhi ketentuan-ketentuan pemerintah tidak sekali pun sengaja melukai penduduk sipil."

--Menachem Begin, perdana menteri Israel, 1982 32

FAKTA

Di samping pembantaian Sabra dan Shatila, banyak penduduk sipil Lebanon terbunuh dalam invasi Israel. Orang-orang Israel, para wartawan, diplomat, pengamat internasional, dan yang lain-lain semuanya telah menyaksikan hilangnya nyawa penduduk sipil yang luar biasa banyak. 33 Perkiraan-perkiraan sangat beragam, namun semuanya mematok angka ribuan. Militer Israel melaporkan 12.276 orang terbunuh pada 6 Oktober 1982. 34 Polisi Lebanon mengemukakan angka 19.085 terbunuh dan 30.302 luka-luka, termasuk 6.775 di Beirut, di mana 84 persen di antara mereka adalah penduduk sipil dan sepertiganya anak-anak. 35

Komite Penasihat tentang Hak-hak Asasi Manusia dari American Friends Service Committee memperkirakan hampir 200.000 orang Palestina terpaksa kehilangan rumah mereka sebagai akibat penghancuran sistematis atas kamp-kamp pengungsi oleh angkatan bersenjata Israel dalam empat bulan pertama invasi itu. 36

Selain itu, pasukan Israel melibatkan diri mereka dalam perampasan harta penduduk sipil, sebagaimana yang telah mereka lakukan dalam perang-perang sebelumnya. 37 Truk-truk yang penuh barang rampasan terlihat berjalan kembali ke Israel dalam konvoi-konvoi seperti ketika Israel mundur pada akhir September 1982. Dr. Sabri Jiryis, direktur Pusat Riset PLO di Beirut, mengeluh bahwa para serdadu Israel mengangkut pergi seluruh 25.000 jilid buku-buku perpustakaan riset dalam bahasa Arab, Inggris, dan Ibrani. Dr. Jiryis mengatakan para serdadu Israel melewatkan waktu satu minggu di pusat itu untuk mengambil semua berkas, naskah, dokumen, mikrofilm, mesin cetak, telepon, dan peralatan eletronik. Mereka juga menghancurkan meja-meja, lemari-lemari berkas, dan perlengkapan-perlengkapan lain. 38

Orang-orang Israel itu meninggalkan coretan-coretan Binding seperti "Orang Palestina? Apa Itu?" dan "Orang-orang Palestina, persetan kalian." 39 Di bawah tekanan Perserikatan Bangsa-Bangsa, Israel mengembalikan arsip-arsip itu pada 24 November 1983. 40

Israel juga menggunakan bom-bom cluster buatan Amerika Serikat terhadap penduduk sipil, suatu pelanggaran atas persetujuan dengan Amerika Serikat untuk hanya menggunakan bom-bom tersebut dalam upaya membela diri. Akibatnya, pemerintahan Reagan melapor kepada Kongres pada 24 Juni bahwa Israel "mungkin telah" melanggar

Undang-undang Pengawasan Ekspor Senjata dengan menggunakan senjata-senjata Amerika Serikat bukan untuk tujuan pertahanan diri dalam invasi ke Lebanon. Tiga hari kemudian pengapalan unit-unit bom cluster ke Israel dihentikan, namun hanya sementara. 41

Sunday Times London melaporkan bahwa dalam dua bulan pertama invasi hingga 6 Agustus para penembak Israel telah menghantam 5 bangunan PBB, 134 kedutaan besar atau tempat kediaman diplomatik, 6 rumah sakit dan klinik, 1 rumah sakit jiwa, Bank Sentral, 5 hotel, kantor Palang Merah, dan rumah-rumah yang tak terhitung jumlahnya di Beirut. 42 Semua lalu lintas ke bagian barat kota itu dihentikan. Air, listrik, makanan, bensin, dan pasokan-pasokan sipil penting lainnya dicegat oleh pasukan Israel. 43 Ketika Presiden Reagan mendesak Perdana Menteri Begin untuk memerintahkan pasukan Israel menghentikan pelanggaran atas gencatan senjata yang didukung PBB, Begin menanggapi: "Tak seorang pun, tak seorang pun akan membuat Israel berlutut. Anda pasti telah lupa bahwa orang-orang Yahudi hanya berlutut kepada Tuhan." 44

Begin menambahkan aksi kekerasan pada kata-katanya yang menantang itu seminggu kemudian ketika Israel melancarkan serangan yang paling merusak atas Beirut. Serangan besar pada 12 Agustus dengan pesawat-pesawat, senjata-senjata artileri, dan kapal itu dikenal sebagai Black Thursday. Hari penghancuran dimulai dengan serangan artileri besar pada dini hari yang diikuti dengan delapan jam penuh bombardemen udara 45 Sebanyak lima ratus orang terbunuh dalam serangan tersebut. 46

Presiden Reagan demikian marahnya sehingga dia sendiri menelpon Begin dua kali hari itu, menuduh bahwa Israel menyebabkan "kehancuran dan pertumpahan darah yang tak perlu." 47 Pemboman-pemboman itu "tidak dapat diduga dan tidak berperikemanusiaan," Reagan mendakwa. 48 Gedung Putih secara terbuka mengumumkan bahwa "Presiden sangat terkejut pagi ini ketika dia mengetahui terjadinya bombardemen Israel besar-besaran yang baru dilakukan di Beirut barat." 49

Pada akhir Agustus koran Lebanon An-Nahar memperkirakan bahwa 5.515 orang telah terbunuh dan 11.139 orang terluka di Beirut. Meskipun Israel berkeras bahwa "hanya 3.000" orang yang terbunuh dan bahwa kebanyakan di antara mereka adalah "teroris," yang lain-lainnya memperkirakan bahwa untuk setiap gerilya Palestina yang terbunuh atau terluka, empat orang penduduk sipil telah terbunuh atau terluka. 50

OMONG-KOSONG

"Perang Lebanon, seperti semua perang Israel, merupakan perjuangan untuk membela diri."

--Ariel Sharon, menteri pertahanan Israel, 1989 51

FAKTA

Bahkan Perdana Menteri Israel Menachem Begin sekalipun tidak mengakui bahwa ancaman dari Lebanon demikian besarnya sehingga Israel terpaksa melancarkan perang. Dalam sebuah pidato di depan Kolese Pertahanan Nasional Israel, Begin menyatakan bahwa Israel telah terjun dalam tiga peperangan di mana ia tidak mempunyai alternatif kecuali ikut berjuang dan tiga peperangan lainnya di mana ia mempunyai suatu "pilihan" --termasuk Invasi Lebanon 1982. 52 Begin menyatakan bahwa peperangan yang tidak mengandung pilihan lain adalah Perang Kemerdekaan 1948, Perang Atrisi 1969-70, dan Perang Yom Kippur/Perang Ramadhan 1973. Dia menambahkan: "Peperangan kita yang lain bukannya tanpa alternatif."

Peperangan yang dipilih itu menurut Begin adalah yang terjadi pada 1956, 1967, dan 1982. "Pada November 1956 kita mempunyai pilihan. Alasan untuk berperang waktu itu adalah desakan untuk menghancurkan fedayeen, yang tidak merupakan ancaman bagi

eksistensi negara... Pada Juni 1967, lagi-lagi kita mempunyai pilihan. Pengkonsentrasian angkatan bersenjata Mesir di Sinai tidak membuktikan bahwa Nasser benar-benar akan menyerang kita. Kita harus jujur pada diri sendiri. Kita memutuskan untuk menyerangnya.

"Sedangkan mengenai Operasi Peace for Galilee [1982], itu sesungguhnya tidak termasuk pada kategori peperangan tanpa alternatif. Kita mestinya pergi melihat penduduk sipil kita yang terluka di Metulla atau Qiryat Shimona atau Nahariya... Benar, aksi-aksi semacam itu bukan merupakan ancaman bagi eksistensi negara."

OMONG-KOSONG

"Kebanyakan dari yang Anda baca di koran-koran dan majalah-majalah tentang perang di Lebanon --dan lebih-lebih lagi apa yang telah Anda lihat dan dengar di televisi-- sama sekali tidak benar."

--Martin Peretz, penerbit New Republic, 1982 53

FAKTA

Invasi Israel ke Lebanon pada 1982 adalah perang Timur Tengah pertama yang ditayangkan di televisi dengan segala kengeriannya. Laporan-laporan bergambar setiap hari yang memperlihatkan pasukan Israel membombardir penduduk sipil menimbulkan protes-protes internasional. Di Amerika Serikat para pendukung Israel bersatu di pihak Israel, menyatakan bahwa mereka dapat melihat adanya hikmah di balik semua penderitaan itu.

Mantan Menteri Luar Negeri Henry Kissinger menyatakan bahwa invasi itu "membuka kesempatan-kesempatan luar biasa bagi suatu diplomasi Amerika yang dinamis di seluruh Timur Tengah." 54 Arthur Goldberg, mantan duta besar Amerika Serikat untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, menyimpulkan bahwa kini "mestinya ada kemungkinan untuk mengadakan suatu persetujuan otonomi secepat-cepatnya." 55 Ahli sejarah Barbara Tuchman berpendapat bahwa Israel tidak punya pilihan sebab aksi-aksi Arab itu berada di luar kontrol Israel. Dia menambahkan bahwa yang paling memprihatinkannya adalah "kelangsungan hidup dan masa depan Israel dan Yahudi dalam diaspora itu --saya sendiri di antaranya." 56

Sementara protes-protes terhadap Israel di seluruh dunia semakin meningkat, orang-orang Israel beserta para pendukung mereka melancarkan kampanye keras terhadap media. Thomas L. Friedman dari *New York Times* disebut "Yahudi yang membenci diri sendiri" oleh angkatan bersenjata Israel; *New Republic* menyerang pers yang anti-Israel, dan sebuah artikel dalam *Penthouse* menanyakan pada para pembaca mengapa "para wartawan Amerika dengan penuh semangat bergabung dengan massa yang main hakim sendiri untuk melawan Israel." Harian berbahasa Ibrani yang bergengsi *Ha'aretz* mencetak sebuah artikel panjang berjudul "Media Menjual Hati Nurani Mereka pada PLO." Sebuah buku yang ditulis oleh seorang Israel kelahiran Amerika menyatakan bahwa para wartawan Barat di Beirut telah "diteror" oleh para penjahat keji Muslim dan "oleh kejadian atau rancangan... yang tergabung dalam suatu komplotan untuk memfitnah Israel." Dan mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa Jeane Kirkpatrick menyatakan bahwa penulisan laporan itu "tidak adil" untuk Israel. 57

Di samping menganggap pers kejam, para pendukung Israel berusaha mencari cara-cara lain untuk memaafkan atau memahami perilaku Israel. Morris B. Abrams, seorang mantan wakil Amerika Serikat dalam Komisi Hak-hak Asasi Manusia PBB, berusaha membenarkan aksi-aksi Israel dengan membandingkannya dengan kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang Barat: "Tanggung jawab moral bagi hilangnya nyawa-nyawa tak berdosa di Lebanon, sebagaimana halnya di Dresden, Jerman, dan Normandia, di Prancis, selama Perang Dunia II, terutama terletak pada mereka yang memulai teror dan bukan yang mengakhirinya." Dia menyimpulkan bahwa perang itu "mungkin tidak akan terjadi" jika negara-negara Arab telah menampung para pengungsi Palestina. 58

Pengarang Zionis Norman Podhoretz dan yang lain-lainnya, termasuk aktivis anti-Perang Vietnam Jane Fonda, melihat adanya anti-Semitisme dalam akar kecaman terhadap

invasi Israel. Para pengecam invasi, kata Podhoretz, menolak "hak-hak asasi bangsa Yahudi untuk membela diri... Yang kita dapati di sini adalah anti-Semitisme kuno yang telah dimodifikasi untuk disesuaikan dengan pola-pola kehidupan internasional." 59

Setelah perang, sebuah kelompok bernama Americans for a Safe Israel melancarkan tekanan keras pada NBC, memprotes peliputannya. Kelompok itu memproduksi sebuah film dokumentasi berjudul NBC in Lebanon: A Study of Media Misrepresentation dan sebuah karangan ilmiah, NBC's War in Lebanon: The Distorting Mirror, yang berusaha mendiskreditkan peliputan jaringan itu. Di kemudian hari, ABC juga kena serangan. Sebuah organisasi pro Israel lain yang muncul karena perang itu adalah Komite untuk Akurasi Laporan Timur Tengah di Amerika (CAMERA). Ia berhasil mencegah lima belas stasiun radio di Baltimore, Maryland, agar tidak menyiarkan iklan menentang bantuan kepada Israel yang dibayar oleh Asosiasi Nasional Arab Amerika. 60

Mengapa timbul reaksi yang begitu berlebihan pada peliputan media?

Robin Fisk, seorang wartawan veteran untuk *The Times* London, yang selamat dalam invasi Israel ketika ditempatkan di Beirut, menyimpulkan bahwa alasan bagi histeria itu adalah karena invasi 1982 tersebut membuktikan pada dunia bahwa pasukan Israel bertindak persis seperti pasukan-pasukan lainnya di masa perang. Perbedaannya pada 1982, "untuk pertama kalinya, para wartawan mendapatkan akses terbuka pada pihak Arab dalam perang Timur Tengah dan mendapati bahwa angkatan bersenjata Israel yang dianggap tak terkalahkan, dengan moral tinggi dan sasaran militer yang dinyatakan secara tegas untuk melawan 'terorisme,' tidak menjalankannya dengan cara sebagaimana digambarkan dalam legenda itu. Orang-orang Israel itu bertindak brutal, mereka memperlakukan para tawanan dengan sangat buruk, membunuh beribu-ribu penduduk sipil, berbohong mengenai aktivitas-aktivitas mereka, dan kemudian menyaksikan sekutu milisi mereka membantai para penduduk kamp pengungsi. Dalam kenyataannya, mereka bertingkah persis seperti angkatan-angkatan bersenjata Arab yang 'biadab,' yang mereka cemoohkan terus-menerus selama 30 tahun ini." 61

Catatan kaki:

1 Bookbinder dan Abourezk, *Through Different Eyes*, 52.

2 Ball, *Error and Betrayal in Lebanon*, 35; Khouri, *The Arab-Israeli Dilemma*, 429; Schiff dan Ya'ari, Israel's Lebanon War, 69-70.

3 Schiff dan Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, 98. Tiga orang Palestina dihukum di London pada 5 Maret 1983, dengan hukuman tiga puluh hingga tiga puluh lima tahun untuk usaha itu; kelompok radikal Abu Nidal kemudian hari mengakui bahwa orang-orangnya terlibat di dalamnya.

4 *New York Times*, 5 Juni 1982. Kementerian Penerangan Lebanon menyatakan jumlah korban adalah 60 meninggal dan 270 terluka; lihat Nakhleh, *Encyclopedia of the Palestine Problem*, 795.

5 Benziman, Sharon, 269.

6 *New York Times*, 22 Juni 1982.

7 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 22 September 1986; Ahmad Beydoun, "The South Lebanon Border Zone: A Local Perspective;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1992,48.

8 Augustus Richard Norton, *Washington Post*, 1 Maret 1988.

9 Parafrase dari komentar-komentar Dayan dalam buku harian Moshe Sharett, dikutip dalam Rokach, *Israel's Sacred Terrorism*, 28.

10 Schiff dan Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, 105.

11 Ball, *Error and Betrayal in Lebanon*, 25-29.

12 Claudia A. Wright, "The Israeli War Machine;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1983, 39; juga lihat Ball, *Error and Betrayal in Lebanon*, 56.

13 *New York Times*, 7 Juni 1985.

14 Schiff dan Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, 105.

15 Randal, *Going All the Way*, 249. Juga lihat Cheryl Rubenberg, "Beirut under Fire," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas/Gugur 1982, 62-68.

16 Friedman, *From Beirut to Jerusalem*, 145; Edward Walsh, *Washington Post*, 5 Juni 1983.

17 MacBride, *Israel in Lebanon*, 209.

18 Green, *Living by the Sword*, 168.

19 *New York Times*, 2 Oktober 1982.

20 Ball, The Passionate Attachment, 132-34.

21 Schiff and Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, 259-60.

22 "Final Report of the Israeli Commission of Inquiry into Events at the Refugee Camps in Beirut," *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1983, 97.

23 Silver, *Begin*, 236.

24 Ball, *Error and Betrayal in Lebanon*, 58.

25 Teks surat itu terdapat dalam *New York Times*, 2 Oktober 1982.

26 *New York Times*, 6 Maret 1987.

27 Kutipan-kutipan dari laporan itu terdapat dalarn *New York Times*, 9 Februari 1983, dan dalam "Final Report of the Israeli Commission of Inquiry;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1983, 89-116.

28 Schiff dan Ya'aroi, *Israel's Lebanon War*, 237.

29 Friedman, *From Beirut to Jerusalem*, 164.

30 "Final Report of the Israeli Commission of Inquiry, *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1983,1175.

31 Ball, *Error and Betrayal in Lebanon*, 57. Juga lihat Jack Redden, United Press International, 13 Oktober 1982; Carol Collins, "Chronology of the Israeli War in Lebanon," *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1983,116.

32 MacBride, *Israel in Lebanon*, 57.

33 Untuk telaah mengenai masalah itu, lihat Bab 8, "Civilian Population," dalam MacBride, *Israel in Lebanon*, 49- 65.

34 Carol Collins, "Chronology of the Israeli War in Lebanon;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1983,113.

35 Ibid., 113,145.

36 Rubenberg, *Israel and the American National Interest*, 281.

37 Palumbo, *The Palestinian Catastrophe*, 69, melaporkan pada 1949; Dayan, Diary of the Sinai Campaign 1956, 164; Facts on File 1973, 248, melaporkan tentang perampasan pada 1967. Tidak terjadi perampasan dalam perang Atrisi atau perang 1973 sebab keduanya terbatas di wilayah kering.

38 *Washington Post*, 29 September 1982; Ihsan A. Hijazi, *New York Times*, 30 September 1982.

39 Friedman, *From Beirut to Jerusalem*, 159.

40 Resolusi A/38/180. Teks itu terdapat dalam Simpson, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 3: 73-80.

41 Undang-undang itu telah diajukan untuk menentang Israel sebanyak lima kali: oleh pemerintahan Reagan pada Juli 1982, 10 Juni 1981, dan 31 Maret 1983; dan oleh Presiden Carter pada 5 April 1978 dan 6 Agustus 1979. Tidak sekali pun dalam kelima kasus itu Kongres mengambil tindakan, yang mungkin mencakup penghentian bantuan militer.

42 *Sunday Times* London, 8 Agustus 1982.

43 Schiff dan Ya'ari, Israel's Lebanon War, 195-229. Juga lihat Fisk, Pity the Nation, 395; Chomsky, *The Fateful Triangle*, 267-68.

44 Ball, *Error and Betrayal in Lebanon*, 45.

45 Schiff dan Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, 225.

46 "Chronology of the Israeli Invasion of Lebanon;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas/Gugur 1982,189.

47 Ball, *Error and Betrayal in Lebanon*, 46.

48 Schiff dan Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, 226.

49 Teks pernyataan itu terdapat dalam "Documents and Source Material," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas/Gugur 1982,339-40.

50 MacBride, *Israel in Lebanon*, 53-54.

51 Sharon, *Warrior*, 494.

52 Fisk, Pity the Nation, 391-93. Kutipan-kutipan terdapat dalam "Documents and Source Material," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas/Gugur 1982, 318-79.

53 Dikutip dalam Chomsky, *The Fateful Triangle*, 281.

54 Washington Post, 16 Juni 1982.

55 New York Times, 15 Agustus 1982. Lihat Chomsky, The Fateful Triangle, 203, yang menyebut ramalan-ramalan yang optimistik mengenai invasi ini "kenaifan atau sinisme."

56 Fisk, Pity the Nation, 395. Juga lihat Chomsky, The Fateful Triangle, 267-68.

57 Fisk, Pity the Nation, 408-22.

58 Morris B. Abrams, New York Times, 24 Agustus 1982. Juga lihat Chomsky, The Fateful Triangle, 264.

59 Norman Podhoretz, New York Times, 15 Juni 1982. Lihat juga Chomsky, The Fateful Triangle, 269-71.

60 Rubenberg, *Israel and the American National Interest*, 339.

61 Fisk, *Pity the Nation*, 407.

SEPULUH : PEMERINTAHAN LIKUD

Tampilnya pemerintahan Likud (Kesatuan) di bawah Menachem Begin pada 1977 merupakan suatu gempa bumi dalam politik dan kebijaksanaan Israel. Kemenangan Begin menyingkirkan Partai Buruh sosialis Ben-Gurion, yang telah memerintah Israel sejak kelahirannya pada 1948 dan menggantikannya dengan Zionisme Revisionis. Itu merupakan kemenangan nasionalisme mesianis atas arus utama Zionisme pragmatis dan sekular. Likud berjaya dari 1977 hingga 1992, kecuali selama periode 1984-1988, ketika ia berbagi kekuasaan dengan partai Buruh.

OMONG-KOSONG

"Hak rakyat Yahudi atas Eretz Yisrael adalah abadi dan tidak terbantah."

--Manifesto partai Likud, 1973 1

FAKTA

Perpecahan sengit telah terjadi selama beberapa dasawarsa antara kedua faksi sekular dan Zionisme mesianik dengan dua pemimpin mereka David Ben-Gurion dan Menachem Begin. Ben Gurion biasa menyebut kaum Revisionis sebagai kelompok Nazi dan membandingkan Begin dengan Hitler. Begin dan para pengikutnya menyebut Ben-Gurion seorang pengkhianat Yahudi. 2 Para pejabat Partai Buruh menjalankan Zionisme yang manusiawi dan mau berkompromi --sekalipun mereka tidak selalu mempraktekkannya-- dan menerima gagasan tentang pembagian Palestina pada 1947 serta rumusan pertukaran tanah untuk perdamaian sebagaimana yang termuat dalam Resolusi PBB 242, namun para pejabat Likud tidak mau melakukan kepura-puraan semacam itu. Prinsip utama dan yang menjadi penuntun dari kepercayaan mereka adalah klaim Yahudi atas Eretz Yisrael.

Dalam bahasa Ibrani, Eretz Yisrael berarti "Tanah Israel," suatu frasa yang kental dengan perasaan nasionalis dan mesianik yang sangat kuat dan mengisyaratkan kekuasaan Yahudi atas seluruh Palestina serta Yordania. Bagi kaum Revisionis, klaim Yahudi mencakup seluruh tanah antara sungai Nil hingga sungai Eufrat.

Konsep Eretz Yisrael, Israel yang Lebih Besar, menjadi keyakinan yang paling teguh dipegang oleh dua perdana menteri Likud yang pertama, Menachem Begin dan Yitzhak Shamir, dan merupakan inti dari filosofi Likud. Kedua orang itu adalah penduduk asli Polandia yang menjadi pemimpin kedua kelompok teroris Yahudi terbesar di Palestina sebelum 1948. Keduanya adalah murid dari ajaran darah-dan-kehormatan Zionis Revisionis Vladimir Jabotinsky, dan keduanya mengabdikan hidup mereka untuk menegakkan kekuasaan Yahudi atas seluruh Palestina. Keduanya menolak Rencana Pembagian PBB 1947 karena rencana itu tidak memberikan pada bangsa Yahudi seluruh tanah Palestina.

Sebagaimana dikatakan Begin pada 1947: "Tanah air kita tidak dapat dibagi-bagi. Setiap usaha untuk memotong-motongnya bukan hanya kriminal melainkan tidak sah. Orang yang tidak mengakui hak kita atas seluruh tanah air ini berarti tidak mengakui hak kita atas bagian mana pun darinya." 3 Dia menambahkan: "Kita tidak akan pernah menyetujui pembagian tanah air kita." 4 Organisasi teroris Begin, Irgun, menggunakan lencana dan slogan "Kedua sisi Yordan," yang mengacu pada klaim-klaim Yahudi atas seluruh Palestina dan Yordania. 5 Begin tidak pernah melepaskan ambisi itu.

OMONG-KOSONG

Beberapa komentator Israel meramalkan bahwa terciptanya blok [Likud] yang baru akan menandai dimulainya kejatuhan karir Begin."

--Eric Silver, Begin, 1984 6

FAKTA

Ada dukungan yang jauh lebih besar untuk Begin dan kebijaksanaan ekspansionisnya di Israel daripada yang secara umum diketahui. Dibentuknya blok Likud pada 1973 dari campuran antara partai-partai kanan yang dipimpin oleh partai Herut Begin menyediakan panggung bagi kebangkitannya untuk meraih kekuasaan empat tahun kemudian. Koalisi Likud yang baru, seperti Begin sendiri, secara terbuka diabdikan untuk mempertahankan hasil-hasil penaklukan 1967. Manifesto Likud 1973 berbunyi: "Negara Israel mempunyai hak dan klaim atas kedaulatan di Yudea, Samaria, dan Jalur Gaza. Pada waktunya, Israel akan menuntut ini dan berjuang untuk mencapainya. Setiap rencana yang mencakup penyerahan bagian-bagian dari Eretz Yisrael bagian barat pada kekuasaan asing, sebagaimana diusulkan oleh Sekutu Buruh, menyangkal hak kita atas negeri ini." 7 Digunakannya frasa "Eretz Yisrael bagian barat" untuk menggambarkan Tepi Barat merupakan tanda yang mengisyaratkan klaim Likud atas Yordania sekaligus.

Begin berkuasa selama enam tahun dan tiga bulan antara 1977 dan 1983, lebih lama dari semua perdana menteri lainnya kecuali nemesis lamanya, David Ben-Gurion. Sepanjang masa jabatannya Begin mencurahkan segenap energinya yang sangat besar untuk mengamankan seluruh tanah air bangsa Yahudi kuno bagi Israel.

Ada sekitar 50.000 orang Yahudi yang hidup di Jerusalem Timur milik Arab yang telah diduduki dan kira-kira 7.000 orang di empat puluh lima pemukiman di tempat-tempat lain di wilayah-wilayah pendudukan ketika Begin memangku kekuasaan. 8 (Angka-angka itu merupakan bukti kuat bahwa Partai Buruh tidak menentang pemukiman. Para pejabatnya hanya kurang jujur saja mengenai keinginan-keinginan mereka.) Ketika Begin meletakkan jabatan enam tahun kemudian, ada 112 pemukiman Yahudi di Tepi Barat dan lima di jalur Gaza; dan Dataran Tinggi Golan serta Jerusalem Timur milik Arab telah secara resmi dicaplok sebagai bagian integral Israel. Jumlah para pemukim Yahudi lebih dari 40.000 orang, belum termasuk perkiraan kasar kira-kira 100.000 orang Yahudi yang tinggal di Jerusalem Timur milik Arab. 9

Ketika ditanya bagaimana dia ingin dikenang dalam sejarah, Begin menjawab: "Sebagai orang yang menetapkan perbatasan-perbatasan Eretz Yisrael untuk selamanya." 10 Simpul penulis biografi Begin yang paling berwawasan mendalam, Eric Silver: "Prioritasnya adalah mengamankan seluruh tanah air lama di bagian barat Yordania bagi bangsa Yahudi. Ketika dia pensiun bahkan para penentangnya mengakui bahwa dibutuhkan seorang pemimpin dengan dedikasi dan kekuatan yang kurang lebih sama untuk mengembalikan batas-batas pembagian itu... Israel yang diciptakan Menachem Begin dalam citranya sendiri lebih Yahudi, lebih agresif, dan lebih terisolasi." 11

OMONG-KOSONG

"Mereka yang meragukan ketulusan dan kerelaan Israel untuk berkorban... untuk mencapai perdamaian harus menguji Israel."

--Moshe Arad, duta besar Israel untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa,1988 12

FAKTA

Ketika Yitzhak Shamir menggantikan Menachem Begin pada 1983 dia bersumpah dalam pidato pengukuhannya untuk melanjutkan "tugas suci" membangun pemukiman-pemukiman di Tepi Barat. 13 Shamir memang menepati sumpahnya. Dia memacu laju pembangunan pemukiman-pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah pendudukan, dengan menjalankan aktivitas pemukiman paling besar dalam sejarah Israel.

Ketika Shamir dikalahkan pada 1992, menurut laporan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, jumlah pemukim yang ada telah berlipat ganda dibanding ketika dia baru meraih kekuasaan: 129.000 orang Yahudi di Jerusalem Timur milik Arab (dengan 155.000 orang Palestina); 97.000 orang Yahudi di 180 pemukiman di Tepi Barat dengan separuh tanah sepenuhnya berada di bawah kontrol Yahudi; 3.600 orang di 20 pemukiman di jalur Gaza; dan 14.000 orang di 30 pemukiman di Dataran Tinggi Golan. 14

Kekalahan Shamir datang tepat ketika dia tengah terlibat dalam kampanye terbesar untuk pembangunan di wilayah-wilayah pendudukan. Suatu telaah oleh kelompok Israel Peace Now menunjukkan bahwa Israel telah memulai pembangunan 13.650 unit perumahan di wilayah-wilayah pendudukan pada 1991, suatu penambahan dalam satu tahun yang setara dengan 65 persen dari seluruh unit yang dibangun selama dua puluh tiga tahun sebelumnya di wilayah-wilayah tersebut. 15 Angka itu tidak termasuk lebih dari 10.000 unit yang tengah dibangun di Jerusalem Timur milik Arab. 16 Dalam kata-kata Washington Post: "Dalam 18 bulan terakhir, pemerintahan [Perdana Menteri Yitzhak] Shamir telah melancarkan kampanye pembangunan perumahan terbesar dalam dua puluh empat tahun sejarah penguasaannya atas wilayah-wilayah tersebut." 17

Yang khas dari sikap para pemimpin Likud Israel terhadap pertukaran tanah untuk perdamaian adalah pernyataan Shamir setelah kekalahannya dalam pemilihan kembali pada 1992: "Mestinya saya telah menyelenggarakan perundingan-perundingan otonomi untuk masa sepuluh tahun, dan sementara itu kita dapat menempatkan setengah juta orang di Yudea dan Samaria [Tepi Barat]." 18 Shamir telah memulai kampanye pemilihannya kembali dengan menyatakan bahwa dia berencana untuk "mengatakan pada orang-orang non-Yahudi di seluruh dunia"

bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menghentikan pembangunan pemukiman-pemukiman di wilayah-wilayah pendudukan. 19

Akibat bertambah cepatnya laju perpindahan para pemukim Yahudi ke wilayah-wilayah pendudukan semasa pemerintahan para perdana menteri Likud, pertikaian antara Israel dan orang-orang Palestina semakin rumit dibanding sebelumnya. Jika perdamaian memang ingin dicapai, Israel mestinya mengembalikan kepada orang-orang Palestina tanah yang telah direbutnya untuk pemukiman-pemukiman itu. Dengan berpuluh-puluh ribu orang Yahudi tinggal di tanah Palestina sekarang, tindakan penting itu akan menjadi semakin sulit untuk dilaksanakan.

Catatan Kaki:

1 Elfi Pallis, "The Likud Party: A Primer," Journal of Palestine Studies, Musim Dingin 1992, 42.

2 Silver, Begin, 16,120; Bar- Zohar, Ben-Gurion, 303.

3 Pallis, "The Likud Party;" 42- 43.

4 Bethell, The Palestine Triangle, 294-95.

5 Silver, Begin, 113. Untuk cerita kelahiran Irgun dan tujuan-tujuannya, lihat Bethell, The Palestine Triangle, 121, dan Sachar, A History of Israel, 265-67. Untuk penjelasan tentang tindakan-tindakan Irgun yang lebih dramatis dan berdarah, lihat, antara lain, Hirst, The Gun and the Olive Branch; Bell, Terror out of Zion.

6 Silver, Begin, 145.

7 Pallis, "The Likud Party;" 42-43.

8 Yayasan untuk Pemahaman Timur Tengah, Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories, Laporan Khusus, Juli 1991.

9 Silver, Begin, 254.

10 David K. Shipler, Nezv York Times, 16 September 1983.

11 Silver, Begin, 254-58.

12 Davis, Myths and Facts 1989, 241-42.

13 Quigley, Palestine and Israel, 176.

14 Departemen Luar Negeri AS, Israeli Settlement in the Occupied Territories, Mei 1991, dikutip dalam yayasan untuk Perdamaian Timur Tengah, Report on Isreali Settlement, in the Occupied Territories, Juli 1992.

15 Jackson Diehl, Washington Post, 27 Januari 1992, 29 Januari 1992. Lihat Peace Now,

"Report Number Four of the Settlements Watch Committee" (Jerusalem dan Washington D.C.), 22 Januari 1992.

16 Jackson Diehl, Washington Post, 29 Januari 1992.

17 Jackson Diehl, Washington Post, 27 Januari 1992.

18 Clyde Haberman, New York Times, 27 Juni 1992.

19 Jackson Diehl, Washington Post, 21 Januari 1992.

BAGIAN KEDUA

KOLUSI DAN KONFLIK

SEBELAS : INTIFADHAH

Intifadhah --bahasa Arab untuk "melepaskan diri"-- meletus pada 9 Desember 1987, di lingkungan ramai jalur Gaza dan dengan segera menyebar ke Tepi Barat, melibatkan 1,7 juta orang Palestina yang hidup di bawah pendudukan sejak 1967. Penyebab langsung pemberontakan itu terjadi pada 8 Desember, ketika sebuah truk angkatan bersenjata Israel menabrak sekelompok orang Palestina di dekat kamp pengungsi Jabalya di Jalur Gaza, membunuh empat orang dan melukai tujuh orang lainnya. Seorang pedagang Yahudi ditikam hingga mati di Gaza pada 6 Desember, dan orang-orang Palestina curiga bahwa kecelakaan lalulintas itu memang disengaja. 1 Para pengamat memperkirakan bahwa orang-orang Palestina juga dimotivasi oleh dua peristiwa dramatis bulan sebelumnya: oleh tindakan berani dari seorang gerilyawan Palestina yang dengan satu tangan berhasil membunuh enam serdadu Israel dalam suatu serangan lewat pesawat layang gantung dan oleh keputusasaan karena tidak adanya dukungan bagi keadaan bangsa Palestina dari negara-negara Arab pada konferensi puncak Liga Arab di Amman.

Yang jelas, intifadhah telah melibatkan konfrontasi antara para serdadu Israel bersenjata berat dengan anak-anak muda dan kaum wanita yang hanya bersenjatakan batu. Metode-metode kekerasan Israel dalam usaha mereka untuk menekan pemberontakan telah menewaskan lebih dari seribu jiwa dan telah mendapat kecaman luas dari seluruh dunia. Sampai kini intifadhah masih terus berlanjut.

OMONG-KOSONG

"Dalam pandangan kami, Israel bukan hanya mempunyai hak, melainkan juga kewajiban untuk melestarikan atau mengembalikan ketertiban di wilayah-wilayah pendudukan dan menggunakan tingkat-tingkat kekerasan yang sesuai untuk mencapai tujuan itu."

--Richard Schifter, asisten menteri luar negeri untuk hak-hak asasi manusia,1988 2

FAKTA

Israel telah membunuh, melukai, memotong anggota badan, menyiksa, memenjarakan, atau mengusir berpuluh-puluh ribu orang Palestina dalam usaha untuk menekan pemberontakan Palestina. Ketika pemberontakan itu mencapai tahun kelima pada akhir 1991, Pusat Informasi Hak-hak Asasi Manusia Palestina di

Jerusalem dan Chicago melaporkan statistik kumulatif berikut ini: 994 pembunuhan atas orang-orang Palestina oleh pasukan Israel; 119.300 orang terluka; 66 deportasi; 16.000 penahanan administratif; 94.830 acre penyitaan tanah; 2.074 penghancuran atau penyegelan rumah; 10.000 jam malam terus-menerus atas wilayah-wilayah dengan penduduk lebih dari 10.000 orang; dan 120.000 pencabutan pohon-pohon dari akarnya. 3

Statistik telah menjadi salah satu subjek kontroversial dari pemberontakan itu. Namun bahkan dengan penghitungan yang lazim dari Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat, paling sedikit 930 orang Palestina telah terbunuh oleh pasukan Israel dalam empat tahun pertama intifadhah. 4

Kebrutalan usaha-usaha Israel untuk menekan intifadhah semula dikemukakan oleh Menteri Pertahanan Yitzhak Rabin. Pada 19 Januari 1988, dia menyiarkan kebijaksanaan "patah tulang," dengan mengatakan bahwa Israel akan menggunakan "kekerasan, kekuatan, dan pukulan-pukulan" untuk menekan pemberontakan. 5 Perdana Menteri Yitzhak

Shamir berkata: "Tugas kami sekarang adalah menciptakan kembali benteng rasa takut antara orang-orang Palestina dan militer Israel, dan sekali lagi menyebarkan rasa takut akan kematian pada orang-orang Arab di wilayah-wilayah itu untuk mencegah mereka agar tidak menyerang kami lagi." 6

Pemerintah Israel tampaknya memasukkan ke dalam hati mereka nasihat yang diberikan oleh mantan Menteri Luar Negeri Henry Kissinger kepada sekelompok pemimpin orang Yahudi Amerika di New York pada Februari 1988. *The New York Times* melaporkan bahwa Kissinger menyarankan agar Israel menumpas intifadhah "secepat mungkin --secara besar-besaran, brutal, dan segera. Pemberontakan itu harus dipadamkan cepat-cepat, dan langkah pertama yang diambil hendaklah memberangus televisi, ala Afrika Selatan. Tentu saja, akan timbul kecaman internasional atas langkah tersebut, tapi hal itu akan segera berlalu." Dia menambahkan: "Tidak ada penghargaan atas kekalahan karena kelemahlembutan." 7

Untuk menekan pemberontakan itu, pasukan Israel tampil terutama untuk memukuli pria-pria tua, kaum wanita, dan anak-anak. Seorang pejabat Agen Pertolongan dan Pekerjaan PBB di Jalur Gaza, Angela William, berkata: "Kami sangat terkejut melihat bukti kebrutalan pemukulan rakyat. Kami terutama kaget melihat dilakukannya pemukulan-pemukulan terhadap para pria tua dan kaum wanita." 8 Dana Penyelamatan Anak-anak dari Swedia, dalam riset yang dibiayai oleh Ford Foundation, melaporkan pada pertengahan 1990 bahwa pasukan Israel melakukan kekerasan "yang kejam, tak pilih-pihh, dan berulang-ulang" terhadap anak-anak Palestina. Dikatakan bahwa 159 anak-anak dengan usia rata-rata sepuluh tahun telah terbunuh dalam dua tahun pertama, 6.500 terluka oleh tembakan, dan 35.000 hingga 48.000 lainnya (40 persen di antara mereka berusia sepuluh tahun atau lebih muda lagi) dilukai dalam waktu dua tahun pertama intifadhah. 9

Klaim Israel dan para pendukungnya bahwa intifadhah bukan merupakan akibat dari kemarahan terhadap pendudukan melainkan akibat campur tangan kekuatan-kekuatan luar tidaklah benar. Koresponden New York Times di Israel pada waktu itu adalah Thomas L. Friedman, pemenang Hadiah Pulitzer untuk peliputannya atas invasi Israel pada 1982 ke Lebanon dan peliputannya tentang Israel pada 1987. Dia menulis pada awal pemberontakan itu:

"Pertikaian Israel-Palestina selama dua minggu terakhir hanya menekankan bahwa telah terjadi perang saudara sebelumnya di sini... Hanya karena orang-orang Palestina atau Israel tidak mati dalam jumlah sebegitu setiap minggu bukan berarti bahwa perang mereka tidak berlangsung terus-menerus; tidak pernah ada satu minggu berlalu dalam tiga tahun terakhir ini tanpa adanya seorang Palestina atau Israel yang terbunuh atau terluka." 10

Sebagaimana dilaporkan Wakil Sekretaris jendral PBB untuk Permasalahan Politik Khusus Marrack Goulding setelah mengunjungi wilayah-wilayah itu pada awal 1988: "Kerusuhan enam minggu sebelumnya merupakan ungkapan keputusasaan dan ketiadaan harapan yang dirasakan oleh para penduduk di wilayah-wilayah yang dikuasai, yang lebih dari separuhnya tidak mengetahui apa-apa kecuali pendudukan yang merebut apa yang mereka anggap sebagai hak-hak mereka yang sah." 11

OMONG-KOSONG

"Pemerintahan Israel di Tepi Barat (Yudea dan Samaria) dan Jalur Gaza diakui cukup lunak."

--AIPAC, 1989 12

FAKTA

Tidak ada yang lunak menyangkut pendudukan Israel di wilayah-wilayah yang direbut pada 1967.

Hak-hak rakyat Palestina telah dilanggar secara sistematis oleh Shabak, polisi rahasia Israel yang sebelumnya dikenal sebagai Shin Bet. Shabak mempunyai kekuasaan mutlak di

wilayah-wilayah pendudukan. Salah satu bentuk pelecehannya yang lebih efektif berasal dari kekuasaan operatifnya untuk menentukan apakah orang-orang Palestina di wilayah-wilayah pendudukan akan diberi izin untuk melaksanakan aspek-aspek yang paling rutin dari kehidupan sehari-hari mereka. 13 Sekilas, praktek itu tampaknya cukup lunak. Tetapi otoritas pendudukan Israel telah menyempurnakan pengeluaran izin semacam itu menjadi suatu bentuk seni pelecehan birokratis.

Washington Post melaporkan bahwa Israel dengan sengaja menjalankan sistem itu untuk membuat kehidupan sehari-hari menjadi sulit dan menjadikan orang-orang Palestina di wilayah pendudukan frustrasi. Menurut Jonathan Kuttab, seorang ahli hukum Palestina terkemuka: "Seluruh proses itu dimaksudkan untuk menghancurkan rakyat, untuk mematahkan perlawanan mereka dan memaksa mereka menyadari bahwa apa pun yang mereka lakukan, sistem itu mempunyai kuasa atas mereka dan dapat menyangkal hak-hak mereka." 14

Sistem perizinan yang mencakup segala hal itu diberlakukan pada awal 1988 dan sejak itu telah membuat kehidupan orang-orang Palestina sangat menyedihkan. Inti sistem itu adalah sebuah formulir permohonan satu halaman yang secara umum diberi judul "Permohonan Izin Administrasi Wilayah Sipil Yudea dan Samaria." Sejak 1988, orang-orang Palestina telah harus mengisi formulir itu untuk melakukan salah satu dari dua puluh tiga kategori aktivitas yang berkisar dari pendaftaran mobil hingga pendirian sebuah pabrik baru. Izin itu diwajibkan bagi setiap pemohon dari semua umur dan mencakup aktivitas-aktivitas sehari-hari seperti mencatatkan kelahiran bayi, mendaftar sekolah, mendapatkan nomor telepon, menerima pensiun, bepergian keluar negeri, dan membeli petak tanah pekuburan.

Agar disetujui, formulir itu harus dicap oleh tujuh kantor Israel yang tersebar di berbagai tempat di mana antrean biasanya harus dilakukan selama berjam-jam. Para pemohon harus membuktikan bahwa tidak ada kewajiban-kewajiban khusus yang dibebankan pada mereka, termasuk kartu tilang dan pajak yang belum dibayar. Menurut laporan koresponden *Washington Post* Jackson Diehl: "Bagi orang-orang Palestina, perang dalam kehidupan sehari-hari berarti bahwa aktivitas-aktivitas yang begitu sederhana seperti mendaftar untuk mendapatkan surat izin mengemudi, atau akta kelahiran, akan membutuhkan berminggu-minggu formalitas di lebih dari setengah lusin kantor pemerintah, termasuk jawatan pemeriksaan pajak lokal dan regional." 15

Rasa putus asa yang menyeluruh dan kemarahan yang dipendam oleh orang-orang Palestina terhadap pendudukan militer itulah yang menyulut pemberontakan. Taktik Israel, terutama sejak pemberontakan, telah dikecam oleh hampir setiap organisasi hak-hak asasi manusia di dunia, oleh saksi-saksi individual, dan berulangkali oleh para anggota PBB, termasuk Amerika Serikat. 16 Sebagian kecil dari banyak laporan kritis yang ada:

- *UN Goulding Report, 21 januari 1988*. Wakil Sekretaris jenderal PBB untuk Permasalahan Politik Khusus Marrack Goulding melakukan penyelidikan pada awal 1988 dan menyimpulkan bahwa Israel melanggar secara luas hak-hak asasi manusia yang dijamin oleh Konvensi Jenewa Keempat yang Berkaitan dengan Perlindungan Orang-orang Sipil pada Masa Perang, 12 Agustus 1949. Israel terutama melanggar Artikel 33, hukuman kolektif; Artikel 47, usaha-usaha untuk mengubah status Jerusalem; Artikel 49, deportasi orang-orang

  Palestina dan pembangunan pemukiman di wilayah-wilayah pendudukan; dan Artikel 53, penghancuran harta kekayaan. Di samping itu, juga terdapat bukti pelanggaran Artikel 32, tindakan brutal terhadap penduduk sipil. 17

- *European Community Report, 8 Februari 1988*. Keduabelas negara Masyarakat Eropa mengecam tindakan-tindakan keras Israel, dengan menyatakan bahwa mereka "sangat menyesalkan tindakan-tindakan represif Israel, yang merupakan pelanggaran terhadap hukum internasional dan hak-hak asasi manusia." Mereka mengatakan bahwa "tindakan-tindakan represif Israel harus dihentikan" dan

mengungkapkan "keprihatinan besar Masyarakat Eropa atas situasi yang semakin memburuk." 18

- *Physicians for Human Rights Report, 11 Februari 1988*. Suatu kelompok yang terdiri atas empat orang dokter Amerika, tiga dari Harvard dan satu dari City University, New York, mewakili para Dokter Pendukung Hak-hak Asasi Manusia, suatu kelompok pengamat mandiri di Boston, melaporkan setelah kunjungan satu minggu ke wilayah-wilayah itu bahwa Israel telah melepaskan "wabah kekerasan tanpa kendali oleh angkatan bersenjata dan polisi." Para dokter itu mengatakan bahwa riset mereka mengenai orang-orang Palestina yang terluka menunjukkan bahwa sebagian besar luka-luka itu diakibatkan oleh tindak kekerasan sistematis oleh pasukan Israel. Para dokter itu juga mengatakan bahwa banyak pukulan yang secara sengaja dimaksudkan untuk mematahkan tangan, lengan, dan kaki. 19

- *Medical and Human Rights Group Report, 30 Mei 1988*. Para dokter Palestina, pejabat-pejabat PBB, dan wakil-wakil dari Amnesti Internasional melaporkan bahwa penggunaan gas air mata secara luas dan sembarangan oleh pasukan Israel telah melukai 1.200 orang Palestina dan menyebabkan berlusin-lusin keguguran kandungan serta sebelas kematian sejak awal pemberontakan. Kelompok-kelompok itu menuduh bahwa terdapat kasus-kasus yang terdokumentasi dengan baik di mana pasukan-pasukan itu menembakkan gas air mata ke dalam rumah-rumah, ruang-ruang tertutup, dan rumah sakit-rumah sakit. 20

- *Amnesty International Report, 17 Juni 1988*. AI mengeluarkan laporan khusus yang mengecam penggunaan amunisi secara luas oleh pasukan Israel yang mengakibatkan terbunuhnya kaum wanita, anak-anak di bawah usia empat belas tahun, dan orang-orang tua. Sebagian dari mereka yang mati itu tidak sedang terlibat dalam demonstrasi kekerasan ketika terbunuh. Laporan itu mengatakan bahwa ada "bukti yang menyarankan bahwa otoritas Israel pada tingkat tinggi telah secara aktif membiarkan atau malah mendorong digunakannya amunisi dan kekerasan yang tidak masuk akal." 21

- *UN General Assembly Condemnation, 3 November 1988*. Majelis Umum PBB mengumpulkan suara 130 lawan 2 untuk mengecam Israel karena telah "membunuh dan melukai orang-orang Palestina yang tidak dapat membela diri" dan menyatakan "sangat menyesalkan" tindakan Israel yang mengabaikan resolusi-resolusi PBB sebelumnya yang mengecam aksi-aksi semacam itu. Amerika Serikat dan Israel sajalah yang memberi suara tidak setuju. 22

- *UN General Assembly Condemnation, 20 April 1989*. Majelis Umum PBB mengecam pelanggaran-pelanggaran atas hak-hak asasi manusia yang dilakukan Israel dan menuntut agar Israel menghentikan tembakan-tembakan dan pembatasan-pembatasan peribadatan di Tepi Barat dan jalur Gaza yang telah diduduki. Hasil suaranya adalah 129 berbanding 2, dengan hanya Amerika Serikat dan Israel memberikan suara menentang. 23

- *Private Witness Report, 2 Maret 1990*. Dr. Martin Rubenberg, seorang dokter praktek di Florida, bekerja sebagai sukarelawan di Jalur Gaza pada 1989 dan mendapati bahwa Israel mencegah pemberian pelayanan kesehatan yang layak untuk orang-orang Palestina. Dia melaporkan: "Halangan birokratis digunakan untuk membatasi pelayanan kesehatan... Fasilitas-fasilitas radio, termasuk radio panggil para dokter, dilarang... Pelayanan kesehatan juga dibatasi oleh otoritas Israel ketika mereka mencegah kembalinya para dokter Palestina yang telah mendapat latihan di luar negeri. Tidak adanya pelayanan yang memadai, jam malam yang berkelanjutan, seringnya dikenakan jam malam selama 24 jam berhari-hari atau berminggu-minggu, penutupan militer dan peraturan-peraturan yang melarang para penduduk Gaza

untuk bermalam di Israel, semuanya menambah kesakitan, penderitaan, melemahkan tenaga dan daya tahan para pasien Palestina." 24

• *Jimmy Carter Report, 19 Maret 1990*. Mantan Presiden Carter mengadakan perjalanan ke Israel pada awal 1990 dan berkata: "Yang sedang kita bicarakan adalah sebuah pemerintahan otoriter, yang berkuasa, yang merampas hak-hak asasi mendasar rakyat [Palestina] yang berada di bawah kekuasaannya." 25 Dia menambahkan: "Hampir tidak ada satu keluarga pun yang hidup di Tepi Barat dan Gaza yang salah satu anggota keluarga laki-lakinya tidak dipenjarakan oleh pihak militer... Ada kira-kira 650 orang Palestina yang terbunuh akibat sering ditembakkannya senjata api oleh militer yang tidak berada dalam situasi terancam, dan mereka juga menghancurkan rumah-rumah dan menempatkan orang-orang di penjara-penjara tanpa diadili." 26

• *Middle East Watch, 25 Juli 1990*. Organisasi hak-hak asasi manusia Amerika Serikat itu mendapati bahwa peraturan-peraturan Israel yang mengatur penggunaan senjata api "terlalu permisif" dan mendesak untuk diubah "agar dapat mengurangi jumlah orang-orang Palestina yang terbunuh dengan cara

yang tidak dapat dibenarkan di tangan pasukan Israel." Laporan itu mengecam kegagalan Israel untuk menghukum para serdadu yang melakukan pembunuhan-pembunuhan ilegal. 27

• *Secretary General of the United Nations Report, 1 November 1990*. Sekretaris Jenderal PBB Javier Perez de Cuellar mengusulkan agar Dewan Keamanan melibatkan dirinya secara langsung untuk menemukan suatu cara melindungi orang-orang Palestina yang hidup di bawah pendudukan Israel. 28 Salah satu usulan Perez de Cuellar adalah bahwa 164 penandatangan Konvensi Jenewa Keempat tahun 1949 tentang Perlindungan Orang-orang Sipil di Masa Perang hendaknya mengadakan pertemuan untuk membahas pelanggaran-pelanggaran hak-hak asasi manusia oleh Israel di wilayah-wilayah yang direbut pada 1967. Dia mencatat bahwa "Ketetapan hati orang-orang Palestina untuk menjalankan intifadhah merupakan bukti penolakan mereka terhadap pendudukan dan komitmen mereka untuk melaksanakan hak-hak politik mereka yang sah, termasuk penegasan diri... Masalah yang kita hadapi sekarang adalah langkah-langkah praktis apakah yang sesungguhnya dapat diambil oleh masyarakat internasional untuk memastikan keselamatan dan perlindungan atas para penduduk sipil Palestina yang hidup di wilayah pendudukan Israel. Jelas sudah, banyaknya imbauan --entah oleh Dewan Kemanan, oleh saya sendiri sebagai Sekretaris Jenderal, oleh Negara-negara Anggota, maupun oleh ICRC [Komite Internasional Palang Merah]... kepada pihak berwenang di Israel untuk mematuhi kewajiban-kewajiban mereka dalam Konvensi Jenewa Keempat tidak pernah efektif." 29 Israel menganggap laporan itu "berat sebelah" dan Amerika Serikat tidak menunjukkan minat untuk menyelesaikan masalah itu. 30

• *United Nations Condemnation, 6 Januari 1992*. Dewan Keamanan PBB dengan suara bulat mengeluarkan sebuah resolusi yang "dengan keras mengecam keputusan Israel, kekuatan pendudukan, untuk melakukan deportasi para penduduk sipil Palestina" yang melanggar Konvensi Jenewa Keempat. Resolusi itu mengacu pada tanah-tanah yang diduduki oleh Israel sebagai "wilayah-wilayah Palestina... termasuk Jerusalem. 31 Ini adalah untuk ketujuh kalinya sejak kelahiran intifadhah Dewan Keamanan mengeluarkan resolusi yang mendesak Israel untuk tidak mendeportasikan orang-orang Palestina atau yang menyesalkan deportasi-deportasi semacam itu; Amerika Serikat memberi suara abstain dalam tiga resolusi sebelumnya. 32 Ini adalah untuk keenam puluh delapan kalinya dewan itu mengeluarkan resolusi yang mengecam Israel.

OMONG-KOSONG

"Tidak ada keraguan dalam benak saya bahwa Israel diberi standar lebih tinggi dibanding yang lain-lainnya."

--Richard Schifter, asisten menteri luar negeri untuk hak-hak asasi manusia,1990 [33]

FAKTA

Schifter mengeluarkan pernyataan ini dalam kesaksiannya di hadapan dengar pendapat Dewan yang pertama mengenai intifadhah pada 9 Mei 1990 --dua setengah tahun setelah pemberontakan dimulai. Kesaksiannya dibantah oleh saksi-saksi lainnya seperti Michael Posner, direktur eksekutif Lawyers Commitee for Human Rights; Kenneth Roth, wakil direktur Human Rights Watch; dan Sarah Roy, seorang ahli akademisi mengenai Jalur Gaza. Mereka semua bersaksi bahwa penggunaan kekerasan oleh Israel sudah keterlaluan dan telah menyebabkan banyaknya kematian yang tak perlu, termasuk kematian 102 anak-anak di bawah usia enam belas tahun. Mereka juga mengecam penyiksaan Israel atas para tawanan, penahanan-penahanan administratif untuk menangkap orang-orang Palestina tanpa tuduhan atau pengadilan, deportasi orang-orang Palestina, dan penghancuran rumah-rumah Arab. [34]

Komite Anti-Diskriminasi Arab-Amerika (ADC) menuntut pemecatan Schifter, dengan tuduhan telah secara sengaja mematahkan kecaman atas Israel. Pemerintah Bush menolak. ADC mencatat bahwa Schifter adalah presiden pendiri Lembaga Yahudi untuk Urusan Kemananan Nasional (JINSA), suatu kelompok yang diorganisasikan untuk "memberi informasi pada komunitas pertahanan dan keamanan nasional mengenai nilai kerja sama strategis antara Amerika Serikat dan Israel. Presiden ADC Abdeen Jabara menuduh bahwa "Duta Besar Schifter lebih mempedulikan citra Israel daripada melindungi hak-hak asasi manusia dan melaksanakan mandat hukum Amerika." Permintaan dari Jabara untuk menemui Schiffer ditolak. [35]

Lepas dari kesaksiannya yang bertentangan, kantor Richard Schifter sendiri di Kementerian Luar Negeri mengeluarkan laporan-laporan mengenai intifadhah yang tidak meninggalkan keragu-raguan tentang hakikat dan meluasnya pelanggaran-pelanggaran Israel. Berikut ini adalah beberapa kutipan dari Country Reports on Human Rights Practices yang dikeluarkan Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat sejak 1988 hingga 1991:

- 1988: Kementerian Luar Negeri melaporkan bahwa 366 orang Palestina terbunuh oleh Israel pada 1988; dua puluh tiga orang lainnya terbunuh antara dimulainya pemberontakan pada 9 Desember 1987 dan akhir tahun itu. Dengan demikian jumlah kematian seluruhnya adalah 389 orang dalam waktu kurang dari tiga belas bulan pemberontakan --lebih dari satu orang dalam satu hari. Laporan itu mengutip "lima kasus pada 1988 di mana orang-orang Palestina tak bersenjata yang sedang ditahan meninggal dalam keadaan yang

  patut dipertanyakan atau terang-terangan dibunuh oleh para petugas penahannya." Lebih dari 20.000 orang Palestina telah dilukai atau dicederai --rata-rata lima puluh lima orang setiap hari sepanjang tahun itu. Laporan tersebut menyatakan bahwa 36 orang Palestina dideportasi pada 1988, lebih dari 2.600 orang ditahan dengan "penahanan administratif," paling sedikit 108 rumah dihancurkan, dan 46 lainnya disegel. Laporan itu juga menambahkan bahwa "banyak kematian dan cedera yang dapat dihindarkan" disebabkan karena para "serdadu Israel seringkali menggunakan senjata api dalam situasi-situasi yang tidak mendatangkan ancaman kematian pada pasukan... Peraturan-peraturan [yang mengatur penggunaan senjata api] tidak dilaksanakan secara tertib; hukuman-hukuman yang diberikan biasanya sangat lunak; dan ada banyak kasus pembunuhan yang tidak pada tempatnya yang tidak diberi hukuman disipliner atau diusut." Laporan itu mencatat "pemukulan yang merajalela" terhadap orang-orang Palestina. "Pasukan IDF menggunakan pentungan-pentungan untuk mematahkan anggota-anggota badan dan memukuli orang-orang Palestina yang tidak secara langsung terlibat

dalam kerusuhan atau menolak penahanan. Para serdadu mengusir orang-orang keluar dari rumah-rumah mereka pada malam hari, menyuruh mereka berdiri berjam-jam, dan mengumpulkan para pria dan anak-anak lelaki serta memukuli mereka sebagai balasan karena mereka telah melemparkan batu. Setidak-tidaknya tiga belas orang Palestina dilaporkan telah meninggal akibat pemukulan-pemukulan. Menjelang pertengahan April [1988] laporan-laporan tentang dipatahkannya tulang-tulang telah berakhir, namun laporan-laporan tentang pemukulan-pemukulan keras yang tidak dapat dibenarkan terus berlanjut." 36

- 1989: Kementerian Luar Negeri melaporkan bahwa 304 orang Palestina dibunuh oleh Israel pada 1989, termasuk sebelas orang oleh para pemukim Israel dan sepuluh akibat pukulan-pukulan selama pemeriksaaan. Laporan-laporan mengenai orang-orang Palestina yang dilukai oleh pasukan Israel berkisar dari 5.000 hingga 20.000 orang. Laporan itu mengemukakan bahwa 26 orang Palestina dideportasi sepanjang tahun itu, lebih dari 1.271 ditahan dalam "penahanan administratif," 88 rumah dihancurkan, dan 82 lainnya disegel. Ditambahkan bahwa "laporan-laporan terus berdatangan mengenai perlakuan kasar dan merendahkan terhadap para tawanan yang tengah diperiksa atau diinterogasi, serta pemukulan-pemukulan terhadap para tersangka." 37

- 1990: Kementerian Luar Negeri melaporkan bahwa 140 orang Palestina dibunuh oleh Israel pada 1990. Sepuluh orang dibunuh oleh para pemukim Yahudi dan sisanya oleh pasukan keamanan Israel, termasuk sedikitnya 5 orang oleh personil tak bersegaram. Kelompok-kelompok pembela hak-hak asasi manusia menuduh bahwa personil keamanan berpakaian preman bertindak sebagai regu maut yang membunuhi para aktivis Palestina tanpa

peringatan, setelah mereka menyerah, atau setelah mereka tunduk. 38 Laporan-laporan tentang orang-orang Palestina yang dilukai oleh pasukan Israel berkisar dari 4.000 hingga lebih dari 10.000 orang. Laporan itu menyatakan bahwa tidak ada orang Palestina yang dideportasi tahun itu, namun lebih dari 1.263 orang ditahan dengan "penahanan administratif," 93 rumah dihancurkan, dan 83 disegel. Ditambahkan bahwa "laporan-laporan terus berdatangan mengenai perlakuan kasar dan merendahkan terhadap para tawanan yang sedang diperiksa atau diinterogasi, serta pemukulan-pemukulan terhadap para tersangka." 39

- 1991: Kementerian Luar Negeri melaporkan bahwa 97 orang Palestina dibunuh oleh pasukan pendudukan Israel selama 1991, termasuk sedikitnya 27 orang oleh personil tak berseragam. Dikatakan bahwa kelompok-kelompok pembela hak-hak asasi manusia, seperti pada 1990, menuduh bahwa agen-agen Israel berpakaian preman bertindak sebagai regu maut yang membunuhi para aktivis Palestina tanpa peringatan lebih dulu, setelah mereka menyerah atau setelah mereka tunduk 40 Laporan-laporan tentang orang-orang Palestina yang dilukai oleh pasukan Israel berkisar dari 841 hingga lebih dari 5.000 orang. Laporan itu menyatakan bahwa 8 orang Palestina dideportasi dalam tahun-tahun itu, lebih dari 1.400 orang ditahan dengan "penahanan administratif," 55 rumah dihancurkan, dan 62 lainnya disegel. Ditambahkan bahwa kelompok-kelompok pembela hak-hak asasi manusia telah menerbitkan "laporan-laporan terinci yang dapat dipercaya mengenai penyiksaan, kekejaman, dan perlakuan keji terhadap para tawanan Palestina di penjara-penjara dan pusat-pusat penahanan." 41

Catatan kaki:

1 John Kifner, *New York Times,* 15 Desember 1987; Strum, *The Women Are Marching*, 17.

2 David B. Ottaway, *Washington Post*, 30 Maret 1988. Teks perkataan Schifter itu terdapat dalam American-Arab Affairs, Musim Semi 1988, 156-58, dan *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1988, 197-200.

[3] Dikutip dalam *Washington Report on Middle East Affairs* (American Educational Trust, Washington D.C.), Februari 1992,15.

[4] Lihat Kementerian Luar Negeri AS, *Country Report on Human Rights Practice* (Washington D.C.: Government Printing Office), untuk tahun-tahun sejak 1988.

[5] John Kifner, *New York Times*, 20 Januari 1988. Juga lihat Jonathan C. Randal, *Washington Post*, 21 Januari 1988; Glenn Frankel, Washington Post, 23 Januari 1988.

[6] *Time*, 8 Februari 1988, 39.

[7] Robert D. McFadden, *New York Times*, 5 Maret 1988. Perkataan Kissinger terdapat dalam sebuah memorandum tiga halaman satu spasi yang ditulis oleh salah seorang pemimpin kelompok itu, Julius Berman, mantan kepala Konferensi Para Presiden Organisasi-organisasi Utama Yahudi. Komite Anti-Diskriminasi Arab-Amerika di Washington, D.C. berhasil mendapatkan salinan memo itu dan menyebarkannya di kalangan angota-anggotanya. Teks memo itu termuat dalam American-Arab Affairs, Musim Semi 1988,158-61, dan *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1988,184-87. Kissinger di kemudian hari menyangkal bahwa dia telah mengucapkan perkataan itu, dengan

menyatakan bahwa ada "distorsi kasar atas kebenaran." Lihat Barbara Vobejda, *Washington Post*, 6 Maret 1988.

[8] John Kifner, *New York Times*, 23 Januari 1988.

[9] Jackson Diehl, *Washington Post*, 17 Mei 1990. Kutipan-kutipan dari laporan seribu halaman, tiga jilid, "The Status of Palestinian Children during the Uprising in the Occupied Territories;" terdapat dalam "Documents and Source Material," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1990,136-49.

[10] Thomas L. Friedman, "The Week in Review," *New York Times*, 27 Desember 1987.

[11] Dokumen PBB S/19443, 21 Januari 1988. Teks itu terdapat dalam "Special Documents," *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1988, 66-79.

[12] Davis, *Myths and Facts* 1089,194.

[13] Dani Rubinstein, *Ha'aretz* (Tel Aviv), 7 Februari 1992.

[14] Jackson Diehl, *Washington Post*, 19 Oktober 1990.

[15] Ibid.

[16] Amnesti Intemasional terutama sangat waspada dalam melaporkan tindakan Israel; *Journal for Palestine Studies*, dimulai dengan terbitan Musim Semi 1988, mencetak ulang teks-teks laporan dari berbagai kelompok yang mengecam Israel pada tahun-tahun berikutnya.

[17] Dokumen PBB s/19443, 21 Januari 1988.

[18] Karen DeYoung, *Washington Post*, 9 Februari 1988; Shadda Islam, "Weighing Their Words," *Middle East International*, 20 Februari 1988.

[19] Kutipan-kutipan dari laporan itu terdapat dalam American-Arab Affairs, Musim Panas 1988, 178-83. Para anggota tim pengunjung itu, yang kesemuanya dokter medis, adalah H. Jack Geiger, City University of New York Medical School; Jennifer Leaning, Harvard Medical School; Leon A. Saphiro, Harvard Medical School, dan Bennett Simon, Harvard Medical School.

[20] Glenn Frankel, *Washington Post*, 31 Mei 1988. Lihat juga Amnesti Internasional, "Israel and the Occupied Territories: The Misuse of Tear Gas by Israeli Army Personnel in the Israeli Occupied Territories," 1 Juni 1988. Teks itu terdapat dalam American-Arab Affairs, Musim Panas 1988, 183-87, dan *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1988, 259-63.

[21] Teks itu terdapat dalam *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1988, 263-71.

[22] Paul Lewis, *New York Times*, 4 November 1988.

[23] Reuters, *New York Times*, 21 April 1989.

[24] Martin Rurenberg, "Medical Care as a Political Weapon in Gaza;" *Middle East International*, 2 Maret 1990.

[25] *Associated Press*, 19 Maret 1990,19: 11 EST, V0368.

[26] *New York Times*, 20 Maret 1990.

[27] Laporan itu berjudul "The Israeli Army and the Intifada: Policies That Contribute to the Killings." Jilah Daoud Kuttab, *Middle East International*, 3 Agustus 1990. Untuk komentar tajam mengenai pelanggaran hak-ahak asasi manusia oleh Israel, lihat Anthony Lewis, *New York Times*, 31 Juli 1990; Colman McCarthy, *Washington Post*, rubrik Style, 15 Juli 1990.

28 Javier Perez de Cuellar, "Report Submitted to the Security Council by the Secretary-General in Accordance with Resolution 672 (1990);" Dokumen PBB S/21919, 31 Oktober 1990. Juga lihat Resolusi 33/113 A. Untuk pembahasan terinci, lihat Mallison, *The Palestine Problem in International Law and Order*, Bab 6.

29 Perez de Cuellar, "Report Submitted to the Security Council."

30 Associated Press, *Washington Post*, 5 November 1990.

31 Resolusi 726; teks itu terdapat dalam *New York Times*, 7 Januari 1992.

32 Trevor Rowe, *Washington Post*, 7 Januari 1992. Sikap abstain AS adalahpada Resolusi 608 tanggal 14 Januari 1988, 636 tanggal 6 Juli 1989, dan 641 tanggal 30 Agustus 1989.

33 John M. Goshko dan Nora Boustany, *Washington Post*, 10 Mei 1990.

34 Ibid.

35 ADC *Times* (Washington D.C.), Maret 1990. Untuk kritik atas laporan itu, lihat George Moses, "What Does the Human Rights Report Say about Its Author?" *Washington Report on Middle East Affairs*, April 1990. Sebuah kritik dari laporan-laporan sebelumnya terdapat dalam Rabbi Elmer Berger, "A Critique of the Department of State's 1981 Country Report on Human Rights Practices in the State

of Israel;" Americans for Middle East Understanding (New York, tanpa tanggal). Schifter pensiun pada 1992 dan menjadi penasihat senior kebijaksanaan luar negeri untuk kampanye kepresidenan Bill Clinton.

36 Kementerian Luar Negeri AS, *Country Reports on Human Rights Practices for 1988* (Washington, D.C.: Government Printing Office, Februari 1989): 1376-87. Teks itu direproduksi dalam *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1989, 110-25.

37 Kementerian Luar Negeri AS, *Country Reports on Human Rights Practices for 1989* (Washington, D.C.: Government Printing Office Februari 1990): 1432-45. Teks itu direproduksi dalam Journal of Palestine Studies, Musim Semi 1990, 76-88.

38 Untuk rinciannya, lihat Pusat Informasi Hak-hak Asasi Manusia Palestina, *Targetting to Kill: Israel's Undercover Units* (Jerusalem, Mei 1992).

39 Kementerian Luar Negeri AS, *Country Reports on Human Rights Practices for 1990* (Washington, D.C.: Government Printing Office, Februari 1991): 1477-96. Teks itu direproduksi dalam *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1991, 98-111.

40 Lihat Pusat Informasi Hak-hak Asasi Manusia Palestina, *Targetting to Kill*.

41 Kementerian Luar Negeri AS, *Country Reports on Human Rights Practices for 1991* (Washington, D.C.: Government Printing Office, Februari 1992): 1440-55. Teks itu direproduksi dalam *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1992,114-24.

DUA BELAS : WARGA NEGARA ISRAEL KETURUNAN PALESTINA

Warga negara keturunan Palestina menjadi kelompok minoritas yang cukup besar di negara Israel. Pada 1992 terhitung ada sekitar 800.000 jiwa atau setara dengan 18 persen dari seluruh penduduk Israel.1) Secara resmi, orang-orang keturunan Palestina adalah warga negara Israel. Namun dalam prakteknya mereka hanya menikmati sedikit saja dari fasilitas-fasilitas sebagai warga negara dan mengalami diskriminasi dalam sejumlah aturan yang memberikan hak-hak tertentu pada orang-orang Yahudi.2) Tidak ada pemerintah Israel, baik yang dipimpin oleh Partai Likud maupun Partai Buruh, yang pernah memberikan persamaan hak pada para warga negara keturunan Palestina.

OMONG-KOSONG

"Negara [Israel] tidak akan menjadi Yahudi dalam arti bahwa para warga negara Yahudinya akan mempunyai hak-hak lebih banyak dibanding rekan-rekan non-Yahudi mereka."

--Pernyataan Agen Yahudi,1947 3)

FAKTA

Sebuah catatan sejarah yang banyak dipuji mengenai bangsa Palestina dan Israel yang terbit pada 1949 menyimpulkan: "Dalam prakteknya... para warga negara Israel keturunan Palestina selalu mengalami diskriminasi sistematis dan meluas. Mengatakan, sebagaimana dilakukan oleh beberapa orang Israel pendukung perdamaian, bahwa dikriminasi ini merupakan masalah sosial dan ekonomi, berarti mengabaikan kenyataan bahwa ini pada dasarnya adalah masalah politik. Ini adalah masalah kekuasaan ... Orang-orang Palestina tidak pernah mendapatkan kekuasaan politik dan tidak mempunyai prospek di masa depan yang dekat ini untuk mendapatkannya. Meskipun beberapa orang telah memainkan peranan sebagai anggota-anggota terpilih dari partai-partai politik Zionis, mereka tidak pernah diberi otoritas ministerial atau kekuasaan partai sepenuhnya. Peranan mereka hanya sebagai pajangan, untuk memberikan kredibilitas bagi suara-suara Arab dan untuk memberi kesan dijalankannya demokrasi penuh. Bagi orang-orang Palestina, itu adalah demokrasi tanpa isi."4)

Diskriminasi sudah dimulai begitu Israel berdiri. Perang 1948 meninggalkan 160.000 orang Arab di dalam negara Israel, suatu minoritas yang setara dengan 12,5 persen dari jumlah penduduk negeri baru itu pada akhir 1949 --menjadi orang asing di tanah air mereka sendiri.5) Namun mereka tidak aman dari tindak pengusiran. Beribu-ribu orang Palestina secara selektif dikeluarkan dari negeri itu. Hingga 1950 Israel telah mengusir 14.000 penduduk Palestina di Majdal untuk mendirikan kota baru Yahudi Ashkelon.6)

Orang-orang Palestina yang tetap tinggal di perbatasan-perbatasan Israel yang terus meluas dengan sendirinya menjadi warga negara Israel, meskipun dengan status kelas dua yang sangat jelas. Warga negara Israel keturunan Palestina tunduk pada Hukum (Darurat) Pertahanan Israel, yang dengan itu mereka akan diadili dengan pengadilan militer dan bukan pengadilan sipil, sangat dibatasi dalam gerak-gerik mereka, terancam pengusiran dan penahanan kota tanpa upaya banding, dilarang mengadakan aksi politik, dipaksa tunduk pada penyensoran atas koran-koran dan buku-buku teks mereka, dan sangat dibatasi untuk mendapatkan izin mendirikan bangunan.7)

Orang-orang Arab warga negara Israel tetap tunduk pada peraturan militer hingga 1966, ketika Knesset akhirnya menghapuskan hukum istimewa bagi mereka.8) Tetapi banyak di antara peraturan-peraturan restriktif dari Hukum (Darurat) Pertahanan tetap diterapkan dalam bentuk-bentuk lain dan terus diberlakukan terhadap orang-orang Arab Israel hingga hari ini.9)

OMONG-KOSONG

"Satu-satunya perbedaan hukum antara warga negara Israel keturunan Yahudi dan keturunan Arab adalah bahwa yang terakhir ini tidak diwajibkan untuk mengabdi pada angkatan bersenjata Israel."

--AIPAC,1992. 10)

FAKTA

Ketika orang-orang Israel mengatakan bahwa warga negara Israel keturunan Palestina tidak diwajibkan mengabdi pada angkatan bersenjata, mereka sebenarnya sedang berusaha menutup-nutupi kenyataan bahwa orang-orang itu tidak diizinkan untuk mengabdikan diri. Dengan tidak diizinkan mengabdi pada angkatan bersenjata Israel, orang-orang Palestina itu kehilangan seluruh keuntungan sosial yang didapatkan oleh para veteran seperti perumahan, pelayanan sosial, dan subsidi-subsidi lainnya.11)

Diskriminasi terhadap orang Palestina yang hidup di Israel sangat mendalam dan mewabah, dan hal itu terwujud dalam hukum-hukum dan peraturan-peraturan pemerintahan Israel.12) Contoh yang paling gamblang dari diskriminasi ini adalah **FAKTA** bahwa tidak ada orang Palestina yang mempunyai hak dasar untuk kembali ke tanah airnya sementara setiap orang Yahudi di sembarang tempat di dunia ini bisa memperoleh kewarganegaraan otomatis di Israel di bawah Hukum Kembali tahun 1950.13) Contoh lainnya adalah bahwa orang-orang Palestina harus membawa kartu identitas yang menunjukkan bahwa pembawanya bukan seorang Yahudi. Di bawah Hukum Kebangsaan tahun 1952, "kebangsaan Yahudi" memberikan kewarganegaraan Israel secara otomatis kepada semua orang Yahudi di mana saja. Namun hukum tersebut menerapkan aturan-aturan kewarganegaraan dengan cara amat ketat orang-orang non-Yahudi sehingga banyak orang Palestina tidak diterima sebagai warga negara meskipun keluarga mereka telah hidup di Palestina dari generasi ke generasi.14)

Hukum lain yang dikeluarkan pada 1952, Hukum (Status) Agen Yahudi-Organisasi Zionis Dunia, mengesahkan keuntungan-keuntungan ekonomi, politik, dan sosial khusus bagi orang-orang Yahudi saja. Hukum itu memberikan hak eksklusif bagi orang-orang Israel atas "kebangsaan Yahudi," termasuk hak untuk membeli tanah. Lembaga-lembaga Yahudi seperti Dana National Yahudi dilarang oleh hukum untuk menjual tanah di Israel kepada orang-orang non-Yahudi dan diwajibkan untuk mempertahankan seluruh tanah "bagi seluruh rakyat Yahudi."15) Hukum itu juga menegaskan bahwa negara Israel menganggap dirinya sebagai ciptaan seluruh rakyat Yahudi dan bahwa karena itu pintu-pintunya terbuka bagi semua orang Yahudi.16)

Hukum-hukum lain yang menerapkan diskriminasi terhadap orang-orang Arab termasuk seperangkat peraturan untuk mengambil alih kekayaan Arab: Hukum Pendaftaran Kekayaan di Masa Darurat (1949), Hukum Kekayaan Orang yang Tidak Hadir (1950), dan Hukum Perolehan Tanah (1953). Di bawah hukum tahun 1953 saja, sekitar satu juta acre tanah yang dimiliki oleh 18.000 orang Palestina telah disita.17) Wartawan Israel Moshe Keren dari harian berbahasa Ibrani Tel Aviv, *Ha'aretz*, menyamakan hukum-hukum tanah dan penyitaan tanah itu dengan "perampokan besar-besaran dengan kedok hukum. Beratus-ratus ribu *dunam* direbut dari kalangan minoritas Arab."18)

Begitu tanah berhasil didapatkan oleh negara atau Dana Nasional Yahudi, satu badan di bawah Agen Yahudi-Organisasi Zionis Dunia, tanah tersebut tidak dapat dijual atau dipindahkan haknya dengan cara apa pun, yang berarti bahwa tanah itu "selamanya" berada dalam jaminan untuk rakyat Yahudi. Sebuah "perjanjian" pada 1961 antara lembaga itu dengan pemerintah menggambarkan fungsi dana tersebut sebagai "pemberi manfaat pada orang-orang dengan agama, ras, atau asal-usul Yahudi." Secara bersama-sama, lembaga dan negara menguasai 93 persen dari tanah di dalam negeri Israel pada awal 1990-an, sebagian besar di antaranya disita dari orang-orang Palestina. Ketika diketahui bahwa beberapa orang Yahudi menyewakan lagi tanahnya pada orang-orang Palestina, hukum lain dikeluarkan pada 1967, yaitu Hukum Pemukiman Pertanian, yang melarang penyewaan

tanah tanpa izin dari menteri pertanian. Orang-orang Palestina dengan demikian semakin dibatasi tempat tinggal atau tempat menjalankan usahanya-dan terus demikian.19)

Sebagaimana dilaporkan oleh Dani Rubinstein, wartawan Israel mengenai permasalahan Arab untuk harian berbahasa Ibrani Davar, pada 1975: "Kebijaksaan resmi terhadap orang-orang Arab Israel dari dulu hingga kini adalah tidak mengizinkan mereka melakukan akitivitas dalam suatu kerangka politik, sosial, atau ekonomi yang mandiri dan bersifat Arab.20)

OMONG-KOSONG

"Negara Israel ... akan menjamin kesamaan penuh dalam hak-hak sosial dan politik untuk semua warganegaranya, tanpa membedakan keyakinan, ras, atau jenis kelamin."

--Deklarasi Kemerdekaan Israel, 1949. 21)

FAKTA

Meskipun Deklarasi Kemerdekaan Israel menjanjikan kesamaan bagi semua warga negara, dokumen yang sama menyatakan bahwa Israel adalah "sebuah negara Yahudi... terbuka bagi imigrasi Yahudi" dan mengundang semua orang Yahudi di seluruh dunia "untuk menyatukan kekuatan dengan kami." Dari tahun ke tahun,

hukum-hukum Israel semakin menekankan ciri khas Yahudi dari negara itu. Misalnya, sebuah hukum pada 1985 menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memangku jabatan publik jika dia menolak "eksistensi Negara Israel sebagai negara bagi bangsa Yahudi.”22) Hukum Bendera dan Lencana 1949 mengamanatkan Bintang David sebagai bendera Israel untuk mencerminkan "identifikasi antara negara baru dan bangsa Yahudi" dan *menorah*, *kandelabra* Yahudi, sebagai lencana negara.23)

Akibat hukum-hukum yang bersifat eksklusif itu, wartawan New York Times David Shipler melaporkan pada 1983 bahwa orang-orang Palestina menjadi "orang asing di tanah air mereka sendiri" yang tidak "sepenuhnya menjadi bagian dari sebuah bangsa yang dianggap sebagai negara Yahudi.”24) Sebagaimana pernah dikatakan oleh mantan menteri luar negeri Yigal Allon: "Adalah penting untuk menyatakan secara terbuka: Israel adalah sebuah negara Yahudi dengan kebangsaan tunggal. Kenyataan bahwa kelompok minoritas Arab hidup di dalam negeri itu tidak lantas menjadikannya sebuah negara multi kebangsaan.”25)

Bukti publik yang paling dramatis dari diskriminasi resmi Israel terhadap orang-orang Palestina muncul pada 1976 dalam suatu dokumen yang disebut Laporan Koenig, sesuai dengan nama pengarangnya, Israel Koenig, komisaris Distrik Utara (Galilee) dari Kementerian Dalam Negeri. Laporan panjang itu memperingatkan berkembangnya nasionalisme Palestina dan menyarankan sejumlah cara untuk menghalangi orang-orang Palestina warga negara Israel itu. Ini termasuk meneliti "kemungkinan menipiskan konsentrasi-konsentrasi penduduk Arab yang ada;" "memberikan pelayanan istimewa [dalam sektor ekonomi, termasuk pekerjaan] kepada kelompok-kelompok atau individu-individu Yahudi dan bukan pada orang-orang Arab;" mendorong para mahasiswa Arab untuk mengikuti pelajaran-pelajaran ilmiah yang sulit sebab "pelajaran-pelajaran ini akan menyisakan waktu lebih sedikit untuk mengurusi nasionalisme dan akan membuat angka putus sekolah lebih tinggi;" dan mendorong para mahasiswa Arab agar belajar di luar negeri "sementara membuat upaya untuk kembali dan mendapatkan pekerjaan menjadi lebih sulit-kebijaksanaan ini sangat tepat untuk mendorong imigrasi mereka.”26)

Pemerintah mengumumkan bahwa laporan itu merupakan pendapat pribadi seseorang dan bukan kebijaksanaan resmi, suatu klaim yang secara umum tidak diterima oleh orang-orang Arab atau para pengamat lainnya.27) Sebagai bukti, para pengecam kebijaksanaan itu mencatat bahwa Koenig tetap memegang jabatannya sebagai komisaris Distrik Galilee, dan rekan pengarang memorandum itu, Zvi Aldoraty, direkomendasikan oleh Perdana Menteri Yitzhak Rabin sebagai kandidat direktur Departemen Arab dari Partai Buruh.28)

Bagaimanapun juga, dalam pidato pengukuhannya pada 1992, ketika dia dipilih kembali menjadi perdana menteri, Rabin bersumpah: "Hari ini, hampir 45 tahun setelah berdirinya negara ini, ada kesenjangan yang besar sekali antara sektor-sektor Yahudi dan Arab di banyak bidang. Atas nama pemerintah baru, saya menjanjikan

kepada penduduk Arab, Druze dan Badui untuk melakukan segala upaya yang memungkinkan untuk menutup kesenjangan-kesenjangan itu.”29)

Catatan kaki:

1. McDowall, *Palestine and Israel*, 124.

2. Lihat, misalnya, Ball, *The Passionate Attachment*, 163-67; Keller, *Terrible Days*, 89-111; McDowall, *Palestine and Israel*, 123-45; Quigley, *Palestine and Israel*, 97-150.

3. Kesaksian di depan Komite Khusus PBB mengenai Palestina pada 1947, dikutip dalam Lustick, *Arabs in the Jewish State*, 38. Agen Yahudi itu bertindak sebagai pemerintah semu Zionis bagi orang-orang Yahudi di Palestina sebelum berdirinya Israel.

4. McDowall, *Palestine and Israel*, 123-24, 145. Di bawah pemerintahan baru Yitzhak Rabin pada 1992, dua warga negara Israel keturunan Palestina menjadi wakil menteri.

5. Lustick, *Arabs in the Jewish State*, 49.

6. Quigley, *Palestine and Israel*, 97.

7. Ibid., 145. Untuk tinjauan mengenai dilakukannya penahanan-penahanan kota oleh Israel, lihat Nakhleh, *Encyclopedia of Palestine Problem*, 683-92.

8. James Feron, *New York Times*, 1 Desember 1966; Quigley, *Palestine and Israel*, 145. Juga lihat Ze'ev Chalets, "Arab Rage inside Israel," *New York Times Magazine*, 3 April 1988.

9. Said, *The Question of Palestine*, 103. Juga lihat Zogby, *Palestinians: The Invisible Victims*, American-Arab Anti-Discrimination Committee (Washington, D.C., 1981): 32.

10. Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 206.

11. Kementerian Luar Negeri AS, *Country Report on Human Rights Practices for 1989* (Washington, D.C.: Government Printing Office, Februari 1990),1428.

12. Said, *The Question of Palestine*, 105. Juga lihat Lustick, *Arabs in the Jewish State*. Sejumlah karya telah ditulis mengenai orang-orang Palestina yang merasakan penderitaan akibat pemerintahan Israel; lihat, misalnya, El-Asmar, *To Be an Arab in Israel*, Jiryis, *The Arabs in Israel*. Juga lihat *Journal of Palestina Studies*, Musim Dingin 1985, sebuah edisi khusus yang dipersembahkan untuk orang-orang Palestina di Israel.

13. Quigley, *Palestina and Israel*, 126.

14. Teks hukum itu terdapat dalam Davis dan Mezvinsky, Documents from Israel, 80-87; kecaman-kecaman atas hukum itu terdapat di hlm. 88-101. Juga lihat Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, 165; Quigley, *Palestine and Israel*, 126-30.

15. Said, *The Question of Palestine*, 48. Juga lihat Nyrop, *Israel*, 53, 101; Ben-Gurion, *Israel*, 408-9. Teks itu terdapat dalam Mallison dan Mallison, *The Palestine Problem in International Law and Order*, 431-33; pembahasan mengenai hukum terdapat di hlm. 106-16.

16. Davis, *The Evasive Peace*, 74-75.

17. Dana Adams Schmidt, *New York Times*, 15 Agustus 1953.

18. Lustick, *Arabs in the Jewish State*, 175-76. Satu *dunam* kira-kira setara dengan seperempat acre.

19. Quigley, *Palestine and Israel*, 124.

20. Lustick, *Arabs in the Jewish State*, 68.

21. Teks itu terdapat dalam Ben-Gurion, *Israel*, 79-81.

22. Quigley, *Palestine and Israel*, 116.

23. Ibid.

24. David Shipler, *New York Times*, 29 Desember 1983.

25. Allon, *A Curtain of Sand*, (Bahasa Ibrani) 337, dikutip dalam Lustick, *Arabs in the Jewish State*, 65.

26. McDowall, *Palestine and Israel*, 231-32. Untuk teks dari laporan itu lihat "The Koenig Report: 'Memorandum Proposal-Handling the Arabs of Israel,'" *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1976,190-200. Juga lihat Lustick, *Arabs in the Jewish State*, 68-69.

27. Nyrop, *Israel*, 102.

28. Lustick, *Arabs in the Jewish State*, 68.

29. Teks dari pidato pengangkatan Rabin 1992 itu terdapat dalam Pelayanan Informasi Siaran Luar Negeri,14 Juli 1992, 23- 27.

TIGA BELAS : LOBI ISRAEL

Pengaruh Israel terhadap pemerintah Amerika Serikat telah menjadi legenda, terutama disebabkan oleh apa yang disebut lobi Israel. Meskipun ada suara-suara yang berusaha untuk mengecilkan kekuatannya, sesungguhnya semua politisi, orang-orang di balik pemberitaan, dan orang-orang lain yang telah berhadapan dengan lobi itu membuktikan pengaruh yang luar biasa besarnya dari para pendukung Israel di Kongres dan dalam perumusan kebijaksanaan luar negeri Amerika Serikat. Di antara begitu banyak kelompok pro Israel, tidak ada yang diorganisasi secara lebih baik, lebih aktif, atau lebih kuat dibanding AIPAC, Komite Urusan Publik Israel-Amerika, lobi utama yang mendukung Israel di Amerika Serikat sejak 1951.1) Pengaruhnya pada Kongres sangat besar sehingga selama lebih dari dua dasawarsa Israel dapat menikmati tingkat bantuan keuangan yang luar biasa dan keuntungan-keuntungan istimewa, yang kesemuanya diberikan hanya melalui sepatah kata dalam diskusi serius. AIPAC menjadi sasaran iri hati lobi-lobi lainnya karena aksesnya yang sangat mudah ke tingkat-tingkat pemerintahan tertinggi.2) Kini AIPAC mempunyai anggaran belanja tahunan $15 juta, kira-kira lima puluh ribu anggota pemberi iuran, dan, selain markas besarnya di Washington, D.C., beberapa kantor lain di delapan kota. Dukungannya terhadap seorang kandidat politik biasanya mendatangkan sumbangan-sumbangan dari hampir seratus komite aksi politik pro Israel di seluruh negeri.3)

OMONG-KOSONG

"Dalam analisis terakhir, kepentingan pribadilah yang mendukung hubungan dekat AS-Israel, dan bukan dijalankannya kekuasaan mentah oleh kelompok lobi mana pun."

--Wakil Rakyat Stephen J. Solarz, Demokrat dari New York, 1985,4)

FAKTA

New York Times melaporkan pada 1987 bahwa AIPAC "telah menjadi kekuatan utama dalam menyusun kebijaksanaan Amerika Serikat di Timur Tengah... Organisasi ini telah meraih kekuasaan untuk mempengaruhi pemilihan kandidat presiden, menghalangi praktis setiap penjualan senjata ke sebuah negara Arab dan bertindak sebagai katalisator bagi hubungan militer yang erat antara Pentagon dan angkatan

bersenjata Israel. Para pejabat puncaknya dimintai nasihat oleh Kementerian Luar Negeri dan para penyusun kebijaksanaan Gedung Putih, para senator, dan jenderal." Laporan *Times* itu menyimpulkan bahwa AIPAC "telah menjadi sasaran kecemburuan para pelobi yang saling bersaing dan kecaman para ahli Timur Tengah yang ingin menguatkan ikatan dengan bangsa-bangsa Arab pro Barat."5)

Satu tahun kemudian, seorang wartawan lepas Eric Alterman menyelidiki AIPAC dan sampai pada penilaian yang sama. Dia melaporkan: "Tak diragukan lagi, AIPAC adalah lobi etnis paling kuat dalam sejarah Amerika belakangan ini. Dapat dikatakan bahwa, sesungguhnya, ia merupakan lobi Washington paling kuat di antara semua lobi lainnya... pengaruh AIPAC dapat dirasakan bukan hanya di Capitol Hill tetapi juga di Gedung Putih, Pentagon, kementerian luar negeri, kantor perbendaharaan negara, dan sejumlah kantor lainnya. Dan pengaruhnya tidak tergantung pada bantuan dari suatu pemerintahan yang bersahabat; lebih sering, justru sebaliknyalah yang terjadi."6)

Kathleen Christison, mantan analis CIA, menulis pada 1988: "Di bawah [Presiden] Reagan, AIPAC telah menjadi mitra dalam penyusunan kebijaksanaan... Komite Urusan Publik Israel-Amerika itu telah menyusup sedemikian jauh di Gedung Putih dan juga di Kongres sehingga mustahil untuk memastikan di mana tekanan lobi itu akan berhenti dan pemikiran presiden yang independen dimulai."7)

OMONG-KOSONG

"Mitos lainnya berkaitan dengan besarnya pengaruh [AIPAC] dan kedigdayaannya yang banyak diyakini orang."

--I.L. Kenen, seorang pendiri AIPAC, 1981.8)

FAKTA

AIPAC meraih tingkat kekuasaan dan pengaruh yang baru pada tahun-tahun pemerintahan Reagan. Kekuatannya telah tumbuh demikian pesat sehingga koresponden-veteran Hedrick Smith melaporkan dalam *The New York Times* bahwa ia merupakan suatu "superlobi... AIPAC berhasil mengembangkan kekuatan politik yang begitu besar sehingga pada 1985, AIPAC dan sekutu-sekutunya dapat memaksa Presiden Reagan untuk mengingkari perjanjian pembelian senjata yang telah disepakati bersama Raja Hussein [dari Yordania]. Pada 1986, lobi pro Israel itu berhasil mencegah Reagan membuat kesepakatakan pembelian jet tempur dengan Saudi Arabia; dan Menteri Luar Negeri George Shultz harus duduk bersama Direktur Eksekutif AIPAC --bukan para pemimpin kongres-- untuk menentukan sejauh mana penjualan persenjataan kepada Arab Saudi masih dapat diterima AIPAC. "9)

AIPAC begitu mendominasi pemerintahan Reagan sehingga Direktur Eksekutif AIPAC Thomas A. Dine melaporkan pada konferensi kebijaksanaan tahunan AIPAC kedua puluh tujuh pada 1986 bahwa hubungan antara Amerika Serikat dan Israel tidak pernah sebaik ini sebelumnya --dan, secara implisit, itu berarti juga hubungan dengan AIPAC.10) Dine mengatakan bahwa dalam proses perkembangan itu "seluruh jumlah pemilih baru yang mendukung Israel tengah dibangun tepat di wilayah di mana kita paling lemah --di antara para pejabat pemerintahan di negara bagian, di departemen-departemen perbendaharaan negara dan pertahanan, di CIA, di agen-agen ilmu pengetahuan, perdagangan, pertanian, dan di agen-agen lainnya."

Dia menambahkan bahwa Presiden Reagan dan Menteri Luar Negeri Shultz adalah dua sahabat terbaik Israel dan akan "meninggalkan suatu warisan yang penting artinya bagi keamanan Israel selama dasawarsa-dasawarsa mendatang." Shultz, katanya, telah bersumpah padanya "untuk merintis persetujuan-persetujuan institusional sehingga delapan tahun dari sekarang, jika ada seorang menteri luar negeri yang tidak bersikap positif terhadap Israel, dia tidak akan mampu mengatasi hubungan birokratis antara Israel dan Amerika Serikat yang telah kita bangun kini."11)

Di kemudian hari pada 1986, mantan staf AIPAC Richard B. Straus menulis di *The Washington Post* bahwa "kebijaksanaan Timur Tengah Amerika telah berubah demikian dramatisnya dengan berpihak pada Israel" sehingga kini hal semacam itu hanya dapat dilukiskan sebagai suatu "revolusi." Dia mengutip Dine yang mengatakan bahwa hubungan istimewa itu "merupakan suatu kemitraan yang mempunyai dasar luas dan mendalam, yang berkembang dari hari ke hari menuju suatu aliansi diplomatik dan militer sepenuhnya." Straus menambahkan: "Para pendukung negara-negara Arab di Kementerian Luar Negeri mengakui bahwa kepentingan-kepentingan Arab hampir tidak pernah dijadikan bahan dengar pendapat di Washington sekarang ini. 'Biasanya kami mempunyai dua jalur kebijaksanaan,' kata seorang mantan pejabat Kementerian Luar Negeri. 'Kini hanya kepentingan-kepentingan Israel yang dipertimbangkan."12)

Dalam kenyataannya, hubungan itu menjadi demikian eratnya di masa pemerintahan Reagan sehingga tidaklah luar biasa jika para pejabat tinggi Kementerian Luar Negeri dan Dine dari AIPAC membahas secara pribadi isu-isu kebijaksanaan Timur tengah dan cara menanganinya di Kongres.13) Dine bahkan menerima telepon pribadi dari Presiden Reagan yang mengucapkan terima kasih kepadanya secara pribadi atas dukungan AIPAC dalam mencapai persetujuan kongres untuk mempertahankan Angkatan Laut Amerika Serikat di Lebanon pada 1983.14) AIPAC diberitahu dua belas jam sebelum Asisten Menteri Luar Negeri untuk Permasalahan Timur Dekat Richard Murphy mengetahui tentang keputusan pemerintahan Reagan tahun 1984 untuk membatalkan penjualan persenjataan kepada Yordania dan Saudi Arabia.15)

Hubungan itu mendingin pada masa pemerintahan Bush, namun tidak sepenuhnya. Menteri Luar Negeri James A. Baker III memanggil Dine guna meminta bantuannya dalam upaya pemerintah untuk meyakinkan Israel agar menunda tuntutannya atas $10 milyar dalam bentuk garansi pinjaman pada 1991. Dine menolak permintaan itu.16)

OMONG-KOSONG

"Tidak ada justifikasi bagi penjualan pesawat yang paling canggih dari gudang senjata Amerika kepada Saudi Arabia."

--AIPAC,1989.17)

FAKTA

Saudi Arabia patut mendapatkan apa pun yang dibutuhkannya untuk membela diri. Nilai dari hubungan istimewa Amerika yang erat dengan kerajaan itu, yang dikembangkan selama lebih dari setengah abad, sudah terbukti setiap hari ketika orang-orang Amerika mengkonsumsi minyak. Saudi Arabia, produsen utama dan penentu-harga minyak, juga sekutu yang strategis, sebagaimana terbukti secara dramatis pada 1990-1991 ketika pasukan dan pesawat Amerika menggunakan wilayah Saudi --bukan Israel-- untuk memaksa Irak keluar dari Kuwait. Keuntungan lain yang tidak banyak diketahui dalam penjualan senjata-senjata ke Saudi Arabia adalah bahwa Riyadh membayar tunai, tidak seperti Israel, yang menerima senjata-senjata Amerika Serikat tanpa biaya -- suatu tamparan bagi para pembayar pajak Amerika.

Meskipun Amerika Serikat berkepentingan untuk membantu Saudi Arabia demi pertahanan dirinya, Israel dan para pendukungnya secara terus-menerus telah menentang penjualan senjata ke kerajaan tersebut. Tentangan terhadap proliferasi senjata-senjata itu dapat diterima seandainya Washington mempunyai program kontrol persenjataan koheren yang diterapkan pada semua pihak. Namun dengan berulang kalinya terjadi agresi Israel dan tuntutan-tuntutannya yang tak henti-henti akan pasokan senjata-senjata Amerika Serikat, adalah suatu kemunafikan yang luar biasa di pihak Israel jika ia menentang penjualan senjata ke Arab Saudi dan negara-negara Arab lainnya pada saat yang sama sementara ia kekenyangan dengan persenjataan Amerika.

Pertikaian paling besar, paling lama, dan paling keras antara AIPAC dan Gedung Putih mengenai penjualan persenjataan terjadi pada 1981 ketika Presiden Reagan memutuskan untuk menjual lima buah pesawat AWACS (sistem kontrol dan peringatan udara) seharga $8,5 milyar kepada Saudi Arabia.18) AIPAC dan Israel memberikan tekanan pada para wakil kongres dan senator untuk menggagalkan persetujuan itu. Mereka hampir berhasil. Baru setelah melalui pertikaian panjang dan sulit pada akhirnya Reagan menang dengan suara Senat 52 berbanding 48. Ketika

melakukan hal itu Reagan mengingatkan para perumus undang-undang dan negeri itu bahwa "perumusan kebijaksanaan luar negeri Amerika bukanlah urusan negara-negara lain."19)

Pada akhirnya, seorang pengamat melukiskan pertikaian itu sebagai "salah satu [upaya lobi] paling keras yang pernah dialami Kongres."20) Namun sementara pemerintah berhasil memenangkan pertempuran, Israel dan AIPAC telah membuat suatu ketentuan keras: jika pemerintah menghalangi keinginan-keinginan Israel, ia harus membayar banyak dengan waktu, tenaga dn akhirya, gengsi politik. Bagi para perumus undang-undang pesan itu sama seramnya. Sebagaimana dicatat oleh Profesor Cherly A. Rurenberg, seorang kritikus yang berpandangan luas tentang hubungan AS-Israel: "Sejak itu cara seorang senator memberikan suaranya dalam masalah ini menjadi faktor paling penting dalam menentukan sikap lobi [Israel] tentang 'persahabatan' seorang individu dengan Israel. Mereka yang dicap 'tidak bersahabat' akan menghadapi masalah-masalah serius pada pemilihan kembali.21)

Sesungguhnya, terutama dikarenakan dukungannya pada penjualan AWACS itulah maka Senator Republik yang sangat dihormati, Charles Percy, dikalahkan pada 1984. Setelah pemilihan, Thomas Dine dari AIPAC menyatakan: "Semua orang Yahudi di Amerika, dari pantai ke pantai, bersatu untuk mengusir Percy. Dan para politisi Amerika -- mereka yang memegang jabatan publik sekarang, dan mereka yang berkeinginan untuk itu-- menerima pesan tersebut."22)

Sejak kekalahan AWACS, AIPAC telah sepenuhnya berhasil memacu diri dan berkembang sangat pesat. Hendrick Smith melaporkan dalam *The New York Times* bahwa "anggarannya berlipat delapan kali (mencapai $6,1 juta) dalam waktu sembilan tahun, keanggotaannya berlipat dari sembilan ribu rumah tangga pada 1978 menjadi lima puluh lima ribu pada 1987, stafnya bertambah dari dua puluh lima menjadi delapan puluh lima. Menjelang pertengahan 1980-an, para pemimpinnya telah mengendalikan dana kira-kira $4 juta dalam bentuk sumbangan-sumbangan kampanye untuk para kandidat yang bersahabat dan hukuman bagi lawan-lawan politik."23)

Sebagaimana dikatakan Dine: "Pertikaian AWACS merupakan sebuah titik penting. Kita kalah dalam pemilihan suara namun memenangkan isu itu."24)

OMONG-KOSONG

"Sewaktu membutuhkan informasi mengenai Timur Tengah, saya lega ketika mengetahui bahwa saya dapat bergantung pada AIPAC untuk mendapatkan bantuan profesional dan dapat dipercaya."

--Senator Frank Church, Demokrat dari Idaho, 1982 . 25)

FAKTA

AIPAC mempunyai berita paling cepat di Washington. Setiap wakil rakyat atau senator yang mengungkapkan keinginan untuk mengetahui sesuatu tentang Timur Tengah segera dibanjiri dengan "dokumen-dokumen keadaan" oleh AIPAC.

Sebagaimana ditulis oleh Senator Demokrat Charles Mathias dari Maryland: "Ketika suatu masalah penting menyangkut Israel muncul di Kongres, AIPAC dengan pasti dan segera menyediakan untuk para anggota segala data dan dokumentasi, plus panggilan-panggilan telepon dan kunjungan-kunjungan pribadi jika diperlukan. Di luar itu, tanda-tanda keraguan atau tentangan di pihak seorang senator atau wakil rakyat biasanya akan mengundang banyak surat dan telegram, atau kunjungan-kunjungan dan panggilan-panggilan telepon dari para pemilih yang berpengaruh."26)

Yang menjadi persoalan jika seseorang tergantung pada AIPAC untuk mendapatkan informasi adalah bahwa informasi itu pasti hanya berisi sudut pandang Israel. Terbitan-terbitannya cenderung pada judul-judul ilmiah seperti *US-Israel Free Trade Area: How Both Sides Gain*, dan semua itu dipenuhi oleh catatan-catatan kaki dan kutipan-kutipan dari karya-karya akademis. Namun pembaca tidak dapat mengingkari **FAKTA** bahwa semua itu jelas dimaksudkan untuk mendukung kepentingan-kepentingan Israel.

AIPAC juga mengawasi *Near East Report*, sebuah surat kabar mingguan yang dibaca oleh kira-kira enam puluh ribu orang dan dikirimkan gratis pada semua anggota Kongres, pejabat-pejabat tinggi pemerintah, para akademisi, dan banyak wakil media. Meskipun surat kabar itu secara hukum terpisah dari AIPAC, ia didirikan oleh Sy Kenen, salah seorang pendiri AIPAC, dan secara ketat mengikuti jalur kebijaksanaan Israel. Secara teratur ia mencetak kisah-kisah tentang pola-pola pemungutan suara para perumus undang-undang, dan dengan cara itu memperingatkan mereka bahwa suara-suara yang mereka berikan selalu dicatat, juga kecenderungan undang-undang baru yang mempengaruhi Israel.

Staf surat kabar itu juga menyebarkan sebuah lampiran bernama *Myths and Facts*, yang bermaksud menghalau "mitos-mitos" mengenai konflik Arab-Israel seperti keadaan

para pengungsi Palestina. Lampiran itu disebarkan secara luas di kampus-kampus sebagai suatu "bantuan pelajaran" dan pada banyak sahabat Israel di kongres dan media.

AIPAC tidak membatasi aktivitas-aktivitasnya pada propaganda yang sah. Pada 1974 ia bergabung dengan Komite Yahudi Amerika dan kelompok-kelompok Yahudi lainnya untuk membentuk sebuah "pasukan kebenarari" guna menanggapi apa yang dinamakan propaganda pro Arab. Menurut wartawan penyelidik Robert L. Friedman, pasukan kebenaran itu berubah menjadi "semacam polisi pikiran Yahudi. Para penyelidik terkadang mahasiswa-mahasiswa Yahudi yang penuh semangat,

terkadang sumber-sumber dengan akses ke agen-agen intelijen Amerika Serikat-dimanfaatkan untuk mengejar para pengecam Israel, baik Yahudi maupun non-Yahudi, di manapun mereka berada... Pidato-pidato dan tulisan-tulisan mereka dimonitor, demikian pula, dalam beberapa kasus, aktivitas-aktivitas profesional mereka lainnya. Dan mereka sering kali dituduh anti-Semit atau dicap sebagai Yahudi pembenci diri. Tujuannya adalah untuk menghalangi perdebatan mengenai Timur Tengah di kalangan komunitas Yahudi, media, dan akademisi, dikarenakan kekhawatiran bahwa kritik apa pun akan dapat melemahkan negara Yahudi."27)

Itu hanyalah suatu langkah kecil dari pasukan kebenaran untuk membuat daftar hitam. Pada 1983, AIPAC menerbitkan *The Campaign to Discredit Israel*. Direktur Eksekutif AIPAC Thomas Dine menulis dalam kata pengantar bahwa pamflet itu diterbitkan sebagai suatu cara untuk mendapatkan "analisis yang lebih lengkap dan tepat" mengenai aktivitas anti-Israel. Meskipun begitu yang dikatakannya, pamflet itu sebenarnya tidak lebih dari sebuah daftar hitam kuno.

The Campaign to Discredit Israel memuat daftar orang-orang Amerika seperti George Ball, mantan wakil menteri luar negeri yang kritis terhadap Israel, dan Alfred Lilienthal, seorang Yahudi anti-Zionis yang pada 1954 telah menulis sebuah buku yang berisi peringatan tentang hubungan Amerika Serikat-Israel: *What Price Israel*? Secara keseluruhan, pamflet itu berisi daftar dua puluh satu organisasi dan tiga puluh sembilan individu "yang aktif dalam usaha untuk melemahkan ikatan antara Amerika Serikat dan Israel, yang berusaha untuk meningkatkan hubungan Amerika Serikat-Arab dengan mengorbankan Israel, atau yang memberikan pelayanan dengan imbalan kepada pemerintah negara-negara Arab yang tengah berjuang untuk mencapai cita-cita itu."28) Liga Anti-Fitnah dari B'nai B'rith juga menerbitkan daftar hitamnya sendiri yang dinamakan *Arab Propaganda in America: Vehicles and Voices*.

Ilmuwan Cheryl Rurenberg menuduh bahwa kedua pamflet itu menggunakan "teknik-teknik yang mengingatkan kita pada era McCarthy... mencap penentang mereka dengan label 'pro PLO.'"29) Dengan adanya reaksi terhadap daftar hitam yang begitu negatif, AIPAC mengurungkan rencana untuk menerbitkan versi tahunan yang telah diperbaiki. Sebagai gantinya, AIPAC memindahkan usaha-usahanya di bawah tanah. Ia terus memonitor individu-individu dan kelompok-kelompok "anti-Israel," namun menyebarkan hasil-hasilnya secara rahasia. Menurut Gregory D. Slabodkin, seorang ilmuwan muda yang pernah menjadi peneliti AIPAC: "Kini, pengungkapan-pengungkapan mengenai penulisan daftar hitam AIPAC dan taktik fitnahannya telah sampai pada aktivitas-aktivitas rahasia lobi pro Israel... AIPAC mengoperasikan suatu seksi rahasia di departemen risetnya yang memonitor dan menyimpan berkas-berkas tentang para politisi, wartawan, akademisi, aktivis Arab-Amerika, tokoh-tokoh liberal Yahudi, dan lain-lain yang dicapnya 'anti-Yahudi.' AIPAC menyeleksi informasi dari berkas-berkas ini dan secara diam-diam menyebarkan daftar mereka 'yang bersalah,' bersama kelakuan buruk politik mereka, ditunjang dengan pernyataan-pernyataan mereka, yang sering kali ada di luar konteks."30)

Misalnya, Departeman Riset Rahasia memberikan kepada Steve Emerson, seorang wartawan penyelidik pro Israel untuk Cable News Network, informasi mengenai kolumnis *Nation* Alexander Cockburn, yang sering mengecam Israel, dan juga memberikan pada *The Wall Street Journal* informasi yang menghina tentang bankir Georgia, Bert Lance, dan

kepentingan-kepentingan perbankan Arab. Sasaran-sasaran lainnya termasuk tokoh-tokoh Yahudi liberal seperti Woody Allen, Richard Dreyfuss, Rita Hauser, dan Barbra Streisand.31)

Daftar hitam baru AIPAC adalah sebuah publikasi mingguan bernama *Activities* yang ditujukan untuk menyebut individu-individu dan kelompok-kelompok yang mengecam Israel. AIPAC berusaha menyembunyikan keterkaitannya dengan *Activities*, dengan memperingatkan para pembacanya agar memanfaatkan materinya "hanya dengan syarat bahwa AIPAC tidak dianggap sebagai sumbernya." *Activities* dibagikan pada staf regional dan AIPAC Washington, para pemimpin organisasi Yahudi utama, Dewan-dewan Hubungan Komunitas dan Federasi Yahudi di seluruh negeri, serta kedutaan besar Israel dan tokohtokoh Israel tertentu.

Seksi siluman AIPAC akhir-akhir ini diketuai oleh Michael Lewis, putra Orientalis Princeton University Bernard Lewis. Michael Lewis berbicara mengenai *Activities*: "Pada akhirnya, dari semua informasi yang disebarkan dari AIPAC, *Activities* barangkah yang paling banyak dicari, dibaca, dan dimanfaatkan untuk mendapatkan manfaat yang baik."32)

Menurut Slabodkin, "manfaat yang baik" itu termasuk kampanye fitnah yang diusahakan untuk mencap para aktivis anti-Israel sebagai praktisi "anti-Semitisme baru" --pengecam kebijaksanaan-kebijaksanaan Israel. Slabodkin mengungkapkan bahwa Lewis secara harfiah menyimpan rapat-rapat di kantornya "beratus-ratus berkas mengenai orang-orang dan organisasi-organisasi yang dianggap AIPAC 'anti-Israel.' Di antara para politisi yang muncul dalam berkas-berkas semacam itu adalah mantan Kepala Staf, John Sununu, mantan Menteri Pertahanan pemerintahan Reagan, Caspar Weinberger dan Frank Carlucci, mantan Presiden Jimmy Carter dan mantan kandidat presiden Demokrat George McGovern, Pemimpin Minoritas senat Robert Dole, Senator Republik John Chafee, Tokoh Penggerak Mayoritas DPR David Bonior, dan Wakil Rakyat dari partai demokrat John Conyers, John Dingell, Mervyn Dymally, Mary Rose Oakar, Nick Joe Rahall, James Traficant, Jr., dan banyak lagi lainnya."

Bukan hanya para politisi itu saja yang disebut-sebut dalam koleksi dokumen Lewis. Para anggota media, penghibur, dan akademisi juga terdaftar dalam berkas rahasia AIPAC sebagai musuh-musuh Israel --bahkan Peggy Say, saudara perempuan dari mantan sandera Terry Anderson.

OMONG-KOSONG

"Kami tidak pernah mengalihkan pemikiran untuk kepentingan Amerika dan dunia sementara terlibat dalam upaya untuk rnencapai cita-cita Israel yang aman."

--Hyman Bookbinder, mantan wakil Komite Yahudi Amerika,1987. 33)

FAKTA

Sementara para aktivis Yahudi mengemukakan isu-isu yang begitu beragam seperti hak-hak asasi manusia dan kemiskinan di seluruh dunia, Israel merupakan satu-satunya isu yang dipedulikan oleh AIPAC dan komite-komite aksi politik pro Israel yang membagi-bagikan uang. Memang demikianlah halnya sejak munculnya upaya lobi terorganisasi atas nama Israel pada 1950an. Sebagaimana dikatakan oleh Presiden AIPAC Davis Steiner pada 1992: "Saya percaya pada kesetiaan politik, dan jika seseorang telah berbuat baik untuk Israel, tidak soal siapa pun dia --bahkan seandainya saudara saya menentang mereka-- saya akan tetap mendukung mereka sebab mereka telah berbuat baik untuk Israel.34)

Presiden Richard Nixon mencatat dalam memoarnya: "Salah satu masalah besar yang saya hadapi... adalah sikap pro Israel yang pantang menyerah dan picik di dalam segmen-segmen yang sangat luas dan berpengaruh dari komunitas Yahudi Amerika, Kongres, media, dan di kalangan intelektual dan budaya. Dalam seperempat abad sejak akhir Perang Dunia II sikap ini telah menjadi begitu berurat berakar sehingga banyak yang menganggap bahwa tidak pro Israel berarti anti-Israel, atau bahkan anti-Semit. Saya telah berusaha namun gagal meyakinkan mereka bahwa masalahnya bukanlah demikian."35)

Keluhan serupa dikemukakan pada 1956 oleh Menteri Luar Negeri John Foster Dulles. Dia mengeluh pada kawan-kawannya: "Saya sadar betapa hampir mustahilnya menjalankan suatu kebijaksanaan luar negeri [di Timur Tengah] yang tidak disetujui oleh orang-orang Yahudi di negeri ini. [Mantan Menteri Luar Negeri George] Marshall dan [mantan Menteri Pertahanan James] Forrestal mengetahui hal itu." Dulles di kemudian hari berbicara tentang "kontrol luar biasa yang dijalankan orang-orang Yahudi atas media berita dan perang kata-kata yang telah ditanamkan orang-orang Yahudi pada para anggota kongres... Saya sangat prihatin melihat kenyataan bahwa pengaruh Yahudi di sini sangat menguasai panggung dan membuat Kongres hampir mustahil melakukan sesuatu yang tidak mereka setujui. Kedutaan Besar Israel praktis mendikte Kongres melalui orang-orang Yahudi yang berpengaruh di negeri ini."36)

Pengaruh semacam itu bukan kebetulan. Pelopor AIPAC, Komite Zionis Amerika untuk Urusan Publik, pertama-tama menanyai 750 kandidat Dewan dan Senat pada 1954. Satu-satunya pertanyaan yang diajukan pada setiap kandidat adalah pandangannya terhadap Israel dan Timur Tengah.37) Hal itu seterusnya menjadi satu-

satunya kriteria untuk menentukan sikap AIPAC terhadap kandidat tersebut. Direktur Eksekutif AIPAC Thomas Dine sangat bangga akan fokus tentang Israel. Dia berkata: "Kami berpikiran tunggal mengenai isu tunggal."38)

Kesatuan pikiran semacam itulah yang menyebabkan keberhasilan AIPAC yang begitu mengagumkan dalam membantu para pendukung kuat Israel untuk dapat dipilih menjadi anggota Kongres. Keberhasilan itu terutama dari penganggaran dana yang besar untuk kampanye para politisi yang menyuarakan dukungan pada Israel. Meskipun AIPAC secara hukum tidak boleh memberikan uang pada para kandidat, banyak komite aksi politik pro Israel yang bertindak berdasarkan *rating* kandidat AIPAC dan menyalurkan dana mereka sesuai dengan itu.

Sebuah telaah pada 1991 oleh Pusat untuk Politik Responsif menunjukkan bahwa komite-komite aksi politik (PACs) pro Israel menyumbangkan $4 juta untuk para kandidat kongres dalam pemilihan tahun 1990, dan para penyumbang individual pada PACs tersebut juga menyerahkan $3,6 juta pada kandidat-kandidat yang sama. Semua penerima itu adalah para pendukung kuat Israel. Enam belas orang yang sedang memegang jabatan di Senat menerima lebih dari $100.000 masing-masing dari dua sumber; di antara para penerimanya yang tertinggi adalah Carl Levin (Demokrat dari Michigan), $563.073; Paul Simon (Demokrat dari Illinois), $449.417; Tom Harkin (Demokrat dari Iowa), $344.650; Clairborne Pell (Demokrat dari Rhode Island), $225.811; dan Mitch McConnell (Republik dari Kentucky), $213.900. Penerima tertinggi dari Dewan adalah Mel Levine (Demokrat dari California), $89.779; Sydney R. Yates (Demokrat dari Illinois), $72.250; David R. Obey (Demokrat dari Wisconsin), $57.949; Ron Wyden (Demokrat dari Oregon), $53.340; dan Wayne Owens (Demokrat dari Utah), $52.450.39)

The Wall Street Journal melaporkan bahwa delapan puluh PACs pro Israel membelanjakan $6.931.728 dalam pemilihan tahun 1986, yang menjadikan mereka penyumbang terbesar dari PACs di negeri itu. Yang kedua adalah makelar PACs sebanyak $6.290.108, disusul oleh Asosiasi Medis Amerika sebanyak $5.702.133. 40) Telaah lain menunjukkan bahwa para senator yang memberikan suara yang mendukung perundang-undangan pro Israel pada 1985-1986 menerima rata-rata $54.223 dari PACs pro Israel; mereka yang memberikan suara sebaliknya menerima rata-rata $166. Para senator yang terpilih atau terpilih kembali pada 1986 menerima $1,9 juta dari PACs pro Israel, hampir tiga kali lipat dari yang mereka kumpulkan dari PACs semua kelompok ideologi lainnya.41)

Seperti yang telah ditulis oleh pengarang Edward Tivnan: "Beberapa politisi Amerika yang ambisius tidak dapat memimpikan jabatan yang lebih tinggi tanpa mengharapkan uang Yahudi."42) Wakil Presiden Dan Quayle berkata: "Sebagai orang Amerika Anda mempunyai hak untuk menyuarakan dukungan Anda pada Negara Israel... Akses menuju proses politik bukanlah keistimewaan suatu kelompok. Itu adalah hak."43)

Saat berlangsungnya perang 1973 , terjadi suatu pertemuan menegangkan antara Laksamana Thomas Moorer, pemimpin Gabungan Kepala Staf, dan atase militer Israel Mordecai Gur. Gur menuntut agar Amerika Serikat memberi Israel pesawat-pesawat tempur yang dilengkapi misil anti-tank udara-ke-darat Maverick. Moorer menjelaskan bahwa Amerika Serikat hanya memiliki satu skuadron pesawat-pesawat semacam itu dan bahwa Kongres "akan mencak-mencak" jika yang itu diberikan. Moorer mengenang: "Gur berkata padaku, 'Anda dapatkan pesawat-pesawat itu; saya akan bereskan Kongres.'" Moorer menambahkan: "Dan dia berhasil. Saya belum pernah melihat seorang Presiden --saya tidak peduli siapa pun dia-- yang berani menentang mereka [orang-orang Israel]. Ini benar-benar memusingkan. Mereka selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan."44)

Contoh lain terjadi saat berlangsungnya perang yang sama ketika Israel merasa bahwa Amerika Serikat tidak menyediakan pasokan yang mencukupi baginya. Duta Besar Israel untuk Amerika Serikat, Simcha Dinitz, mengancam Menteri Luar Negeri Henry Kissinger bahwa "jika sistem angkutan udara besar-besaran Amerika ke Israel tidak segera dimulai maka saya akan tahu bahwa Amerika Serikat mengingkari janji-janji dan kebijaksanaannya, dan kami harus menarik kesimpulan-kesimpulan sangat serius dari semua ini." Kalb bersaudara, yang banyak mewawancarai Dinitz untuk biografi mereka tentang Kissinger, memberikan penilaian atas perkataan ini: "Dinitz tidak harus menterjemahkan pesannya. Kissinger dengan segera memahami bahwa orang-orang Israel akan segera 'go public' dan bahwa akan timbul sentimen pro Israel yang akan berdampak sangat buruk terhadap pemerintahan yang memang telah lemah itu."45)

Contoh intimidasi lainnya melibatkan Presiden Carter dan Menteri Luar Negeri Israel Moshe Dayan. Dalam suatu pertemuan pada 1977 mengenai proses perdamaian, Carter tiba-tiba mengubah pokok pembicaraan dan berkata: "Mari kita bicara politik." Carter mengakui bahwa dia berada dalam kesulitan politik dengan Kongres dan orang-orang Yahudi Amerika. Pengakuan naif ini memberikan pada Dayan suatu keuntungan perundingan yang penting. Dayan memanfaatkan keadaan itu sebaik-baiknya. Dia mengemukakan pada Presiden Carter sejumlah syarat untuk menyetujui perdamaian dengan Mesir: tidak boleh ada tekanan Amerika untuk memaksakan suatu penyelesaian, tidak ada potongan dalam bantuan militer dan ekonomi pada Israel, dan, akhirnya, suatu pernyataan oleh Amerika Serikat bahwa Israel tidak harus kembali ke perbatasan-perbatasan tahun 1967. Jika syarat-syarat ini disetujui Carter, maka "Dayan dapat mengatakan pada orang-orang Yahudi Amerika bahwa persetujuan telah tercapai dan mereka akan senang." Dayan menambahkan: "Namun jika dia mengatakan bahwa Israel berbicara dengan PLO mengenai suatu negara Palestina, maka akan timbul kecaman di Amerika Serikat dan Israel."46) Ini hampir sama dengan pemerasan, menurut pendapat beberapa diplomat AS, namun Carter tidak memprotes apa pun dan hanya mengemukakan pernyataan lunak bahwa suatu konfrontasi juga tidak akan mendatangkan kebaikan pada Israel.47)

Pada 1972, Yitzhak Rabin tidak ragu-ragu untuk memberikan dukungan publiknya bagi kampanye pemilihan kembali Richard Nixon ketika Rabin berkedudukan sebagai duta besar Israel di Washington. Dalam suatu wawancara pada radio nasional Israel, Rabin berkata: "Sementara kita menghargai dukungan dalam bentuk kata-kata yang kita dapatkan dari satu kamp, kita harus lebih memilih dukungan dalam bentuk perbuatan yang kita dapatkan dari kamp lainnya."48) *The Washington Post* merasa begitu tersinggung dengan apa yang disebutnya campur tangan Rabin dalam politik dalam negeri Amerika sehingga dia dengan keras mengecam Rabin dalam sebuah tajuk rencana berjudul: "Diplomat Yang Tidak Diplomatis."49)

Pada pertemuan AIPAC tahun 1992, Direktur Eksekutif Dine secara langsung menentang Presiden Bush karena perkataannya pada bulan September sebelumnya yang mengecam upaya-upaya lobi AIPAC untuk mendapatkan garansi pinjaman $10 milyar bagi Israel. Dine mengatakan bahwa Bush telah "mempertanyakan hak para warga negara Amerika... untuk melakukan lobi dalam masalah ini. Tanggal 12 September 1992 menjadi

hari kekejian bagi komunitas Amerika pro-Israel. Seperti gajah India, kita tidak akan lupa. Kita tidak akan pergi. Kita ada di sini. Dan kita tidak mau diintimidasi." Dine mengatakan bahwa masalah garansi pinjaman $10 milyar belum lewat: "Kita tidak dapat dan tidak mau menyerah sampai kita berhasil. Pada akhirnya, kita akan berhasil, mendapatkan garansi ini. Tugas kita baru saja dimulai. Kita perlu mendapatkan kawan-kawan baru untuk dibawa ke kongres."50)

Pada 1992 AIPAC terkena serangkaian pukulan keras. Pada bulan Agustus Yitzhak Rabin, yang baru menjabat sebagai perdana menteri, secara terbuka mencela organisasi itu. Karena semangatnya untuk melicinkan jalan guna mendapatkan persetujuan Bush yang diharapkan atas garansi pinjaman $10 milyar untuk Israel, dan pada saat yang sama menguatkan kontrol pribadinya atas hubungan Amerika Serikat-Israel, Rabin menujukan kata-kata keras pada para pemimpin AIPAC: "Kalian telah gagal dalam segalanya. Kalian telah kalah perang. Kalian menciptakan terlalu banyak permusuhan." Pada bulan November Presiden AIPAC David Steiner meletakkan jabatannya ketika koran-koran mempublikasikan klaim-klaimnya menyangkut pengaruh lobi yang kuat di kalangan staf presiden terpilih, Bill Clinton.51) Pada pemilihan pendahuluan dan pemilihan umum, sebagian dari para pendukung lobi yang paling vokal dan dapat dipercaya ternyata kalah; yang menonjol di antara mereka adalah Senator W. Kasten, Jr., dan Wakil Stephen J. Solarz dari New York, Mel Levine dari California, dan Lawrence J. Smith dari Florida.

Meskipun terjadi kemunduran, ramalan-ramalan tentang "pencairan" di AIPAC tidaklah berdasar.52) Dengan anggaran tahunan $15 juta dan lebih dari 55.000 pendukung kuat, banyak di antaranya yang mempunyai pengaruh politik, kelangsungan hidup lobi itu tetap terjamin.

Catatan kaki:

1. Lobi itu pertama-tama dinamakan Dewan Zionis Amerika untuk Urusan Publik dan diubah namanya pada 1959. Untuk sejarah tentang Dewan Zionis Amerika dan evolusinya menjadi AIPAC, lihat Kenen, Israel's Defense Line, 106-7. Pada 1962-1963, wakil ketua Komite Hubungan Luar Negeri Senat J.W. Fulbright menyelidiki AIPAC dan berbagai kelompok yang berkaitan dengannya untuk melihat apakah AIPAC diharuskan untuk mendaftar sebagai agen luar negeri; tetapi tidak ada tindakan yang diambil. Lihat Kenen, Israel's Defense Line, 109.

2. Ada sejumlah telaah yang sangat bagus mengenai lobi Israel, di antaranya Ball, The Passionate Attatchment; Bookbinder dan Abourek, Through Different Eyes; Curtiss, A Changing Image dan Stealth Pacts; Feuerlicht, The Fate of the Jews; Halsell, Propechy and Politics; Isaacs, Jews and American Politics, Lilienthal, The Zionist Connection; Neff, Warriors for Jerusalem; O'Brien, American Jewish Organizations and Israel; Rurenberg, Israel and the American National Interest; Saba, The Armageddon Network, Smith, The Power Game; Tillman, The United States in the Middle East; Tivman, The Lobby.

3. Robert L. Friedman, Washington Post, rubrik Outlook, 1 November 1992.

4. Washington Jewish Week, 18 Juli 1985.

5. David K. Shipler, New York Times, 6 Juli 1987.

6. Eric Alterman, "Pumping Iron," Regardie's, Maret 1988.

7. Kathleen Christison, "Blind Sports: Official U.S. Myths about the Middle East," Journal of Palestine Studies," Musim Dingin 1988.

8. Kenen, Israel's Defense Line, 2-3.

9. Smith, The Power Game, 216.

10. Teks dari pidato Dine, "The Revolution in U.S.-Israel Relations," terdapat dalam "Special Document;" Journal of Palestine Studies, Musim Panas 1986,134-43. Juga lihat Robert G. Neumann, "1992: A Year of Stalemate in the Peace Process?" Middle East Policy, 1, No. 2 (1992).

11. Dine, "The Revolution in U.S.-Israel Relations."

12. Richard B. Straus, Washington Post, 27 April 1986.

13. Rurenberg, Israel and the American National Interest, 345-46; Smith, The Power Game, 221; New York Times, 24 Maret 1984; John M. Goshko dan John E. Yang, Washington Post, 7 September 1991.

14. Rurenberg, Israel and the American National Interest, 346.

15. Bernard Gwertzman, New York Times, 22 Maret 1984.

16. John M. Goshko dan John E. Yang, Washington Post, 7 September 1991.

17. Davis, Myths and Facts, 266.

18. Rurenberg, Israel and the American National Interest, 258; Smith, The Power Game, 220-24; Tivman, The Lobby, 135-61.

19. Tillman, The United States in the Middle East, 121.

20. A. Craig Murphy, "Congressional Opposition to Arms Sales to Saudi Arabia," American-Arab Afairs, Musim Semi 1988, 106. Suatu analisis yang bagus tentang kejadian itu terdapat dalam Smith, The Power Game, 215-20.

21. Rurenberg, Israel and the American National Interest, 258; juga lihat Smith, The Power Game, 220-24.

22. Findley, They Dare to Speak Out, 113.

23. Smith, The Power Game, 216.

24. Tivnan, The Lobby, 163.

25. Dari surat perkenalan AIPAC, 1982, dikutip dalam O'Brien, American Jewish Organizations and Israel, 170.

26. Charles McC. Mathias, Jr., "Ethnic Groups and Foreign Policy;" Foreign Affairs, Musim Panas 1981.

27. Gregory D. Slabodkin, "The Secret Section in Israel's U.S. Lobby That Stiffles American Debate," Washington Report on Middle East Affairs, Juli 1992.

28. Amy Kaufman Goott dan Steven J. Rosen, The Campaign to Discredit Israel (Washington, D.C.: American Israel Public Affairs Committee, 1983). Publikasi AIPAC lainnya adalah The AIPAC College Guide: Exposing the Anti-Israel Campaign on Campus, 1984.

29. Rurenberg, Israel and the American National Interest, 338.

30. Slabodkin, "The Secret Section in Israel's U.S. Lobby."

31. Robert L. Friedman, "The Israel Lobby's Blacklist," Village Voice, 4 Agustus 1992.

32. Slabodkin, "The Secret Section in Israel's U.S. Lobby."

33. Bookbinder dan Abourezk, Through Different Eyes, 81.

34. Transkrip dari perkataan David Steiner, 22 Oktober 1992; dapat diperoleh melalui Komite Anti-Diskriminasi Arab-Amerika (Washington D.C.).

35. Nixon, Memoirs, 481.

36. Transkrip dari percakapan telepon Dulles, dikutip dalam Neff, Warriors at Suez, 416.

37. New York Times, 31 Oktober 1954.

38. Tivnan, The Lobby, 253.

39. Charles R. Babcock, Washington Post, 26 September 1991.

40. John J. Fialka, Wall Street Journal, 24 Juni 1987.

41. Edward Roeder, News/Sun- Sentinel (Fort Luderdale, Florida): 28 Juni 1987.

42. Tivnan, The Lobby, 242.

43. John M. Goshko, Washington Post, 8 April 1992.

44. Findley, They Dare to Speak Out, 161.

45. Kalb, Kissinger, 475.

46. Quandt, Camp David, 129.

47. Brzezinski, Power and Principle, 108.

48. Rabin, The Rabin Memoirs, 232; Slater, Rabin of Israel, 186.

49. Washington Post, 11 Juni 1972.

50. Richard C. Gross, Washington Times, 8 April 1992. Kutipan-kutipan itu terdapat dalam Near East Report, 18 Mei 1992.

51. The Economist, 12 November 1992, 28.

52. Village Voice, 7 November 1992, 30.

EMPAT BELAS : BANTUAN AS UNTUK ISRAEL

Setiap tahun, bantuan Amerika Serikat untuk Israel melampaui bantuan yang diberikan pada setiap negera lain. Sejak 1987 bantuan ekonomi dan militer langsung telah berjumlah $3 milyar atau lebih. Di samping itu, pengaturan-pengaturan finansial yang dilakukan semata-mata untuk Israel mencapai kira-kira $5 milyar setahun. Ini tidak termasuk program-program yang demikian dermawannya seperti $10 milyar garansi pinjaman Israel pada 1992.1) Hukum Amerika memungkinkan dihentikannya semua bantuan, ekonomi, maupun militer, pada setiap negara yang mengembangkan senjata nuklir atau "terlibat dalam suatu pola konsisten untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran keras terhadap hak-hak asasi manusia yang diakui secara internasional." Selama bertahun-tahun pemerintah Amerika Serikat telah mengetahui bahwa Israel mengembangkan persenjataan nuklir dan melanggar hak-hak asasi manusia secara terus-menerus. Namun Presiden dan Kongres tidak pernah sekali pun mengambil langkah untuk menghentikan bantuan, sebagaimana yang ditetapkan dalam hukum, atau bahkan menguranginya.2)

OMONG-KOSONG

"Secara komparatif, bantuan untuk Israel adalah suatu tawar-menawar."

--AIPAC,1983. 3)

FAKTA

Antara 1949 dan akhir 1991, pemerintah Amerika Serikat memberikan pada Israel $53 milyar dalam bentuk bantuan dan keuntungan-keuntungan istimewa. Itu setara dengan 13 persen dari semua bantuan ekonomi dan militer Amerika Serikat yang diberikan ke seluruh dunia dalam periode tersebut. Sejak perjanjian perdamaian Mesir-Israel pada 1979 hingga 1991, jumlah itu mencapai $40,1 milyar, setara dengan 21,5 persen dari semua bantuan Amerika Serikat, termasuk semua bantuan multilateral dan bilateral sekaligus.4)

Mengingat Israel adalah suatu negara dengan penduduk sedikit di atas lima juta orang, angka-angka ini jauh melampaui proporsi bagi bantuan Amerika Serikat untuk negeri-negeri lain, atau bahkan untuk wilayah-wilayah lain di dunia. Sebagaimana pengamatan ilmuwan Cheryl Rurenberg: "Besarnya dukungan Amerika Serikat kepada Israel --di bidang militer, politik, ekonomi, dan diplomatik-- telah melampaui setiap hubungan tradisional antara negara-negara dalam sistem internasional."5)

Namun angka-angka ini baru merupakan permulaan dari seluruh kisah tentang bantuan Amerika Serikat untuk Israel. Sebagian dari rincian-rincian yang kurang begitu diketahui diungkapkan untuk pertama kalinya pada awal 1992 dalam sidang Senat oleh mantan pemimpin mayoritas Demokrat, Senator Robert Byrd dari Virginia Barat. Dia berkata dalam sidang Senat: "Kita telah mengucurkan bantuan luar negeri pada Israel selama beberapa dasawarsa dengan jumlah dan syarat-syarat yang belum pernah diberikan kepada satu neged lain manapun di dunia ini. Dan kita adalah satu-satunya negara yang telah melakukan hal itu. Sekutu-sekutu Eropa kita, sebagai perbandingan, hampir tidak memberikan apa-apa."

Pidato yang didasarkan riset serius itu hampir tidak mendapatkan perhatian dari media. Inilah sebagian dari yang diungkapkan Byrd:6)

- "Bantuan Israel untuk tahun fiskal 1979 adalah $4,9 milyar, hampir 5 Milyar; pada 1980, tingkat bantuan turun pada angka di atas $2,1 milyar, namun sejak itu segera meningkat menjadi $3,7 milyar pada 1991. Pada 1985, kita menanggapi krisis ekonomi Israel dengan mengubah seluruh bantuan militer dan ekonomi menjadi pemberian tunai dan bukannya berbentuk pinjaman, dan dengan menyerahkan paket bantuan tambahan $1,5 milyar yang menjadikan jumlah keseluruhan pada 1985 kira-kira mencapai $4,1 milyar dalam bentuk dana bantuan."

● "Kita pun tidak melupakan Israel dalam masa krisis... Pada 1990, Amerika Serikat memberikan tanggapan pada imigrasi yang terus meningkat dari orang-orang Yahudi Soviet dan Ethiopia dengan menyerahkan $400 juta dalam bentuk pinjaman perumahan. Amerika Serikat juga segera menyerahkan bantuan tambahan pada waktu terjadinya Perang Teluk."

● "Di samping itu, pokok-pokok bantuan atau perlakuan khusus yang termasuk dalam perundang-undangan tahun fiskal 1991 dan 1992 adalah: peran serta berkesinambungan dalam Program Dana Rumah Sakit dan Sekolah Amerika, sebesar $7 juta untuk tahun 1991; $7 juta untuk program-program kerja sama Arab-Israel, yang kira-kira setengahnya dibelanjakan di Israel; $42 juta untuk riset dan pengembangan gabungan pada program kelanjutan misil balistik antitaktis Arrow. Jumlah ini meningkat menjadi $60 juta dalam Akta Bantuan Pertahanan tahun fiskal 1992; juga, otoritas untuk menggunakan hingga $475 juta dari bantuan militernya di Israel dan bukannya di Amerika Serikat... di samping itu, cadangan utama minyak yang baru sebanyak 4,5 juta barrel, seharga $180 juta, yang disediakan untuk digunakan Israel jika terjadi keadaan darurat; lebih jauh lagi, $15 juta untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas militer di pelabuhan Israel Haifa pada 1991 dan $2 juta lagi pada 1992 untuk telaah biaya peningkatan fasilitas-fasilitas bagi pemeliharaan dan dukungan skala penuh dari suatu kelompok pesawat carrier perang; sebagai tambahan, inklusi khusus dalam Program Beban Kerja Luar Negeri, yang memungkinkan Israel meminta penawaran kontrak bagi perbaikan, pemeliharaan, atau pemeriksaan perlengkapan Amerika Serikat di luar negeri; dan tambahan $1 juta dalam bentuk asuransi investasi di Israel, yang diberikan oleh Perusahaan Investasi Swasta Luar Negeri."

● "Inisiatif hukum lain sebelumnya yang mendatangkan keuntungan berkesinambungan pada Israel termasuk: transfer segera setiap tahun Dana Bantuan Ekonomi sebanyak $1,2 milyar dan dana bantuan militer $1,89 milyar. Dengan demikian, bantuan-bantuan dana kita ke Israel diubah menjadi aset-aset yang mendatangkan keuntungan, sementara defisit anggaran kita sendiri terus meningkat, yang mengakibatkan tuntutan bunga yang lebih tinggi kepada kita. Transfer segera ini mendatangkan kira-kira $86 juta dalam bentuk penghasilan dari bunga untuk Israel untuk tahun fiskal 1991. Pengaturan semacam itu telah menggantikan Dana Bantuan Ekonomi sejak 1982 dan diperluas dengan bantuan militer dalam tahun fiskal 1991 dan tidak diberlakukan untuk negara-negara lain; lebih-lebih, restrukturisasi utang yang terjadi pada akhir 1980-an memungkinkan Israel melakukan pembayaran bunga yang lebih rendah dengan perkiraan $150 juta per tahun; selain itu, inisiatif penentuan harga yang adil dalam Program Penjualan Militer Luar Negeri yang memungkinkan Israel untuk menghindari pembayaran-pembayaran administratif tertentu biasanya dibebankan pada penjualan militer luar negeri. Ini memberikan keuntungan pada Israel sekitar $60 juta pada 1991."

● "Sejak 1984, Israel telah diizinkan untuk menggunakan sebagian dari kredit-kredit keuangan militer luar negeri untuk memperoleh barang-barang militer buatan Israel. Tidak seperti negara-negara lain yang menerima bantuan militer Amerika Serikat, Israel tidak harus membelanjakan seluruh dana itu untuk membeli peralatan dari Amerika Serikat. Pada 1991, dari dana bantuan militer sebanyak $1,8 milyar, kita memperbolehkan Israel menggunakan $475 juta untuk membeli hasil industri pertahanan buatannya sendiri dan bukannya produk-produk buatan Amerika. Selain itu, Israel diperbolehkan untuk membelanjakan tambahan dana $150 juta dari dana bantuan tahun 1991 untuk riset dan pengembangannya sendiri di Amerika Serikat. Kita juga telah menyediakan $126 juta untuk mendanai pengembangan sistem pertahanan antimisil Arrow di Israel, dengan $60 juta lagi diberikan untuk kelanjutan proyek Arrow dalam tahun fiskal 1992, dan janji beberapa ratus juta dollar di masa mendatang."

OMONG-KOSONG

"Sebagian besar bantuan Amerika Serikat untuk Israel berupa pinjaman yang dibayar dengan bunga, dan Israel, tidak seperti banyak negara lain, selalu membayar utang-utangnya -- dan tepat waktu."

--AIPAC, 2189 7

FAKTA

Selama bertahun-tahun Israel telah membayar seluruh utang-utangnya pada Amerika Serikat dengan dana-dana bantuan yang diberikan dari Perbendaharaan Negara Amerika Serikat.

Sejak 1985, semua bantuan Amerika Serikat pada Israel selalu berupa hibah, yang berarti tidak satu sen pun yang harus dibayar kembali. Ketika Israel membayar bunga dan utang pokok yang diberikan sebelum 1985, hal itu dilakukan dengan dolar pajak Amerika Serikat. Proses yang aneh ini dimulai pada 1984 ketika Senator Demokrat Alan Cranston dari California mensponsori apa yang dikenal sebagai amendemen Cranston. Amendemen itu menetapkan bahwa bantuan ekonomi untuk Israel setiap tahun paling sedikit setara dengan pembayaran kembali (pokok dan bunga) dari hutangnya setiap tahun kepada Amerika Serikat. 8 Dalam kata-kata miring mantan Menteri Luar Negeri James A. Baker III dalam kesaksian di hadapan Senat pada 1992, amendemen Cranston menetapkan bahwa "kita selalu dapat membayar kembali dengan uang yang kita sediakan untuk Israel." 9

Pengaruh amendemen ini adalah untuk menjamin bahwa Israel akan selalu menerima bantuan Amerika Serikat untuk memenuhi kewajiban-kewajiban utangnya. Dalam prakteknya, Kongres selalu memberikan pada Israel dana-dana yang jauh

melampaui kewajiban-kewajiban ini. Tidak ada negara lain yang menikmati keuntungan ini.

OMONG-KOSONG

"Banyak aspek dari kebijaksanaan AS yang menguntungkan negara-negara Arab."

--AIPAC, 1989 10

FAKTA

Bantuan Amerika Serikat untuk negara-negara Arab, kecuali untuk Mesir, adalah kecil, dan kebanyakan dalam bentuk pinjaman-pinjaman yang dapat dibayar kembali. Bantuan besar untuk Mesir dimulai sebagai imbalan ketika pemerintahan itu melakukan persetujuan perdamaian dengan Israel. Penyebaran bantuan itu secara cermat dimonitor dan Mesir harus bertanggung jawab atas penggunaannya dalam proyek-proyek tertentu.

Israel, sebaliknya, menerima seluruh bantuan ekonominya sebagai sumbangan yang dimasukkan langsung ke dalam anggarannya tanpa dimintai pertanggungjawaban sama sekali. Ia bebas untuk menggunakannya semaunya. Bantuan Amerika untuk Israel bukan hanya terbatas pada bantuan ekonomi semata. Washington telah menjadikan Israel sebagai "sekutu strategis," menetapkannya sebagai sekutu non-NATO, memberinya status perdagangan bebas, dan membiarkannya ikut serta dalam sebagian besar riset teknis paling canggih dalam Inisiatif Pertahanan Strategis Amerika Serikat. Itu belum semua. Amerika Serikat melindungi kepentingan-kepentingan diplomatik Israel di seluruh dunia dan terutama di Amerika Serikat. Karena adanya peringatan publik bahwa Amerika Serikat akan menolak untuk membayar iurannya kepada PBB itulah maka negara-negara lain tidak mengeluarkan Israel dari badan dunia itu sebagai "bukan negara pecinta damai." 11 Dan karena digunakannya kembali pada tahun-tahun belakangan ini hak veto Amerika Serikat yang jarang digunakan itulah maka Israel terlindung dari sanksi-sanksi keras PBB yang dimaksudkan untuk memaksanya mematuhi resolusi-resolusi Dewan Keamanan. 12

Catatan kaki:

1 Laporan terbaik mengenai program bantuan AS untuk Israel terdapat dalam Robert Byrd, *Congressional Record*, Kongres ke 102, sesi ke-2, 1 April 1992, dan "Special Document;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1992,130-39. Juga lihat Ball, *The Passionate Attachment*, 255-61; Clyde Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance Facts," Divisi Luar Negeri dan Pertahanan Nasional, Pelayanan Riset Kongres (Washington D.C.),

diperbarui 5 Juli 1991; Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 330; Kantor Akunting Umum AS, "US Assistance to the State of Israel, Report by the Comptroller General of the United States;" GAO/ID-83-51, 24 Juni 1983.

2 Senat dan Dewan Perwakilan Rakyat, *Legislation on Foreign Relations through 1991*, Penerbit Komite Gabungan, Komite mengenai Permasalahan Luar Negeri dan Komite mengenai Hubungan Luar Negeri (Government Printing Office, Washington D.C.), Juli 1992, 4:44-45,160-61,167.

3 Amy Kaufman Goott dan Steven J. Rosen, peny., *The Campaign to Discredit Israel* (Washington, D.C.; AIPAC,1983), 22.

4 *Congressional Record*, 1 April 1992. Juga lihat Clyde Mark, "Israel's U.S. Foreign Assistance Fact;" Divisi Permasalahan Luar Negeri dan Pertahanan Nasional, Pelayanan Riset Kongres, diperbarui 5 Juli 1991.

5 Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 330.

6 Teks pidato Byrd terdapat dalam *Congressional Record*, 1 April 1992 dan "Special Document," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1992,130-39.

7 Davis, *Myths and Facts* 1989, 226.

8 David R. Francis, *Christian Science Monitor*, 23 Oktober 1984. Juga lihat Chomsky, *The Fateful Triangle*, 10.

9 Dikutip dalam "Documents and Source Material," *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1992,178.

10 Davis, *Myths and Facts* 1989, 220.

11 Senat AS dan Dewan Perwakilan Rakyat AS, Legislation on Foreign Relations through 1986,1032.

12 Jackson Diehl, *Washington Post*, 2 Juni 1990.

LIMA BELAS : GARANSI PINJAMAN UNTUK ISRAEL

Salah satu perjuangan Israel yang paling sengit melawan Amerika Serikat adalah akibat tuntutannya pada 1991 atas $10 milyar dalam bentuk garansi pinjaman untuk memperluas perumahan dan infrastruktur lainnya bagi para imigran baru. Dikarenakan rating kreditnya yang buruk, Israel tidak memperoleh pemberi utang dengan tingkat bunga menarik tanpa garansi dari Amerika Serikat. 1 Konfrontasi itu berlangsung selama lebih dari setahun, dengan Presiden Bush berkeras bahwa pembangunan semua perumahan Yahudi di wilayah-wilayah pendudukan harus dihentikan. Perdana Menteri Yitzhak Shamir menolak pengaitan semacam itu. Setelah Yitzhak Rabin berkuasa pada Juni 1992, Bush pada pokoknya membatalkan setiap pengaitan. Kongres setuju untuk memberikan garansi pada 1 Oktober 1992.

OMONG-KOSONG

"Garansi pinjaman untuk Israel merupakan bantuan kemanusiaan yang tidak membebani para pembayar pajak Amerika."

--Senator Robert W. Kasten, Jr., Republikan dari Wisconsin, 1992 2

FAKTA

Rancangan undang-undang Kongres yang mengesahkan $10 milyar dalam bentuk garansi pinjaman untuk Israel secara khusus menyatakan bahwa Israel akan

membayar semua biaya administrasi dan biaya-biaya lain yang dibutuhkan untuk garansi itu. Namun, bagian lain dari undang-undang itu menyatakan bahwa Israel boleh membayar biaya-biaya ini dengan dana-dana yang diterimanya sebagai bantuan ekonomi dari Amerika Serikat. 3 Pesannya adalah bahwa pada akhirnya, lepas dari mana pun anggaran itu berasal, pembayar pajak Amerika akan membayar garansi itu, termasuk "biaya penghitungan;" berapa pun jumlah keseluruhannya. Lebih-lebih, pemerintah Amerika Serikat berkewajiban "menyisihkan" sejumlah tertentu dari anggarannya sendiri untuk menutup kerugian akibat kelalaian yang mungkin dilakukan oleh setiap peminjam yang menerima garansi Amerika Serikat. Dalam kasus garansi untuk Israel ini, jumlah pengganti kerugian itu dapat berkisar dari beberapa juta dollar hingga lebih dari $800 juta. Jumlah yang tepat tergantung pada bagaimana faktor risiko kelalaian itu pada akhirnya dihitung. 4 Para pembayar pajak Amerika diwajibkan untuk membayar seluruh kelalaian tersebut.

Berapa pun jumlahnya, uang yang disisihkan untuk membayar risiko garansi pinjaman itu akan diambilkan dari anggaran khusus dari departemen internasional, pertahanan, dan dalam negeri. Itu berarti bahwa ia akan bersaing dengan pembelanjaan bagi proyek-proyek dalam negeri dan pertahanan serta proyek-proyek internasional. Di samping itu, garansi tersebut mencakup segi-segi yang menguntungkan bagi Israel yang biasanya tidak merupakan bagian dari pengaturan-pengaturan semacam itu. Ini termasuk keputusan Kongres untuk menjamin 100 persen pinjaman-pinjaman Israel dan pembayaran-pembayaran bunganya. 5 Tanggal 11 Februari 1993, isu dari *Washington Jewish Week* mengumumkan bahwa garansi pinjaman itu akan digunakan di Israel untuk tujuan-tujuan yang tidak berperikemanusiaan sama sekali: "investasi dalam infrastruktur, mendukung cadangan mata uang asing, dan memberikan pinjaman-pinjaman murah yang dapat dimanfaatkan masyarakat bisnis."

OMONG-KOSONG

"Belum pernah terjadi penyalahgunaan yang mencolok dan terang-terangan dari bantuan kemanusiaan untuk memaksa Israel agar mengambil jalan tertentu."

--Yitzhak Shamir, perdana menteri Israel, 1992 6

FAKTA

Bukan bantuan kemanusiaan yang menjadi tujuan utama Israel melalui tuntutan Perdana Menteri Yitzhak Shamir untuk mendapatkan garansi pinjaman Amerika Serikat. Yang dicari adalah uang untuk membiayai, secara langsung maupun tak langsung, pemukiman-pemukiman ilegalnya di wilayah-wilayah pendudukan dan untuk mendukung ekonomi sosialisnya yang gagal. Berulangkali pemerintahan Bush menjelaskan bahwa mereka bersedia memberikan garansi bagi penyediaan perumahan orang-orang Yahudi Soviet yang berimigrasi ke Israel --jika Israel

menghentikan pembangunan pemukiman di wilayah-wilayah pendudukan. Namun Shamir menolak.

Meskipun banyak orang Yahudi Amerika menentang desakan Bush terhadap pengaitan, perlu dicatat bahwa sejumlah juru bicara Yahudi yang berpengaruh tidaklah demikian. Pertama adalah Michael Lerner, editor Yahudi untuk *Tikkun*, sebuah majalah liberal, yang menulis: "Ini adalah kesalahan Shamir, bukan Bush... Shamir berusaha menciptakan **FAKTA-FAKTA** di Tepi Barat yang akan membuat pertukaran tanah untuk perdamaian menjadi mustahil. Kini dia menuntut agar Amerika Serikat memberinya uang untuk menumbangkan kebijaksanaan Amerika sendiri. *Chutzpah* macam apa itu?" 7

Dua wartawan Israel secara sarkastik mengomentari kepongahan Shamir dalam upayanya mencari pinjaman: "Pesan kita kepada orang-orang Amerika sangat khas Israel: 'Beri kami uang dan percayalah pada kami! Segala sesuatunya akan beres. Dan di samping itu, mengapa kalian mesti khawatir? Apa sih artinya $10 milyar untuk sahabat?' Selama orang-orang Amerika menginginkan demikian, mereka akan terus menelan semua tipuan itu." 8

Shamir juga menegaskan bahwa Amerika Serikat mempunyai suatu "kewajiban moral" untuk memberi Israel garansi pinjaman. 9 Keyakinan semacam itu mengandung simpul yang ironis, sebab kebijaksanaan-kebijaksanaan Israel sendirilah yang telah mengakibatkan begitu banyak orang Yahudi Soviet pindah ke Israel. Selama bertahun-tahun Israel telah menekan Amerika Serikat agar membatasi penerimaannya terhadap imigran Yahudi Soviet sehingga, sebagai gantinya, mereka akan pergi ke Israel. 10 Alasan pemikiran Israel itu adalah bahwa sebanyak 91 persen orang Yahudi yang meninggalkan Uni Soviet pergi ke negeri-negeri selain Israel pada 1988; tahun sebelumnya angka itu mencapai 70 persen, dan orang-orang Israel khawatir kecenderungan itu akan menjadi 100 persen. 11

Washington akhirnya meluluskan keinginan Israel dan pada tanggal 1 Oktober 1989 menentukan pembatasan imigrasi atas orang-orang Yahudi Soviet ke Amerika sebanyak 50.000 orang setahun. Ini mengakibatkan kebanyakan orang Yahudi yang meninggalkan Uni Soviet terpaksa pergi ke Israel, dan memang itulah yang diinginkan Israel. 12

Sekalipun demikian, kegagalan Israel untuk menyediakan lapangan kerja dan rencana-rencana yang memadai untuk memberikan akomodasi pada imigran-imigran baru secara signifikan telah mengecilkan ramalan-ramalan sebelumnya bahwa satu juta orang Soviet akan tiba di Israel dalam tiga hingga lima tahun. Antara September 1989, ketika gelombang imigrasi dimulai, hingga akhir 1991, jumlah keseluruhan yang datang adalah 328.187 orang. 13 Pada bulan fanuari 1992, angka bulanan turun menjadi 6.237, jumlah paling rendah dalam dua tahun. 14 Pada bulan Mei 1992 angka itu turun lagi menjadi 3.360 dan beribu-ribu orang dilaporkan kembali dengan kecewa ke bekas

Uni Soviet. 15 Ilmuwan dari Cato Institute, Sheldon L. Richman, memperkirakan dalam bulan Agustus 1992 bahwa "aliran keluar melampaui imigrasi... [sebab] hampir separuh imigran dari bekas Uni Soviet menjadi penganggur." 16

Dengan demikian perkiraan awal imigrasi yang mendasari garansi pinjaman $10 milyar itu terbukti hanya terpenuhi separuhnya saja. Tampaknya mungkin bahwa kurang dari setengah juta orang Yahudi Soviet akan berimigrasi ke Israel pada 1994. Atas dasar itu

garansi AS --jika memang dibenarkan, yang patut saya pertanyakan-- mestinya tidak lebih dari $5 milyar.

Pada akhirnya Israel tidak dapat berbuat apa-apa tanpa garansi pinjaman Amerika Serikat. Para pemberi suara Israel menegaskan hal ini dengan menurunkan Yitzhak Shamir dari kursi Perdana Menteri Israel setelah tantangannya pada Presiden Bush untuk mendukung garansi tersebut. Berkebalikan dengan pernyataan-pernyataan yang sering dikeluarkan oleh para pejabat Israel bahwa mereka sesungguhnya tidak membutuhkan bantuan Amerika, Israel tidak mempunyai sumber untuk meneruskan rencana pemukiman wilayah-wilayah pendudukan pada tingkat yang belum pernah ada sebelumnya tanpa bantuan Amerika Serikat. Pun Shamir tidak akan memperoleh dukungan yang dibutuhkannya di kalangan orang-orang Israel agar terpilih kembali pada 1992.

Meskipun demikian, Shamir telah mencoba segalanya. Harian Israel berbahasa Ibrani *Hadashot* melaporkan bahwa organisasi-organisasi Yahudi utama di Amerika berusaha untuk menemukan pemberi garansi pinjaman di kalangan orang-orang Yahudi Amerika yang kaya setelah pemerintah Bush mendesak dihentikannya pembangunan pemukiman. Namun, orang-orang Yahudi Amerika ini tidak mau menerima Israel sebagai risiko kredit. *Hadashot* melaporkan bahwa kelompok Yahudi itu "mendekati dua puluh milyarder Yahudi di Amerika Serikat yang dipilih dari 500 orang terkaya di dunia, meminta mereka agar menjamin pinjaman-pinjaman Israel untuk menyerap imigran Soviet. Kedua puluh orang itu, yang secara politis mendukung Israel, menolak mentah-mentah. Mereka menyatakan bahwa sebagai pengusaha dengan motivasi utama untuk memperoleh keuntungan, mereka tidak mau menjamin pinjaman kepada suatu negara dengan risiko sedemikian rupa dalam kaitannya dengan kemampuan pengembaliannya." 17

OMONG-KOSONG

"Saya percaya bahwa pendirian cabang eksekutif [untuk mengaitkan garansi pinjaman dengan penghentian pembangunan pemukiman Israel] akan sangat mengganggu pembicaraan perdamaian Timur Tengah yang sedang berlangsung, karena bisa merusak posisi Amerika Serikat sebagai pihak penengah yang jujur."

--Senator Arlen Specter, Republikan dari Pennsylvania, 1992 18

FAKTA

Kenyataannya, dengan memberikan garansi pinjaman, Kongres dan pemerintahan Bush lagi-lagi membuktikan bahwa Amerika Serikat pada dasarnya bukan pihak penengah yang jujur dalam masalah Timur Tengah. Sejak pendudukan Israel pada 1967 atas tanah-tanah Arab, kebijaksanaan Amerika Serikat -- sejalan dengan kebijaksanaan dari bagian dunia lainnya -- secara resmi menentang pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah pendudukan, termasuk Jerusalem Timur Arab. Namun Kongres terus membiayai Israel dengan bantuan dana yang melimpah. Israel secara rutin berjanji tidak akan menggunakan bantuan ini untuk wilayah-wilayah pendudukan, secara rutin pula ia mengingkari janjinya sementara Washington hanya menutup mata. 19 Tidak mungkin Israel dapat melanjutkan penjajahannya atas wilayah-wilayah pendudukan tanpa bantuan Amerika Serikat.

OMONG-KOSONG

"Dengan garis-garis pedoman yang ada, tidak ada bantuan luar negeri Amerika Serikat untuk Israel yang dapat digunakan di luar perbatasan-perbatasan Israel sebelum 1967. Israel dengan ketat mematuhi garis-garis pedoman ini dan setiap tahun memberikan laporan lengkap dan terinci mengenai pembelanjaan seluruh bantuan Amerika Serikat."

--AIPAC,1992 20

FAKTA

Pemerintahan Bush mendapati bahwa janji-janji Israel di bawah Perdana Menteri Likud Yitzhak Shamir tidak dapat dipercaya. Ini menjadi jelas setelah Gedung Putih mengeluarkan $400 juta dalam bentuk garansi pinjaman pada 1991 dengan janji Israel

bahwa ia tidak akan menggunakan uang tersebut untuk wilayah-wilayah pendudukan. Ternyata Israel ingkar.

Sebuah laporan tahun 1992 oleh Kantor Akunting Umum mengenai ikrar Israel mendapati bahwa Israel telah ingkar untuk memberikan informasi yang dijanjikan mengenai pembelanjaan pemerintah di wilayah-wilayah pendudukan. Laporan itu menyimpulkan: "Kami mendapati bahwa program garansi $400 juta tidak mempunyai pengaruh yang dapat dilihat dalam kaitan dengan kebijaksanaan perumahan Israel dan tidak mempengaruhi keputusan-keputusan pemerintah Israel mengenai tempat membangun perumahan baru atau banyaknya aktivitas pemukiman yang harus dijalankan di wilayah-wilayah pemukiman. Pengaruh utama dari garansi pinjaman itu adalah memberi pemerintah Israel akses pada dana-dana pinjaman dengan tingkat bunga rendah." 21

Telaah itu juga menemukan ketidaksesuaian yang lebar antara Israel dan Kementerian Luar Negeri menyangkut jumlah imigran baru yang masuk ke wilayah-

wilayah pedudukan. Tercatat bahwa para pejabat Israel memperkirakan 1.500 orang dari para imigran baru yang telah memasuki negeri itu pada 1990 telah memilih untuk tinggal di wilayah-wilayah tersebut. Namun dikatakan, "perkiraan Kementerian Luar Negeri jauh lebih tinggi; Kementerian percaya bahwa sekitar 8.800 orang dari 185.000 imigran Soviet yang memasuki Israel pada 1990 tinggal di wilayah-wilayah pendudukan. Kami tidak dapat mengakurkan perbedaan ini." 22

Senator Demokrat dari Virginia Barat, Robert C. Byrd, ketua Komite Derma Senat, mengatakan bahwa janji Israel untuk tidak menggunakan uang itu di wilayah-wilayah pendudukan adalah seperti "membangun sebuah bendungan kertas. Uang yang dipinjam Israel di bawah program garansi masuk langsung ke perbendaharaan Israel dan dengan segera kehilangan identitasnya." 23 Byrd di kemudian hari menambahkan: "Sayangnya, pengaitan ini tidak cukup dapat mempengaruhi kebijaksanaan Israel dengan cara apa pun... Sesungguhnyalah, jumlah pemukim di wilayah-wilayah pendudukan telah meningkat dari 75.000 orang pada 1989 menjadi 104.000 pada 1991." 24

Pada awal 1992 ada 242.000 orang Yahudi yang tinggal di wilayah Arab yang diduduki pada 1967, 129.000 orang Yahudi di Jerusalem Timur Arab, 97.000 orang di 180 pemukiman di Tepi Barat, 14.000 orang di 20 pemukiman di Dataran Tinggi Golan, dan 5.000 orang di 16 pemukiman di Jalur Gaza. Penduduk Palestina berjumlah 1 juta orang di Tepi Barat, 750.000 orang di Jalur Gaza, dan 150.000 orang di Jerusalem Timur. Sebagai tambahan, ada 15.000 orang Syria di dataran Tinggi Golan. Ariel Sharon, menteri perumahan pemerintahan Shamir, mengatakan pada akhir 1991 bahwa rencana-rencana pembangunan mutakhirnya mencakup pembangunan unit-unit di wilayah-wilayah pendudukan untuk mengakomodasi antara 40.000 hingga 120.000 lebih pemukim Yahudi setiap tahun untuk masa tiga tahun mendatang. 25

Pada 22 Januari 1992, sebuah telaah oleh kelompok Peace Now dari Israel menunjukkan bahwa Israel telah memulai 13.650 unit perumahan di wilayah-wilayah pendudukan pada 1991 dengan biaya $1 milyar. Unit-unit baru itu mewakili 65 persen pertumbuhan dalam satu tahun dari seluruh unit yang didirikan selama lebih dari dua puluh tiga tahun sebelumnya di wilayah-wilayah tersebut. 26 Angka-angka itu tidak mencakup lebih dari 10.000 unit yang sedang dibangun di Jerusalem Timur Arab atau di Dataran Tinggi Golan. 27

Dalam kata-kata koresponden *Washington Post* Jackson Diehl pada awal 1992: "Dalam 18 bulan terakhir, pemerintah [Perdana Menteri Yitzhak] Shamir telah melancarkan kampanye pembangunan perumahan terbesar dalam 24 tahun sejarah pendudukan atas wilayah-wilayah itu." 28 Diehl menambahkan: "Pemerintah Shamir telah terbukti menjalankan kebijaksanaan yang mengaburkan skala dan biaya kampanye yang sesungguhnya." 29

Dalam suatu pidato di Senat, Senator Byrd mengatakan bahwa biaya keseluruhan program pemukiman Israel pada 1991 di wilayah-wilayah pendudukan, termasuk Jerusalem Timur Arab, mencapai $3 milyar. 30

Francis A. Boyle, seorang ahli dalam bidang hukum internasional, mengatakan bahwa garansi pinjaman itu membantu dan bersekongkol dengan Israel dalam melanggar hak-hak asasi bangsa Palestina.

Sepuluh milyar dolar dalam bentuk garansi pinjaman itu mengkekalkan kolusi Amerika dalam pendudukan Israel. Meskipun undang-undang pengesahnya menetapkan bahwa pinjaman-pinjaman itu tidak boleh digunakan di luar perbatasan-perbatasan Israel sebelum 5 Juni 1967, ketentuan ini tidak ada artinya. Perdana Menteri Yitzhak Rabin secara terbuka menyatakan bahwa Israel akan mengizinkan diselesaikannya sekitar 11.000 unit perumahan yang belum jadi di Tepi Barat dan tidak akan membatasi pembangunan perumahan Yahudi yang baru di Jerusalem Timur Arab atau di "pemukiman-pemukiman keamanan" yang baru di Lembah Yordania dan Dataran Tinggi Golan. 31

Dia mengatakan bahwa pemerintah Israel akan memberikan hak untuk memutuskan pemukiman mana yang dibutuhkan untuk "keamanan." Kebijaksanaan ini memungkinkan Israel untuk meneruskan ekspansi perumahan Yahudi di wilayah-wilayah pendudukan tanpa ada pembatasan serius. Sebagai bukti dari pengaruh kepentingan-kepentingan pro Israel, pengumuman Rabin tidak mengundang protes dari kedua ujung jalan Pennsylvania Avenue dan hanya sedikit dari daerah pinggiran.

Catatan kaki:

1 Keith Brasher, *New York Times*, 23 September 1991. *Rating* kredit Israel adalah "minus BBB rendah" -- jika dibandingkan dengan "AAA" untuk para pengutang tertinggi. Karenanya ia terpaksa membayar premi 2 persen atas pinjaman dan dibatasi dalam jumlah uang yang dapat dipinjamnya.

2 *Near East Report*, 2 Maret 1992.

3 Hak VI di bawah Rancangan Undang-undang Bantuan Luar Negeri 1 Oktober 1992.

4 Rowland Evans dan Robert Novak, *Washington Post*, 2 September 1991.

5 Keith Brasher, *New York Times*, 23 September 1991.

6 *Washington Times*, 28 Februari 1992.

7 Michael Lerner, dikutip dalam Fox Butterfield, *New York Times*, 16 September 1991.

8 Nehama Duek dan Gideon Eshet, *Yediot Aharonot* (Tel Aviv), 10 Januari 1992.

9 Jackson Diehl, *Washington Post*, 9 September 1991.

10 Ball, *Passionate Attatchment*, 298.

11 Joel Brinkley, *New York Times*, 19 Juni 1988; John M. Goshko, *Washington Post*, 24 Oktober 1988.

12 Robert Pear, *New York Times*, 24 September 1992.

13 *Near East Report*, 13 Januari 1992.

14 Clyde Haberman, *New York Times*, 14 Februari 1992.

15 John Asfour, "Soviet Immigration to Israel Continues to Plummet," *Washington Report on Middle East Affairs*, Juli 1992. Juga lihat Frank Collins, "If Soviet Jews Have Stopped Coming, Does Israel Need Loan Guarantees?" *Washington Report on Middle East Affairs*, Agustus/September 1992.

16 Sheldon L. Richman, *USA Today*, 11 Agustus 1992.

17 *Hadashot* (Tel Aviv), 29 September 1991

18 *Near East Report*, 2 Maret 1992.

19 Kantor Akunting Umum AS, "Israel: U.S. Loan Guarantees for Immigrant Absorbtion;" GAO/NSIAD-92-119,12 Februari 1992,5.

20 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 244.

21 Kantor Akunting Umum, "Israel: U.S. Loan Guarantees;"4.

22 Ibid., 5.

23 John M. Goshko, *Washington Post*, 20 Februari 1992.

24 *Congressional Record*, Kongr. ke-102, sesi ke-2, 1 April 1992.

25 Yayasan untuk Perdamaian Timur Tengah, *Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories*, Laporan Khusus, Musim Dingin 1991-1992.

26 Clyde Haberman, *New York Times*, 23 Januari 1992. Haberman membulatkan angka itu menjadi 13.000 namun Jackson Diehl melaporkan angka khusus di *Washington Post*, 27 Januari 1992 dan 29 Januari 1992. Lihat Peace Now (Jerusalem dan Washington D.C.), "Report Number Four of Settlements Watch Committee," 22 Januari 1992.

27 Jackson Diehl, *Washington Post*, 29 Januari 1992.

28 Jackson Diehl, *Washington Post*, 27 Januari 1992.

29 Jackson Diehl, *Washington Post*, 29 Januari 1992.

30 *Congressional Record*, Kongr. ke-102, sesi ke-2, 1 April 1992.

31 Pidato pelantikan Rabin tahun 1992, teks itu ada pada Pelayanan Informasi Siaran Luar Negeri, 14 Juli 1992, 23- 27.

ENAM BELAS : ISRAEL MEMATA-MATAI AMERIKA

Israel telah secara rutin mematai-matai Amerika Serikat selama berpuluh-puluh tahun. Ditahan dan dihukumnya mata-mata Israel kelahiran Amerika Jonathan J. Pollard dan istrinya pada pertengahan 1980-an hanya merupakan bukti paling dramatis dari aktivitas-aktivitas Israel melawan Amerika Serikat. Dalam kata-kata *Washington Post*: "Agen-agen intelijen Israel telah memeras, memasang alat pendengar rahasia, menyadap, dan menawarkan suap kepada para pegawai pemerintah AS dalam upaya mendapatkan informasi intelijen dan teknis yang sensitif." 1

OMONG-KOSONG

"Memata-matai Amerika Serikat bertolak belakang dengan kebijaksanaan kami."

--Shimon Peres, perdana menteri Israel, 1985 2

FAKTA

The Washington Post mengungkapkan merebaknya kegiatan mata-mata Israel terhadap Amerika Serikat atas dasar laporan CIA setebal empat puluh tujuh halaman,

"Israel: Foreign Intelligence and Security Service," yang dikeluarkan pada Maret 1979. Itu ditemukan bersama dokumen-dokumen rahasia lainnya pada November 1979 oleh kelompok militan yang menduduki kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran. Meskipun Israel dan para pendukungnya telah menyatakan keraguan tentang keaslian dokumen itu, tidak ada pejabat Amerika Serikat yang meragukannya.

Menurut laporan itu, negara-negara Arab merupakan sasaran-sasaran intelijen utama Israel namun "kumpulan informasi tentang kebijaksanaan atau keputusan-keputusan rahasia Amerika Serikat ... menyangkut Israel" dan "kumpulan rahasia intelijen ilmiah di Amerika Serikat dan negara-negara berkembang lainnya" menduduki prioritas kedua dan ketiga. "Orang-orang Israel mengerahkan sebagian besar dari operasi-operasi tersamar mereka untuk mendapatkan rahasia intelijen ilmiah dan teknis," lanjut laporan itu. "Ini... termasuk usaha-usaha untuk menyusup ke dalam proyek-proyek pertahanan rahasia tertentu di Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya."

Di kemudian hari dikemukakan bahwa sepanjang 1960-an dan 1970-an FBI dan kontra intelijen militer melancarkan sebuah program bernama Scope untuk mencegah Israel agar tidak merekrut orang-orang Amerika untuk mencuri teknologi militer yang canggih. Operasi itu mencakup penyadapan dan pengawasan elektronik atas kedutaan besar Israel. Scope dihentikan pada awal 1970-an ketika diputuskan bahwa operasi itu mungkin melanggar hak-hak konstitusional orang-orang Amerika. 3

Sejak itu, Victor Ostrovsky, seorang mantan agen intelijen Israel, mengungkapkan dalam sebuah buku pada 1990 bahwa Israel menempatkan di Amerika Serikat dua puluh empat hingga dua puluh tujuh agen Mossad yang tergabung pada divisi intelijen super rahasia yang dikenal sebagai *Al*, yang dalam bahasa Ibrani berarti "di atas" atau "di puncak." Tulis Ostrovsky: "[Intelijen Israel] secara aktif memata-matai, merekrut, mengorganisasi, dan melaksanakan aktivitas-aktivitas tersamar, terutama di New York dan Washington, yang mereka sebut sebagai tempat bermain mereka." Dia menulis bahwa Israel mempengaruhi Kongres dengan cara merekrut ajudan-ajudan Yahudi sebagai wakil rakyat dan senator yang tergabung dalam komite-komite kunci. 4 Periset lainnya menulis bahwa antara pertengahan 1960-an dan pertengahan 1980-an Israel melancarkan begitu banyak operasi di Amerika Serikat sehingga ada empat puluh orang penyelidik resmi Amerika Serikat yang bekerja untuk Israel. Dia menambahkan: "[Para pejabat Amerika Serikat] itu berkata bahwa orang-orang Israel telah menjadi begitu yakin akan kemampuan mereka memata-matai Amerika Serikat dan meloloskan diri dengan selamat." 5

OMONG-KOSONG

"Segera setelah penahanan Pollard, Israel meminta maaf dan menjelaskan bahwa operasi itu tidak sah."

--AIPAC,1992 6

FAKTA

Pada 4 Maret 1987, dua warga negara Amerika Jonathan Jay Pollard dan Anne Henderson Pollard mengaku bersalah telah melakukan tindakan mata-mata untuk Israel. Dia dijatuhi hukuman seumur hidup sementara istrinya lima tahun; wanita itu dilepaskan setelah menjalani masa hukuman dua setengah tahun. 7 Pengarang Seymour Hersh mencap Pollard sebagai "mata-mata nuklir Israel yang pertama," dan menyatakan bahwa Pollard menyampaikan pada dinas intelijen Israel sasaran nuklir Amerika Serikat dan bahwa Perdana Menteri Yitzhak Shamir sendiri memutuskan untuk memberikan sebagian dari informasi itu kepada Uni Soviet pada waktu Washington terlibat dalam perang dingin dengan Moskow di awal 1980-an. 8

Selama delapan belas bulan yang diakuinya dia bekerja sebagai mata-mata Israel, Pollard mencuri lebih dari seribu dokumen rahasia, lebih dari delapan ratus di antaranya tergolong sangat rahasia. 9 Sebagian dari dokumen-dokumen itu masing-masing berisi lebih dari seratus halaman. Kebanyakan berupa telaah-telaah analitis yang rinci dengan perhitungan-perhitungan teknis, grafik, dan foto-foto satelit. Dokumen-dokumen lain berisi pesan-pesan yang mengemukakan rincian-rincian tentang posisi-posisi kapal dan taktik angkatan laut serta operasi-operasi latihan Amerika Serikat. Termasuk juga analisis tentang sistem-sistem misil Soviet yang mengungkapkan bagaimana Amerika Serikat mengumpulkan informasi, termasuk ciri-ciri untuk mengenali jati diri agen-agen Amerika Serikat atau agen-agen yang bekerja untuk Amerika Serikat. Dokumen-dokumen itu juga mengungkapkan identitas para pengarang Amerika yang menulis telaah-telaah itu, yang mengakibatkan mereka menjadi sasaran rentan dinas intelijen lainnya. 10

Banyaknya bahan yang dicuri telah menimbulkan kecurigaan bahwa Pollard mempunyai dua atau lebih orang Amerika berkedudukan tinggi yang membantunya. 11 Namun tidak ada warga negara Amerika lain yang dituduh dalam kasus ini.

Menteri Pertahanan Caspar Weinberger di kemudian hari mengatakan: "Sulit bagi saya... untuk melihat adanya ancaman yang lebih besar terhadap keamanan nasional kita daripada yang ditimbulkan oleh si terdakwa, mengingat keluasan, arti penting yang begitu kritis bagi Amerika Serikat dan kepekaan yang begitu tinggi dari informasi yang dijualnya kepada Israel." 12 Pencurian-pencurian itu demikian luasnya sehingga diperkirakan diperlukan $3 milyar hingga $4 milyar untuk mengoreksi sistem-sistem keamanan dan menetralkan operasi-operasi yang telah diketahui pihak luar. 13

OMONG-KOSONG

"Sebagaimana yang dijanjikan kepada Pemerintah Amerika Serikat, unit mata-mata yang mengarahkan Pollard dibubarkan, para pengurusnya dihukum dan dokumen-dokumen yang dicuri dikembalikan."

-AIPAC, 1992 14

FAKTA

Tidak ada orang Amerika yang dapat merasa yakin akan apa yang terjadi pada unit mata-mata Israel LAKAM, yang mempekerjakan Pollard, namun mantan agen Israel Victor Ostrovsky ada di pihak yang berwenang untuk mengetahui masalah itu. Laporannya: "Yang mereka lakukan hanyalah mengubah alamat pos dan memasukkan LAKAM ke departemen luar negeri." 15

Meskipun Israel berjanji akan menghukum para mata-mata itu, dalam kenyataannya ia justru mempromosikan kedua pemimpin Israel yang terlibat. Veteran bidang operasi intelijen Rafael Eitan, 16 direktur agen intelijen teknologi LAKAM, yang kemudian ditunjuk untuk

memimpin Israel Chemicals, perusahaan milik negara Israel yang terbesar. Di sana dia mempunyai cukup banyak waktu luang untuk bekerja sebagai penasihat bagi Presiden Colombia Virgilio Barco Vargas. 17

Kolonel Angkatan Udara Aviem Sella, yang menjadi penghubung Pollard dan telah didakwa melakukan aksi spionase di Amerika Serikat, dipromosikan menjadi brigadir jenderal dan diberi wewenang atas salah satu basis udara Israel yang paling canggih, Tel Nof, kedudukan yang biasanya dianggap sebagai batu loncatan menuju pemimpin tertinggi angkatan udara. 18

Pada 1988 para pejabat Israel mulai berusaha membebaskan Pollard dengan jalan mengusulkan berbagai perjanjian dengan Gedung Putih dan Kementerian Luar Negeri. 19 Sebuah kampanye dimulai di Israel yang menyebut suami-istri Pollard "narapidana Zion." Lebih dari 70 dari 120 anggota Knesset menandatangani sebuah petisi berisi permohonan kepada Presiden Reagan agar membebaskan suami-istri Pollard, dan dua orang rabbi ketua di Israel juga menulis pada Presiden atas nama mereka. 20 Imbauan-imbauan itu terus disampaikan hingga 1989 ketika menteri kesehatan Israel, Yaacov Tsur, meminta Duta Besar Amerika Serikat untuk Israel William Brown agar istri Pollard dibebaskan karena alasan medis sebab dia menderita sejenis penyakit perut yang langka; sekelompok organisasi kaum wanita Israel menyampaikan permintaan serupa. Kelompok-kelompok itu termasuk para wakil dari partai Buruh, partai-partai keagamaan, penasihat perdana menteri tentang urusan kaum wanita, dan Ruth Rasnic, manajer dari Pusat Wanita Herzliya. Rasnic mengirim sebuah telegram langsung ke Barbara Bush meminta pertolongannya. 21

Anne Pollard dibebaskan pada 1990 setelah menjalani dua setengah tahun hukumannya; kini dia tinggal di Israel. Salah satu perjalanan pertamanya adalah ke Israel, di mana dia disambut dengan hangat pada 1 Agustus 1990 di Bandar Udara Ben-Gurion. Di antara para penyambutnya adalah Wakil Perdana Menteri Geula Cohen dari partai sayap kanan Tehiya dan anggota Knesset Edna Solar dari Partai Buruh. 22 Suatu Komite Publik bagi suami-istri Pollard telah didirikan di Israel untuk mengumpulkan uang dan berjuang demi kebebasan pasangan itu. Di samping itu, sebuah perusahaan asuransi Israel dilaporkan membayar biaya medis Anne Pollard

"sebagai suatu isyarat kemanusiaan." 23 Sampai kini Jonathan Pollard belum dibebaskan. Hukuman seumur hidupnya dikuatkan pada 20 Maret 1992, setelah pengadilan banding yang diajukan oleh ahli hukum Harvard, Alan Dershowitz, di Pengadilan Tinggi Federal di Washington D.C. 24 Mahkamah Agung Amerika Serikat di kemudian hari bersedia meninjau kasus itu. 25 Bagaimanapun juga, di tengah hangatnya kampanye kepresidenan, Demokrat Bill Clinton menjanjikan kelompok-kelompok Yahudi bahwa dia akan meninjau secara pribadi dan segera kasus Pollard jika dia terpilih menjadi presiden, 26 dan sejumlah besar rabbi Amerika Serikat memasang sebuah Man sehalaman penuh di *The New York Times* pada 23 Oktober 1992, meminta Presiden Bush agar segera membebaskan Pollard. 27

Sedangkan mengenai pengembalian dokumen-dokumen yang dicuri, Israel mengembalikan hanya 163 dari dokumen-dokumen curian tersebut. Bagaimanapun juga, itu hanyalah janji kosong, sebab Israel telah mempunyai waktu yang lebih dari cukup untuk menyalin semuanya. 28 Pun janji Israel untuk memberikan kerja sama penuh dalam penyelidikan Pollard tidak pernah ditepati. Pada Juni 1986, Direktur FBI William H. Webster mengambil langkah yang tidak biasa dengan mengemukakan keluhan di depan umum bahwa Israel hanya "memberikan kerja sama selektif" dalam penyelidikan Amerika Serikat. Dia meminta Israel agar memberi "kerja sama penuh." 29 Tidak ada jawaban dari Israel.

Catatan kaki:

1 Scott Armstrong, *Washington Post*, 1 Februari 1982. Untuk survei mengenai tindakan Israel memata-matai Amerika Serikat, lihat serial tiga bagian dalam *The Wallstreet Journal* oleh Edward T. Pound dan David Rogers, 17 Januari, 20 Januari, 22 Januari 1992. Juga lihat Jeff McConnell dan Richard Higgins "The Israeli

Account," Boston Globe Magazine, 14 Desember 1986; Claudia Wright, *Spy, Steal and Smuggle: Israel's Special Relationship with the United States* (Belmont, Mass.: AAUG Press, 1986). Untuk cerita-cerita umum mengenai tindakan Israel memata-matai Amerika Serikat, lihat *Washington Post*, 5 Januari 1986; Baltimore Sun, 16 November 1986. Dua cerita mengemukakan secara rinci usaha-usaha pemerintah Reagan untuk mengurangi kegawatan spionase Israel: *Los Angeles Times*, 11 Juni 1986; *New York Times*, 12 Juni 1986. Buku-buku yang bermanfaat termasuk Cockburn, *Dangerous Liaison*; Hersh, *The Samson Option*; Ostrovsky dan Hoy, *By Way of Deception*.

2 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 250.

3 Pound dan Rogers, *Wallstreet Journal*, 17 Januari 1992.

4 Ostrovsky dan Hoy, *By Way of Deception*, 269; juga lihat Roger Cohen, *New York Times*, 13 September 1990. Israel berusaha menuduh Ostrovsky sebagai seorang pembohong dan pembual; namun beberapa ahli yang berada dalam kedudukan untuk mengetahui hal itu cenderung mempercayainya; lihat, misalnya, Black dan Morris, *Israel's Secret Wars*, 493.

5 Wright, *Spy, Steal and Smuggle*.

6 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 250.

7 Untuk latar belakang, lihat Cockburn, Dangerous Liaison, 203-9; Hersh, The Samson Option, 285-305; Raviv dan Melman, Every Spy a Prince, 301-23. Untuk reaksi awal lihat *New York Times*, 2 Desember 1985. Teks mengenai kasus pemerintah melawan Pollard terdapat dalam "Documents and Source Material," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1986, 229-34.

8 Hersh, *The Samson Option*, 285, 297.

9 Ibid., 285, menyatakanbahwa Pollard sesungguhnya telah mulai menjadi mata-mata selama Israel tiga tahun lebih awal dari yang diakuinya, dan bahwa jumlah keseluruhan halaman dokumen-dokumen rahasia yang disampaikannya kepada Israel adalah sekitar 500.000; lihat 286.

10 "Government Memorandum in Aid of Sentencing," U.S. District Court for the District of Columbia, Kriminal no. 86- 0207, 6 Januari 1987.

11 Hersh, *The Samson Option*, 295.

12 Pokok-pokok dari pernyataan pemerintah mengenai bahaya yang ditimbulkan Pollard dirinci dalam dokumen-dokumen yang diberkaskan di Pengadilan Negeri AS untuk Distrik Columbia: "Government's Memorandum in Aid of Sentencing;" Kriminal No. 86-0207 dan 87-0208, 6 Januari 1987, dalam kasus USA v. Jonathan Jay Pollard and Anne Henderson Pollard. Teks yang berisi memo hukuman yang panjang atas Jonathan Pollard dapat ditemukan dalam American-Arab Affairs, Musim Gugur 1987,123-46.

13 Robert L. Friedman, "The Secret Agent," *New York Review of Books*, 26 Oktober 1989. Friedman membuat tinjauan atas *Territory of Lies* (New York: Harper and Row, 1989), sebuah buku yang sepenuhnya membahas kasus itu ditulis oleh wartawan *Jerusalem Post* Wolf Blitzer. Friedman berpendapat buku itu "terkadang bersifat apologetik."

14 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 251.

15 Ostrovsky dan Hoy, *By Way of Deception*, 268.

16 Dia hendaknya tidak dipertukarkan dengan tokoh Israel lain dengan nama yang sama yang menjadi kepala staf semasa berlangsungnya invasi Israel ke Lebanon pada 1982 dan kemudian menjadi kepala faksi politik sayap kanan bernama Tsomet.

17 Dan Raviv dan Yossi Melman, *Washington Post*, rubrik Outlook, 3 September 1989; *New York Times*, 9 Januari 1986.

18 David B. Ottaway, *Washington Post*, 30 Oktober 1985. Juga lihat Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince*, 321-22.

19 Jack Anderson dan Dale Van Atta, *Washington Post*, 9 Mei 1988.

20 Robert L. Friedman, *Washington Post*, rubrik Outlook, 19 Juni 1988.

21 *Jerusalem Post International Edition*, 9 September 1989.

22 Associated Press, *Washinton Times*, 2 Agustus 1990.

23 Howard Kurtz, *Washington Post*, 19 Juli 1990.

24 Neil A. Lewis, *New York Times*, 21 Maret 1992.

25 Linda Greenhouse, *New York Times*, 14 Oktober 1992.

26 "The Week in Review;" *New York Times*, 18 Oktober 1992.

27 "An Open Letter to President George Bush Concerning Jonathan Pollard," *New York Times*, 23 Oktober 1992.

28 Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince*, 321-27.

29 *New York Times*, 11 Juni 1986.

TUJUH BELAS : SENJATA-SENJATA NUKLIR ISRAEL

Program Israel untuk memproduksi senjata-senjata nuklir hampir sama tuanya dengan negara Yahudi itu sendiri. Sponsor pertamanya adalah Perancis, yang membantu membangun fasilitas nuklir rahasia Israel di Dimona di Gurun Negev pada akhir 1950-an dan awal 1960-an. Para pejabat Israel tidak pernah mengakui secara resmi bahwa Israel mempunyai senjata-senjata nuklir. Sebagai gantinya, mereka membatasi diri dengan frasa bahwa Israel "tidak akan menjadi pihak pertama" yang memperkenalkan senjata-senjata nuklir di Timur Tengah. Namun, cukup banyak bukti

yang menunjukkan bahwa Israel telah memiliki senjata-senjata semacam itu sejak pertengahan 1960-an. 1

OMONG-KOSONG

"Israel tidak berniat memproduksi senjata-senjata nuklir. Program (nuklir)-nya semata-mata dimaksudkan untuk memanfaatkan energi atom bagi tujuan damai."

--- Pernyataan pemerintah Israel, 1960 2

FAKTA

Setelah secara resmi meyakinkan Washington pada 19 Desember 1960, bahwa Israel tidak mempunyai program senjata nuklir, Perdana Menteri Israel David Ben-Gurion dua hari kemudian mengadakan pertemuan di hadapan Knesset dan mengaku bahwa sebuah reaktor nuklir tengah dibangun di Dimona, Gurun Negev. Namun, dia berkeras, itu semata-mata untuk tujuan damai. 3 Ben-Gurion bersumpah bahwa fasilitas Dimona akan "memenuhi kebutuhan-kebutuhan industri, pertanian, kesehatan, dan ilmu pengetahuan," sambil menambahkan bahwa fasilitas tersebut akan terbuka untuk menerima para siswa pengikut latihan dari negeri-negeri lain. 4 Tak satu pun dari pernyataan-pernyataan ini yang terbukti kebenarannya.

Pengakuan Ben-Gurion pada 1960 bahwa Dimona adalah sebuah fasilitas nuklir merupakan suatu titik balik yang menentukan, sebab sebelumnya penjelasan resmi Israel mengenai pembangunan di Dimona, yang dilaksanakan dengan bantuan Perancis, adalah bahwa bangunan itu merupakan sebuah pabrik tekstil atau stasiun pompa. 5 Sangkalan-sangkalan Israel sebelumnya pada Amerika Serikat mengenai tujuan Dimona yang sebenarnya menyulut kemarahan beberapa anggota Kongres.

Dalam suatu sesi rahasia dari Komite Hubungan Luar Negeri Senat pada awal 1961, Senator Bourke Hickenlooper meledak: "Saya kira orang-orang Israel telah membohongi kita seperti pencuri-pencuri kuda mengenai hal ini. Mereka telah menyelewengkan, memberi gambaran keliru, dan memalsukan mentah-mentah **FAKTA-FAKTA** di masa lalu. Saya kira masalah ini benar-benar serius, mengingat semua yang telah kita lakukan untuk mereka, dan balasan mereka adalah dengan bertindak dengan cara ini menyangkut fasilitas reaktor produksi yang sangat jelas ini, yang mereka bangun dengan diam-diam, dan yang secara konsisten, dan dengan tegas-tegas, tidak mereka akui tengah mereka bangun." 6

Meskipun timbul sentimen-sentimen semacam itu, Amerika Serikat tidak pernah mengambil tindakan sungguh-sungguh untuk mencegah Israel meneruskan pengembangan senjata-senjata nuklir mereka. Satu-satunya usaha setengah serius dilakukan oleh Presiden Kennedy pada awal 1960-an. Dia mendesak agar Israel membiarkan para pengawas Amerika Serikat memasuki Dimona. Namun para teknisi Israel membangun sebuah ruang kontrol yang seluruhnya palsu di instalasi Dimona

untuk menipu orang-orang Amerika mengenai jenis riset sesungguhnya yang tengah dikerjakan. Tipu muslihat itu berhasil dan inspeksi berakhir pada 1969 --setahun setelah CIA

melaporkan bahwa Israel mempunyai senjata-senjata nuklir-- tanpa menemukan sesuatu yang mencurigakan. 7

Dalam tahun-tahun itu Israel telah melunakkan pernyataan-pernyataan publiknya. Pada mulanya pernyataan-pernyataannya terbatas pada formulasi yang diucapkan oleh Perdana Menteri Levi Eshkol pada pertengahan 1960-an: "Saya telah berkata sebelumnya dan saya ulangi kini bahwa Israel tidak mempunyai persenjataan atom dan tidak akan menjadi pihak pertama yang memperkenalkan senjata-senjata tersebut di wilayah kita ini." 8 Sejak itu Israel membatalkan sangkalan-sangkalannya bahwa ia mempunyai suatu program nuklir atau senjata-senjata nuklir dan hanya menegaskan bahwa Israel tidak akan "menjadi pihak pertama yang memperkenalkan senjata-senjata nuklir di Timur Tengah." 9

CIA dan para ahli lainnya di seluruh dunia percaya bahwa Israel memiliki bukan hanya senjata-senjata nuklir melainkan juga sarana-sarana untuk mengirimkannya ke jarak jauh. Sebuah laporan lima halaman CIA bertanggal 4 September 1974 mengemukakan kesimpulannya bahwa Israel adalah suatu kekuatan nuklir "berdasarkan bukti-bukti bahwa Israel menyimpan sejumlah besar uranium, setengahnya diperoleh dengan cara sembunyi-sembunyi; sifat mendua dari upaya-upaya Israel di bidang pengkayaan uranium; dan investasi Israel dalam suatu sistem misil yang sangat mahal yang dirancang untuk mengakomodasi ujung-ujung peledak senjata nuklir." 10 Israel dapat mengirimkan ujung-ujung peledak senjata nuklir dengan misil balistik 260 mil-nya yang dinamai Jericho; dengan Jericho yang telah dipercanggih, yang mempunyai jangkauan lebih dari 500 mil; atau dengan artileri, senjata-senjata kapal, atau pesawat-pesawat udara. 11 Pada September 1988 Israel meluncurkan sebuah satelit percobaan, Ofek-1(Cakrawala), ke orbit eliptis 250 hingga 1.000 kilometer. Seorang analis Amerika mengatakan, data menunjukkan bahwa roket yang meluncurkan satelit itu cukup kuat untuk membawa sebuah senjata nuklir ke Moskow atau Lybia. 12

Menurut wartawan Seymour Hersh, yang membuat suatu telaah mengenai program Israel: "Pada pertengahan 1980-an, para teknisi di Dimona telah menciptakan beratus-ratus ujung peledak netron berkadar rendah yang mampu menghancurkan sejumlah besar pasukan musuh dengan kerusakan properti minimal. Ukuran dan kecanggihan persenjataan Israel memungkinkan orang-orang seperti Ariel Sharon untuk bermimpi mengubah peta Timur Tengah dengan bantuan ancaman tak langsung dari kekuatan nuklir." 13

Tak satu pun langkah-langkah utama Israel untuk mengembangkan persenjataan nuklir yang tidak terdeteksi oleh intelijen Amerika Serikat. Namun Amerika Serikat tidak berbuat apa-apa untuk menyimpan jin nuklir Israel di dalam botol. Hersh menyimpulkan: "Kebijaksanaan Amerika menyangkut persenjataan

Israel... bukan hanya menunjukkan kelalaian biasa: itu adalah kebijaksanaan yang diambil dengan sadar untuk mengabaikan kenyataan." 14

Jenderal Amnon Shahak-Lipkin, wakil kepala staf Pasukan Pertahanan Israel, menyatakan pada April 1992: "Saya percaya bahwa negara Israel sejak sekarang harus menggunakan seluruh kekuatannya dan mengarahkan seluruh usahanya untuk mencegah pengembangan nuklir di setiap negara Arab mana pun... Menurut pendapat saya, semua atau hampir semua sarana yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan itu sah-sah saja." 15

Ancaman-ancaman Israel mengenai pengembangan senjata-senjata semacam itu oleh negara-negara Arab adalah munafik. Bagaimanapun juga, orang-orang Israel adalah yang pertama mengembangkan senjata-senjata nuklir di wilayah itu.

Lebih-lebih, mencegah pengembangan senjata-senjata nuklir adalah tugas dari Agen Energi Atom Internasional di Wina, yang bekerja di bawah pengawasan internasional melalui Perjanjian Non-Proliferasi Senjata-senjata Nuklir. Hampir semua negara Arab telah menandatangani perjanjian itu. Israel belum.

Tetapi Israel telah bertindak sebagai polisi nuklir wilayah itu, dengan akibat-akibat yang mengerikan. Pemboman yang dilakukannya pada 1981 atas fasilitas riset nuklir Osirak milik Irak di dekat Baghdad, lebih dari 600 mil dari perbatasan Israel, dengan pesawat-pesawat perang buatan Amerika Serikat dan bantuan langsung Amerika Serikat telah menyulut kemarahan Irak. 16 Fasilitas Osirak adalah proyek teknologi paling canggih di dunia Arab, dan kehilangan itu merupakan pukulan besar bagi Irak. Kehilangan itu terutama sangat menyakitkan sebab Irak adalah penandatangan perjanjian Non-Proliferasi Nuklir, sementara Israel bukan. 17

Orang-orang Amerika pendukung Israel di kemudian hari mengucapkan selamat pada negara Yahudi itu pada saat berlangsungnya Perang Teluk 1991 karena serangan yang dilakukannya memberikan pukulan awal pada sikap militan Saddam. Namun tidak diragukan lagi bahwa hal itu berakibat tumbuhnya kebencian Saddam terhadap hubungan Amerika Serikat dengan Israel, menambah kecurigaannya pada Barat, dan mendorong sikap pelanggaran hukumnya. Betapapun irasionalnya sebagai seorang pemimpin, Saddam menyimpan kecurigaan yang berdasar kuat akan usaha-usaha AS-Israel untuk menghancurkan stabilitas Irak. 18 Sebuah tajuk rencana di *New York Times* mencatat pada waktu itu bahwa serangan Israel merupakan tindakan "agresi yang picik dan tak terampuni." 19

Serangan itu kemungkinan telah mendorong Saddam untuk melakukan sejumlah aksi penting, yang tak satu pun menyentuh kepentingan Amerika Serikat. Ini termasuk meningkatnya campur tangan dalam perang saudara di Lebanon dan dukungan dari sebagian teroris paling radikal di wilayah itu, seperti Abu Nidal. 20 Serangan Israel itu mungkin juga telah mendorong Saddam untuk melakukan upaya-

upaya baru mendapatkan teknologi Barat, termasuk operasi diam-diam untuk mengembangkan fasilitas-fasilitas nuklir. Upaya-upaya ini secara keseluruhan berhasil menambah kecanggihan teknologi mesin militer Irak. 21

Dalam kenyataannya, serangan Israel merupakan puncak dari kampanye teror rahasia Israel yang dinamakan Operasi Sphinx yang ditujukan pada program nuklir Irak. 22 Operasi itu dimulai sejak 6 April 1979, ketika tiga ledakan bom di fasilitas nuklir milik perusahaan Perancis Constructions Navales et Industrialles de la Mediterranee di La Seyne-sur-Mer dekat Marseilles membakar inti reaktor yang hendak dikapalkan ke Irak. Sabotase ini mengundurkan program Irak selama setengah tahun. 23 Bom-bom juga dipasang di kantor-kantor dan rumah-rumah para pejabat pemasok kunci Irak di Italia dan Perancis pada tahun itu. 24 Kemudian pada 13 Juni 1980, Dr. Yahya Meshad, seorang ahli fisika nuklir Mesir yang bekerja pada Komisi Energi Atom Irak, terbunuh di Paris di dalam kamarnya. Meshad berada di Paris untuk memeriksa uranium yang telah diperkaya yang hendak dikapalkan sebagai bahan bakar utama bagi reaktor Irak. Menurut seorang Israel yang membelot dari Mossad, Victor Ostrovsky, Meshad adalah korban dari agen-agen rahasia Israel. 25 Di Amerika Serikat para pendukung Israel bersedia menghambat usaha-usaha pemerintah untuk merintangi proliferasi di negara-negara lain jika tindakan-tindakan semacam itu dapat mengancam Israel. Wakil Rakyat dari partai Demokrat Stephen J. Solarz dan Jonathan B. Bingham, keduanya dari New York, membatalkan amandemen mereka untuk melarang bantuan ke negeri-negeri pembuat senjata nuklir setelah Kementerian Luar Negeri memberi informasi bahwa Israel mungkin akan terkena larangan tersebut. Setelah mendapat penerangan singkat dari Wakil Menteri Luar Negeri James L. Buckley, Solarz berkata: "Kami tidak ingin mendapati diri kami berada dalam posisi di mana kita secara kurang hati-hati dan sembrono menciptakan suatu situasi yang mungkin dapat mendorong dipotongnya bantuan ke Israel. Mereka meninggalkan kesan bahwa permintaan itu akan mendorong penemuan oleh pemerintah bahwa Israel telah menciptakan bom. " 26

OMONG-KOSONG

"Keputusan Israel untuk tidak terikat Perjanjian Non-Proliferasi didasarkan terutama pada alasan-alasan bahwa perjanjian itu hanya sedikit berpengaruh dalam menghambat pengembangan nuklir di wilayah itu."

--AIPAC, 1992 27

FAKTA

Israel sudah mulai memproduksi senjata-senjata nuklir sebelum Perjanjian Non-Proliferasi diumumkan secara resmi pada 1968. Tidak ada negara Arab yang berencana untuk mengembangkan peralatan nuklir pada waktu itu. Namun Israel telah menolak seluruh upaya internasional dan Amerika Serikat untuk

menandatangani perjanjian atau membuka fasilitas-fasilitas nuklirnya bagi pengawasan internasional. Alasannya jelas: sejak 1968, menurut CIA, Israel telah memiliki senjata-senjata nuklir. 28 Serangkaian laporan intelijen yang bocor dan cerita-cerita di balik berita sejak itu mengemukakan tentang kemajuan program nuklir Israel yang ambisius. 29 Namun rincian asli dari program Israel baru diketahui publik pada 5 Oktober 1986, ketika Mordechai Vanunu, seorang pekerja yang tidak puas di Dimona, berbicara pada *Sunday Times* London. Vanunu melaporkan bahwa Israel mempunyai "paling sedikit 100 hingga 200 senjata nuklir." Dia mengungkapkan bahwa Israel telah memproduksi senjata-senjata selama dua puluh tahun dan bahwa kini ia merupakan kekuatan nuklir terdepan. Tidak ada pejabat Amerika atau ahli fisika nuklir yang menyanggah deskripsi itu.

Catatan Kaki:

1 Untuk latar belakang mengenai program nuklir Israel, lihat, antara lain, Geoffrey Aronson, "Hidden Agenda: US-Israeli Relation and the Nuclear Question;" *Middle East Journal*, Musim Gugur 1992; Frank Barnaby, "The Nuclear Arsenal in the Middle East," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1987; Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*; Cockburn, *Dangerous Liaison*; Gaffney, *Dimona: The Third Temple*? Green, *Taking Sides*; Hersh, *The Samson Option*; Jabber, *Israel and Nuclear Weapons*; Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince*; Rogers dan Cervenka, *The Nuclear Axis*; Spector, *Nuclear Proliferation Today*; Weissman dan Krosney, *The Islamic Bomb*. Karya Hersh adalah terbitan paling akhir, muncul pada pertengahan 1991, dan sepenuhnya membicarakan tentang program nuklir Israel.

2 Dana Adams Schmidt, *New York Times*, 22 Desember 1960; Kementerian Luar Negeri AS, "Statement Issued by the Department of State, December 19, 1960," *American Foreign Policy: Current Documents*, 1960, 501.

3 Bar-Zohar, *Ben-Gurion*, 270-71.

4 *New York Times*, 22 Desember 1960.

5 Schmidt, *New York Times*, 22 Desember 1960.

6 Spector, *Nuclear Proliferation Today*, 121.

7 Hersh, *The Samson Option*, 111.

8 James Feron, *New York Times*, 19 Mei 1966. Juga lihat Aronson, *Conflict and Bargaining in the Middle East*, 50-51.

9 Spector, *Nuclear Proliferation Today*, 117.

10 *New York Times*, 25 Juni 1981. Dokumen itu dirilis pada 1978 atas permintaan Akta Kebebasan Informasi; CIA di kemudian hari menyatakan bahwa rilis tersebut merupakan suatu "kesalahan.

11 Ali A. Mazrui et al., *Study on Israeli Nuclear Armament* (United Nations, 1982), 16; Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 136.

12 Glenn Frankel, *Washington Post*, 20 September 1988; Thomas L. Friedman, *New York Times*, 24 Maret 1989.

13 Hersh, *Samson Option*, 319.

14 Ibid.

15 Dikutip dalam Israel Shahak, "Israel's Nuclear Weapons Strategy: Not for Discussion in English," *Washington Report on Middle East Affairs*, Juli 1992.

16 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 323-24.

17 Tillman, *The United States in the Middle East*, 38. Juga lihat Green, *Living by the Sword*, 135-52; Hersh, *The Samson Option*, 8-10; Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince,* 250-52; Woodward, Veil, 160.

18 Seale, *Asad of Syria*, 359-62; Donald Neff, "The U.S., Iraq, Israel and Iran: Backdrop to War;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1991.

19 *New York Times*, 9 Juni 1981.

20 Kelompok 15 Mei Abu Nidal menjadi luar biasa aktif pada 1982-1983, menyerang sasaran-sasaran Israel, Yahudi, dan AS di seluruh dunia; lihat Steven Emerson, "Capture of a Terorist;" *New York Times Magazine*, 21 April 1991.

21 Jeffrey Smith, *Washington Post*, 22-23 Juli 1992.

22 Ostrovsky dan Hoy, *By Way of Deception*,1-28; Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince*, 250- 52.

23 Sebagai tambahan bagi Ostrovsky dan Hoy, *By Way of Deception*, dan Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince*, lihat Weissman dan Krosney, *The Islamic Bomb*.

24 Spector, *Nuclear Proliferation Today*, 176-77.

25 Ostrovsky dan Hoy, *By Way of Deception*, 23.

26 Judith Miller, *New York Times*, 9 Desember 1981.

27 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 292.

28 *Washington Post*, 2 Maret 1978; David Burnham, *New York Times*, 2 Maret 1978.

29 Misalnya, pada 31 Juli 1975, *The Boston Globe* melaporkan bahwa Israel diyakini oleh "para analis senior Amerika di kalangan masyarakat keamanan Amerika" telah memiliki lebih dari sepuluh bom nuklir, pada 12 April 1976, *Time* melaporkan bahwa Israel mempunyai tiga belas bom dan suatu waktu telah mempertimbangkan untuk menggunakannya dalam perang 1973; pada 1980 mantan kepala Komisi Energi Atom Perancis, Francis Perrin, berkata: "Kami yakin orang-orang Israel mempunyai bom nuklir... Mereka mempunyai fasilitas yang memadai untuk memproduksi satu atau dua bom setahun." Lihat Spector, *Nuclear Proliferation Today*, 132.

DELAPAN BELAS : ISRAEL DAN AFRIKA SELATAN

Hubungan antara Israel dan Afrika Selatan mendalam dan kuat, dan telah berlangsung selama bertahun-tahun. Pengucilan kedua negara itu di kalangan masyarakat internasional dikarenakan kebijaksanaan-kebijaksanaan represif mereka terhadap penduduk asli yang mendorong timbulnya keprihatinan bersama menyangkut keamanan, yang pada gilirannya berkembang menjadi hubungan militer aktif. Israel memasok Afrika Selatan dengan sejumlah besar teknologi militer sebagai pertukaran dengan bahan-bahan mentah dari Afrika Selatan, terutama berlian yang belum dipotong. Kerjasama itu secara luas dilaporkan mencakup usaha-usaha bersama dalam pengembangan senjata-senjata nuklir. 1

OMONG-KOSONG

"Tentangan terhadap apartheid begitu kuatnya di Israel sehingga hubungan biasa yang terjalin sekarang ini [dengan Afrika Selatan] sedang dipertimbangkan kembali."

--Hyman Bookbinder, mantan wakil Komite Yahudi Amerika,1987 2

FAKTA

Hubungan Israel dengan Afrika Selatan tetap ditutup-tutupi, sebagian karena setiap laporan di dalam negeri Israel mengenai kerja sama militer antara kedua negara itu "sama sekali dilarang oleh sensor militer." 3 Namun wartawan Seymour

Hersh telah mengungkapkan bahwa kerja sama antara kedua negara mengenai masalah-masalah nuklir "dimulai dengan sungguh-sungguh" pada 1967, dan ilmuwan Israel Benjamin Beit-Hallahmi telah melaporkan bahwa Israel menjual persenjataan kecil sejak 1955 kepada Afrika Selatan 4

Meskipun terjadi kerjasama semacam itu, peliputan media atas hubungan tersebut begitu sedikit sehingga baru pada 1971 kolumnis masalah luar negeri *New York Times* C.L. Sulzberger dinilai lain dari yang lain dengan melaporkan hubungan persahabatan yang terjalin antara Israel dan Afrika Selatan, termasuk kerjasama militer mereka. 5 Perhatian semacam itu mengakibatkan timbulnya kecaman dari Majelis Umum PBB pada 1975 terhadap "hubungan dan kerjasama Israel [dengan] rezim rasis Afrika Selatan... dalam bidang politik, militer, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya." 6

Pada 1982 Yoel Marcus, komentator politik Israel terkemuka dari *Ha'aretz*, koran Israel paling penting, menyebut Afrika Selatan "sekutu Israel kedua terpenting, setelah Amerika Serikat." 7 Setelah mendapat penerangan dari CIA pada 1989, Wakil Demokrat Stephen Solarz, pendukung gigih Israel, berkata: "Hubungan militer Israel dengan Afrika Selatan... jauh lebih luas dibanding yang didesasdesuskan atau diduga." 8 Tidak ada sesuatu pun yang terjadi sejak itu untuk mengubah penilaian Solarz.

Tanda dramatis pertama bahwa hubungan antara kedua negara itu telah berkembang secara berarti muncul pada April 1976 ketika Perdana Menteri Afrika Selatan John Vorster secara terbuka mengunjungi Israel. Meskipun Israel menggambarkan kunjungan itu sebagai perjalanan ziarah, Vorster, seorang simpatisan Nazi pada masa Perang Dunia II, disambut meriah layaknya seorang pemimpin luar negeri. 9

Dalam suatu jamuan makan untuk Vorster, Perdana Menteri Yitzhak Rabin menjelaskan alasan-alasan Israel yang mendorong kedekatan antara kedua negara: "Saya percaya kedua negara sama-sama mempunyai masalah bagaimana membangun dialog regional, hidup berdampingan, dan menjaga stabilitas dalam menghadapi ketidakstabilan dan kenekadan akibat rongrongan asing... Inilah sebabnya mengapa kini kami mengikuti dengan penuh simpati usaha-usaha historis Anda untuk mencapai detente di benua Anda, untuk membangun jembatan bagi masa depan yang aman dan lebih baik, untuk menciptakan kehidupan berdampingan yang akan menjamin atmosfir yang baik bagi kerjasama dari semua bangsa Afrika, tanpa campur tangan dan ancaman luar." 10

Beberapa bulan setelah kunjungan Vorster, hubungan antara Israel dan Afrika Selatan menjadi lebih erat daripada sebelumnya, terutama dikarenakan kesediaan Israel untuk menyediakan senjata-senjata bagi negeri apartheid itu. Israel dilaporkan telah menjual kepada Afrika Selatan dua hingga enam kapal meriam jarak jauh yang

dilengkapi misil-misil dan dua lusin pesawat tempur Kfir; lima puluh personil angkatan laut Afrika Selatan dilatih di Israel; dan Israel menyediakan untuk Afrika Selatan peralatan elektronik militer yang canggih sebagai pertukaran bagi batu bara, termasuk sekitar satu juta ton setahun untuk memasok industri baja Israel. 11

Dalam tahun 1980-an Israel mengirimkan ke Afrika teknologi dan cetak biru untuk membangun pesawat perang canggihnya sendiri. Tambahan besar bagi persediaan senjata Afrika Selatan ini diberikan karena terjadinya penundaan proyek pesawat tempur Israel, Lavi, yang gagal. Meskipun mendapat dana $1,5 milyar bantuan Amerika Serikat untuk mengembangkan pesawat perang itu, Israel tidak mampu menyelesaikan proyek itu sesuai anggaran dan, di bawah tekanan Amerika, membatalkannya pada 1987. Israel kemudian mengadakan perjanjian untuk membantu Afrika Selatan memproduksi suatu versi yang dinamakan Simba. Para teknisi Israel yang diberhentikan dari proyek Lavi berbondong-bondong pergi ke Afrika Selatan untuk mengerjakan Simba. 12

Meskipun Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 1977 memberlakukan embargo senjata dari seluruh dunia ke Afrika Selatan karena kebijaksanaan rasisnya, Israel terus bekerja sama dengan Afrika Selatan. Ini menyulut kemarahan para anggota Congressional Black Caucus. Ketika Perdana Menteri Israel Yitzhak Shamir mengunjungi Washington pada 1988, para anggota Black Caucus menyerahkan padanya sebuah surat yang berbunyi: "Amerika Serikat menyediakan untuk Israel hampir $1,5 milyar dalam bentuk bantuan untuk mengembangkan pesawat tempur Lavi. Sejak itu kami mengetahui bahwa... para insinyur Israel yang bekerja pada proyek Lavi mengambil manfaat dari bantuan luar negeri Amerika Serikat untuk Afrika Selatan.

Kami anggap ini merupakan pemanfaatan yang tak bermoral atas bantuan kami." Shamir mengabaikan catatan itu, dan tidak ada tindakan lebih jauh yang diambil. 13 Pada November 1991 Presiden Afrika Selatan F.W. de Klerk mengadakan kunjungan resmi empat hari ke Israel untuk meyakinkan negara Yahudi itu bahwa "Afrika Selatan yang baru akan tetap menjadi sahabat yang dapat dipercaya sebagaimana sebelumnya." Kedua negara menandatangani *memorandum of understanding* untuk memperluas kerja sama mereka dalam bidang-bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dan, menurut *The Jerusalem Post*, "bidang-bidang lain." Laporan-laporan pada waktu itu mengungkapkan bahwa kedua negara mengadakan perdagangan nonmiliter senilai $317 pada 1990, terutama dalam bentuk bahan mentah dari Afrika Selatan sebagai pertukaran bagi barang-barang jadi dari Israel. Perdagangan militer diperkirakan bernilai $800 juta setiap tahun pada 1987, ketika Israel secara resmi menjanjikan tidak akan membuat kontrakkontrak militer baru dengan Afrika Selatan. Namun terdapat laporan-laporan yang menyatakan bahwa perdagangan militer itu dalam kenyataannya justru meningkat. 14

OMONG-KOSONG

"Meskipun beredar cerita-cerita sensasional mengenai kerjasama nuklir antara Israel dan Afrika Selatan, tidak ada bukti yang dapat ditunjukkan untuk mendukung pernyataan itu."

--AIPAC, 1992 15

FAKTA

Baik Israel maupun Afrika Selatan telah menolak untuk menandatangani Perjanjian Non-Proliferasi. Akibatnya, fasilitas-fasilitas nuklir mereka belum diperiksa oleh otoritas internasional selama beberapa dasawarsa. CIA mengetahui sejak 1968 bahwa Israel mempunyai senjata-senjata nuklir, dan pada pertengahan 1970-an diyakini bahwa Afrika Selatan mampu merakit senjata-senjata nuklirnya sendiri. 16

Tepat sebelumnya, Afrika Selatan menjual kepada Israel uranium untuk bahan bakar bagi reaktor nuklir Dimona. 17 Dalam kenyataannya, persediaan bijih uranium yang sangat besar di Afrika Selatan itulah yang membuat negara itu menjadi sekutu alamiah bagi Israel. Sebagaimana ulasan wartawan Seymour Hersh: "Israel memperdagangkan keahliannya dalam bidang fisika nuklir untuk mendapatkan bijih uranium dan barang-barang tambang strategis lainnya yang tersedia melimpah di Afrika Selatan." 18

Bukti dari hubungan nuklir Israel-Afrika Selatan datang dari deteksi pada 22 September 1979 oleh satelit Vela atas tanda cahaya yang unik dari suatu ledakan nuklir setengah perjalanan antara Afrika Selatan dan Kutub Selatan. Suatu komite yang ditunjuk oleh Gedung Putih menyimpulkan bahwa tanda yang didapat oleh Vela "barangkali bukan dari suatu ledakan nuklir," namun para kritikus sejak itu telah menyimpan kecurigaan serius pada laporan tersebut, dan menuduh bahwa itu merupakan upaya menutup-nutupi kesalahan yang dilakukan demi pertimbangan-pertimbangan politik. 19

Alasan para kritikus adalah bahwa komite itu telah sangat dibatasi dalam tugasnya sebab ia hanya diberi informasi yang sangat sedikit. Namun CIA melihat seluruh permasalahan dan kesimpulannya pada 1979 sangat tegas: "Informasi dan analisis teknis menyarankan bahwa: suatu ledakan dihasilkan melalui suatu peralatan nuklir yang digerakkan dari atmosfir di dekat permukaan tanah" 20 Direktur Intelijen Pusat Stanford Turner di kemudian hari mengemukakan bahwa tak seorang pun dari para ahli Gedung Putih telah meminta informasi dari CIA dan tanpa informasi itu kesimpulan-kesimpulan yang mereka ambil akan "tidak masuk akal." 21

Kerja sama Israel-Afrika Selatan telah meluas dari senjata-senjata nuklir ke sistem-sistem misil untuk mengirimkannya. 22 Pada 25 Oktober 1989, NBC-TV News

mengudarakan suatu laporan mendalam mengenai koneksi nuklir Israel-Afrika Selatan. Kata laporan itu: "Sumber-sumber intelijen menyatakan pada ABC News bahwa Jerusalem tengah menjalin "kemitraan penuh" dengan Pretoria untuk memproduksi sebuah misil berkepala nuklir untuk Afrika Selatan." Laporan itu menyatakan bahwa sebuah misil diluncurkan secara rahasia pada 5 Juli oleh Afrika Selatan di atas jangkauan sembilan ratus mil yang telah dibangun oleh konglomerasi Armscorp milik negara Afrika Selatan atas dasar teknologi Israel. 23 Meskipun Israel menyangkal laporan-laporan NBC, *Washington Post* mengutip perkataan para pejabat Amerika Serikat yang tidak mau disebutkan jati diri mereka yang membenarkan sebagian besar isi laporan tersebut, terutama bantuan Israel untuk program misil Afrika Selatan. Salah seorang pejabat Amerika Serikat itu mengatakan bahwa duta besar di Tel Aviv dan pejabat-pejabat Amerika lainnya yang berusaha mengetahui masalah itu dari Israel dijawab dengan kasar bahwa hal itu bukan urusan Amerika. 24

Dua tahun kemudian, pada Oktober 1991, intelijen Amerika Serikat memastikan bahwa Israel di tahun sebelumnya telah mengapalkan komponen-komponen misil balistik kunci ke Afrika Selatan yang sebagian besar dibuat atas dasar teknologi Amerika Serikat. Namun Presiden Bush memutuskan untuk melepaskan sanksi-sanksi yang diperlukan di bawah hukum Amerika Serikat. Sanksi-sanksi semacam itu akan mencakup larangan atas semua perdagangan dengan Israel. 25

Catatan kaki:

1 Adams, *The Unnnatural Alliance*, 3-5; Ball, *The Passionate Attatchment*, 290-92; Beit Hallahmi, *The Israeli Connection*, 117; Cockburn, *Dangerous Liaison*, 280-312; Hersh, *The Samson Option*, 263.

2 Bookbinder dan Abourezk, *Through Different Eyes*, 214

3 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 116.

4 Hersh, *Samson Option*, 263; Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 117.

5 C.L. Sulzberger, *New York Times*, 30 April 1971.

6 Resolusi 3411 G (XXX). Teks itu terdapat dalam Sharif, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 2: 8-10.

7 Beit- Hallahmi, *The Israeli Connection*, 109.

8 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 281.

9 Terence Smith, *New York Times*, 18 April 1976.

10 Rogers dan Cervenka, *The Nuclear Axis*, 326.

11 William E. Farrell, *New York Times*, 18 Agustus 1976.

12 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 291.

13 Ibid.

14 Jane Hunter, "Burying Armscorp?" *Middle East International*, 22 November 1991; "Did de Klerk Discuss Transfer of Arms Firm to Israel?" *Israeli Foreign Affairs* (terbitan ganda spesial),16 Desember 1991.

15 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 292.

16 Washington Post, 2 Maret 1978; David Burnham, New York Times, 2 Maret 1978; Spector, Nuclear Proliferation Today, 304.

17 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 133.

18 Hersh, *The Samson Option*, 264.

19 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 283-88; Green, *Living by the Sword*, 111-34; Hersh, *The Samson Option*, 271-83.

20 Memorandum Intelijen Antaragen, "The 22 September 1979 Event," Desember 1979, dikutip dalam Cockburn, *Dangerous Liaison*, 285.

21 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 287.

22 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 133; Cockburn, *Dangerous Liaison*, 282-83.

23 NBC-TV News dengan Tom Brokaw, 25-26 Oktober 1989. Untuk ringkasan dari kedua laporan utama itu, lihat "NBC Reports Israeli-South African Nuclear Missile Partnership;" *Israeli Foreign Affairs*, November 1989.

24 David B. Ottaway dan R. Jeffrey Smith, *Washington Post*, 27 Oktober 1989.

25 David Hoffman dan R. Jeffrey Smith, *Washington Post*, 27 Oktober 1991. Juga lihat "New Light on Israeli-South African Arms Trade," *Israeli Foreign Affairs*, 5 November 1991; Edward T. Pound, *Wallstreet Journal*, 13 Maret 1992.

SEMBILAN BELAS : ISRAEL DAN DUNIA KETIGA

Israel mempunyai hubungan aktif dengan negara-negara Dunia Ketiga, terutama karena penjualan-penjualan peralatan militernya yang gencar dan ikatan kuatnya dengan Amerika Serikat, yang ingin dimanfaatkan oleh negara-negara kecil. Israel kadang-kadang juga bertindak sebagai wakil Amerika Serikat dalam aktivitas-aktivitas dimana Washington ingin menyembunyikan keterlibatannya. Sebuah contoh dramatis adalah masalah Iran-Contra di mana Israel mengapalkan senjata-senjata ke Iran dan keuntungan-keuntungannya digunakan untuk membiayai para gerilyawan Contra di Nikaragua yang bertentangan dengan larangan-larangan Kongres.

OMONG-KOSONG

"Kami tidak menjual senjata-senjata ke Iran... Laporan-laporan itu sama sekali tidak berdasar."

--Shimon Peres, perdana menteri Israel, 1986 1

FAKTA

Hubungan Israel dengan Iran terus berlanjut bahkan setelah perebutan kekuasaan oleh Ayatullah Ruhullah Khomeini pada 1979. Meskipun hubungan itu mendingin di bawah kebijaksanaan Khomeini yang anti-Zionis, Israel terus memasok Iran dengan peralatan militer. Tidak ada kesangsian bahwa Israel bekerja atas persetujuan Washington.

Penghinaan akibat penyanderaan yang dilakukan Iran atas lima puluh dua orang Amerika pada akhir 1979 (dan penahanan mereka hingga akhir masa kepresidenannya pada Januari 1981) membuat Presiden Jimmy Carter menjatuhkan embargo penjualan senjata ke Iran. Pemerintah Reagan yang baru diangkat secara

resmi meneruskan embargo tersebut, namun selama masa kepresidenan Reagan, Israel mengirimkan sejumlah besar materi ke Iran. Meskipun secara resmi Israel menyangkal pada 1986 melalui Perdana Menteri Peres, para pejabat Israel lainnya berulang kali menyatakan secara terbuka bahwa pengapalan dilakukan dengan persetujuan Washington. Pemerintah Reagan pada waktu itu menyangkal persetujuan semacam itu. 2

Tetapi, ketika *The New York Times* melaporkan pada 1991 bahwa pemerintah Reagan telah secara diam-diam mengizinkan Israel untuk menjual senjata-senjata buatan AS senilai beberapa milyar dollar ke Iran sejak musim semi 1981, Menteri Luar Negeri James Baker pada dasarnya membenarkan cerita itu dengan mengatakan bahwa Amerika Serikat "kemungkinan besar telah" menyetujui penjualan-penjualan semacam itu namun dia tidak mengetahui seluk-beluknya. 3 Wartawan *Times* Seymour M. Hersh mengatakan dia tidak dapat menemukan mantan pejabat Reagan yang dapat mengemukakan dasar pemikiran dari kebijaksanaan itu. 4

Ada beberapa kemungkinan. Penelanjangan persekongkolan dengan segera menyatakan pengaturan itu sebagai bukti dari apa yang dinamakan persekongkolan Kejutan Oktober. Menurut beberapa kritikus, ini merupakan rencana dari para pejabat kampanye Reagan yang secara rahasia menjanjikan Iran pasokan senjata sebagai pertukaran untuk tidak dibebaskannya para sandera tersebut hingga setelah pemilihan presiden tahun 1991. Persekongkolan itu, dikatakan, didorong oleh kekhawatiran para pendukung Reagan bahwa pembebasan para sandera di bulan Oktober akan meningkatkan kesempatan Carter untuk dipilih kembali. Persekongkolan semacam itu sama sekali tidak dapat dibuktikan, namun godaan dari potongan-potongan bukti itu mendorong diadakannya penyelidikan resmi. 5

Tetapi masih ada penjelasan-penjelasan lain, terutama yang melibatkan hubungan erat Israel dengan Iran.

Yang paling utama, Iran telah lama menjadi negara kunci dalam "strategi batas luar" Israel. Ini adalah rencana strategis Israel yang dikembangkan pada akhir 1940-an dan awal

1950-an untuk menghadapi negara-negara Arab dengan jalan menciptakan hubungan persahabatan dengan negara-negara non-Arab di ujung-ujung Timur Tengah Arab dan dengan kelompok-kelompok minoritas di wilayah itu. Dalam pengertian luas, strategi itu menuntut dukungan Israel bagi setiap kelompok minoritas seperti bangsa Kurdi, Druze, dan Maronit di dalam wilayah Timur Tengah dan, di pinggirannnya, negara-negara seperti Ethiopia, Turki dan, yang terpenting, Iran. 6

Akibat strategi ini, Iran menjadi negara Muslim pertama yang memberikan pengakuan de facto atas Israel pada 1950. Selama bertahun-tahun hubungan itu menjadi sangat erat: Iran menjadi salah satu pemasok utama minyak Israel, dan Israel

bergabung dengan Amerika Serikat pada awal 1970-an membantu Shah Iran mengganggu stabilitas Irak dengan jalan mendukung bangsa Kurdi. 7

Hubungan erat Israel dengan Iran terutama dimaksudkan untuk membuat Irak lemah dan perhatiannya dialihkan dari konflik Arab-Israel. Sebagaimana ditulis oleh kolumnis *Ha'aretz* S. Schweitzer: "Iran membuat rusuh kamp Arab dan menetralkan salah satu musuh potensial kita yang paling kuat dan sengit, Irak... Ada kebenaran dalam hukum-hukum geopolitik: siapa pun yang memerintah Teheran menjadi, mau tak mau, sekutu dari siapa pun yang memerintah Jerusalem. " 8

Israel khawatir Irak akan mengalihkan perhatiannya dari Teluk Persia dan mengarahkan mesin militernya yang sangat kuat ke Israel. Sebagaimana dicatat oleh Menteri Pertahanan Israel Yitzhak Rabin pada 1988, jika Irak mengirimkan setengah saja dari tank-tank perangnya ke Yordania dan Syria untuk melawan Israel, negara Yahudi itu akan menghadapi di garis depan timurnya lebih banyak tank daripada yang digerakkan NATO di Eropa. 9 Dengan demikian, meskipun rezim baru Syi'ah Iran di bawah Ayatullah Khomeini secara terbuka bersikap anti-Zionis, Israel tetap memandang Iran yang kuat sebagai pihak yang dapat memenuhi kepentingan-kepentingan Israel dalam tahun-tahun mendatang.

Para pemimpin Israel berulang kali berusaha mempengaruhi kebijaksanaan Amerika Serikat agar menjauhi Irak dan mendekati Iran pada 1980-an. 10 Usaha ini dapat membantu menjelaskan mengapa Israel begitu tertarik untuk mempromosikan apa yang kemudian dikenal sebagai skandal Iran-Contra pada pertengahan 1980-an di mana pemerintah Reagan menjual senjata-senjata ke Irak melalui Israel. Peranan sebagai perantara yang demikian penting menguatkan pengaruh Israel di Teheran, mengobarkan perang antara Iran dan Irak, yang dipandang Israel dari sudut kepentingan-kepentingan nasionalnya, dan melestarikan bisnis yang sangat menguntungkan. 11

Bahkan setelah terbongkarnya skandal Iran-Contra, Menteri Pertahanan Rabin pada 1987 secara terbuka mengecam kebijaksanaan Amerika Serikat yang terlalu bergantung pada dukungan Irak. Rabin menuduh bahwa bantuan Amerika Serikat untuk Irak dan negara-negara Arab di wilayah teluk telah mengakibatkan Uni Soviet menjadi "satu-satunya adidaya yang dapat berbicara kepada dua pihak dalam perang, sementara Amerika Serikat tidak dapat melakukannya." Rabin mengatakan bahwa Iran sekarang adalah musuh Israel, sambil menambahkan: "Tetapi pada saat yang sama, izinkan saya untuk mengatakan bahwa selama dua puluh delapan atau tiga puluh tujuh tahun Iran adalah sahabat Israel. Jika itu dapat berlangsung selama dua puluh delapan tahun... mengapa gagasan gila mengenai fundamentalisme Syi'ah ini tidak dapat enyah?" 12

Alasan terakhir bagi Israel untuk memasok senjata-senjata ke Iran di tengah embargo senjata Amerika Serikat adalah dalam kaitannya dengan komunitas Yahudi

di sana. Ada sekitar tujuh puluh ribu orang Yahudi di Iran, yang kebanyakan lari pada beberapa bulan pertama revolusi Khomeini. Namun setidak-tidaknya masih tinggal tiga puluh ribu orang, dan Israel berusaha melindungi mereka dengan jalan berbaik-baik dengan Teheran. 13

OMONG-KOSONG

"Negara-negara hitam Afrika tidak memutuskan hubungan dengan Israel disebabkan oleh pemikiran-pemikiran mengenai rasisme; kebanyakan merusak ikatan mereka dengan negara Yahudi itu karena adanya tekanan dari negara-negara Arab penghasil minyak pada 1973."

--AIPAC,1992 14

FAKTA

Hari-hari penuh persahabatan antara Israel dengan Afrika sub-Sahara hanya berlangsung singkat, dan berakhirnya hubungan itu sangat erat kaitannya dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan agresif Israel dan juga dengan uang minyak Arab.

Periode persahabatan dimulai pada 1956 dengan dijalinnya hubungan diplomatik dengan Etiopia. Dengan segera terjalin pula hubungan-hubungan resmi antara Israel dengan sebagian besar negara yang baru merdeka dari penjajahan itu. Tetapi pada pertengahan 1960-an kekecewaan terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan agresif Israel terhadap tetangga-tetangga Arabnya dan persekutuannya yang tidak terlalu dirahasiakan dengan CIA, mulai tumbuh di Afrika. CIA dilaporkan telah membayar Israel sebanyak $80 juta pada 1960-an untuk "melakukan penetrasi politik ke negara-negera yang baru mereka di benua hitam Afrika." 15 Sejak 1966, Konferensi Solidaritas Tiga Benua di Havana mengeluarkan suatu resolusi anti-Israel yang sangat kuat, termasuk kecaman terhadap bantuan teknis Israel (yang didukung oleh CIA) sebagai suatu bentuk imperialisme. 16

Semua kecuali tiga negara Afrika telah memutuskan ikatan mereka dengan Israel pada 1976. 17 Perkecualian itu adalah Malawi, Swaziland, dan Lesotho. Dua yang terakhir ini merupakan protektorat dari Afrika Selatan. 18

Perpecahan dengan Israel dimulai sebelum embargo minyak Arab tahun 1973. Pemutusan ikatan itu benar-benar dimulai pada 1972. Pada waktu itu para diplomat Israel secara lebih tepat mengemukakan alasan-alasannya sebagai "radikalisasi dari benua Afrika dan semakin besarnya kekecewaan yang tumbuh pada dunia Barat di kalangan banyak pemimpin Afrika." 19 Ada alasan-alasan lain yang lebih mendesak dan khusus. Negara-negara Dunia Ketiga yang bermunculan mulai mengakui perlakuan Israel yang menindas terhadap bangsa Palestina. Setelah perang 1967, Israel tampak sebagai kekuatan penjajah persis seperti para penjajah Barat di Afrika. Lebih-lebih, hubungan persahabatan Israel dengan rezim rasis putih di Rhodesia dan Afrika

Selatan sangat dibenci, seperti juga dukungannya pada upaya-upaya Portugal untuk mempertahankan koloni-koloni di Angola, Guinea-Bissau, dan Mozambique. Catatan pemberian suaranya di Perserikatan Bangsa-Bangsa yang pada umumnya mendukung Barat juga dibenci oleh orang-orang Afrika. 20 Di samping itu, banyak orang Afrika kecewa dikarenakan dukungan Israel pada beberapa rezim Afrika yang paling menjijikkan termasuk rezim Idi Amin di Uganda, Mobutu di Zaire, dan Bokassa di Republik Afrika Tengah. 21

OMONG-KOSONG

"Kini setelah kekuatan koersif dari para produsen minyak Arab telah terkikis, negara-negara Afrika mulai membangun kembali hubungan dengan Israel dan mengusahakan proyek-proyek kerjasama baru."

--AIPAC,1992 22

FAKTA

Motif yang paling mungkin untuk menjalin kembali hubungan dengan Israel bagi negara-negara Afrika adalah harapan bahwa tindakan itu akan mendatangkan keuntungan dikarenakan pengaruh Israel dalam Kongres Amerika Serikat. Ada suatu keyakinan di kalangan para pemimpin dunia --bukan hanya dari Afrika-- bahwa hubungan baik dengan Israel dengan sendirinya akan memastikan hubungan baik dengan Amerika Serikat. 23

Zaire, misalnya, mulai menjalin kembali hubungan dengan Israel pada 1982. 24 Meskipun diktator Zaire Mobutu Sese Seko secara luas dikenal sebagai salah seorang pemimpin Afrika yang paling korup, jalinan kembali hubungan itu segera mendatangkan hasil. Semua bantuan Amerika Serikat untuk Zaire sebelumnya telah dipotong, namun setelah pembaruan ikatannya dengan Israel Kongres segera merumuskan kembali suatu program bantuan untuk Zaire. 25 Dalam kenyataannya, koran Israel melaporkan bahwa salah satu permintaan paling khusus dari Mobutu ketika menjalin kembali hubungan itu adalah agar Israel menaikkan citranya di mata Amerika Serikat. 26 Perdana Menteri Yitzhak Shamir berulang kali menjanjikan: "Israel akan membantu Zaire melalui pengaruhnya atas organisasi-organisasi Yahudi di Amerika Serikat, yang akan dapat membantu menaikkan citra [Zaire]." 27

Rumania adalah contoh lain di luar Afrika. Meskipun ciri pemerintahan Nicolae Ceausescu sangat mengerikan, tiran Rumania itu tetap mendapatkan reputasi baik di Amerika Serikat dikarenakan penolakannya untuk mengikuti Uni Soviet dan negara-negara Eropa Timur lainnya pada masa perang 1967 yang memutuskan hubungan dengan Israel. Dengan demikian Ceausescu secara umum diperlakukan lunak oleh media Amerika Serikat dan Kongres. Israel dan kawan-kawannya mendorong Kongres untuk meneruskan status negara paling banyak ditolong semasa pemerintahan

Ceausescu, suatu kategori yang mengurangi pajak senilai jutaan dollar setiap tahun untuk Rumania. 28

Salah satu rahasia yang mendasari hubungan Israel dengan Rumania adalah operasi yang dilaksanakan secara diam-diam di mana Israel membayar Rumania agar membiarkan orang-orang Yahudi Rumania berimigrasi ke Israel. Operasi itu dimulai sekitar pertengahan 1950-an dan berlangsung selama lebih dari tiga puluh tahun berikutnya. Israel dilaporkan telah membayar lebih dari $1 milyar untuk membeli pembebasan dari 300.000 lebih orang-orang Yahudi Rumania. Bagian dari perjanjian itu termasuk janji Israel untuk melobi Kongres atas nama Rumania, suatu tindakan yang mendorong terjadinya distorsi pandangan Amerika terhadap diktator negara itu. 29

Imelda Marcos dari Filipina secara terus terang mengatakan pada koran Israel di tahun 1981 bahwa suaminya, Presiden Ferdinand Marcos, ingin meningkatkan hubungan dengan Israel dan orang-orang Yahudi Amerika sebagai suatu cara "untuk memperbaiki citra yang ternoda [dari bangsa Filipina] di media Amerika, dan untuk memperjuangkan ketidakpopulerannya di Kongres Amerika." 30

OMONG-KOSONG

"Banyaknya aktivitas-aktivitas Israel di Dunia Ketiga mengagumkan dan menggelisahkan sahabat-sahabat dan musuh-musuh Israel."

--Benjamin Beit-Hallahmi, ilrnuwan Israel 31

FAKTA

Mestinya tak seorang pun terkejut melihat luasnya keterlibatan Israel di Dunia Ketiga. Tentu saja kalangan intelijen tidak. Mereka tahu benar bahwa bagian dari nilai Israel di mata Amerika Serikat adalah kesediaannya untuk bertindak sebagai wakil, dan dengan demikian memberi Israel materai besar untuk membuka pintu-pintu di negara-negara yang ukurannya berkali lipat dari negara Yahudi tersebut. 32

Amerika Tengah dan Latin --serta Afrika-- adalah contoh-contoh yang gamblang. Tidak ada keraguan bahwa ketika pemerintahan Reagan berusaha menghindari oposisi Kongres untuk membantu para pemberontak Nikaragua yang dikenal dengan nama Contra, mereka meminta bantuan dari orang-orang Israel. 33 Sebagaimana dikatakan oleh mantan Jenderal Mattiyahu Peled pada pertengahan 1980-an: "Di Amerika Tengah, Israel menjadi kontraktor 'pekerjaan kotor' bagi pemerintahan AS. Israel bertindak sebagai kaki tangan Amerika Serikat." 34

Seperti para pemimpin negara-negara lainnya, para penguasa Amerika Latin menghargai pengaruh Israel terhadap Kongres. Wartawan *Washington Post* Edward

Cody melaporkan pada 1983 bahwa ada "harapan di kalangan pemerintah Salvador bahwa lobi pro Israel yang berpengaruh di Amerika Serikat [akan] mengulurkan bantuan secara diam-diam dalam debat-debat Kongres mengenai kearifan dari kebijaksanaan pemerintah menyangkut Amerika Tengah." 35

Upaya pemerintah Reagan untuk melangkahi amandemen Boland yang melarang bantuan kepada para pemberontak Contra itulah yang mendorong Israel untuk menyarankan bahwa keuntungan yang didapat dari penjualan senjata ke Iran dialihkan untuk membeli persenjataan bagi para pemberontak Contra. 36 Ini merupakan inti skandal yang melibatkan Kolonel Oliver North dan Laksamana John Poindexter yang dikenal sebagai "Iran-Contra affair."

Menteri Luar Negeri Shimon Peres menyatakan pada waktu itu bahwa "Israel tidak mendapatkan keuntungan satu sen pun dari sini. Ini bukan operasi Israel, ini adalah urusan Amerika Serikat, bukan Israel. Tujuan kami adalah membantu sebuah negara sahabat untuk menyelamatkan hidup mereka. Israel diminta untuk membantu dan Israel pun melakukannya." 37

Tetapi, laporan terakhir dari Komisi Tower yang menyelidiki skandal itu menyimpulkan: "Jelaslah... bahwa Israel mempunyai kepentingan-kepentingan sendiri, yang sebagian bertentangan sekali dengan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat, dengan mendorong Amerika Serikat melaksanakan inisiatif ini. Untuk ini, ia mendorong agar inisiatif tersebut dilaksanakan. Ia berusaha melakukan ini dengan mengadakan intervensi dengan staf NSC, Penasihat Kemananan Nasional, dan Presiden." 38

Ilmuwan Israel Aaron S. Klieman mencatat bahwa Amerika Tengah telah menjadi pasar utama bagi senjata-senjata dan dinas keamanan Israel: "Israel telah menawarkan untuk berbagi cadangan persenjataan yang berhasil dirampas di Lebanon, membantu aktivitas-aktivitas intelijen di Costa Rica dan Guatemala, dan dilaporkan melatih angkatan bersenjata pemerintah di kedua negara itu serta di Honduras dan El Salvador untuk melawan para pemberontak antipemerintah... Israel dilaporkan sebagai pemasok terbesar kedua di Amerika Tengah." 39

Israel beranggapan bahwa menjadi penasihat bagi beberapa tokoh Amerika Selatan yang paling dibenci adalah aktivitas yang menguntungkan. Di Panama, mantan agen Mossad Israel Mike Harari menghindari pasukan penyerang Amerika Serikat ketika mereka menyapu Panama untuk mencari diktator Manuel Noreiga pada Desember 1989. Setelah pensiun pada 1980, dia masuk ke dalam bisnis senjata dan usaha-usaha lain di Panama dan menjadi penasihat terdekat Noreiga. Harari di kemudian hari muncul di Israel sementara Noreiga ditangkap dan dipenjarakan di Amerika Serikat. 40

Di Colombia, mantan Letnan Kolonel Israel Yair Klein, pemilik Spearhead Ltd., sebuah perusahaan keamanan yang berpusat di Tel Aviv, dituduh melatih para pedagang obat bius yang dikenal sebagai *sicarios* --para pembunuh-- dalam taktik-taktik militer yang canggih dan penggunaan bahan-bahan peledak. Klein lari ke Israel dan menyatakan bahwa dia mengira dia tengah melatih para petani Colombia untuk melindungi diri mereka dari kaum pemberontak. 41 Israel di kemudian hari menuduh Klein telah mengekspor senjata secara ilegal, dan dia dinyatakan bersalah telah menjual persenjataan dan menyalahgunakan keahlian militernya. 42 Pada 3 Januari 1991, dia dihukum membayar denda $75.000 dan diberi penundaan hukuman penjara satu tahun. Menteri Luar Negeri Colombia Luis Fernando Jaramillo Correa memprotes kelonggaran hukuman itu. 43

Di samping para pedagang obat bius dan bajingan-bajingan seperti Noreiga, Israel telah mendekati dan bersahabat dengan para penguasa yang lalim dan kejam seperti Jendral Augusto Pinochet Ugarte dari Cile, Roberto D'Aubuisson dari El Salvador, Jenderal Romeo Lucas Garcia dari Guatemala, Jean-Claude Duvalier dari Haiti, Anastasio Somoza

Debayle dari Nikaragua, dan Jenderal Alfredo Stroessner dari Paraguay. 44 Sedihnya, harus diakui bahwa Amerika Serikat juga telah terlibat jauh dengan tokoh-tokoh bereputasi buruk yang sama ini.

Catatan kaki:

1 Viorst, *Sands of Sorrow*, 275.

2 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*,13.

3 Walter Pincus, *Washington Post*, 9 Desember 1991. Juga lihat Seale, *Asad of Syria*, 360-61.

4 Seymour Hersh, *New York Times*, 8 Desember 1991

5 Gary Sick, *New York Times*, 15 April 1991, dan bukunya *October Surprise*. Juga lihat Jane Hunter, "Covert Operations: The Human Factor", *The Link*, Agustus 1992.

6 Ball, *The Passionate Attatchment*, 292-94; Beit- Hallahmi, *The Israeli Connection*, 8; Cockburn, *Dangerous Liaison*, 99; Seale, *Asad of Syria*, 265-66, 359-60; Tamir, *A Soldier in Search of Peace*, 241. Suatu versi baru tak resmi dari strategi untuk 1980-an ditulis oleh mantan pejabat Kementerian Luar Negeri Israel Oded Yinon pada 1982 dengan judul berbahasa Inggris "A Strategy for Israel in the Nineteen Eighties." Esai itu mendapat komentar secara luas, sebab dalam kata-kata ilmuwan antikemapanan Israel, Israel Shahak, itu "menggambarkan, menurut pendapat saya, rencana akurat dan rinci dari rezim Zionis yang sekarang (Sharon dan Eitan) untuk Timur Tengah yang didasarkan atas pembagian keseluruhan daerah tersebut menjadi negara-negara kecil, dan pembubaran dari semua negara Arab yang ada;" dikutip dalam Nakhleh, *Encyclopedia of Palestine Problem*, 892-95. Perdana Menteri David Ben-Gurion menjelaskannya dalam sebuah surat untuk Presiden Eisenhower pada 1958: "Dengan maksud mendirikan sebuah bendungan tinggi untuk menghadapi pasang naik gelombang Nasser-Soviet, kami telah mulai mempererat ikatan kami dengan beberapa negara yang berada di luar garis keliling Timur Tengah... Tujuan kami adalah mengorganisasi sekelompok negara, tidak harus dalam bentuk persekutuan resmi, yang akan mampu menghadapi ekspansi Soviet melalui wakilnya Nasser;" dikutip dalam Segev, *The Iranian Triangle*, 35.

7 Donald Neff, "The U.S., Iraq, Israel and Iran: Backdrop to War;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1991.

8 Dikutip dalam Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 15.

9 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 265.

10 Tamir, *A Soldier in Search of Peace*, 209.

11 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 14; Cockburn, *Dangerous Liaison*, 344.

12 Glenn Frankel, *Washington Post*, 28 Oktober 1987.

13 Seale, *Asad of Syria*, 360, 362; Neff, "The U.S., Iraq, Israel and Iran."

14 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 218.

15 Beit-Hallahrni, *The Israeli Connection*, 40-41; Cockburn, *Dangerous Liaison*, 109-10.

16 Beit-Hallahrni, *The Israeli Connection*, 41.

17 Ali A. Mazrui, "Black Africa and the Arabs;" *Foreign Affairs*, Juli 1975.

18 Neff, *Warriors against Israel*, 131-32.

19 Terence Smith, *New York Times*, 12 Januari 1973.

20 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 43- 44.

21 Chomsky, *The Fateful Triangle*, 21. Juga lihat Ball, *The Passionate Attachment*, 284-94.

22 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 218.

23 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 11; Chomsky, *The Fateful Triangle*, 23-26.

24 David K. Shipler, *New York Times*, 19 Mei 1982.

25 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 327-28.

26 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 58.

27 Chomsky, *The Fateful Triangle*, 23.

28 Jack Anderson dan Dale Van Atta, *Washington Post*, 20 Oktober 1991.

29 Ibid. Juga lihat Sachar, *A History of Israel*, 516, yang melaporkan terjadinya gelombang dadakan emigrasi Yahudi dari Rumania sejak 1958.

30 Al Hamishmar, 29 Desember 1981, dikutip dalam Chomsky, *The Fateful Triangle*, 23.

31 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, xii.

32 Ibid., 11; Chomsky, *The Fateful Triangle*, 23- 26; Cockburn, *Dangerous Liaison*, 218.

33 Woodward, Veil, 355-57; Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 78.

34 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 218.

35 Edward Cody, *Washington Post*, 17 Agustus 1983.

36 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 230.

37 *Washington Post*, 26 November 1986.

38 John Tower, "Report on the President's Special Review Board," 26 Februari 1987, IV-12.

39 Klieman, *Israel's Global Reach*, 133- 34. Juga lihat Ball, *The Passionate Attachment*, 285-89.

40 David Halevy dan Neil C. Livingstone, *Washington Post*, rubrik Outlook, 7 Januari 1990. Juga lihat Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince*, 350-54. Ada berbagai acuan negatif bagi Harari dalam Ostrovsky, *By Way of Deception*.

41 Douglas Farah, *Washington Post*, 17 Juli 1990. Juga lihat Cockburn, *Dangerous Liaison*, 212-13; Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince*, 355.

42 Associated Press, *New York Times*, 30 November 1990.

43 *Israeli Foreign Affairs*, Januari 1991. Juga lihat Cockburn, *Dangerous Liaison*, 290.

44 Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 78.

BAGIAN KETIGA

ANCAMAN-ANCAMAN BAGI PERDAMAIAN

DUA PULUH : PEMERINTAHAN YITZHAK RABIN

Catatan Yitzhak Rabin tidak menawarkan tanda-tanda optimistik bahwa pemerintahan Israel sekarang ini akan mencapai perdamaian. Rabin adalah salah seorang pejabat Israel paling berpengalaman. Dia menjadi pemimpin kelahiran asli

Israel pertama ketika dia meraih kekuasaan sebagai perdana menteri pada 1974. Pemerintahannya berlangsung hingga 1977, ketika Partai Likud Menachem Begin mengambil alih dan menguasai panggung politik Israel selama lima belas tahun berikutnya. Rabin sekali lagi menjadi perdana menteri ketika Likud kehilangan kekuasaannya pada 23 Juni 1992.

Rabin dilahirkan di Jerusalem pada 1 Maret 1920, dan merupakan salah seorang sukarelawan pertama pada 1941 yang bergabung dengan unit-unit militer bawah tanah Yahudi baru bernama Palmach (kawanan penyerang). Sebagai komandan Palmach dia sangat berjasa dalam memaksa beribu-ribu orang Palestina keluar dari rumah-rumah mereka. Karier militernya yang tertinggi dicapainya dengan pengangkatannya sebagai kepala staf pada 1964, komando militer tertinggi Israel. Di bawah pimpinannya, Israel melancarkan perang 1967, yang mengakibatkan penaklukan Tepi Barat, Gaza, dan Dataran Tinggi Golan, dan Jazirah Sinai serta terciptanya beratus-ratus ribu lebih pengungsi Palestina. Dia meninggalkan dinas militer pada 1968 untuk menduduki jabatan sebagai duta besar Israel untuk Amerika Serikat selama lima tahun. Pada 1984 dia menjadi menteri pertahanan dan melancarkan tekanan brutal Israel terhadap gerakan intifadhah Palestina. Rabin digantikan sebagai menteri pertahanan pada Juni 1990.

OMONG-KOSONG

"Saya bersedia mengadakan perjalanan hari ini, besok, ke Amman, Damascus, Beirut demi perdamaian, sebab tidak ada kemenangan yang lebih besar daripada kemenangan perdamaian."

--Yitzhak Rabin, perdana menteri Israel, 1992 [1]

FAKTA

Jika catatan Perdana Menteri Rabin dapat dijadikan pertanda, kata-katanya yang menggambarkan dirinya sebagai seorang pencari damai harus diterima secara hati-hati.

Selama bertahun-tahun Rabin berulang kali menjelaskan bahwa dia tidak setuju mengembalikan semua atau bahkan sebagian besar wilayah pendudukan. Dia menentang Palestina sebagai suatu negara. Dalam pidato pelantikannya, dia secara tegas menolak setiap pembahasan, apalagi kompromi, mengenai status Jerusalem. Secara tersirat dia menuntut bagian-bagian utama dari Tepi Barat, Dataran Tinggi Golan, dan, barangkali, Jalur Gaza dengan menyatakan bahwa dia akan terus membangun pemukiman-pemukiman yang "aman." Dia sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang Resolusi PBB 242, yang menegaskan rumusan pertukaran tanah untuk perdamaian, atau tentang Organisasi Pembebasan Palestina, satu-satunya

wakil sah bangsa Palestina. Dia menentang kewarganegaraan Israel bagi orang-orang Palestina di wilayah-wilayah pendudukan.

Semua ini menunjukkan pendirian garis kerasnya.

Pun catatan Rabin tidak banyak memberikan harapan bahwa dia mendapat kepercayaan dari bangsa Palestina. Sebagai menteri pertahanan sejak awal intifadhah pada akhir 1987, Rabin menyetujui berbagai cara kejam yang digunakan Israel untuk menekan orang-orang Palestina di wilayah-wilayah pendudukan. Ini termasuk jam malam terus-menerus yang diberlakukan terhadap beratus-ratus ribu orang Palestina, pemutusan aliran listrik dan telepon ke kamp-kamp pengungsi, dan blokade atas pasokan-pasokan bahan

makanan yang sangat dibutuhkan. [2] Ketika Menteri Pertahanan Yitzhak Rabin ditanya apakah Israel akan terus menolak memberikan makanan ke kamp-kamp pengungsi, dia berkata: "Tidak ada keraguan tentang itu. Kami tidak akan membiarkan dukungan dari luar untuk komoditas-komoditas itu, tidak oleh negara-negara, tidak juga oleh organisasi-organisasi." [3]

Rabin jugalah pejabat yang mengumumkan kebijaksanaan "patah tulang" yang mengerikan itu, dengan mengatakan bahwa Israel akan menggunakan "kekerasan, kekuatan, dan pukulan-pukulan" untuk menekan intifadhah. [4] Tidak lama setelah itu, laporan-laporan pers Israel menyatakan bahwa 197 orang Palestina telah menjalani perawatan selama tiga hari di Jalur Gaza karena mengalami retak tulang akibat pukulan-pukulan; *The New York Times* menambahkan bahwa angka di seluruh wilayah pendudukan "jelas mencapai beratus-ratus dan bahkan lebih." [5]

Rabin juga menambah jumlah orang-orang Palestina yang diusir dan menunda prosedur pengadilan bagi "penahanan administratif" untuk memungkinkan kemudahan memasukkan para tersangka ke penjara; para terdakwa kini dapat ditahan tanpa tuduhan atau pengadilan untuk masa yang tak ditentukan. [6] Para tersangka itu termasuk dokter, ahli hukum, wartawan, pemimpin perserikatan, pejabat universitas, dan mahasiswa. [7] Di bawah Rabin, semua sekolah Palestina ditutup, yang membuat anak-anak Palestina kehilangan kesempatan pendidikan. [8] *The New York Times* berkomentar dalam sebuah judul berita: "Bagi Orang-orang Arab di Tepi Barat, Pendidikan Dianggap sebagai Kejahatan. " [9]

Rabin melarang para penduduk wilayah-wilayah pendudukan melakukan perjalanan ke Israel atau antara kota-kota besar di Tepi Barat. Hanya para pemukim Yahudi di sana yang diperbolehkan bergerak ke mana-mana. [10] Rabin mengumumkan hukuman penjara selama lima tahun untuk para pelempar batu yang menyebabkan terjadinya kerusakan serius dan denda $1.000 terhadap orang-tua dari anak-anak di bawah usia empat belas tahun yang tertangkap tengah melempar batu. [11]

Ketika pemberontakan Palestina terus berlangsung, Rabin mengatakan bahwa para penduduk sipil Israel boleh menembak jika melihat ada seseorang membawa

sebuah koktil Molotov, suatu kebijaksanaan yang diprotes oleh Kementerian Luar Negeri AS. [12] Dia melanjutkan penghancuran atau penyegelan rumah-rumah dari para tersangka, bahkan ketika tidak diakui sebagai tempat tinggal bagi para anggota keluarga lainnya. [13]

Ketika penggunaan peluru-peluru plastik oleh pasukan Israel secara dramatis meningkatkan jumlah korban di kalangan orang-orang Palestina, Rabin mengatakan bahwa "itulah sasaran kami yang sebenarnya... tujuan kami adalah meningkatkan jumlah [orang terluka] di kalangan mereka yang ikut ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas kekerasan namun tidak membunuh mereka." Seorang pejabat PBB menyamakan taktik baru itu dengan "musim terbuka" dari kalangan orang-orang Palestina. [14]

Kekejaman semacam itu bukan hal yang baru bagi Rabin. Pada 1948 dia adalah komandan brigade yang bertugas merebut kota-kota Palestina, Lydda dan Ramle, yang keduanya merupakan kota-kota Arab yang ditetapkan sebagai bagian dari negara Arab dalam Rancana Pembagian PBB. Di bawah perintah David Ben-Gurion, Rabin memaksa paling sedikit 50.000 dan barangkali 60.000 orang Palestina untuk lari dari rumah-rumah mereka dan menjadi pengungsi. [15]

Selama perang 1967, Rabin menjadi kepala staf dan mengawasi penghancuran banyak sekali desa-desa Palestina dan pemaksaan 323.000 orang Palestina menjadi pengungsi. Dari semua ini, 113.000 orang menjadi pengungsi untuk kedua kalinya dari 726.000 orang yang kehilangan rumah mereka akibat perang 1948, banjir manusia lainnya yang menyebar ke dalam diaspora mereka sendiri. [16]

Ketika dia pertama kali menjadi perdana menteri pada 1974, Rabin memprakarsai suatu kebijaksanaan pembalasan Israel yang baru terhadap basis-basis gerilyawan Palestina di Lebanon Selatan. Kebijaksanaan ini mencakup penggunaan pesawat-pesawat perang. Dalam serangan-serangan udara pertama di bawah kebijaksanaan baru Rabin paling sedikit 100 orang Arab terbunuh dan 200 orang terluka. 17

Di bawah Rabin, Israel bersikap begitu kaku dalam perundingan-perundingan pada 1975 dengan Mesir mengenai Jazirah Sinai sehingga Presiden Gerald Ford merasa perlu mengumumkan "penilaian kembali" atas kebijaksanaan AS bagi Timur Tengah. Itu merupakan suatu upaya yang agak tersamar untuk menekan Israel agar melakukan kompromi dengan Mesir dalam strategi Menteri Luar Negeri Henry Kissinger untuk mencapai persesuaian kedua antara kedua negara tersebut. 18 Namun Rabin tidak mau mengalah. Ketika lobi Israel berhasil mengumpulkan tanda tangan tujuh puluh enam Senator dalam sebuah surat protes, Ford membatalkan penilaian kembali.

Baru setelah Kissinger menjanjikan Rabin tingkat bantuan tertinggi dalam bidang keuangan, diplomatik, dan teknologi sajalah Israel pada akhirnya setuju pada kesepakatan penarikan parsial Sinai II. 19

Jika preseden itu menjadi petunjuk bagi apa yang dituntut oleh "usulan-usulan perdamaian" mutakhir Rabin dari Amerika Serikat, hal itu merupakan suatu pesan yang menenangkan. Sinai II adalah kesepakatan yang paling mahal yang pernah diambil Washington. Kissinger menjanjikan bantuan bagi Israel sekitar $2 milyar setiap tahun selama lima tahun berikut. Di kemudian hari jumlah ini naik menjadi $3 milyar. Tetapi itu baru permulaan dari banjir aset Amerika Serikat yang dilimpahkan ke Israel. 20

Keuntungan tambahan mencakup serangkaian pemahaman-pemahaman rahasia untuk memberikan serangkaian komitmen yang ditandatangani pada September 1975. Dalam MOU utama yang dirahasiakan dengan Israel, Kissinger menjanjikan Amerika Serikat akan "melakukan segala upaya untuk menanggapi... untuk masa sekarang dan dalam jangka panjang, permintaan peralatan militer dan kebutuhan-kebutuhan pertahanan Israel lainnya, kebutuhan-kebutuhan energi, dan kebutuhan-kebutuhan ekonominya." 21 Memorandum itu secara resmi menjanjikan dukungan Amerika untuk melawan ancaman-ancaman oleh suatu "kekuatan dunia," yang berarti Uni Soviet. Di antara janji-janji lainnya untuk rezim Rabin:

● Amerika Serikat akan menjamin untuk masa lima tahun bahwa Israel akan memperoleh seluruh kebutuhan minyak dalam negerinya, dari Amerika Serikat jika perlu.

● Amerika Serikat akan membayar bagi pembangunan fasilitas-fasilitas yang dapat menyimpan pasokan untuk satu tahun kebutuhan-kebutuhan cadangan.

● Amerika Serikat akan membuat perencanaan untuk mengirimkan pasokan-pasokan militer ke Israel jika terjadi keadaan darurat.

● Amerika Serikat setuju dengan pendapat Israel bahwa setiap perundingan dengan Yordania akan ditujukan untuk mencapai penyelesaian damai menyeluruh; yaitu, tidak boleh ada usaha diplomasi langkah-demi-langkah menyangkut Tepi Barat.

● Amerika Serikat menjanjikan dalam suatu lampiran rahasia untuk MOU rahasia bahwa pemerintah akan mengajukan permohonan bantuan ekonomi dan militer untuk Israel setiap tahun ke Kongres. Lampiran itu juga menyatakan bahwa "Amerika Serikat berketetapan akan terus mempertahankan kekuatan defensif Israel melalui pasokan jenis-jenis peralatan canggih, seperti pesawat F-16." Sebagai tambahan, Amerika Serikat setuju untuk mempelajari pengiriman "teknologi tinggi dan peralatan-peralatan canggih, termasuk misil tanah-ke-tanah Pershing," yang biasanya digunakan untuk mengirimkan hulu ledak atom. Ketika persetujuan itu

diungkapkan di muka umum, Washington kemudian membatalkan pengiriman Pershing.

● Dalam suatu memorandum rahasia lainnya, Kissinger menjanjikan Amerika Serikat tidak akan "mengakui atau berunding dengan Organisasi Pembebasan Palestina selama Organisasi Pembebasan Palestina itu tidak mengakui hak hidup Israel dan tidak menerima Resolusi Dewan Keamanan 242 dan 338." 22 kata-kata ini dikukuhkan menjadi undang-undang oleh Kongres pada 1985. Amerika Serikat juga menjanjikan akan sepenuhnya berkoordinasi pada strategi dalam setiap pertemuan-pertemuan Konferensi Jenewa mendatang. Maka, dengan penolakan Israel untuk mengakui PLO dan dengan adanya kelompok-kelompok kuat di dalam PLO yang pada waktu itu tidak mau menerima Resolusi 242 dan 338, jalan buntu menyangkut Tepi Barat semakin tak tertembus.

● Presiden Ford menandatangani sebuah surat yang menjanjikan Rabin bahwa Amerika Serikat tidak akan mengajukan usulan perdamaian apa pun tanpa lebih dulu membahasnya dengan orang-orang Israel. Ini merupakan suatu konsesi penting sebab hal itu sesungguhnya merupakan suatu masukan langsung untuk merumuskan kebijaksanaan Amerika Serikat di Timur Tengah. 23

● Di samping itu, Presiden Ford menandatangani sebuah surat yang menjanjikan bahwa Amerika Serikat "akan mendukung pendapat Israel bahwa setiap perjanjian perdamaian dengan Syria harus didasarkan atas hak milik Israel di Dataran Tinggi Golan." 24

Dengan adanya komitmen menyangkut kekayaan, teknologi, prestise, dan dukungan diplomatik Amerika Serikat ini, Rabin setuju untuk menarik pasukan pendudukan Israel dua puluh hingga empat puluh mil sebelah timur Terusan Suez, dengan masih membiarkan lebih dari separuh Sinai berada di bawah kontrolnya. 25

Kissinger pernah berkomentar tentang Rabin: "Jika dia diserahi seluruh Komando Udara Strategis Amerika serikat sebagai hadiah cuma-cuma pasti dia akan (a) menunjukkan sikap bahwa setidak-tidaknya Israel mendapatkan apa yang menjadi haknya, dan b) mencari-cari kelemahan teknis dalam pesawat-pesawat yang membuat penerimaannya atas mereka suatu konsesi setengah hati bagi kita." 26

OMONG-KOSONG

"Kami ingin menekankan bahwa pemerintah akan terus menguatkan dan membangun pemukiman Yahudi di sepanjang jalur konfrontasi, mengingat makna pentingnya dari segi keamananan."

--Yitzhak Rabin, perdana menteri Israel, 1992 27

FAKTA

Sejumlah besar jenderal dan orang-orang Israel lainnya telah selama bertahun-tahun menegaskan bahwa pemukiman-pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah pendudukan tidak mempunyai nilai keamananan sama sekali. Bahkan seorang ideolog yang begitu besar pengabdiannya seperti Binyamin Ze'ev Begin, putra mantan perdana menteri dan pembawa suara terkemuka dalam Partai Likud, menulis pada 1991: "Dalam pengertian strategis, pemukiman-pemukiman (di Judea, Samaria, dan Gaza) tidak punya makna penting." Yang menjadikannya penting, tambahnya, adalah bahwa "pemukiman-pemukiman itu menjadi penghalang yang tak dapat diatasi bagi pendirian sebuah negara Arab merdeka di sebelah barat sungai Yordan." 28

Mahkamah Agung Israel telah menetapkan bahwa perebutan tanah Palestina untuk melokasikan pemukiman Yahudi dengan pemandangan ke Nablus di Tepi Barat yang telah diduduki itu tidak didasarkan atas pertimbangan keamanan. Peraturan pengadilan pada 1979 itu pada pokoknya berarti bahwa pemukiman-pemukiman tidak menawarkan nilai keamanan yang cukup untuk membenarkan penyitaan tanah Palestina. Keputusan pengadilan itu sebagian didasarkan atas suatu sumpah tertulis yang diberkaskan oleh mantan Kepala Staf Haim Bar-Lev, yang menyatakan: "Pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah Judea dan Samaria yang berpenduduk tidak mempunyai apa pun yang dapat

memberikan sumbangan pada keamanan saat ini. Sebaliknya, mereka justru mengganggu keamanan... Setiap usaha untuk menyatakan adanya motif keamanan pada para pemukim ini adalah menyesatkan dan menyimpang. Pemukiman-pemukiman ini justru merugikan keamanan." 29

Perdana Menteri Yitzhak Rabin kini mengemukakan perbedaan antara pemukiman "keamanan" dan pemukiman "politik." Yang dimaksudkannya dengan pemukiman kemanan adalah pos-pos luar yang didirikan sepanjang perbatasan Lembah Yordania dengan Yordania dan Dataran Tinggi Golan milik Syria. Pemukiman-pemukiman Politik adalah pemukiman-pemukiman di tengah pusat-pusat penduduk Palestina, kecuali di Jerusalem Timur. Pada waktu pemilihan kembali Rabin, ada sekitar 90 pemukiman "keamanan" dengan penduduk 51.000 orang di Tepi Barat-separuh dari jumlah keseluruhan sekitar 180 pemukiman Tepi Barat dengan hampir 100.000 orang pemukim. 30

Mantan Menteri Pertahanan Ezer Weizman mendukung pemukiman-pemukiman itu namun dengan terus terang dia mengakui: "Alasan-alasan keamanan --istilah itu mempunyai nilai yang dapat dirundingkan di negara Israel. Pelajaran yang dapat diambil dari semua perang yang telah kita jalani justru kebalikannya: pemukiman-pemukiman di perbatasan tidak pernah dapat menjadi pengganti angkatan bersenjata. Bahkan pemukiman-pemukiman yang dipertahankan melawan angkatan bersenjata Arab pada 1948 biasanya dimenangkan dengan bantuan angkatan bersenjata. Lebih-lebih, Israel harus mengevakuasi para pemukimnya di Dataran Tinggi Golan ketika berlangsung Perang Yom Kippur karena mereka

terdampar di tengah medan pertempuran... Pemukiman-pemukiman yang lemah dan terpencil justru menjadi beban dan gangguan dalam pengertian militer" 31

Rabin tidak membuat pretensi keamanan menyangkut pemukiman-pemukiman di dan seputar Jerusalem. Tujuan pemukiman-pemukiman Yahudi di sana semata-mata untuk mengajukan tuntutan atas seluruh kota itu sebagai ibukota Israel. Rabin berkata dalam pidato pelantikannya tahun 1992: "Pemerintahan ini, sebagaimana semua pendahulunya, percaya bahwa tidak ada perbedaan pendapat dalam Dewan mengenai keabadian dari kota Jerusalem sebagai ibukota Israel. Jerusalem, utuh dan bersatu, telah dan akan menjadi ibukota bangsa Israel di bawah kekuasaan Israel, tempat yang dirindukan dan diimpikan oleh setiap orang Yahudi. Pemerintah telah berbulat hati dalam keputusannya bahwa Jerusalem bukanlah masalah yang dapat dirundingkan. Tahun-tahun yang akan datang pun akan menyaksikan perluasan pembangunan di metropolitan Jerusalem. Setiap orang Yahudi, baik yang beragama maupun yang sekular, bersumpah: 'Jika aku melupakanmu, wahai Jerusalem, biarlah tangan kananku lumpuh!' Sumpah ini menyatukan kita semua dan jelas mengena di hati saya, sebagai penduduk asli Jerusalem." 32

OMONG-KOSONG

"Sebagai langkah pertama menuju solusi permanen, kami akan membahas pelaksanaan otonomi di Judea, Samaria, dan distrik Gaza."

--Yitzhak Rabin, perdana menteri Israel, 1992 33

FAKTA

Sementara Perdana Menteri Rabin melalui pidato pelantikannya di tahun 1992 tampaknya siap membantu dengan menyatakan kesediaan Israel untuk memberikan otonomi pada wilayahwilayah Palestina yang diduduki, tidak ada tanggapan di kalangan orang-orang Palestina. Alasannya: Rabin mengusulkan rencana otonomi yang sama yang pernah ditawarkan hampir lima belas tahun yang lalu oleh Menachem Begin. Hal itu telah lama didiskreditkan sebagai semata-mata taktik penundaan yang memungkinkan Israel untuk mempertahankan wilayah-wilayah pendudukan.

Rencana otonomi Begin hanya memberikan kepada orang-orang Palestina lingkup pemerintahan sendiri yang sangat sempit atas masalah-masalah seperti pengumpulan

sampah dan perbaikan jalan, tapi tidak menyentuh soal-soal penting yang menyangkut air atau tanah tempat tinggal mereka. Pada saat yang sama, rencana itu memungkinkan dilanjutkannya kehadiran pasukan pendudukan Israel dan

tidak menawarkan batas waktu bagi kepastian untuk masalah utama tentang siapa yang memegang kekuasaan atas wilayah-wilayah tersebut. 34

Sebagaimana dinyatakan oleh Menteri Pertahanan Ezer Weizman: "Kegigihan [Begin] yang tak tergoyahkan untuk melestarikan pemerintahan Israel atas Tepi Barat dan Jalur Gaza mendorongnya untuk merumuskan rencana otonomi itu." 35 Dengan kata lain, itu merupakan suatu cara yang cerdik untuk mempertahankan kontrol Israel sementara menunjukkan bahwa Israel tengah mengajukan konsesi-konsesi besar pada bangsa Palestina. Mantan menteri kehakiman dalam pemerintahan Perdana Menteri Yitzhak Shamir, Dan Meridor, mengakui demikian pula pada awal 1992: "Rencana otonomi itu kini merupakan sarana paling efisien untuk memastikan dipertahankannya kontrol Israel atas Judea, Samaria, dan Gaza." 36

Rencana Begin itu dikecam bahkan oleh beberapa orang Israel, terutama yang paling terkenal adalah Profesor Jacob Talmon dari Hebrew University di Jerusalem, salah seorang tokoh paling dihormati dalam Zionisme dan nasionalisme modern. Dalam sebuah surat panjang kepada Begin, Talmon menulis: "Tuan Perdana Menteri, gagasan otonomi sebagaimana yang Anda usulkan sudah usang, suatu tipu daya untuk menutup mulut orang-orang non-Yahudi. Siapa pun yang mengenal sejarah imperium-imperium multinasional pada penutupan abad yang lalu... tidak dapat tidak akan menggelengkan kepalanya melihat tawaran yang dicari-cari dari tumpukan-tumpukan sampah sejarah ini...

"Tuan Perdana Menteri, dengan segala hormat kepada kepala pemerintahan dan sesama ahli sejarah, izinkan saya untuk memberitahu Anda berdasarkan riset yang telah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun atas sejarah nasionalisme, bahwa betapapun kuno, istimewa, mulia, dan uniknya motif-motif subjektif kita, usaha untuk menguasai dan memerintah, pada akhir abad kedua puluh, penduduk asing yang menyimpan kebencian, yang berbeda bahasa, sejarah, kebudayaan, agama, kesadaran nasional, dan aspirasi-aspirasinya, ekonomi serta struktur sosialnya-lama saja dengan usaha untuk menghidupkan kembali feodalisme." 37

OMONG-KOSONG

"Sudah sejak dalam langkah-langkah pertamanya, pemerintah --barangkali melalui kerjasama dengan negeri-negeri lain -- mencurahkan perhatiannya pada upaya menggagalkan setiap kemungkinan bahwa musuh-musuh Israel menyimpan senjata-senjata nuklir."

--Yitzhak Rabin, perdana menteri Israel, 1992 38

FAKTA

Ada sesuatu yang dalam dugaan bahwa Israel akan berdiri sebagai semacam pengawal untuk melawan pengembangan senjata-senjata nuklir, sementara dalam kenyataannya ia merupakan satu-satunya negara di wilayah itu yang memiliki senjata-senjata tersebut. Namun yang lebih mengganggu adalah isyarat dari Perdana Menteri Rabin bahwa "negeri-negeri lain" mungkin akan bergabung dengan Israel dalam peranan itu. Rabin hampir pasti mengacu pada Amerika Serikat, yang menunjukkan adanya lingkup kolusi rahasia lainnya dari kedua negara itu melawan bangsa-bangsa Arab. Presiden Bush tampaknya mengakui upaya itu ketika dia bertemu dengan Rabin beberapa minggu setelah pelantikan Rabin dan berkata dalam konferensi pers bersama mereka pada 11 Agustus: "Jadi kami memantapkan diri untuk bekerja sama guna mencegah proliferasi senjata-senjata konvensional serta senjata-senjata penghancuran massa." 39 Jika demikian, itu merupakan bukti lain dari jalinan kebijaksanaan Amerika Serikat dengan kebijaksanaan Israel.

Suatu contoh tentang bagaimana keakraban Amerika dengan Israel menyelewengkan kebijaksanaan Amerika Serikat melawan proliferasi terjadi pada Juni 1992 dengan

dipublikasikannya sebuah buku petunjuk dari Departemen Perdagangan tentang proyek-proyek roket paling berbahaya di Dunia Ketiga. Tujuan daftar itu adalah memberikan identitas dari proyek-proyek semacam itu kepada perusahaan-perusahaan industri dan dengan demikian mencegah penjualan-penjualan yang dapat membantu mereka. Yang mengherankan, daftar itu menghapuskan beberapa proyek roket paling berbahaya di Timur Tengah. Alasannya, dalam kata-kata ahli nuklir Gary Mulhollin: "Orang-orang Israel menentang daftar versi pemerintah tahun 1991 sebab di situ tercantum Jericho, misil primer mereka. Setelah menyerah pada tuntutan Israel agar Jericho tidak dicantumkan, pemerintah terpaksa tidak mencantumkan pula proyek-proyek yang tengah dikerjakan di Mesir, Lybia, dan Syria sebab, para pejabat pemerintah memberitahu saya secara pribadi, secara politis akan memalukan jika kita melakukan sebaliknya." 40

Dengan kata lain, demi memenuhi keinginan Israel agar misilnya sendiri, Jericho, yang mampu membawa senjata-senjata nuklir ke setiap ibukota negara Arab, tidak dicantumkan, Amerika Serikat menutup mata terhadap semua proyek misil di Timur Tengah.

Catatan kaki:

1 Dari pidato pelantikan Rabin tahun 1992. Teks itu terdapat pada Pelayanan Informasi Siaran Luar Negeri, 14 Juli 1992, 23-27, sementara kutipan-kutipan utamanya terdapat dalam "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1992,146-49.

2 Glenn Frankel, *Washington Post*, 20 Januari 1988.

3 John Kifner, *New York Times*, 20 Januari 1988. Untuk laporan yang sangat bagus mengenai akibat-akibat dari jam malam, lihat Glenn Frankel, *Washington Post*, 20 Januari 1988.

4 Kifner, *New York Times*, 20 Januari 1988. Juga lihat Jonathan C. Randal, *Washington Post*, 21 Januari 1988; Glenn Frankel, 23 Januari 1988.

5 John Kifner, *New York Times*, 23 Januari 1988.

6 John Kifner, *New York Times*, 23 Maret 1988.

7 Glenn Frankel, Washington Post, 13 Mei 1988.

8 Joel Brinkley, *New York Times*, 21 Januari 1989.

9 Joel Brinkley, *New York Times*, 8 Mei 1989.

10 Glenn Frankel, *Washington Post*, 29 Maret 1988.

11 Avishai Margalit, "Israel: The Rise of the Ultra-Orthodox," *New York Review of Books*, 9 November 1989.

12 Joel Brinklev, *New York Times*, 14 Mei 1988.

13 Joel Brinkley, *New York Times*, 20 Juni 1988.

14 Glenn Frankel, *Washington Post*, 28 September 1988.

15 Rabin secara terus terang menulis dalam memoarnya mengenai kejadian pada akhir 1970-an itu, namun bagian itu disensor oleh Israel. Tulisan tersebut di kemudian hari dipublikasikan oleh *New York Times* (23 Oktober 1979) dan *Newsweek* (9 November 1979) dan oleh penerjemah bahasa Inggris Rabin, Peretz Kidron. Lihat Kidron, "Truth Whereby Nations Live," dalam Said dan Hitchens, *Blaming the Victims*. Juga lihat Palumbo, *The Palestinian Catastrophe*, 127.

16 "Report on the Mission of the Special Representative to the Occupied Territories, 15 September 1967," Laporan PBB no. A/6797*. Juga lihat Davis, *The Evasive Peace*, 69; Neff, *Warriors for Jerusalem*, 320. Davis mengemukakan angka pengungsi dua kali itu adalah 145.000.

17 Terence Smith, *New York Times*, 21 Juni 1974; James F. Clarity, *New York Times*, 20 Juni 1974. Juga lihat Nakhleh, *Encyclopedia of the Palestine Problem*, 791, 824.

18 Quandt, *Decade of Decisions*, 267; Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 165-68.

19 Teks kesepakatan dan MOU serta lampiran rahasianya terdapat dalam Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 3: 281- 90. Juga lihat Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, Lampiran Delapan.

20 Sepanjang lima tahun selanjutnya Kementerian Luar Negeri melaporkan bahwa keseluruhan bantuan bagi Israel setara dengan $1,742 milyar pada 1977, $1,792 milyar pada 1978, $4,790 milyar pada 1979

(mencerminkan biaya untuk memindahkan Israel keluar dari Sinai), $1,786 milyar pada 1980 dan $2,164 milyar pada 1981; lihat *New York Times*, 8 Agustus 1982.

21 Teks itu terdapat dalam Yodfat dan Arnon-Ohanna, PLO, 191, dan Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 156-57.

22 Ibid.

23 Quandt, *Decade of Decisions*, 201.

24 Teks itu terdapat dalam *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1991, 183-84.

25 Neff, *Warrior against Israel*, 302-3; Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 190.

26 Kissinger, *White House Years*, 568.

27 Dari pidato pelantikan Rabin tahun 1992.

28 Elfi Pallis, "The Likud Party: A Primer," *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1992, 45-46.

29 Dikutip dalam Aronson, *Creating Facts*, 111. Juga lihat Peter Edelman, wakil ketua *Americans for Peace Now*, kesaksian di depan Dewan Subkomite Operasi-operasi Luar Negeri, 21 Februari 1992.

30 Yayasan bagi Perdamaian Timur Tengah, *Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories*, Juli 1992.

31 Weizman, *The Battle for Peace*, 226.

32 Dari pidato pelantikan Rabin tahun 1992.

33 Ibid.

34 Sicherman, *Palestinian Self-Government (Autonomy)*, 8- 9. Iuga lihat Carter, *Keeping Faith*, 300; Quandt, Camp David, 156; Rubenberg, *Israel and the American National Interest*, 218- 19; Kementerian Luar Negeri AS, *American Foreign Policy* 1977- 1980, 641-44.

35 Weizman, *The Battle for Peace*, 119.

36 *Ha'aretz* (Tel Aviv), 2 Maret 1992.

37 Teks surat itu terdapat dalam Aronson, *Creating Facts*, 132-37; dan Thorpe, *Prescription for Conflict*, 167-82. Dipublikasikan dalam *Disent* pada Musim Gugur 1980. 38 Dari pidato pelantikan Rabin tahun 1992. 39 Konferensi pers, disiarkan oleh CNN, 11 Agustus 1992.

38 Dari pidato pelantikan Rabin tahun 1992.

39 Konferensi pers, disiarkan oleh CNN, 11 Agustus 1992.

40 Gary Mulhollin dan Gerard White, *Washington Post*, rubrik Outlook, 16 Agustus 1992.

DUA PULUH SATU : NASIB BANGSA PALESTINA

Hakikat konflik Arab-Israel telah dipahami secara keliru selama bertahun-tahun sebab Israel berhasil melukiskannya sebagai perselisihan antara bangsa Yahudi dan bangsa Arab. Dalam kenyataannya, inti konflik itu jauh lebih terbatas dan lebih bersifat pribadi. Inti konflik itu terletak pada upaya Zionis untuk merebut tanah dan rumah-rumah bangsa Palestina; suatu kampanye tak kenal belas kasihan yang terus berlanjut hingga hari ini. Dimensi Arab yang lebih luas merupakan akibat sampingan. Usaha-usaha perdamaian tampaknya akan tetap tidak efektif kecuali jika hakikat konflik itu dipahami --dan diakui-- di Amerika Serikat.

OMONG-KOSONG

"Pada kenyataannya, masalah Arab Palestina merupakan akibat dari konflik yang tumbuh dari ketidaksediaan Arab untuk menerima adanya sebuah Negara Yahudi di Timur Tengah."

--AIPAC,1992

FAKTA

Bangsa Palestina adalah jantung dan jiwa dari konflik Arab Israel. Bangsa Palestinalah yang pada 1948 dan sekali lagi pada 1967 kehilangan rumah-rumah dan tanah mereka, bisnis dan ladang mereka, kebun-kebun zaitun dan sitrus mereka karena direbut orang-orang Israel. 1 Banyak di antara mereka dan keturunan mereka yang menjadi pengungsi sekarang ini.

Orang-orang yang putus asa dan marah inilah yang menjadi inti "masalah" Israel di Timur Tengah. Mereka telah disatukan dalam kebencian terhadap Israel

bersama hampir 2 juta orang Palestina lainnya yang hidup di bawah pendudukan militer Israel sejak 1967. 2

Kedudukan sentral bangsa Palestina itu diakui benar oleh para perintis Zionis. Sebagaimana dikatakan oleh David Ben Gurion, perdana menteri Israel yang pertama, pada 1936: "Kami dan mereka [orang-orang Palestina] menginginkan hal yang sama: kami berdua menginginkan Palestina. Dan itulah konflik yang mendasar." 3

OMONG-KOSONG

"Degenerasi Majelis [Umum PBB] telah mencapai kedalaman sedemikian rupa sehingga setiap usulan, bahkan yang paling tak masuk akal sekali pun, mendapatkan restunya... Ketika suara Arab-Soviet dianggap tidak mencukupi, mereka menambahnya dengan suara-suara dari pihak-pihak yang berusaha untuk menyatu dengan negara-negara Arab dan pihak-pihak yang menyerah pada tindak pemerasan minyak."

--Yigal Allon, menteri luar negeri Israel, 1974 4

FAKTA

Israel telah berjuang keras selama bertahun-tahun untuk mendiskreditkan Perserikatan Bangsa-Bangsa terutama karena PBB telah menjadi pihak pertama yang memaklumi hakikat konflik Israel-Palestina. Pada 1969 Majelis Umum PBB mengambil langkah besar dengan mengubah persepsi dunia atas konflik tersebut. Ia mengeluarkan sebuah resolusi yang mengakui bangsa Palestina sebagai suatu bangsa tersendiri dan menegaskan "hak-hak mereka yang tak dapat dicabut." Resolusi 2535 mencatat bahwa majelis mengakui "bahwa para pengungsi Arab Palestina muncul akibat penolakan atas hak-hak mereka yang tak dapat dicabut di bawah Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia Universal." Amerika Serikat ada di antara dua puluh dua negara yang memberikan suara menentang resolusi itu. 5

Dikeluarkannya resolusi itu menandai awal pengakuan dunia atas bangsa Palestina sebagai bangsa yang dicabut hak-hak dasarnya menurut hukum internasional. 6 Sebelumnya Majelis dan sebagian besar pemerintahan non-Arab memusatkan perhatian

pada bangsa Palestina sebagai individu-individu pengungsi dan korban perang. Inilah sikap yang dengan gencar didukung Israel, yang telah lama berketetapan untuk memperlakukan orang-orang Palestina sebagai individu-individu dan bukan sebagai bagian dari suatu komunitas --sebagaimana orang-orang Yahudi tidak diakui sebagai suatu komunitas di Eropa Timur pada peralihan abad yang lalu. 7

Resolusi-resolusi Majelis selanjutnya antara 1970 dan 1974 menetapkan hak-hak mendasar bangsa Palestina. Majelis mengakui bahwa "rakyat Palestina

mempunyai hak yang sama dan boleh menentukan nasibnya sendiri, sesuai dengan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa" (Resolusi 2672); 8 menegaskan "keabsahan perjuangan bangsa yang berada di bawah kekuasaan penjajah dan pihak asing, [yang] mempunyai hak untuk menentukan nasib sendiri untuk merebut kembali hak itu dengan segala sarana yang mereka miliki" (Resolusi 2649); 9 dan menyatakan bahwa hak-hak yang tidak dapat dicabut dari bangsa Palestina itu mencakup pertalian antara hak mereka untuk menentukan nasib sendiri dan hak kaum pengungsi untuk kembali (Resolusi 3089). 10

Dikeluarkannya resolusi-resolusi ini menjadi landasan hukum dan moral bagi perjuangan Palestina sebagaimana yang kita kenal sekarang. Dalam kata-kata ilmuwan Palestina Ghayth Armanazi: "Bangsa Palestina kini sepenuhnya didukung oleh masyarakat dunia dengan empat hak utama: hak untuk kembali, hak untuk menentukan nasib sendiri, hak untuk berjuang dan menerima bantuan dalam perjuangan mereka." 11

Amerika Serikat bersatu dengan Israel dalam memberikan suara melawan semua resolusi sebelumnya. Namun, Washington seraca rutin mendukung resolusi-resolusi yang menawarkan kepada orang-orang Palestina untuk kembali atau menerima kompensasi, seperti yang mula-mula dirumuskan dalam Resolusi Majelis Umum 194 pada 1948. Resolusi itu menetapkan bahwa "para pengungsi yang ingin kembali ke rumah-rumah mereka dan hidup damai dengan tetangga-tetangga mereka akan diizinkan untuk kembali secepatnya, dan bahwa kompensasi harus dibayarkan atas rumah dari orang-orang yang memilih untuk tidak kembali dan atas kehilangan atau kerusakan rumah itu." 12 Amerika Serikat menegaskan kembali dukungannya pada rumusan kembali-atau-kompensasi sampai 12 Mei 1992. 13 Perbedaan antara rumusan itu dan rumusan yang digunakan dalam Resolusi 3089 adalah bahwa yang terakhir ini menegaskan bahwa bangsa Palestina mempunyai "hak" untuk kembali.

Penunjang terakhir dalam posisi Palestina adalah pengakuan Majelis Umum atas Organisasi Pembebasan Palestina sebagai "wakil bangsa Palestina" pada 1974. 14 Amerika Serikat juga menentang resolusi ini. 15 Dua minggu kemudian, pertemuan negara-negara Arab di Rabat, Maroko, menetapkan Organisasi Pembebasan Palestina sebagai "satu-satunya wakil sah" dan suara bangsa Palestina. 16

Kementerian Luar Negeri akhirnya berselisih dengan Israel pada 12 November 1975, dengan menyatakan secara terbuka bahwa "dalam banyak hal, dimensi Palestina mengenai konflik Arab-Israel merupakan inti konflik itu. Resolusi terakhir... tidak akan mungkin kecuali jika persetujuan yang menentukan status yang adil dan permanen bagi orang-orang Arab yang mengganggap diri mereka sebagai bangsa Palestina disepakati. 18 Deklarasi Wakil Asisten Menteri Luar Negeri untuk Masalah Timur Dekat, Harold H. Saunders, ini merupakan pernyataan resmi Amerika Serikat pertama yang panjang mengenai Palestina. 19

Kabinet Israel mengemukakan "kritik tajam" pada pernyataan Saunders, dengan menuduh bahwa pernyataan tersebut mengandung "banyak ketidaktelitian dan distorsi." 20 Kegemparan di Israel akibat pernyataan itu demikian hebatnya sehingga Menteri Luar Negeri Henry Kissinger menyatakan Dokumen Saunders, sebagaimana dokumen itu kemudian dikenal, sebagai "latihan akademis dan teoretis" --meskipun Kissinger sendiri telah secara cermat meninjaunya. 21 Orang-orang Arab untuk sementara terlambung

semangatnya oleh pernyataan itu namun segera menyadari bahwa pernyataan tersebut tidak membuktikan adanya pergeseran dalam posisi Amerika Serikat. 22

Dokumen Saunders menjadi patokan penting dalam konflik Arab-Israel. Setelah ini, untuk pertama kalinya para analis Amerika Serikat mulai menganggap orang-orang Palestina sebagai suatu bangsa, bukan melalui fungsi mereka atau situasi mereka sebagai pengungsi, teroris, atau penduduk Arab yang dijajah.

OMONG-KOSONG

"Tuduhan 'rasisme' anti-Arab adalah serangan murahan."

--Hyman Bookbinder, mantan wakil Komite Yahudi Amerika,1987 23

FAKTA

Ketika dunia mulai memahami bahwa bangsa Palestina merupakan inti dari konflik Arab-Israel, para pemimpin dan propagandis Israel berusaha mengecilkan arti dan tidak memanusiakan orang-orang Palestina. Kecenderungan ini semakin gencar setelah Partai Likud sayap kanan meraih kekuasaan pada 1977, ketika bahkan kosakata para pemimpin Israel menjadi penuh dengan ucapan-ucapan rasis yang terbuka mengenai orang-orang Palestina.

Perdana Menteri Menachem Begin menyamakan orang-orang Palestina dengan "hewan berkaki dua." 24 Penggantinya, Yitzhak Shamir, membandingkan seorang Palestina dengan seekor "lalat" 25 dan seekor "belalang." 26 Shamir bahkan melangkah demikian jauh dengan menyebut orang-orang Palestina, sebuah bangsa yang telah hidup selama berabad-abad di tanah Palestina, sebagai "para penyerang asing yang brutal dan liar di Tanah Israel yang dimiliki oleh bangsa Israel, dan hanya oleh mereka." 27 Rafael Eitan, kepala staf militer Israel semasa Invasi Lebanon pada 1982, menambahkan: "Ketika kami telah mendiami tanah itu, semua orang Arab akan berlari mengelilinginya seperti coro-coro yang mabuk di dalam sebuah botol." 28

Eitan di kemudian hari mendirikan partai Tsomet (Persimpangan Jalan) sayap kanan yang diabdikan untuk "memindahkan" orang-orang Palestina, yang dicapnya baik dan buruk --"yang buruk harus dibunuh, yang baik dideportasi." 29 Faksi Tsomet Eitan melonjak popularitasnya dalam pemilihan tahun 1992, melipatkan empat kali

perwakilannya sehingga secara mengesankan mendapatkan total delapan kursi di Knesset.

Para pemimpin Partai Buruh yang telah lama berkuasa juga berulangkali berusaha untuk menyangkal eksistensi bangsa Palestina. Pada 1969 Perdana Menteri Levi Eshkol menegaskan: "Apa itu bangsa Palestina? Ketika saya datang ke sini terdapat 250.000 orang non-Yahudi --terutama Arab dan Badui. Yang ada hanyalah gurun pasir-- lebih dari terbelakang. Tidak ada apa-apa." 30

Beberapa bulan kemudian Golda Meir, yang menggantikan Eshkol, berkata: "Kapan ada bangsa Palestina dengan negara Palestina? Wilayah itu adalah Syria Selatan sebelum Perang Dunia Pertama, dan kemudian menjadi Palestina termasuk Yordania. Tampaknya tidak ada bangsa Palestina itu, jadi tidak benar kami datang dan melempar mereka keluar serta mengambil negeri itu dari tangan mereka. Mereka tidak ada." 31

Shimon Peres, perdana menteri pada pertengahan 1980-an, juga menulis sebuah buku yang diterbitkan pada 1970: "Negeri itu sebagian besar berupa gurun pasir kosong, dengan hanya beberapa kelompok pemukiman Arab." 32

Sejumlah orang Israel masih mempertahankan pendapat ini. Pada 1988 ekstremis Rabbi Meir Kahane, pendiri Liga Pertahanan Yahudi militan dan kini telah meninggal, menulis dalam sebuah iklan di *The New York Times*: "Tidak ada yang disebut sebagai 'bangsa Palestina' itu... Orang-orang Palestina itu tidak ada." 33

Dengan menggambarkan orang Palestina sebagai lebih rendah dari manusia, Israel mengisyaratkan bahwa tidak soal sekejam apa pun mereka bertindak, orang-orang Palestina tidak pantas menerima yang lebih baik. 34

Catatan kaki:

1 Morris, *The Birth of the Palestinian Problem*, 155, 179; Don Pertz, "The Arab Refugee Dilemma;" *Foreign Affairs*, Oktober 1954. Juga lihat Cattan, Jerusalem; Segev, 2949; Khalidi, *All That Remains*.

2 Walid Khalidi, "The Palestinian Problem: An Overview," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1991, 5-6.

3 Shlaim, *Collusion across the Jordan*, 16.

4 Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 3:113-34.

5 Resolusi 2535B (XXIV). Teks itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 1: 74-75.

6 Mallison dan Mallison, *The Palestinian Problem in International Law and World Order*, 190.

7 McDowall, *Palestine and Israel*, 189.

8 Resolusi 2672C (XXV). Teks itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 1: 80-81.

9 Resolusi 2649 (XXV). Teks itu terdapat dalam ibid., 78-79. Untuk pembahasan mengenai hak pertahanan diri, lihat Quigley, *Palestine and Israel*, 189-97.

10 Resolusi 3089D (XXVBI). Teks itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 1: 102. Juga lihat Hirst, The Gun and the Olive Branch, 332.

11 Ghayth Armanazi, "The Rights of the Palestinians: The International Definition," *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1974, 94-95.

12 Resolusi 194 (111). Teks itu terdapat dalam *New York Times*, 12 Desember 1948; Kementerian Luar Negeri AS, *A Decade of American Foreign Policy 1940-1949*, 851-53; Tomeh, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 1: 15-16; Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 1: 116-18. Majelis Umum mengulangi rumusan bagi bangsa Palestina untuk kembali atau diberi kompensasi sembilan belas kali dalam resolusi-resolusi selanjutnya antara 1950 dan 1973, biasanya dengan menggunakan bahasa "mengizinkan kembalinya bangsa Palestina yang terusir;" lihat Resolusi 394,818,916,1018,1191,1215,1465,1604,1725,1865,2052,2154,2341, 2452, 2535, 2672, 2792, 2963, 3089.

13 *Washington Times*, 14 Mei 1992.

14 Resolusi No. 3210 (XXIX). Teks itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 1: 109.

15 Paul Hoffman, *New York Times*, 15 Oktober 1974. Juga lihat Cobban, *The Palestinian Liberation Organization*, 62-63; Hart, Arafat, 408-13; Hirst, *The Gun and the Olive Branch*, 355; Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 151- 53.

16 Abu Iyad, *My Home, My Land*, 146. Teks pernyataan mereka terdapat dalam "Arab Documents on Palestine and the Arab-Israeli Conflict," *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1975,177-78; Yodfat dan Amon- Ohanna, PLO, 180

18 Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 213; Quandt, *Decade of Decisions*, 279. Juga lihat Marwan R. Bubeiry, "The Saunders Document," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1978, 28-40. Teks itu terdapat dalam Lukacs, *The Israel-Palestinian Conflict*, 61-65, dan Yodfat dan Arnon-Ohanna, PLO, 192-95.

19 Yodfat dan Amon-Ohanna, PLO, 109.

20 *New York Times*, 17 November 1975.

21 Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 213; Quandt, *Decade of Decisions*, 278.

22 Quandt, *Decade of Decisions*, 279.

23 Bookbinder dan Abourezk, *Through Different Eyes*, 203.

24 Jansen, *The Battle of Beirut*, 126; Schiff dan Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, 218.

25 Glenn Frankel, *Washington Post*, 29 Maret 1988.

26 Reuters, *New York Times*, 1 April 1988.

27 Associated Press, 6 Februari 1989.

28 David K. Shipler, *New York Times*, 14 April 1983; David K. Shipler, *Arab and Jew*, 235.

29 Peretz Kidron, "Rabin's Balancing Act Threatens His Commitment to Peace," *Middle East International*, 10 Juli 1992.

30 *Newsweek*, 17 Februari 1969, dikutip dalam Said dan Hitchens, *Blaming the Victims*, 241.

31 Hirst, *The Gun and the Olive Branch*, 264, mengutip *Sunday Times* (London), 15 Juni 1969. Untuk penjelasan mengenai pendapat Meir, lihat Aronson, *Conflict and Bargaining in the Middle East*, 108-9. Juga lihat Cooley, *Green March, Black September*, Bab 9; Ibrahim Abu-Lughod, "Territorially-Based Nationalism and the Politics of Negation," dalam Said dan Hitchens, *Blaming the Victims*.

32 Peres, *David's Sling*, 249.

33 Meir Kahane, "No Jewish Guilt!" *New York Times*, 2 Februari 1988.

34 Lihat Tillman, *The United States in the Middle East*, Bab 5, untuk pembahasan penuh wawasan mengenai sikap resmi Israel terhadap orang-orang Palestina.

DUA PULUH DUA : KLAIM-KLAIM ISRAEL TERHADAP JERUSALEM

Halangan utama dalam mencapai perdamaian adalah perjuangan status Jerusalem. Kenyataan bahwa Jerusalem disucikan oleh orang-orang Kristen, Yahudi, dan Muslim mengandung arti bahwa statusnya berkaitan dengan masyarakat internasional. Rencana Pembagian PBB tahun 1947 menyadari adanya kepentingan seluruh dunia atas Jerusalem dengan menetapkan kota itu sebagai corpus separatum, sebuah kota yang terpisah dan tidak boleh dikuasai baik oleh bangsa Arab maupun Yahudi melainkan oleh suatu rezim internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa. Israel menerima pengaturan ini ketika ia menerima rencana pembagian dan juga ketika ia diterima menjadi anggota PBB pada 1949. Namun, Israel secara konsisten selalu bertindak sebaliknya, dengan menyatakan bahwa Jerusalem merupakan ibukota abadi bangsa Yahudi. Sejak 1967, Israel telah menguasai seluruh Jerusalem. Pada 10 Juli 1980, ia secara resmi mencaplok kota itu dan menyatakan bahwa "Seluruh Jerusalem adalah ibukota Israel." 1 Ia terus mempertahankan pendapat itu hingga sekarang.

OMONG-KOSONG

"Jerusalem Yahudi merupakan bagian organik dan tak terpisahkan dari Negara Israel."

--David Ben-Gurion, perdana menteri Israel pertama,1949 2

FAKTA

Dalam menyetujui Rencana Pembagian PBB tahun 1947, orang-orang Yahudi menerima penetapan badan dunia itu atas Jerusalem sebagai suatu corpus separatum di bawah kontrol internasional tanpa bangsa Arab maupun Yahudi bisa menuntut kekuasaan atasnya. Ikrar ini ditegaskan kembali ketika Israel akhirnya diterima Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 11 Mei 1949, setelah tiga kali mengajukan permintaan untuk menjadi anggota. Permintaan-permintaan sebelumnya tidak dikabulkan sebagian karena adanya kecurigaan internasional mengenai maksud-maksud Israel atas Jerusalem. 3

Gerak cepat Israel untuk mengklaim Jerusalem sebagai miliknya bertentangan dengan pendapat masyarakat dunia. 4 Pada 5 Desember 1949, pemimpin Israel David Ben-Gurion menyatakan: "Jerusalem adalah jantung dari jantungnya Israel... Kita tidak membayangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa akan berusaha memisahkan Jerusalem dari Israel, atau mencurigai kedaulatan Israel atas ibukota abadinya itu." 5

Sebagai reaksi, Majelis Umum PBB empat hari kemudian menegaskan kembali penetapan rencana pembagian yang menetapkan seluruh kota Jerusalem sebagai corpus separatum, dengan menolak klaim Israel. Namun Israel menanggapi dengan berani. Ia mengabaikan badan dunia itu dan pada 11 Desember secara resmi menyatakan bahwa Jerusalem telah menjadi ibukota Israel sejak hari pertama Israel berdiri. 6

Pada 16 Desember, Ben-Gurion menantang masyarakat dunia dengan memindahkan kantor perdana menteri ke Jerusalem. Dia menyatakan awal tahun baru 1950 sebagai hari perpindahan semua kantor pemerintah ke Jerusalem kecuali kementerian luar negeri dan kementerian pertahanan serta markas besar polisi nasional. 7 Pemindahan kantor-kantor pemerintah Israel ke Jerusalem tetap tak terbendung oleh tuntutan Dewan Perwalian PBB pada 20 Desember agar Israel memindahkan kantor-kantor itu dari Jerusalem karena tidak sesuai dengan janji-janjinya pada Perserikatan Bangsa-Bangsa. 8 Pada 31 Desember, Israel secara resmi memberitahu dewan itu bahwa ia tidak akan memindahkan pemerintahan dari Jerusalem. 9

Tentangan Israel terhadap Perserikatan Bangsa-Bangsa terbukti berhasil. Sejak Desember 1949 dan seterusnya, Israel telah bertindak seakan-akan ibukotanya yang sah dan diakui adalah Jerusalem.

OMONG-KOSONG

"Istilah 'pencaplokan'... itu tidak pada tempatnya. Sarana-sarana yang dipakai [pada akhir perang 1967] ditujukan untuk menyatukan Jerusalem ke dalam bidang administratif dan kotapraja, dan menjadi landasan sah bagi perlindungan terhadap Tempat-tempat Suci di Jerusalem."

--Abba Eban, menteri luar negeri Israel, 1967 10

FAKTA

Pada akhir Perang 1967, Israel bergerak cepat untuk memperluas batas-batas kota dan mencaplok seluruh Jerusalem sebagai "ibukota abadi." 11 Hingga 1967, Jerusalem terdiri atas Kota Tua dengan tembok bersejarahnya, yang terbagi menjadi wilayah-wilayah Armenia, Kristen, Yahudi, dan Muslim, dan kota yang mengelilinginya, yang dibagi untuk orang-orang Arab di sebelah timur dan orang-orang Israel di sebelah barat.

Dalam kegelapan dinihari tanggal 11 Juni, hari setelah berakhirnya pertempuran, pasukan Israel memberi peringatan tiga jam untuk mengosongkan rumah-rumah kepada orang-orang Palestina yang tinggal di seksi Mughrabi dari Kota Tua Jerusalem, di sebelah Tembok (Ratapan) Barat dari Temple Mount/Haram Al-

Syarif. Lalu buldoser-buldoser Israel menghancurkan tempat-tempat tinggal dan dua masjid, membuat 135 keluarga --650 pria, wanita, dan anak-anak-- menjadi tunawisma. Itu merupakan penyitaan pertama atas hak milik Palestina setelah perang. 12

Seminggu kemudian, pada 18 Juni, para serdadu Israel mulai memerintahkan orang-orang Palestina untuk meninggalkan wilayah Yahudi di Kota Tua. Pada mulanya, pengusiran itu hanya menimpa beberapa ratus orang saja, namun dalam tahun-tahun selanjutnya menimpa pula seluruh penduduk Palestina di wilayah tersebut yang berjumlah kira-kira 6.500 orang. Orang-orang Yahudi mulai pindah ke wilayah itu sejak Oktober 1967. 13

Israel bergerak dengan yakin untuk menguatkan cengkeramannya atas Jerusalem Timur Arab dua minggu setelah perang dengan diloloskannya dua ordonansi dasar oleh Knesset pada 27 Juni: Ordonansi Hukum dan Administrasi dan Ordonansi Korporasi Kotapraja. Hukum korporasi itu memungkinkan menteri dalam negeri untuk mengubah Batas-Batas Jerusalem, dan ordonansi administrasi memungkinkannya untuk memberlakukan hukum Israel ke wilayah kotapraja yang diperluas itu. 14 Menteri dalam negeri melakukan kedua-duanya satu hari kemudian, pada 28 Juni. Dia lebih dari sekadar menggandakan ukuran Jerusalem dengan jalan memperluas batas-batas ke utara sembilan mil dan ke selatan sepuluh mil, meningkatkan batas-batas kotapraja Jerusalem dari empat puluh kilometer persegi menjadi seratus kilometer persegi. 15

Batas-batas baru Jerusalem secara hati-hati ditetapkan untuk memastikan, sebagaimana dilaporkan Wakil Walikota Meron Benvenisti di kemudian hari, "mayoritas Yahudi yang melimpah" di dalam batas-batas yang baru itu. 16 Daerah-daerah dengan penduduk Palestina yang padat dihapuskan sementara tanah yang berbatasan dengan desa-desa Arab disatukan ke dalam kota yang diperluas itu. 17 Akibatnya batas-batas kota Jerusalem yang diperluas itu kini menampung 197.000 orang Yahudi dan 68.000 orang Palestina 18 --suatu perubahan dramatis dari masa-masa pra-pembagian tahun 1947 ketika ada sekitar 105.000 orang Palestina dan 100.000 orang Yahudi di Jerusalem Besar. Di dalam batas-batas kota dari kekotaprajaan lama proporsinya kini adalah 60.000 orang Palestina dan 100.000 orang Yahudi. 19

Majelis Umum PBB pada 14 Juli 1967 menyesalkan penolakan Israel untuk mematuhi resolusi Majelis tanggal 4 Juli, yang memerintahkan Israel untuk membatalkan semua upaya untuk mengubah status Jerusalem dan menganggap semua upaya itu tidak sah. Majelis juga meminta sekretaris jenderal untuk melaporkan tentang situasi di jerusalem. 20

Duta Besar Ernesto Thalmann dari Swiss dipilih sebagai wakil khusus sekretaris jenderal. Dia melaporkan bahwa "dijelaskan tanpa keraguan sama sekali bahwa Israel tengah mengambil setiap langkah untuk menempatkan bagian-bagian kota yang

tidak dikontrol oleh Israel sebelum Juni 1967 di bawah kekuasaannya... Para pejabat Israel menyatakan secara tegas bahwa proses integrasi tidak dapat diubah dan tidak dapat dirundingkan." 21

Meskipun Menteri Luar Negeri Israel Abba Eban meyakinkan Perserikatan Bangsa-Bangsa bahwa Israel tidak mencaplok Jerusalem Timur Arab, pencaplokan merupakan akibat praktis dari aksi-aksinya. Untuk selanjutnya, Jerusalem Timur Arab dihubungkan dengan pasokan air Israel dan, seluruh kota dianggap oleh Israel seakan-akan bagian integral dari negara Yahudi.

Baru setelah 30 Juli 1980 Israel secara resmi dan terbuka mencaplok seluruh Jerusalem dengan menyatakan bahwa "Seluruh Jerusalem adalah ibukota Israel." Dengan menetapkan ordonansi itu sebagai "hukum dasar," Knesset memberinya peringkat konstitusional-semu. 22 Tindakan itu diambil satu hari setelah Majelis Umum PBB mengadakan pemungutan suara bagi Palestina dan penarikan mundur Israel dari seluruh wilayah pendudukan, termasuk Jerusalem Timur Arab. 23

Pencaplokan itu merupakan patok yang menandai perjuangan panjang oleh Israel melawan tentangan masyarakat dunia atas dikuasainya seluruh kota Jerusalem oleh Israel. Meskipun pencaplokan itu menimbulkan kegemparan internasional, Israel tetap menolak untuk mundur dan mempertahankan cengkeramannya atas Kota Suci itu. 24

OMONG-KOSONG

"[Tahun 1967] mengawali suatu kebijaksanaan baru Amerika yang tetap tak berubah hingga hari ini; yaitu, penerimaan secara tersirat kontrol de facto Israel atas Jerusalem yang bersatu."

--Yossi Feintuch, ilmuwan Israel, 1987 25

FAKTA

Amerika Serikat telah secara konsisten menentang klaim Israel atas seluruh kota Jerusalem. Ia telah, bersama dengan hampir semua negara lain, mempertahankan kedutaan besarnya di Tel Aviv dan bukan di Jerusalem sebagai lambang penentangannya terhadap pemaksaan kekuasaan Israel atas seluruh kota Jerusalem.

Pada awal 1950-an pemerintahan Eisenhower melangkah sangat jauh dengan melarang para diplomat Amerika agar tidak berurusan dengan para pejabat Israel di Jerusalem. Tindakan drastis itu muncul sebagai reaksi atas dipindahkannya Kementerian Luar Negeri Israel dari Tel Aviv ke Jerusalem pada 13 Juli 1953. Menanggapi tindakan Amerika Serikat itu, Inggris, dan negara-negara lain memboikot

semua fungsi di Jerusalem dan menolak untuk mengunjungi kementerian luar negeri, yang perpindahannya ke Jerusalem dipandang sebagai upaya untuk mendukung klaim Israel atas Jerusalem sebagai ibukotanya. 26

Menteri Luar Negeri John Foster Dulles mempertahankan boikot itu selama satu setengah tahun sebelum menyerah pada kekerasan sikap Israel dan ketidaknyamanan-ketidaknyamanan praktis dari situasi itu. Pada 12 November 1954, dia membolehkan Duta Besar Amerika yang baru untuk Israel, Edward Lawson, untuk menyerahkan surat-surat kepercayaannya di Jerusalem, dan secara efektif mengakhiri boikot itu. 27

Namun Kementerian Luar Negeri tetap berpegang teguh pada kata-kata dari suatu memo abadi, "membiarkan masalah Jerusalem sebagai masalah yang masih terbuka dan mencegahnya terselesaikan semata-mata melalui proses keausan dan fait acompli." 28 Maka ketika Israel membuka gedung Knessetnya yang baru di Jerusalem pada 30 Agustus

1966, tidak ada diplomat Amerika Serikat yang hadir, meskipun sekelompok wakil Kongres menghadirinya. 29

Sekalipun demikian, kebijaksanaan Washington mengenai Jerusalem melemah dari tahun ke tahun. Sejak 1949 pemerintah mengabaikan penetapan Jerusalem sebagai sebuah kota internasional yang telah disetujuinya dalam Rencana Pembagian tahun 1947, dan sebagai gantinya menyetujui usulan bahwa akan ditetapkan zona-zona pemerintahan lokal Arab dan Israel dengan seorang komisaris PBB yang bertanggung jawab atas tempat-tempat suci dan permasalahan internasional sementara Jerusalem tetap tidak boleh dijadikan ibukota negara mana pun. 30

Kemunduran kebijaksanaan Amerika Serikat lainnya muncul 1969 di bawah pemerintahan Nixon ketika Amerika Serikat melepaskan diri dari ucapan seorang komisaris PBB, mengabaikan ketetapannya bahwa Jerusalem merupakan sebuah kota internasional, dan menurunkan posisinya menjadi sekedar rumusan bahwa Jerusalem tetap merupakan kota yang terbagi yang masa depannya ditentukan oleh pihak-pihak yang terkait. 31 Tetapi pemerintah juga menyatakan pada 1969 bahwa Jerusalem Timur Arab, yang telah direbut Israel pada 1967, merupakan "wilayah pendudukan [yang serupa] dengan daerah-daerah lain yang diduduki oleh Israel." 32

Presiden George Bush secara terbuka menegaskan kembali kebijaksanaan ini pada 3 Maret 1990, serta penetapan Jerusalem Timur Arab sebagai wilayah pendudukan. 33

OMONG-KOSONG

"Jerusalem adalah dan harus tetap menjadi ibukota Israel."

--Resolusi Senat dan Dewan Perwakilan AS, 1990 34

FAKTA

Sementara kebijaksanaan AS telah secara konsisten menentang klaim Israel atas Jerusalem sebagai ibukotanya, Kongres secara rutin mengeluarkan resolusi-resolusi tidak mengikat yang memintakan pengakuan atas Jerusalem sebagai ibukota Israel. Pada 1988 Senator Republik Jesse Helms dari North Carolina melangkah demikian jauh dengan menambahkan suatu amandemen bagi Akta Apropriasi Kementerian Luar Negeri yang meminta dibangunnya dua fasilitas diplomatik yang terpisah di Israel, satu di Tel Aviv dan satu lagi di Jerusalem "atau Tepi Barat." Para pengecam menyatakan amandemen itu merupakan upaya lain dari para pendukung Israel agar Kedutaan Besar Amerika Serikat dipindahkan ke Jerusalem. 35 Pemimpin minoritas republik Robert Dole dari Kansas mengeluh pada 1990 bahwa Kongres bertindak tidak bertanggung jawab dengan mengeluarkan resolusi-resolusi yang "mengalir lancar dalam waktu sekitar 15 detik [tanpa] perdebatan." Dole mengemukakan bahwa resolusi 1990 "menyatakan Jerusalem sebagai ibukota Israel --tempat kedudukan pemerintahan Israel; suatu posisi yang bertentangan 180 derajat dengan pandangan negara-negara Arab dan bangsa Palestina. Yang paling penting, resolusi itu menyatakan bahwa pemerintah – Amerika Serikat dan banyak pengamat luar--menganggap lebih baik masalah itu diserahkan kepada pihak-pihak yang terkait agar dirundingkan, dan bukannya diputuskan melalui aksi unilateral." 36

Pada saat yang sama, Partai Demokrat telah secara resmi mendukung posisi Israel dalam program politik partainya, dengan meminta dipindahkannya Kedutaan Besar Amerika Serikat ke Jerusalem. Prinsip dasar politik Demokrat pada 1984 berbunyi: "Partai Demokrat mengakui dan mendukung status pasti Jerusalem sebagai ibukota Israel. Sebagai lambang dari pendirian ini, Kedutaan Besar Amerika Serikat harus dipindahkan dari Tel Aviv ke Jerusalem." 37

Pada tahun yang sama, subkomite Permasalahan Luar Negeri DPR mengenai operasi-operasi internasional dan mengenai Eropa serta Timur Tengah mengeluarkan sebuah resolusi tidak mengikat yang menyatakan bahwa Kongres menetapkan Kedutaan Besar dipindahkan ke Jerusalem "secepat mungkin." 38 Ini merupakan salah satu tujuan

utama Komite Urusan Publik IsraelAmerika (AIPAC), sarana lobi resmi Israel. 39 Bahkan Menteri Luar Negeri George Shultz, salah seorang pendukung paling hangat Israel, memperingatkan Kongres bahwa gerakan semacam itu tidak akan bijaksana. 40

Sekalipun demikian, Partai Demokrat terus mendukung kebijaksanaan Israel dalam masalah Jerusalem. Pada 1988 kandidat presiden Demokrat Michael Dukakis menunjukkan kesediaannya untuk memindahkan Kedutaan Besar ke Jerusalem, begitu pula Bill Clinton pada 1992. Program Partai Demokrat pada 1992 menyebut Jerusalem sebagai ibukota Israel, namun tidak melangkah terlalu jauh dengan mendesak agar Kedutaan Besar Amerika Serikat dipindahkan ke sana.

Catatan kaki:

1 *New York Times*, 31 Juli 1980.

2 Benvenisti, *Jerusalem*, 11-12. Teks pidato Ben-Gurion terdapat dalam Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 1: 223-24.

3 George Barrett, *New York Times*, 30 April 1949; Bailey, *Four Arab-Israeli Wars*, 64.

4 Pasukan Israel telah gagal dalam kampanye mereka merebut Kota Tua Jerusalem dalam perang 1948, dan Kota Tua itu tetap di bawah kontrol Legiun Arab Yordania. Maka ketika orang-orang Israel menyebut Jerusalem antara 1949 dan 1967, ketika mereka akhimya merebut Kota Tua tersebut, mereka mengacu pada Jerusalem Barat milik Yahudi, bagian baru dari kota itu.

5 Benvenisti, *Jerusalem*, 11-12. Teks itu terdapat dalam Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 1: 223-24.

6 Brecher, *Desicions in Israel's Foreign Policy*, 12. Juga lihat Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, 210-14.

7 *New York Times*, 21 Desember 1949; Benvenisti, *Jerusalem*, 12; Feintuch, *U.S. Policy on Jerusalem*, 88. Juga lihat Cattan, *Jerusalem*, 55-65; Mallison dan Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, 214.

8 Resolusi 114 (S-2). Teks itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 1: 176.

9 *New York Times*, 1 Januari 1950.

10 Surat Abba Eban kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa,10 Juli 1967, dalam Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 1: 49.

11 Benvenisti, *Jerusalem*, 117; Brecher, *Decisions to Israel's Foreign Policy*, 39-40. Juga lihat Cattan, "The Status of Jerusalem under Intemational Law and United Nations Resolutions;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1981, 3-15, serta buku Cattan *Jerusalem*; Ibrahim Dakkak, "The Transformation of Jerusalem: Juridical Status and Physical Change;" dalam Aruri, *Occupation*, 67-96; Hirst, "Rush to Annexation: Israel in Jerusalem," *Journal of Palestina Studies*, Musim Panas 1974, 3-31; Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, 207-39; Ghada Talhami, "Between Development and Preservation: Jerusalem under Three Regimes," *American-Arab Affairs*, Musim Semi 1986, 93-107.

12 Halabi, *The West Bank Story*, 35-36. Juga lihat Hirst, "Rush to Annexation: Israel in Jerusalem;" *Journal ofPalestine Studies*, Musim Panas 19741- Neff, *Warriors for Jerusalem*, 289-90. Teks pernyataan Walikota Rouhi Khatib dari Jerusalem Timur di hadapan rapat Dewan Keamanan PBB tanggal 3 Mei 1968, mengenai aksi-aksi Israel di Jerusalem selama dua minggu pertama pendudukan, terdapat dalam Nakhleh, *Encyclopedia of Palestine Problem*, 374-77. Nakhleh juga mengambil kutipan- kutipan yang sangat banyak dari saksi-saksi lain mengenai aksi- aksi Israel di Jerusalem sebagaimana dinyatakan dalam Dokumen PBB S/13450 dan Addendum 1 tanggal 12 Juli 1979. Komisi itu didirikan melalui Resolusi Dewan Keamanan 446 tanggal 22 Maret 1979 "untuk memeriksa situasi yang berkaitan dengan pemukimanpemukiman di wilayah-wilayah Arab yang diduduki sejak 1967 termasuk Jerusalem."

13 Ann Lesch, "Israeli Settlements in the Occupied Territories;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1978. Juga lihat Dayan, *Story of My Life*, 372.

14 Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 39-40. Juga lihat Feintuch, *U.S. Policy on Jerusalem*, 127-29.

15 Cattan, *Jerusalem*, 72. Juga lihat Joseph Judge, 'This Year in Jerusalem," *National Geographic*, April 1983, 479-514. Jerusalem Timur milik Yordania pada waktu itu hanya seluas enam kilometer persegi; lihat Yayasan untuk Perdamaian Timur Tengah, *Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories*, Musim Dingin 1991-1992.

16 Benvenisti, *Jerusalem*, 251.

17 Ibrahim Mattar, "From Palestinian to Israeli: Jerusalem 1948-1982, " *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1983,57-63. Juga lihat Neff, *Warriors for Jerusalem*, 312.

18 Benvenisti, *Jerusalem*, 251.

19 Michael C. Hudson,'The Transformation of Jerusalem: 1917-1987 AD;" dalam Asali, *Jerusalem in History*, 259,269.

20 Resolusi 2254 (ES-V). Teks itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions on Palestine and tire Arab-Israeli Conflict*, 1: 68. Juga lihat Mallison dan Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, 215-16.

21 PBB A/6793. Kutipan-kutipan dalam "Documents Concerning the Status of Jerusalem," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1971, 178-82, dan Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 1: 251-53.

22 Aronson, *Creating facts*, 137-39. Teks itu terdapat dalam *New York Times*, 31 Juli 1980. Juga lihat Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, 443; Quigley, *Palestine and Israel*, 172.

23 Khouri, *The Arab-Israeli Dilemma*, 418-19.

24 Latar belakang mengenai Jerusalem oleh David Shipler, *New York Times Magazine*, 14 Desember 1980. Juga lihat Cattan, *Jerusalem*, 223. Kutipan-kutipan panjang dari sebuah surat dari Presiden Mesir Anwar Sadat kepada Perdana Menteri Israel Menachem Begin yang memprotes pencaplokan itu terdapat dalam "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1980, 202-4.

25 Feintuch, *U.S. Policy on Jerusalem*, xi.

26 Dana Adams Schmidt, *New York Times*, 11 Juli 1953; *New York Times*, 16 Juli 1953; keputusan Israel diumumkan pada 10 Juli 1953. Posisi AS mengenai masalah itu dikemukakan dalam dua pernyataan Kementerian Luar Negeri pada 28 Juli 1953, dan 3 November 1954; lihat Kementerian Luar Negeri AS, American Foreign Policy 1950-1955, 2254-55. Juga lihat Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 34; Feintuch, *U.S. Policy on Jerusalem*, 116; Neff, *Warriors at Suez*, 43. Kumpulan yang sangat berharga dari dokumen-dokumen sejarah yang berkaitan dengap Jerusalem, terutama setelah 1967, dapat ditemukan dalam "Documents concerning the Status of Jerusalem;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1971, 171-94.

27 Feintuch, *U.S. Policy on Jerusalem*, 116.

28 Ibid., 117.

29 James Feron, *New York Times*, 31 Agustus 1966. Kisah Feron mencatat kehadiran sejumlah besar tamu intemasional, tetapi tidak menyebut-nyebut tentang kenyataan bahwa Amerika Serikat secara resmi memboikot pembukaan itu.

30 Fentuch, U.S. *Policy on Jerusalem*, 72.

31 Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, Lampiran 2. Juga lihat Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 479-80.

32 Feinteuch, *U.S. Policy on Jerusalem*, 137. Juga lihat Yodfat dan Amon-Ohanna, *PLO*,136-37.

33 Transkrip, ucapan Presiden di Palm Springs, California, *New York Times*, 5 Maret 1990. Teks itu terdapat dalam "Documents and Source Material," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1990,179. Juga lihat John M. Goshko, *Washington Post*, 7 Maret 1990.

34 Resolusi yang dikeluarkan bersama-lama S.106 dan H.290, 1990. Teks itu terdapat dalam "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1990,182-83.

35 Lihat memorandum Francis A. Boyle untuk Wakil Lee Hamilton, 21 Juh 1989, *Arab-American Affairs*, Musim Gugur 1989, 126. Teks perkataan Helms mengenai amandemennya terdapat dalam Congressional Record, SS9919, 26 juli 1988.

36 Helen Dewar, *Washington Post*, 20 April 1990; Donald Neff, *Middle East International*, 27 April 1990. Teks perkataan Dole itu terdapat dalam Congressional Record, 20 April 1990.

37 Teks itu terdapat dalam *New York Times*, 18 Juli 1984.

38 Bernard Gwertzman, *New York Times*, 3 Oktober 1984.

39 Lihat, misalnya, kutlpan-kutipan dari pernyataan politik AIPAC dalam "Documents and Source Materials," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1985, 220-24.

40 Bernard Gwertzman, *New York Times*, 19 Februari 1984, 27 Maret 1984.

DUA PULUH TIGA : PEMUKIMAN-PEMUKIMAN YAHUDI

Pemukiman-pemukiman Yahudi yang didirikan di atas tanah milik bangsa Palestina di wilayah-wilayah pendudukan menjadi rintangan serius bagi usaha mencapai perdamaian. Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa secara spesifik menyatakan tidak sah perebutan wilayah dengan kekerasan, dan Konvensi Jenewa Keempat tentang Perlindungan Orang-orang Sipil di Masa Perang pada 1949 secara khusus melarang kekuatan pendudukan agar tidak memindahkan bagian dari penduduknya sendiri ke wilayah yang didudukinya. Israel terus-menerus melanggar kedua perjanjian internasional ini. Sejak 1967 Israel menduduki Jerusalem Timur Arab, Tepi Barat, Dataran Tinggi Golan, dan Jalur Gaza melalui tindak kekerasan dan pada saat yang sama terus mendirikan pemukiman-pemukiman Yahudi di semua wilayah tersebut. 1

Amerika Serikat juga patut dipersalahkan sebab telah berkolusi dengan Israel dalam pendudukan militer dan penjajahan atas tanah Palestina. Meskipun kebijaksanaan Amerika Serikat secara resmi menentang pemukiman-pemukiman Yahudi, tidak ada upaya yang pernah dilakukan untuk menahan bantuan ekonomi dan militer Amerika Serikat sebesar $3 milyar kepada Israel untuk membuat negara Yahudi itu menghentikan penjajahannya atas wilayah-wilayah pendudukan. Tanpa bantuan Amerika Serikat, Israel tidak akan mempunyai sumber-sumber untuk mendirikan dan mempertahankan pemukiman-pemukiman itu atau meneruskan pendudukan militernya.

OMONG-KOSONG

"Hak kita atas tanah [pendudukan] itu tidak dapat dibantah."

--Yitzhak Rabin, perdana menteri Israel, 1974 2

FAKTA

Sampai masa kepresidenan Reagan yang sangat pro Israel, setiap pemerintahan Amerika Serikat, Demokrat maupun Republik, telah menentang klaim Israel atas wilayah-wilayah yang diduduki pada 1967, menyebut pendudukan itu pelanggaran atas Piagam PBB dan Konvensi Jenewa Keempat tentang Perlindungan terhadap Orang-orang Sipil di Masa Perang dan karenanya tidak sah. Perserikatan Bangsa-Bangsa mengambil posisi serupa.

Kebijaksanaan Amerika Serikat pertama kali disuarakan oleh Duta Besar Amerika Serikat untuk PBB pada masa pemerintahan Presiden Richard Nixon, Charles W. Yost. Dia mengatakan pada 1969, "Bagian Jerusalem yang berada di bawah

kontrol Israel dalam Perang bulan Juni, seperti daerah-daerah lain yang diduduki Israel, merupakan wilayah pendudukan dan karenanya tunduk pada ketentuan-ketentuan hukum internasional yang mengatur hak-hak dan kewajiban-kewajiban penguasa pendudukan." 3

Duta Besar Amerika Serikat untuk PBB pada masa pemerintahan Presiden Gerald Ford, William W. Scranton, menyatakan pada Dewan Keamanan pada 23 Maret 1976 bahwa pemukiman-pemukiman Israel di wilayah-wilayah pendudukan adalah tidak sah dan bahwa klaimnya atas seluruh Jerusalem tidak berlaku. 4 Kata Scranton:" Pemerintah saya percaya bahwa hukum internasional menetapkan standar-standar yang layak [untuk mengatur pemukiman-pemukiman Israel]. Pihak yang menduduki harus mempertahankan daerah yang diduduki agar tetap utuh dan tak berubah sebisa mungkin, tanpa ikut campur dengan kehidupan adat istiadat daerah tersebut, dan setiap perubahan hanya boleh dilakukan karena adanya kebutuhan-kebutuhan segera dari pendudukan itu dan harus sesuai dengan hukum internasional. Konvensi Jenewa Keempat membicarakan secara langsung masalah pemindahan penduduk dalam Artikel 49: 'Penguasa pendudukan tidak boleh mendeportasikan atau memindahkan bagian-bagian dari penduduknya sendiri ke dalam wilayah yang didudukinya.' Maka jelaslah bahwa pemukiman kembali penduduk sipil Israel di wilayah-wilayah pendudukan, termasuk Jerusalem Timur, adalah tidak sah menurut

konvensi itu dan tidak dapat dianggap telah memberikan penilaian dini atas hasil perundingan-perundingan yang akan datang antara pihak-pihak terkait atau lokasi perbatasan negara-negara Timur Tengah. Sesungguhnyalah, adanya pemukiman-pemukiman ini dipandang pemerintah saya sebagai perintang bagi keberhasilan perundingan-perundingan untuk mencapai perdamaian yang adil dan tuntas antara Israel dan tetangga-tetangganya." 5

Pidato itu mengundang protes resmi dari Israel. Kementerian Luar Negeri menanggapinya dengan mengemukakan bahwa Scranton semata-mata menyatakan kembali ke kebijaksanaan Amerika Serikat yang telah lama diambil. 6

Pemerintahan Carterlah yang paling sering mengeluarkan pernyataan-pernyataan mengenai tentangan Amerika Serikat terhadap pemukiman. Baik Presiden Carter maupun menteri luar negerinya, Cyrus Vance, berbicara secara terbuka dan menyatakan pemukiman-pemukiman Israel tidak sah. 7 Pada 21 April 1978, penasihat hukum Kementerian Luar Negeri Herbert Hansell secara resmi mengemukakan posisi hukum Washington, dengan mengatakan bahwa pemukiman-pemukiman itu "tidak sesuai dengan hukum internasional." Opini itu juga menegaskan bahwa Konvensi Jenewa Keempat berlaku untuk Tepi Barat dan Gaza, meskipun Israel menyatakan sebaliknya sebab kekuasaan atas daerah-daerah itu masih diperselisihkan. 8

Baru pada masa kepresidenan Ronald Reagan yang dimulai 1981 itulah kebijaksanaan Amerika Serikat tiba-tiba dibungkam oleh deklarasi mengejutkan pada

2 Februari yang menyatakan bahwa "saya tidak setuju ketika pemerintahan sebelumnya menyatakan [pemukiman-pemukiman Israel] tidak sah-mereka bukan tidak sah." 9 Sedangkan mengenai status hukum dari pemukiman-pemukiman itu dalam kebijaksanaan Reagan tidak pernah jelas. Namun sejalan dengan berlalunya waktu menjadi jelaslah padanya bahwa mereka merupakan "rintangan bagi perdamaian," sebagaimana yang berulangkah dia katakan, dan bahwa "ketergesa-gesaan" Israel untuk mendirikan pemukiman-pemukiman itu "terlalu provokatif." 10

Sementara itu, seluruh dunia tetap beranggapan pemukiman-pemukiman itu tidak sah dan menyatakannya demikian. Masyarakat Eropa telah secara konsisten mempertahankan bahwa "pemukiman-pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah yang diduduki oleh Israel sejak 1967, termasuk Jerusalem Timur, adalah tidak sah di bawah hukum internasional" dan bahwa kebijaksanaan pemukiman Israel menjadi "rintangan yang sernakin mengganggu untuk mencapai perdamaian di wilayah itu." 11

Setelah Reagan mengeluarkan deklarasi "bukan tidak sah"-nya, George Bush memilih untuk tidak memutar balik deklarasi tersebut di masa pemerintahannya sendiri. Tetapi para pejabat pemerintah Bush mengisyaratkan bahwa pemerintah menganggap pemukiman-pemukiman itu bukan hanya merupakan rintangan bagi perdamaian melainkan juga tidak sah. Sebagaimana dikemukakan oleh Menteri Luar Negeri James Baker pada 1991, "kami dulu menganggap [pemukiman-pemukiman Israel] tidak sah [tetapi] kini kami secara moderat menganggap [mereka] sebagai rintangan bagi perdamaian." 12

Perdana Menteri Yitzhak Rabin mendapat tuntunan dari filosofi lain. Tak lama setelah kekalahannya untuk dipilih kembali pada 1992, Shamir berkata: "Likud tidak pernah menyembunyikan niatnya untuk menuntut kedaulatan atas Judea dan Samaria sewaktu mengadakan perundingan-perundingan untuk mendapatkan status final mereka. Ia menerapkan prinsip bahwa hak orang-orang Yahudi untuk bermukim di seluruh bagian Eretz Yisrael akan didukung sepanjang waktu berlangsungnya perundingan-perundingan. Satu-satunya jaminan untuk melawan kedaulatan Arab di sebelah barat sungai Yordan adalah pemukiman kota dan desa Yahudi di seluruh wilayah Judea dan Samaria." 13

OMONG-KOSONG

"Rakyat Yahudi [mempunyai] hak untuk bermukim di wilayah-wilayah pendudukan."

--Menachem Begin, perdana menteri Israel, 1980 14

FAKTA

Orang-orang Yahudi tidak mempunyai "hak" untuk mendirikan pemukiman-pemukiman di wilayah-wilayah pendudukan, sebagaimana yang berulang kali

diperingatkan oleh Amerika Serikat dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Namun Israel tetap menentang opini dunia dengan menjajah wilayah-wilayah pendudukan hampir sejak saat berakhirnya perang 1967. Kurang dari tiga minggu kemudian, pada 27 Juni, Israel telah secara efektif mencaplok Jerusalem Timur Arab, dan pada 15 Juli mendirikan pemukiman Israel yang pertama di wilayah-wilayah itu --Kibbutz Merom Hagolan dekat Quneitra di Dataran Tinggi Golan. 15

Perdana Menteri Levi Eshkol menunggu sampai 24 September sebelum dia membuat pengumuman publik pertama mengenai rencana-rencana pemukiman Israel, yang dikatakannya akan dibatasi. 16 Bahkan pernyataan yang sejuk ini mengundang kecaman dari Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa pengumuman Eshkol sama artinya dengan perubahan dari posisi Israel sebelumnya yang menentang pemukiman. Pernyataan Amerika Serikat itu juga mengemukakan bahwa Israel tidak memberitahu Washington sebelumnya mengenai adanya perubahan tersebut. Untuk menguatkan pernyataan itu, seorang juru bicara Kementerian Luar Negeri mengatakan bahwa kebijaksanaan Israel yang baru itu bertentangan dengan deklarasi Presiden Johnson pada 19 Juni mengenai dukungan Amerika Serikat untuk integritas teritorial seluruh wilayah itu.

Kecaman itu merupakan kecaman terbuka kedua terhadap Israel oleh Washington dalam waktu empat hari. Duta Besar Amerika Serikat untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa Arthur Goldberg telah memperingatkan bahwa perdamaian tidak akan tercapai "jika keberhasilan militer membutakan sebuah negara anggota terhadap **FAKTA** bahwa tetangga-tetangganya mempunyai hak-hak dan kepentingan-kepentingan sendiri." 17 Sekalipun demikian, menjelang akhir 1967 Israel telah mendirikan pemukiman-pemukiman Yahudi di semua tanah pendudukan Mesir, Yordania, dan Syria. 18 Pembangunan pemukiman-pemukiman Israel itu dilangsungkan dengan langkah cepat sejak 1967. 19

Sebelum 1948 hanya ada tujuh komunitas Yahudi di tanah-tanah yang diduduki pada 1967, dan pemilikan tanah Yahudi paling-paling hanya 1 persen di daerah-daerah itu. 20 Seperempat abad kemudian, pada Mei 1992, Kementerian Luar Negeri melaporkan ada 129.000 orang Yahudi di Jerusalem Timur Arab (dibandingkan dengan 155.000 orang Palestina); 97.000 orang Yahudi di 180 pemukiman di Tepi Barat dengan separuh tanah berada di bawah kontrol Yahudi sepenuhnya; 3.600 di 20 pemukiman di Jalur Gaza; dan 14.000 di 30 pemukiman di Dataran Tinggi Golan. 21 Menurut laporan lain, Israel dalam waktu seperempat abad itu telah menyita atau menjauhkan 55 persen dari tanah di Tepi Barat, 42 persen di Jalur Gaza, dan seluruh Dataran Tinggi Golan, yang telah dicaploknya bersama Jerusalem Timur Arab dari pemilikan bangsa Palestina. Seluruh sumber air berada di bawah kontrol Israel dan 30 persen air di Tepi Barat dialihkan ke Israel atau para pemukimnya. 22

Selain itu, kaum ultranasionalis Yahudi seperti para anggota Ateret Kohanim, yang berusaha mengambil alih Temple Mount/ Haram Al-Syarif di Kota Tua Jerusalem,

secara agresif bermukim di tempat itu. Pada 1992, atas dorongan pemerintahan Shamir, sekitar 600 pemukim Yahudi, terutama para siswa seminari, tinggal di sekitar 55 lokasi di luar batas-batas tradisional wilayah Yahudi di Kota Tua --yaitu di wilayah-wilayah Kristen, Armenia, dan Muslim. 23

Menteri Perumahan dalam pemerintahan Shamir, Ariel Sharon, seorang pemimpin sayap kanan, mendapatkan sebuah apartemen di wilayah Muslim pada 1987. 24 Sharon pernah berkata: "Kami mencanangkan suatu cita-cita dalam diri kami sendiri untuk tidak meninggalkan satu lingkungan pun di Jerusalem Timur tanpa adanya orang-orang Yahudi.

Inilah satu-satunya yang dapat memastikan adanya sebuah kota yang menyatu di bawah kekuasaan Israel." 25

Catatan kaki:

1 Ball, *The Passionate Attachment*, 178-91; Mallison dan Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, 240-75; Quigley, *Palestine and Israel*, 216-17.

2 Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 3: 58

3 Bemard Gwertzman, *New York Times*, 13 Maret 1980; Yodfat dan Arnon-Ohanna,*PLO*, 136-37.

4 Lihat Bernard Gwertzman, *New York Times*, 13 Maret 1980, untuk daftar pernyataan-pernyataan AS mengenai posisinya terhadap Jerusalem. Juga lihat Khouri, *The Arab-Israeli Dilemma*, 384; Lilienthal, *The Zionist Connection*, 646-49; Yayasan untuk Timur Tengah, *Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories*, Laporan Khusus, Jul! 1991.

5 Teks itu terdapat dalam Lukacs, *The Israeli-Palestinian Conflict*, 67-69; kutipan kutipannya terdapat di *New York Times*, 25 Maret 1976.

6 *New York Times*, 25 Maret 1976.

7 Lihat, misalnya, *New York Times*, 29 Juli 1977; Kementerian Luar Negeri AS, *American Foreign Policy* 1977- 80, 618, 650.

8 Kantor Penasihat Hukum, Kementerian Luar Negeri AS, *Digest of States Practices in International Law* 1978, 1575-83. Teks itu terdapat dalam Komite Dewan mengenai Hubungan Internasional, *Israeli Settlements in the Occupied Territories: Hearings before the Subcommittee on International Organizations and on Europe and the Middle East of the Committee on International Relations*, Kongr. ke-95, sesi pertama, 1978, 167-72, dan dalam Thorpe, *Prescription for Conflict*, 153- 58. Kutipan-kutipan utama terdapat dalam Yayasan untuk Timur Tengah, *Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories*, Laporan Khusus, Juli 1991. Untuk pembahasan rinci, lihat Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, bab 9.

9 *New York Times*, 3 Februari 1981; Tillman, *United States in the Middle East*, 170. Desas-desus yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya mengatakan bahwa Reagan membuat pernyataan itu untuk memenuhi janji yang diberikannya kepada para pendukung Israel semasa kampanye kepresidenannya pada 1980. Pernyataan itu menimbulkan kekhawatiran dan kekacauan di lingkungan Kementerian Luar Negeri sebab hal itu sangat bertentangan dengan kebijaksanaan yang telah dipegang teguh selama tiga belas tahun yang menyatakan pemukiman-pemukiman itu tidak sah.

10 Lihat, misalnya, *New York Times*, 28 Agustus 1983, dan David A. Korn, surat, *New York Times*, 10 Oktober 1991. Kutipan-kutipan perkataan Reagan mengenai pemukiman-pemukiman itu sebagai rintangan bagi perdamaian terdapat dalam Lukacs, *The Israeli-Palestinian Conflict*, 80-81.

11 Teks pernyataan Masyarakat Eropa itu terdapat dalam "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1990,147-88.

12 David Hoffman dan Jackson Diehl, *Washington Post*, 18 September 1991.

13 Asher Wallfish dan Dan Izenberg, *Jerusalem Post International Edition*, 25 Juli 1992.

14 Quigley, *Palestine and Israel*, 175.

15 Aronson, *Creating Facts*, 16. Juga lihat Israel Shahak, "Memory of 1967 'Ethnic Cleansing' Fuels Ideology of Golan Settlers;' *Washington Report on Middle East Affairs*, November 1992.

16 Terence Smith, *New York Times*, 25 September 1967.

17 Hedrick Smith, *New York Times*, 27 September 1967.

18 18 Anne Lesch, "Israeli Settlements in the Occupied Territories," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1978. Menteri Perumahan Israel Zeev Sharef mengungkapkan rincian dari pemukiman-pemukiman Jerusalem pada 18 Februari 1971. Lihat *Facts on File* 1971,123.

19 Ada sejumlah telaah bagus mengenai pemukiman-pemukiman Israel, yang pada tahun-tahun awal setelah 1967 sering didirikan secara sembunyi- sembunyi sebagai suatu cara untuk menghindari kecaman dunia. Ini berubah dengan berawalnya kekuasaan Menachem Begin. Lihat, misalnya, Aronson, *Creating Facts*, yang mengemukakan kronologi yang sangat bagus sejak 1967 serta peta-peta dan daftar pemukiman-pemukiman Yahudi di Tepi Barat pada 1982; pada waktu itu jumlahnya ada 110. Juga lihat yang berikut ini dalam *Journal of Palestine Studies*: Micahel Adams, "Israel's Treatment of the Arabs in the Occupied Territories," Musim Dingin 1972, 19-40; Anne Mosley Lesch, "Israeli Settlements in the occupied Territories, 1967-1977;" Musim Gugur 1977, 26-47; Ibrahim Matar, "Israeli Settlements in the West bank and Gaza Strip," Musim Gugur 1981, 93-110; Abu-Lughod, "Israeli Settlements in the Occupied Arab Lands: Conquest to Colony," Musim Dingin 1982, 16-54.

20 Walid Khalidi, "The Palestine Problem: An Overview," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1991,9-10.

21 Kementerian Luar Negeri AS, Israeli Settlements in the Occupied Territories, Mei 1991, dikutip dalam Yayasan untuk Perdamaian Timur Tengah, *Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories*, Juli 1992.

22 Khalidi, "The Palestine Problem:"

23 Yayasan untuk Perdamaian Timur Tengah, *Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories*, Juli 1992.

24 Robert L. Friedman, *Washington Post*, 10 Januari 1988. Juga lihat Michael C. Hudson, "The Transformation of Jerusalem: 1917-1987 AD," dalam Asali, *Jerusalem in History*, 257; Stephen J. Sosebee, "Seeds of a Masacre: Israeli Violations at Haram al-Syarif;" *American-Arab Affairs*, Musim Semi 1991,109.

25 Yayasan untuk Perdamaian Timur Tengah, *Report on Israeli Settlement in the Occupied Territories*, Juli 1992.

DUA PULUH EMPAT : ISRAEL DAN PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA

Tampaknya tidak akan pernah ada perdamaian selama Israel terus melanggar Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan menentang resolusi-resolusi badan dunia itu. Tidak ada negara yang menjadi sasaran kecaman resmi yang begitu sering dari Majelis Umum dan Dewan Keamanan PBB sebagaimana Israel, dan tidak ada yang begitu sering dibela dan dilindungi oleh Amerika Serikat. Seperti semua anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, Israel dengan khidmat berjanji akan bertindak sesuai dengan piagam PBB dan tidak berusaha "menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan... resolusi-resolusi Majelis dan Dewan Keamanan." Israel tidak pernah memenuhi semua janji tersebut, namun Amerika Serikat berulang kali mendukung Israel dalam pemungutan-pemungutan suara PBB --bahkan sampai

mengancam pada 1983 untuk menarik diri dari Majelis Umum jika Majelis menghukum Israel karena penolakannya untuk mematuhi resolusi-resolusi PBB. 1

OMONG-KOSONG

"Maka PBB menjadi sebuah masjid, yang menyuarakan seruan untuk menyangkal kedaulatan dan kelangsungan hidup Israel --memperlakukannya sebagai pariah, menyangkal keabsahannya, sementara Islam menerompeti semboyan lama bagi raibnya Israel."

--I.L. Kenen, seorang pendiri AIPAC,1981 2

FAKTA

Pengucilan Israel oleh masyarakat dunia timbul akibat resolusi-resolusi yang mengecam Israel yang disetujui oleh Dewan Keamanan PBB. Dikarenakan peraturan-peraturan Dewan, semua resolusi semacam itu harus menerima persetujuan terbuka dari Amerika Serikat atau persetujuan diam-diamnya melalui suara abstain dalam pemungutan suara. Amerika Serikat, sebagai salah satu dari lima anggota permanen Dewan Keamanan, mempunyai hak untuk memveto setiap resolusi yang diajukan kepada Dewan.

Meskipun Washington dengan gigih mendukung Israel, Amerika Serikat selama bertahun-tahun telah mendukung, secara aktif maupun pasif, enam puluh Sembilan resolusi yang belum pernah ada sebelumnya yang menimpakan kesalahan pada negara Yahudi itu. Resolusi-resolusi ini berkisar dari seruan-seruan lunak yang mendesak Israel agar mengambil atau menahan diri dari tindakan-tindakan tertentu hingga pesan-pesan yang lebih tajam yang menuntut tindakan dan dengan keras mengecam tindakannya. (Lihat daftar resolusi-resolusi itu pada akhir bagian tulisan ini.)

Catatan resmi akan lebih dapat mencerminkan kedalaman dari penghinaan internasional terhadap perilaku Israel kecuali ada campur tangan Amerika Serikat. Washington telah mengeluarkan dua puluh sembilan veto untuk melindungi Israel dari kecaman Dewan.

Dalam Majelis Umum, di mana tidak ada negara yang mempunyai hak veto dan resolusi-resolusi biasanya dibuat oleh suara mayoritas, jangkauan dan jumlah resolusi-resolusi yang dikeluarkan terhadap Israel jauh lebih besar lagi. Majelis telah berulang kali mengecam pendudukan Israel atas tanah Arab, serangan-serangannya pada Lebanon, pelanggaran-pelanggarannya terhadap hak-hak asasi manusia bangsa Palestina dalam pendudukan, pelanggaran-pelanggarannya terhadap Konvensi Jenewa Keempat, klaimnya atas Jerusalem yang bersatu sebagai ibukotanya, hubungannya dengan Afrika Selatan, dan program nuklirnya.

Pada saat yang sama, Majelis Umum telah secara resmi menegaskan hak-hak asasi bangsa Palestina. Ia telah mengakui bangsa Palestina sebagai suatu bangsa tersendiri

dengan hak-hak yang tidak dapat dicabut, yang mencakup hak untuk menentukan nasib sendiri, hak untuk memiliki tanah air, hak untuk kembali ke rumah-rumah mereka atau mendapatkan kompensasi, dan hak mendasar untuk berjuang "dengan segala cara yang mereka punyai." 3

OMONG-KOSONG

"Diragukan bahwa PBB mempunyai peranan penting yang dapat dimainkan untuk mengatasi perselisihan Arab-Israel... [dikarenakan] prasangka anti-Israelnya yang tetap melekat."

--AIPAC,1992 4

FAKTA

Perserikatan Bangsa-Bangsa mempunyai peranan mendasar dalam mengatasi konflik Arab-Israel. Adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa yang pertama-tama menyarankan pembagian Palestina pada 1947. Dan Perserikatan Bangsa-Bangsa jugalah yang tetap bertanggung jawab terhadap upaya-upaya kemanusiaan untuk memperhatikan nasib para pengungsi yang diusir pada 1948 dan 1967.

Perserikatan Bangsa-Bangsa tetap merupakan gudang paling lengkap yang menyimpan data faktual yang terbuka dan mudah diperoleh mengenai konflik tersebut. Arsip-arsipnya mendokumentasikan konflik itu dari awal hingga kebuntuan yang terjadi sekarang ini. Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah lembaga yang secara resmi menetapkan jumlah pengungsi asli Palestina (726.000 orang) yang timbul pada 1948 dan ia telah mendokumentasikan, hampir setiap hari, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para pasukan Israel terhadap hak-hak asasi manusia dari bangsa Palestina yang tinggal di wilayahwilayah pendudukan.

Israel, dengan kolusi Washington, telah berhasil selama beberapa dasawarsa menempatkan Perserikatan Bangsa-Bangsa di garis pinggir dalam upaya-upaya untuk mencapai perdamaian. Alasan Israel menentang Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah karena bangsa-bangsa di dunia telah berulang kali menunjukkan perlawanan mereka terhadap pendudukan Israel. Dalam kata-kata Resolusi ES-9/1 tahun 1982, "Catatan dan aksi-aksi Israel menunjukkan secara jelas bahwa ia bukanlah anggota negara pecinta damai dan ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagaimana tertulis dalam Piagam." 5 Jika Perserikatan Bangsa-Bangsa diperbolehkan memimpin penyelesaian akhir atas konflik itu, Israel akan terkena kewajiban untuk mentaati Piagam PBB dan berbagai resolusi dari Dewan Keamanan. Dengan kata lain, ia pasti akan diharuskan menghentikan pendudukannya, memberi kompensasi atau menerima kembali para pengungsi, dan menarik klaim-klaimnya atas seluruh bagian Jerusalem.

OMONG-KOSONG

"[Apa yang terjadi di Dewan Keamanan] lebih menyerupai suatu penyerangan daripada perdebatan politik atau upaya pemecahan-masalah."

--Jeane Kirkpatrick, duta besar AS untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa,1983 6

FAKTA

Meskipun ada usaha-usaha dari Israel dan para pendukungnya untuk mendiskreditkan Perserikatan Bangsa-Bangsa, telah tercapai suatu konsensus yang luar biasa selama bertahun-tahun di dalam badan dunia itu mengenai konflik Arab-Israel. Konsensus ini tampak jelas di Dewan Keamanan. Resolusi kritis pertamanya (59). mengenai Israel muncul pada 19 Oktober 1948, ketika dewan itu dengan suara bulat mengungkapkan "keprihatinan"-nya bahwa Israel "sampai hari ini tidak menyerahkan laporan kepada Dewan Keamanan atau Perantara Pengganti menyangkut kemajuan penyelidikan terhadap pembunuhan" Wakil Khusus PBB Count Folke Bernadotte. 7 Resolusi kedua (93) dikeluarkan pada 18 Mei 1951, ketika, melalui suatu pemungutan suara 10 lawan kosong dengan satu abstain (Uni Soviet),

Dewan memerintahkan Israel menghentikan upayanya mengeringkan rawa-rawa dan Danau Huleh di Galilee Atas dan membiarkan orang-orang Palestina yang diusir oleh pasukan Israel dari zona demiliter yang sama-sama dikuasai dengan Syria untuk kembali. 8

Kecaman keras pertama terhadap Israel muncul pada 24 November 1953, ketika Dewan dalam Resolusi 101 mengungkapkan "kecaman paling keras"-nya atas serangan Israel pada desa Palestina Qibya, yang membunuh enam puluh enam dan melukai tujuh puluh lima orang, kebanyakan kaum wanita dan anak-anak.

Sebagai tambahan bagi ketiga resolusi pertama ini, berikut adalah enam puluh enam resolusi kritis lainnya dari Dewan Keamanan, yang masing-masing didukung atau secara diam-diam diterima oleh Amerika Serikat:

- Resolusi 106, 29 Maret 1955: "mengecam" Israel karena serangannya atas Gaza.
- Resolusi 111, 19 Januari 1956: "mengecam" Israel karena serangannya atas Syria yang membunuh lima puluh enam orang.
- Resolusi 127, 22 Januari 1958: "menyarankan" Israel agar menutup "zona tak bertuan" di Jerusalem.
- Resolusi 162,11 April 1961: "mendesak" Israel untuk mentaati keputusan-keputusan PBB.
- Resolusi 171, 9 April 1962: "menetapkan pelanggaran mencolok" oleh Israel dalam serangannya atas Syria.
- Resolusi 228, 25 November 1966: "mencela" Israel karena serangannya atas Samu di Tepi Barat, yang waktu itu berada di bawah kontrol Yordania.
- Resolusi 237, 14 Juni 1967: "mendesak" Israel untuk rnengizinkan kembalinya para pengungsi baru Palestina pada 1967.
- Resolusi 248, 24 Maret 1968: "mengecam" Israel karena serangan besar-besarannya atas Karameh di Yordania.
- Resolusi 250, 27 April 1968: "menyerukari" pada Israel agar tidak menyelenggarakan parade militer di Jerusalem.
- Resolusi 251, 2 Mei 1968: "sangat menyesalkan" parade militer Israel di Jerusalem bertentangan dengan Resolusi 250.
- Resolusi 252, 21 Mei 1968: "menyatakan tidak sah" aksi-aksi Israel menyatukan Jerusalem sebagai ibukota Yahudi.
- Resolusi 156, 16 Agustus 1968: "mengecam" serangan Israel atas Yordania sebagai "pelanggaran mencolok".
- Resolusi 259, 27 September 1968: "menyesalkan" penolakan Israel untuk menyambut misi PBB untuk memeriksa pendudukan.
- Resolusi 262, 31 Desember 1968: "mengecam" Israel karena serangannya atas bandar udara Beirut.
- Resolusi 265, 1 April 1969: "mengecam" Israel karena serangan-serangan udaranya atas Salt di Yordania.
- Resolusi 267, 3 Juli 1969: "mencela" Israel atas tindakantindakan administratifnya untuk merubah status Jerusalem.
- Resolusi 270, 26 Agustus 1969: "mengecam" Israel karena serangan udaranya atas desa-desa di Lebanon Selatan.
- Resolusi 271, 15 September 1969: "mengecam" Israel karena penolakannya untuk mematuhi resolusi-resolusi PBB mengenai Jerusalem.
- Resolusi 279, 12 Mei 1970: "menuntut" penarikan mundur pasukan Israel dari Lebanon.
- Resolusi 280, 19 Mei 1970: "mengecam" serangan-serangan Israel terhadap Lebanon.
- Resolusi 285, 5 September 1970: "menuntut" penarikan mundur Israel segera dari Lebanon.

- Resolusi 298, 25 September 1971: "menyesalkari" tindakan Israel mengubah status Jerusalem.
- Resolusi 313, 28 Februari 1972: "menuntut" agar Israel menghentikan serangan-serangannya terhadap Lebanon.
- Resolusi 316, 26 Juni 1972: "mengecam" Israel karena serangan-serangan ulangannya atas Lebanon.
- Resolusi 317, 21 Juli 1972: "menyesalkan" penolakan Israel untuk membebaskan orang-orang Arab yang diculik di Lebanon.
- Resolusi 332, 21 April 1973: "mengecam" serangan-serangan ulangan Israel terhadap Lebanon.
- Resolusi 337, 15 Agustus 1973: "mengecam" Israel karena melanggar kedaulatan Lebanon.
- Resolusi 347, 24 April 1974: "mengecam" serangan-serangan Israel atas Lebanon.
- Resolusi 425, 19 Maret 1978: "menyerukan" pada Israel agar menarik mundur pasukannya dari Lebanon.
- Resolusi 427, 3 Mei 1978: "menyerukan" pada Israel untuk menyelesaikan penarikan mundurnya dari Lebanon.
- Resolusi 444,19 Januari 1979: "menyesalkan" kurangnya kerja sama Israel dengan pasukan penjaga perdamaian PBB.
- Resolusi 446, 22 Maret 1979: "menetapkan" bahwa pemukiman-pemukiman Israel merupakan suatu "rintangan serius" bagi perdamaian dan meminta Israel agar menaati Konvensi Jenewa Keempat.
- Resolusi 450, 14 Juni 1979: "menyerukan" pada Israel agar berhenti menyerang Lebanon.
- Resolusi 452, 20 juli 1979: "menyerukan" pada Israel agar berhenti membangun pemukiman-pemukiman di wilayah-wilayah pendudukan.
- Resolusi 465, 1 Maret 1980: "menyesalkan" pemukiman-pemukiman Israel dan meminta semua negara anggota agar tidak membantu program pemukiman Israel.
- Resolusi 467, 24 April 1980: "sangat menyesalkan" intervensi militer Israel di Lebanon.
- Resolusi 468, 8 Meii 1980: "menyerukan" pada Israel agar membatalkan pengusiran tidak sah terhadap dua orang walikota dan seorang hakim Palestina dan memberikan kemudahan bagi mereka untuk kembali.
- Resolusi 469, 20 Mei 1980: "sangat menyesalkan" penolakan Israel untuk menaati perintah dewan untuk tidak mendeportasikan orang-orang Palestina.
- Resolusi 471, 5 Juni 1980: "mengungkapkan keprihatian mendalam" atas penolakan Israel untuk menaati Konvensi Jenewa Keempat.
- Resolusi 476, 30 Juni 1980: "mengulangi pernyataan" bahwa klaim-klaim Israel atas Jerusalem "batal dan tidak sah".
- Resolusi 478, 20 Agustus 1980: "mencela [Israel] dalam pengertian paling keras" karena klaimnya atas Jerusalem dalam "Hukum Dasar"-nya.
- Resolusi 484, 19 Desember 1980: "menyatakan wajib" agar Israel menerima kembali dua walikota Palestina yang dideportasikan.
- Resolusi 487, 19 Juni 1981: "mengecam keras" Israel karena serangannya atas fasilitas nuklir Irak.
- Resolusi 497,17 Desember 1981: "memutuskan" bahwa pencaplokan Israel atas Dataran Tinggi Golan milik Syria "batal dan tidak sah" dan menuntut agar Israel membatalkan keputusannya dengan segera.
- Resolusi 498, 18 Desember 1981: "menyerukan" pada Israel agar mundur dari Lebanon.

- Resolusi 501, 25 Februari 1982: "menyerukan" pada Israel agar menghentikan serangan-serangannya terhadap Lebanon dan menarik mundur pasukannya.
- Resolusi 509, 6 Juni 1982: "menuntut" agar Israel menarik mundur pasukannya dengan segera dan tanpa syarat dari Lebanon.
- Resolusi 515, 29 Juli 1982: "menuntut" agar Israel menghentikan pengepungannya atas Beirut dan membiarkan pasokan-pasokan pangan untuk dibawa masuk.
- Resolusi 517, 4 Agustus 1982: "mencela" Israel karena tidak mau mematuhi resolusi-resolusi dan tuntutan-tuntutan PBB agar Israel menarik mundur pasukannya dari Lebanon.
- Resolusi 518,12 Agustus 1982: "menuntut" agar Israel bekerja sama sepenuhnya dengan pasukan-pasukan PBB di Lebanon.
- Resolusi 520, 17 September 1982: "mencela" serangan Israel terhadap Beirut Barat.
- Resolusi 573, 4 Oktober 1985: "mencela" Israel "dengan keras" karena membom Tunisia dalam serangan atas markas besar PLO.
- Resolusi 587, 23 September 1986: "mencatat" seruan-seruan sebelumnya kepada Israel agar menarik mundur pasukannya dari Lebanon dan mendesak semua pihak agar mundur.
- Resolusi 592, 8 Desember 1986: "sangat menyesalkan" pembunuhan para mahasiswa Palestina di Bir Zeit University oleh pasukan Israel.
- Resolusi 605, 22 Desember 1978: "sangat menyesalkan" kebijaksanaan-kebijaksanaan dan praktek-praktek Israel yang menyalahi hak-hak asasi manusia dari bangsa Palestina.
- Resolusi 607, 5 Januari 1988: "menyerukan" pada Israel agar tidak mendeportasi orang-orang Palestina dan mernintanya dengan sangat agar mentaati Konvensi Jenewa Keempat.
- Resolusi 608, 14 januari 1988: "sangat menyesalkan" bahwa Israel menentang Perserikatan Bangsa-Bangsa dan mendeportasi penduduk sipil Palestina.
- Resolusi 636, 6 juli 1989: "sangat menyesalkan" pendeportasian orang-orang Palestina oleh Israel.
- Resolusi 641, 30 Agustus 1989: "menyesalkan" tindakan Israel yang terus mendeportasi orang-orang Palestina.
- Resolusi 672, 12 Oktober 1990: "mengecam" Israel karena tindakan kekerasannya terhadap orang-orang Palestina di Haram Al-Syarif/Temple Mount.
- Resolusi 673, 24 Oktober 1990: "menyesalkan" penolakan Israel untuk bekerja sama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa.
- Resolusi 681, 20 Desember 1990: "menyesalkan" tindakan Israel mengulangi lagi pendeportasian orang-orang Palestina.
- Resolusi 694, 24 Mei 1991: "menyesalkan" tindakan Israel mendeportasikan orang-orang Palestina dan menyerukannya agar memastikan keselamatan dan kembalinya mereka dengan segera.
- Resolusi 726, 6 Januari 1992: "mengecam keras" tindakan Israel mendeportasikan orang-orang Palestina.
- Resolusi 799,18 Desember 1992: "mengecam keras" tindakan Israel mendeportasi 413 orang Palestina dan menyerukan pengembalian mereka dengan segera.

Pada saat yang sama ketika Washington menyetujui atau mendukung keenam puluh sembilan resolusi ini, ia pun menggunakan hak vetonya sebanyak dua puluh sembilan kali untuk mencegah Dewan Keamanan agar tidak mengeluarkan resolusi-resolusi melawan Israel. 9

Berikut ini adalah resolusi-resolusi yang diveto oleh Amerika Serikat:

- 10 September 1972: mengecam serangan-serangan Israel terhadap Lebanon Selatan dan Syria, suara: 13 lawan 1,1 abstain.
- 26 Juli 1973: Menegaskan hak-hak bangsa Palestina untuk menentukan nasib sendiri, mendirikan negara, dan mendapatkan perlindungan yang sama; suara: 13 lawan 1, Cina abstain.
- 8 Desember 1975: mengecam serangan-serangan udara Israel dan serangan-serangannya di Lebanon Selatan serta pembunuhan yang dilakukan Israel atas para penduduk sipil; suara 13 lawan 1,1 abstain.
- 26 Januari 1976: menyerukan penentuan nasib sendiri bangsa Palestina; suara 9 lawan 1, 3 abstain.
- 25 Maret 1976: menyesalkan tindakan Israel mengubah status Jerusalem, yang diakui sebagai kota internasional oleh hampir seluruh negara di dunia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa; suara 14 lawan 1.
- 29 Juni 1976: menegaskan hak-hak bangsa Palestina yang tidak dapat dicabut; suara 10 lawan 1, 4 abstain.
- 30 April 1980: mendukung penentuan nasib sendiri bangsa Palestina; suara 10 lawan 1, 4 abstain.
- 20 Januari 1982: menuntut penarikan mundur Israel dari Dataran Tinggi Golan; suara 9 lawan 1, 4 abstain.
- 2 April 1982: mengecam perlakuan buruk Israel atas orangorang Palestina di wilayah pendudukan Tepi Barat dan Jalur Gaza dan penolakan Israel untuk mentaati protokol-protokol Konvensi Jenewa mengenai bangsa-bangsa yang beradab; suara 14 lawan 1.
- 20 April 1982: mengecam seorang serdadu Israel yang menembak sebelas orang Muslim yang sedang berdoa di Haram AlSyarif/Temple Mount dekat Masjid Al-Aqsha di Kota Tua Jerusalem; suara 14 lawan 1.
- 8 Juni 1982: mendesak sanksi-sanksi terhadap Israel jika ia tidak menarik diri dari invasinya di Lebanon; suara 14 lawan 1.
- 26 Juni 1982: mendesak sanksi-sanksi terhadap Israel jika ia tidak menarik diri dari invasinya di Beirut; suara: 14 lawan 1.
- 6 Agustus 1982: mendesak pemutusan bantuan ekonomi kepada Israel jika ia menolak untuk menarik diri dari pendudukannya atas Lebanon; suara 11 lawan 1, 3 abstain.
- 2 Agustus 1983: mengecam pemukiman-pemukiman Israel yang terus dibangun di wilayah-wilayah pendudukan di Tepi Barat dan Jalur Gaza, dengan mencelanya sebagai rintangan bagi perdamaian; suara 13 lawan 1,1 abstain.
- 6 September 1984: menyesalkan pembantaian brutal Israel atas orang-orang Arab di Lebanon dan mendesak penarikan mundurnya; suara 14 lawan 1.
- 12 Maret 1985: mengecam kebrutalan Israel di Lebanon Selatan dan mencela kebijaksanaan represi "Tangan Besi" Israel; suara 11 lawan 1, 3 abstain.
- 13 September 1985: mencela tindakan Israel melanggar hakhak asasi manusia di wilayah-wilayah pendudukan; suara 10 lawan 1, 4 abstain.
- 17 Januari 1986: menyesalkan tindak kekerasan Israel di Lebanon Selatan; suara: 11 lawan 1, 3 abstain.
- 30 Januari 1986: menyesalkan aktivitas-aktivitas Israel di Jerusalem Timur Arab yang telah diduduki sehingga mengancam kesucian tempat suci kaum Muslim; suara 13 lawan 1, 1 abstain.
- 6 Februari 1986: mengecam pembajakan yang dilakukan Israel atas sebuah pesawat penumpang Lybia pada 4 Februari; suara: 10 lawan 1,1 abstain.
- 18 Januari 1988: menyesalkan serangan-serangan Israel atas Lebanon serta aturan-aturan dan praktek-prakteknya terhadap para penduduk sipil Lebanon; suara 13 lawan 1, 1 abstain.

- 1 Februari 1988: menyerukan Israel agar meninggalkan kebijaksanaan-kebijaksanaannya terhadap gerakan intifadhah Palestina yang melanggar hak-hak bangsa Palestina yang diduduki, agar mentaati Konvensi Jenewa Keempat, dan menjalankan peranan sebagai pemimpin bagi Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam perundingan-perundingan perdamaian di masa mendatang; suara 14 lawan 1.
- 5 April 1988: mendesak Israel untuk menerima kembali orang-orang Palestina yang dideportasi, mengecam tindakan Israel menembaki para penduduk sipil, menyerukan Israel agar menghormati Konvensi Jenewa Keempat, dan menyerukan perundingan damai dengan bantuan PBB; suara 14 lawan 1.
- 10 Mei 1988: mengecam serbuan Israel tanggal 2 Mei ke Lebanon;suara: 14 lawan 1.
- 14 Desember 1988: menyesalkan serangan komando Israel tanggal 9 Desember atas Lebanon; suara: 14 lawan 1.
- 17 Februari 1989: menyesalkan tekanan Israel atas gerakan intifadhah Palestina dan menyerukan agar Israel menghormati hak-hak asasi manusia dari bangsa Palestina; suara 14 lawan 1.
- 9 Juni 1989: menyesalkan pelanggaran Israel atas hak-hak asasi manusia bangsa Palestina; suara: 14 lawan 1.
- 7 November 1989: menuntut agar Israel mengembalikan kekayaan yang disita dari orang-orang Palestina pada waktu terjadinya protes pajak dan mengizinkan suatu misi penemuan fakta untuk mengamati tindakan keras Israel atas gerakan intifadhah Pelastina; suara: 14 lawan 1.
- 31 Mei 1990: menyerukan dijalankannya suatu misi pencari fakta atas perlakuan kejam terhadap orang-orang Palestina di tanah-tanah pendudukan Israel; suara: 14 lawan 1.

Catatan kaki:

1 Senat AS dan Dewan perwakilan Rakyat AS, *Legislation on Foreign Relation Through 1986*, 1032.

2 Kenen, *Israel's Defense Line*, 331.

3 Resolusi 2649 (XXV). Teks itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 1: 78-79. Juga lihat Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, 198; Ghayth Armanazi, "The Rights of the Palestinians: The International Definition;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1974, 93-94. Untuk pembahasan mengenai hak untuk membela diri, lihat Quigley, *Palestine and Israel*, 189-97.

4 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 113.

5 Resolusi ES-9/1. Teks itu terdapat dalam *New York Times*, 6 Februari 1982, dan Simpson, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 3: 3-4.

6 *New York Times*, 31 Maret 1983, dikutip dalam Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 113.

7 Resolusi 59. Teks itu terdapat dalam Tomeh, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 1: 129.

8 Resolusi 93. Teks itu terdapat dalam ibid., 133-34. Untuk sejarah mengenai zona itu dan pertikaian Israel-Syria atasnya, lihat Burns, *Between Arab and Israeli*, 108-15. Ball, *War and Peace in the Middle East*, 49, menyuguhkan deskripsi terbaik mengenai zona itu dan ketiga sektornya. Juga lihat Laura Drake, "The Golan Belongs to Syria;" *Middle East International*, 11 September 1992.

9 Pertama kali Amerika Serikat menggunakan hak vetonya adalah pada 1970 ketika ia memblok sebuah resolusi menyangkut Rhodesia Selatan. Kali kedua Amerika Serikat menggunakan hak vetonya adalah dua tahun kemudian, ketika ia mulai memanfaatkan veto itu untuk melindungi Israel. Lihat Ball, *The Passionate Attachment*, 307.

DUA PULUH LIMA : ISRAEL DAN PROSES PERDAMAIAN

Mantan Menteri Luar Negeri James Baker suka mengatakan bahwa perdamaian dapat muncul di Timur Tengah hanya jika semua pihak dalam konflik itu menghendakinya. Namun catatan Israel dengan jelas menunjukkan bahwa ia telah secara konsisten lebih memilih tanah daripada perdamaian. Sebagaimana ditulis oleh Perdana Menteri pertama Israel, David Ben-Gurion, dalam buku hariannya pada 1949: " Perdamaian memang penting tetapi tidak untuk ditukar dengan harga berapa pun." 1 Itulah prinsip yang menuntun setiap pemimpin Israel selanjutnya.

Meskipun Israel telah ditawari sejumlah rencana perdamaian dengan kepercayaan yang baik selama bertahun-tahun, ia selalu menolak semuanya dan lebih suka mempertahankan wilayah yang direbutnya melalui kekerasan. Ini termasuk penolakannya untuk menerima kembali para pengungsi Palestina yang tercipta pada 1948 akibat pendudukan tanah Palestina, penolakannya terhadap berbagai usulan perdamaian setelah penaklukan pada 1967, dan desakannya belum lama ini untuk terus menduduki bagian-bagian dari wilayah Yordania, Lebanon, dan Syria-serta meneruskan pendudukan militer atas 1,7 juta orang Palestina. Dalam waktu hampir setengah abad, Israel baru menjalin perdamaian dengan Mesir, dan dengan demikian menetralkan negara Arab yang secara militer paling kuat, yang wilayahnya berdekatan dengan negara Yahudi tersebut.

OMONG-KOSONG

"Israel menginginkan perdamaian. Menginginkannya lebih dari semua negara lainnya."

--Menachem Begin, perdana menteri Israel, 1979 2

FAKTA

Tidak kurang dari sahabat Israel Henry Kissinger yang telah mengakui bahwa Israel lebih memilih tanah daripada perdamaian. Mantan menteri luar negeri AS itu menulis pada 1992: "Israel menganggap penundaan sebagai strategi yang paling baik... Bagaimana proses perdamaian itu berkembang tampaknya menegaskan penilaian ini. Pada 1948 negara-negara Arab tetangga Israel lebih suka berperang daripada menerima negara Yahudi itu. Pada '50-an dan '60-an, sebagian dari mereka mulai bergerak menuju sikap menerima batas-batas '47 namun bukan yang ada saat itu. Misalnya, pada 1954 Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser menuntut agar Israel berhenti pada batas yang dibuat dalam Rencana Pembagian PBB tahun 1947 yaitu, mengurangi luas Israel, seperti yang telah ditetapkan, menjadi sekitar 40 persen dari ukurannya dan membiarkan Jerusalem tetap sebagai kota internasional yang dikelilingi oleh wilayah Arab. Demikian pula, Anthony Eden, yang juga berbicara atas nama Amerika Serikat, menyarankan kompromi antara batas tahun 1947 dan Batas yang ada saat itu (yang kini kami gambarkan sebagai batas tahun '67). Pada'70-an dan'80-an, Amerika Serikat dan beberapa rezim Arab moderat, meskipun bukan PLO, menerima batas '67, tetapi sekali lagi ditolak keras dengan adanya Batas-Batas yang ada sekarang.

"Menghadapi tawaran-tawaran yang terus meningkat ini, Israel tidak akan kehilangan apa-apa dan justru banyak mendapatkan keuntungan dari sikapnya yang selalu menunda-nunda." 3

Mantan menteri luar negeri Abba Eban pernah mengaku bahwa preferensi Israel pada tanah terutama dapat dicatat dalam tahun-tahun sebelum perang 1973: "Saya akan jujur: keruntuhan diplomasi Israel dimulai di bawah Pemerintahan Buruh, bukan di bawah Likud... Memang benar kebijakan resmi Buruh adalah bahwa wilayah-wilayah itu merupakan kartu tawar-menawar sementara sampai perdamaian tercapai. Tetapi, pada saat yang sama, [Menteri Pertahanan Moshe] Dayan berkata, 'Sharm El-Sheikh itu lebih penting dari pada perdamaian,' dan lebih-lebih lagi Tepi Barat.

"Siapa pun yang mengamati kami pada tahun-tahun sebelum Perang Yom Kippur akan mendapat kesan bahwa kami benar-benar tidak tertarik pada perdamaian kami adalah sebuah negara yang sudah cukup puas tanpa itu. Kami merasa bahwa kami memegang kartu truf di tangan kami, dan kami senang sekali memegangnya, namun sejalan dengan berlalunya waktu, kami mulai menyukainya, dan kami tidak siap untuk memainkannya." 4

OMONG-KOSONG

"Kami siap untuk membahas perdamaian dengan tetangga-tetangga kami, setiap hari dan mengenai semua hal."

--Golda Meir, perdana menteri Israel, 1975 5

FAKTA

Setiap presiden Amerika Serikat telah diyakinkan oleh para pemimpin Israel bahwa Israel menginginkan perdamaian. Namun ketika Amerika Serikat berusaha menemukan rumusan perdamaian, para presiden itu menyadari selama beberapa dasawarsa bahwa Israel mempunyai prioritas-prioritas lain.

Presiden Harry Truman adalah presiden pertama yang mengetahui sikap Israel yang sebenarnya terhadap perdamaian dan tanah. 6 Waktu berlangsung pembicaraan perdamaian di Lausanne, Swiss, pada 1949, Truman merasa prihatin bahwa Israel membuat "klaim-klaim luas" atas wilayah. Pesannya kepada Israel berisi peringatan bahwa Amerika Serikat "sangat terganggu oleh sikap Israel dalam kaitan dengan penetapan wilayah di Palestina dan dengan masalah para pengungsi Palestina... Pemerintah Amerika Serikat sangat khawatir kalau-kalau Israel kini mengancam kemungkinan untuk sampai pada suatu solusi masalah Palestina dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat memberikan sumbangan pada jalinan hubungan yang baik dan bersahabat antara Israel dan tetangga-tetangganya. Pemerintah Israel hendaknya tidak menyimpan keragu-raguan apa pun agar Pemerintah Amerika Serikat dapat mempercayainya untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab dan positif menyangkut para pengungsi Palestina dan agar, jauh dari mendukung klaim-klaim luas Israel atas lebih banyak wilayah di Palestina, Pemerintah Amerika Serikat percaya bahwa penting bagi Israel untuk menawarkan kompensasi teritorial bagi wilayah yang diharapkannya untuk diperoleh di luar batas-batas yang ditentukan Rencana Pembagian PBB." 7

Presiden Dwight Eisenhower menghadapi kekerasan pendirian yang sama dari Israel. Presiden telah mengirim seorang utusan rahasia ke Timur Tengah pada awal 1956 untuk mendorong tercapainya perdamaian antara Israel dan Mesir. Namun Eisenhower mendapati bahwa "para pejabat Israel... sama sekali tidak mau menyerah dalam sikap mereka untuk tidak membuat konsesi-konsesi apa pun demi mencapai perdamaian." 8

Eisenhower mencatat dalam buku hariannya kesannya tentang sikap angkuh Israel yang diketahuinya dalam suatu kunjungan dua orang muda Israel kepadanya: "Kedua orang itu meremehkan negara-negara Arab dalam setiap hal... Mereka dengan besar mulut menyatakan bahwa Israel tidak memerlukan apa pun kecuali beberapa senjata pertahanan, dan mereka akan menjaga diri mereka sendiri selamanya dan tanpa bantuan apa pun dari Amerika Serikat. Saya mengatakan pada mereka bahwa mereka keliru --bahwa saya telah berbicara dengan banyak pemimpin Arab, dan saya yakin mereka sedang membangunkan ular tidur dan jika mereka dapat memecahkan masalah pertama secara damai dan tanpa melakukan tindak kekerasan yang tidak perlu demi kehormatan diri dan kepentingan negara-negara Arab, mereka akan mendapatkan keuntungan yang tak terhitung banyaknya dalam jangka panjang." 9

Pemerintahan Eisenhower cukup prihatin melihat kesukaan Israel untuk berperang sehingga ia secara terbuka memperingatkan Israel agar "menghilangkan sikap sebagai penakluk dan keyakinan bahwa kekerasan dan kebijaksanaan untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan balas dendam merupakan satu-satunya kebijaksanaan yang akan dapat dipahami tetangga-tetangga Anda. Anda hendaknya berusaha membuat perbuatan-

perbuatan Anda sesuai dengan ucapan-ucapan yang sering Anda lontarkan mengenai keinginan Anda untuk mencapai perdamaian." 10

Presiden John Kennedy dan Lyndon Johnson tidak melakukan usaha-usaha yang serius untuk mencapai perdamaian, terutama dikarenakan simpati kuat pro Israel Johnson, sehingga mereka tidak menemui konflik serius dengan Israel.

Presiden Richard Nixon pada awal 1973 menulis sebuah catatan kepada Penasihat Keamanan Nasional Henry Kissinger yang berisi keluhan: "Kita sekarang merupakan satu-satunya teman utama Israel di dunia. Saya toh belum melihat sikap memberi sedikit pun di pihak mereka --yang mengakui bahwa Yordania dan Mesir belum cukup memberi di pihak mereka... Telah tiba waktunya untuk berhenti mengabdi pada kekerasan pendirian Israel. Tindakan-tindakan kita di masa lalu telah mendorong mereka untuk beranggapan bahwa kita akan berdiri bersama mereka tanpa peduli betapapun keterlaluannya mereka." 11

Pada saat lain Nixon. mengusulkan untuk bergabung dengan Uni Soviet demi tercapainya perdamaian di wilayah itu. Menurut Kissinger, waktu itu menteri luar negeri, Nixon mengirimkan sebuah pesan padanya di tengah perang 1973 sementara Kissinger berada di Moskow. Kissinger, yang setengahnya menguraikan dengan kata-katanya sendiri pesan itu dalam memoarnya, menulis bahwa Nixon mengusulkan: "Kita akan memenuhi bahkan kepentingan-kepentingan Israel yang paling besar jika kita kini menggunakan 'tekanan apa pun yang mungkin dibutuhkan untuk mendapatkan persetujuan bagi suatu penetapan yang masuk akal dan yang dapat kita mintakan pada Soviet untuk menekan negara-negara Arab.' Nixon kemudian menuliskan daftar rintangan yang selama itu telah menghalangi tercapainya suatu pemecahan: kekerasan pendirian Israel, penolakan negara negara Arab untuk tawar-menawar secara realistis, dan 'keasyikan kita sendiri dengan inisiatif-inisiatif lain.'" Nixon menambahkan: "Saya ingin Anda tahu bahwa saya siap untuk menekan orang-orang Israel sampai batas yang kita butuhkan, tanpa mengingat konsekuensi-konsekuensi politik di dalam negeri [sic]." 12

Presiden Gerald Ford merasa begitu terganggu dengan penolakan Israel untuk membuat konsesi-konsesi guna mencapai persetujuan Sinai.kedua sehingga dia mengirimkan sebuah surat keras pada 22 Maret 1975 kepada Perdana Menteri Yitzhak Rabin: "Saya kecewa mengetahui bahwa Israel belum bergerak sama sekali." Ford menambahkan bahwa jika Israel tidak menjadi lebih lunak, Amerika Serikat terpaksa akan mempertimbangkan kembali kebijaksanaan Timur Tengahnya, "termasuk kebijaksanaan kami terhadap Israel." 13

Gertakan itu menjadi bumerang. Pemerintahan Rabin justru menjadi semakin keras kepala dan pembicaraan gagal di hari berikutnya. Ford mengeluh bahwa meskipun Amerika Serikat telah membantu Israel untuk menjadi "lebih kuat secara militer dibanding jika semua tetangga Arab[nya] disatukan" dengan harapan bahwa ia akan menjadi lebih lunak, pendiriannya malah semakin keras dan "perdamaian tidak menjadi lebih dekat dibanding sebelumnya." 14

Kata Kissinger: "Saya minta Rabin untuk membuat konsesi-konsesi, dan dia mengatakan bahwa dia tidak bisa sebab Israel terlalu lemah. Maka saya memberinya persenjataan, dan dia mengatakan bahwa dia tidak perlu membuat konsesi-konsesi sebab Israel sudah kuat." 15

Upaya-upaya Presiden Jimmy Carter untuk sampai pada perjanjian perdamaian Mesir-Israel pada 1979 menyebabkan dirinya terlibat konflik yang tak habis-habisnya dengan Israel. 16 Dia mencatat dalam buku hariannya: "[Perdana Menteri Israel Menachem Begin] tidak bersedia menarik diri secara politis atau militer dari bagian Tepi Barat mana pun; tidak bersedia menghentikan pembangunan pemukiman-pemukiman baru atau perluasan pemukiman-pemukiman yang ada; tidak bersedia menarik para pemukim Israel dari Sinai atau bahkan membiarkan mereka di sana di bawah perlindungan PBB atau Mesir; tidak bersedia mengakui bahwa Resolusi PBB 242 berlaku untuk daerah Tepi Barat Gaza; tidak

bersedia memberi otoritas nyata kepada orang-orang Arab Palestina, atau suara untuk menentukan masa depan mereka sendiri." 17

Pada saat lain Carter berkata: "Setiap kali kami tampaknya telah mencapai sedikit keberhasilan dengan negara-negara Arab, Begin mengemukakan didirikannya pemukiman-pemukiman baru atau membuat pernyataan-pernyataan provokatif. Perilaku ini... secara serius mengancam prospek perdamaian." 18

Presiden Ronald Reagan menghadapi pertentangan-pertentangan tajam dengan Israel, meskipun dia adalah presiden yang paling pro Israel. 19 Ketika Reagan pada September 1982 mengemukakan rencananya untuk perdamaian Perdana Menteri Begin serta-merta menolaknya. Ketika gagasan mengenai suatu konferensi perdamaian internasional dikemukakan pada 1987 kepada Perdana Menteri Israel Yitzhak Shamir, dia menanggapi dengan menyebutnya "gagasan menentang dan kriminal ini," sambil menambahkan, "Kami mutlak menolak gagasan ini." 20

Presiden George Bush berkata secara terbuka pada 1 Juli 1991, bahwa pemukiman-pemukiman Israel sangat tidak produktif dan "hal terbaik yang harus dilakukan Israel adalah menjaga komitmennya... tidak masuk dan membangun pemukiman-pemukiman lebih jauh." Tepat pada hari berikutnya para anggota kabinet Israel meresmikan dua fasilitas pada pemukiman-pemukiman di Tepi Barat. 21 Ketika menteri luar negeri pemerintahan Bush, James Baker mengajukan usulan pada pertengahan 1991 untuk menyelenggarakan suatu konferensi perdamaian

internasional, Perdana Menteri Shamir menampiknya di TV Israel, dengan mengatakan bahwa dia, Shamir, tidak percaya pada pengembalian wilayah dan bertanya: "Di mana Anda dapat menemukan di antara berbagai negara di dunia ini suatu bangsa yang bersedia menyerahkan wilayah tanah air mereka?" 22

OMONG-KOSONG

"Setiap pemerintahan Israel... lebih menyukai penyelesaian komprehensif dan menyatakan keinginannya untuk mengadakan pembicaraan damai dengan para pemimpin dari setiap atau semua negara Arab tetangga."

--AIPAC,1989 23

FAKTA

Israel telah menolak setiap rencana perdamaian yang dikemukakan oleh negara-negara Arab dan Amerika Serikat kecuali untuk perjanjian bilateral dengan Mesir. (Lihat lebih banyak mengenai perjanjian Mesir-Israel di bawah.)

Berikut ini adalah usulan-usulan utama untuk perdamaian dan reaksi Israel:

* Misi Jarring PBB 1967-1971. Diplomat Swedia Gunnar Jarring dipilih sebagai perantara khusus PBB di Timur Tengah di bawah ketentuan-ketentuan Dewan Keamanan PBB 242, yang menyerukan pertukaran tanah untuk perdamaian. Tugasnya adalah "menjalin dan mempertahankan kontak-kontak dengan negara-negara [Timur Tengah) yang terkait untuk mengusulkan perdamaian dan membantu upaya-upaya mencapai penyelesaian damai dan dapat diterima sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip dalam resolusi ini." Jarring bekerja sepanjang tahun 1968 tanpa menemui keberhasilan dan kemudian pada 1971 melakukan usaha terakhir dengan menuntut agar Israel setidak-tidaknya mengungkapkan dukungannya pada seruan Resolusi 242 bagi penarikan mundur dari wilayah-wilayah Arab yang didudukinya pada 1967. Jawaban Israel: "Israel tidak akan mundur dari batas-batas pra-5 Juni,1967." Dengan itu, misi Jarring berakhir dan Amerika Serikat tidak melakukan usaha lebih jauh untuk melaksanakan Resolusi 242. 24

* Rencana Rogers 1969. Menteri Luar Negeri William P. Rogers pada 9 Desember menguraikan suatu rencana yang menyerukan dilaksanakannya Resolusi PBB 242. Rencana itu mencakup penarikan mundur pasukan Israel dari wilayah yang diduduki pada

1967 dan penerimaan Arab akan perdamaian permanen dengan Israel serta "penyelesaian yang adil" bagi masalah pengungsi Palestina. 25 Usulan lunak ini menyebabkan dilangsungkannya sesi krisis dalam kabinet Israel. Pada 11

Desember pagi kabinet mengeluarkan suatu pernyataan menolak mentah-mentah usulan itu. 26

* Rencana Perdamaian Komprehensif Carter 1977. Lima bulan lebih sedikit setelah menduduki jabatan sebagai presiden, Jimmy Carter mengemukakan gagasan-gagasannya untuk suatu perdamaian komprehensif. Pada 27 Juni, pemerintahnya mengeluarkan suatu naskah yang berisi pandangan-pandangannya mengenai unsur-unsur suatu perdamaian komprehensif yang didasarkan atas Resolusi PBB 242 27 Naskah itu berbunyi: "Kami beranggapan bahwa resolusi ini berarti penarikan mundur [Israel] pada tiga garis depan yaitu Sinai, Golan, Tepi Barat Gaza...[Tidak] ada wilayah, termasuk Tepi Barat, yang secara otomatis tidak termasuk dalam pokok-pokok yang harus dirundingkan." 28 Ditambahkan bahwa ada "kebutuhan akan tanah air bagi bangsa Palestina." 29

Dalam suatu pertemuan dengan Carter, Perdana Menteri Menachem Begin menyatakan bahwa Israel tidak akan pernah menerima "kekuasaan asing" atas "Judea dan Samaria." Dia juga tidak mau menerima penafsiran umum bahwa Resolusi 242 berarti penarikan mundur dari semua garis depan. Dia berkeras bahwa itu berarti penarikan mundur dari beberapa garis depan. 30 Carter kemudian memberikan pada Begin suatu kelonggaran besar. Dia menyetujui permintaan Begin untuk tidak menggunakan di muka umum frasa "penarikan mundur dengan sedikit penyesuaian," dengan mengatakan bahwa jika Washington menggunakan rumusan semacam itu akan timbul prasangka terhadap perundingan-perundingan di masa mendatang. Meskipun penarikan mundur dengan sedikit penyesuaian merupakan kebijaksanaan tradisional Amerika Serikat, Carter setuju. 31

Carter sangat kecewa dengan sikap Begin yang tidak mau memberikan tanggapan terhadap suatu isyarat yang begitu murah hati yaitu kunjungan dramatis Presiden Mesir Anwar Sadat ke Jerusalem pada akhir 1977. Setelah hampir setahun menghadapi jalan buntu, Carter, Begin, dan Sadat bertemu di Camp David selama tiga belas hari untuk menemukan rumusan bagi perdamaian. Ketika pembicaraan mereka berakhir pada 17 September 1978, bayangan Carter mengenai suatu persetujuan komprehensif hancur lebur, bangsa Palestina telah dihina dengan suatu tawaran "otonomi" palsu, Jerusalem tidak disebut-sebut, dan Anwar Sadat mendapatkan kembali hanya wilayah-wilayah Mesir sendiri. 32 Itu jelas hanya suatu persetujuan bilateral, tidak lebih dari yang mungkin dapat diperoleh Mesir sejak ia kehilangan Sinai pada 1967. 33

Israel akhirnya menerima perjanjian damai dengan Mesir pada 1979 hanya setelah Mesir dan Amerika Serikat secara mendasar setuju untuk mengabaikan bangsa Palestina dan Amerika Serikat menjanjikan Israel sampai $3 milyar dalam bentuk bantuan ekstra di luar jumlah tahunan yang diterimanya sekitar $2 milyar serta sejumlah besar peralatan militer tambahan untuk modernisasi angkatan bersenjata

Israel, termasuk dipercepatnya pengiriman pesawat-pesawat perang F-16, yang terbaru dari angkatan udara Amerika. 34

* Rencana Perdamaian Pangeran Fahd 1981. Putra Mahkota Saudi Arabia Fahd bin Abdul Aziz mengemukakan pada 8 Agustus suatu rencana perdamaian yang secara khusus "menegaskan hak negara- negara di wilayah itu untuk hidup damai." 35 Rencana Fahd menyerukan penarikan mundur Israel dari semua tanah Arab yang direbut pada 1967, termasuk Jerusalem Timur Arab; ditinggalkannya pemukiman-pemukiman yang didirikan di wilayah-wilayah pendudukan sejak 1967; dan didirikannya sebuah negara Palestina dengan Jerusalem Timur sebagai ibukotanya.

Israel dengan segera menolak usulan itu, melalui pernyataan Menteri Luar Negeri Yitzhak Shamir yang menyebutnya "sebuah belati beracun yang ditusukkan ke dalam

jantung eksistensi Israel." 36 Israel mengumumkan bahwa ia akan menentang rencana tersebut dengan mendirikan lebih banyak pemukirnan di Tepi Barat. 37

* Rencana Perdamaian Reagan 1982. Pemerintah Reagan pada 1 September menawarkan suatu rencana yang menyerukan penarikan mundur Israel dari semua garis depan di bawah garis-garis pedoman Resolusi PBB 242. Rencana itu mengusulkan penghentian kegiatan di pemukiman-pemukiman Israel, otonomi penuh bagi bangsa Palestina --namun menolak gagasan tentang sebuah negara Palestina merdeka-- dan mendesak agar Jerusalem tetap terbagi dan masa depannya dirundingkan di antara pihak-pihak terkait. Usulan itu menambahkan bahwa komitmen Amerika terhadap keamanan Israel "sangat kuat." Meskipun ada janji resmi berupa komitmen kuat untuk keamanan Israel dan dibatalkannya tawaran Carter menyangkut sebuah "tanah air" bagi bangsa Palestina, Perdana Menteri Begin menolak rencana Reagan sebagai suatu "ancaman serius" bagi Israel dan mencap setiap orang Israel yang menerimanya sebagai seorang "pengkhianat." 38 Begin menambahkan: "Kami tidak mempunyai alasan untuk bertekuk lutut. Tak ada yang boleh menentukan untuk kami batas-batas Tanah Israel." 39 Hari berikutnya kabinet Israel secara resmi menolak rencana Reagan dan pada saat yang sama mengumumkan niatnya untuk mendirikan empat puluh dua pemukiman baru dan mengungkapkan sebuah rencana tiga puluh tahun untuk memukimkan 1,4 juta orang Yahudi di wilayah-wilayah pendudukan. 40 Begin berkata: "Pemukiman semacam itu merupakan hak yang tidak dapat dicabut dan bagian integral dari keamanan nasional kami. Karena itu, tidak akan ada penghentian aktivitas bagi pemukiman." 41

* Rencana Perdamuian Fez Arab 1982. Suatu pertemuan puncak para pemimpin negara-negara Arab di Fez, Maroko, pada 9 September menerima rencana perdamaian Fez. Itu terutama didasarkan atas usulan Pangeran Fahd setahun sebelumnya, yang menonjol terutama karena memberikan dukungan kuat pada Organisasi Pembebesan Palestina sebagai satu-satunya wakil sah bangsa

Palestina. 42 Rencana itu menawarkan pengakuan implisit terhadap Israel dengan menyerukan pada Dewan Keamanan PBB agar memberikan "jaminan bagi perdamaian untuk semua negara di wilayah itu." 43 Pemerintah Israel menolak rencana perdamaian Fez hari berikutnya, dengan Menteri Luar Negeri Yitzhak Shamir menyatakannya sebagai suatu "deklarasi perang yang diperbarui terhadap Israel... yang tidak punya bobot, tidak punya nilai... dan mengandung kebencian yang sama, penentangan yang sama terhadap perdamaian." 44

* Rencana Perdamaian PLO 1988. Dewan Nasional Organisasi Pembebasan Palestina pada 5 November meninggalkan terorisme, menerima Resolusi Dewan Keamanan PBB 242 dan 338, dan menyerukan diadakannya konferensi perdamaian internasional. Dewan itu menegaskan "kebulatan tekad Organisasi Pembebasan Palestina untuk mencapai suatu solusi damai yang komprehensif dari konflik Arab-Israel dan esensinya, masalah Palestina, di dalam kerangka Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan legitimasi internasional, aturan-aturan hukum internasional, resolusi-resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (yang terakhir adalah Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa 605, 607, dan 608), dan resolusi-resolusi dari pertemuan puncak Arab dalam suatu cara yang menegaskan hak-hak bangsa Arab Palestina untuk kembali, menentukan nasib sendiri dan mendirikan negara nasionalnya yang merdeka di atas wilayah nasionalnya, dan menciptakan pengaturan-pengaturan keamanan dan perdamaian bagi semua negara di wilayah itu." 45

Israel segera menolak usulan PLO: "Sekali lagi, organisasi yang menyatakan dirinya mewakili bangsa Palestina terbukti tidak mampu atau tidak bersedia mengakui kenyataan. Dalam pernyataan-pernyataannya yang baru, ambiguitas dan pembicaraan ganda kembali digunakan untuk mengaburkan dukungannya terhadap kekerasan, pemihakannya pada terorisme dan kepatuhannya pada pendapat ekstrem. Maka, setiap pengakuan atau keabsahan dari deklarasi itu tidak akan menunjang perdamaian di Timur Tengah." 46

Reaksi Amerika Serikat hangat-hangat saja. Charles E. Redman, juru bicara Kementerian Luar Negeri, mengatakan bahwa sementara pernyataan PLO "menumbuhkan semangat," dibutuhkan lebih banyak konsesi dari PLO 47 Namun, atas dasar pernyataan itu Amerika Serikat akhirnya setuju untuk menyelenggarakan pembicaraan bilateral resmi dengan PLO untuk pertama kalinya. Pembicaraan itu berlanjut tanpa adanya kemajuan serius selama lebih dari dua tahun, ketika mereka akhirnya dihentikan pada Mei 1990 oleh Amerika Serikat atas desakan Israel. 48

* Rencana Perdamaian Bush 1989. Pemerintah Bush berpegang pada Resolusi 242 sebagai landasan bagi perdamaian. Pada 22 Mei ia mendesak semua pihak untuk mengambil sikap moderat agar suatu proses perdamaian dapat dimulai. Menteri Luar Negeri James Baker menasihati Israel bahwa "kini sudah waktunya untuk

mengesampingkan, untuk selamanya, bayangan yang tidak realistik tentang Israel yang lebih besar. Kepentingan-kepentingan Israel di Tepi Barat dan Gaza, berkaitan dengan keamanan atau tidak, dapat diakomodasikan melalui suatu penyelesaian yang didasarkan atas Resolusi 242. Berjanjilah untuk menghentikan pencaplokan. Hentikan aktivitas pemukiman. Izinkan sekolah-sekolah dibuka kembali, rengkuhlah orang-orang Palestina sebagai tetangga yang patut mendapatkan hak-hak politik mereka." 49 Perdana Menteri Yitzhak Rabin dengan segera mencap pidato itu "tidak berguna." 50

Pada 1990 rasa frustrasi tumbuh di kalangan pemerintahan Bush dengan dipercepatnya aktivitas pemukiman Israel. Baker pada 13 Juni secara terbuka menyesalkan pemukiman-pemukiman Israel dan berkata: "Saya harus mengatakan pada Anda bahwa setiap orang di sana [di Israel] hendaknya mengetahui bahwa nomor telepon [Gedung Putih] adalah: 1-202-456-1414. Jika Anda serius mengenai perdamaian, telepon kami." 51 Israel mengabaikan perkataan Baker dan meneruskan pembangunan pemukiman-pemukiman ambisiusnya sepanjang tahun itu.

Pada 1991 Baker secara pribadi turun tangan dengan mengadakan serangkaian perjalanan yang sulit ke Israel dan negara-negara Arab untuk mencari cara membuat kedua pihak bersedia mengadakan pertemuan. Setelah empat perjalanan, Baker melapor kepada Subkomite Urusan Luar Negeri DPR pada 22 Mei mengenai Operasi-operasi Luar Negeri: "Tidak ada yang lebih mempersulit usaha saya untuk menemui mitra Arab dan Palestina bagi Israel daripada sambutan oleh sebuah pemukiman baru setiap kali saya tiba [di Israel]. Saya kira tidak ada rintangan yang lebih besar bagi perdamaian daripada aktivitas pemukiman [oleh Israel] yang terus berlanjut bahkan dengan kecepatan semakin tinggi. Ini benar-benar melanggar kebijaksanaan Amerika Serikat... Saya telah mengemukakan masalah ini dalam sejumlah kesempatan kepada para pemimpin dalam pemerintahan Israel namun tidak ada hasilnya." 52

Meskipun pada 22 Juli 1991 Baker menerima persetujuan yang belum pernah ada sebelumnya dari Mesir, Yordania, Lebanon, Saudi Arabia, dan Syria untuk bertemu muka dengan Israel,Perdana Menteri Shamir menolak gagasan itu 53 Kata Baker: "Selama 43 tahun Israel telah berusaha mengadakan perundingan langsung dengan tetangga-tetangganya... Dan kini ada kesempatan nyata untuk mengadakan perundingan tatap muka itu. Untuk sekarang, kami akan sangat berharap ada tanggapan dari Perdana Menteri Shamir dan rekan-rekannya." 54 Jawaban Shamir: "Saya tidak percaya pada kompromi teritorial." 55

Baker perlu mengadakan tiga kali perjalanan lagi ke Israel untuk akhirnya mendapatkan persetujuan Shamir untuk bertemu dengan orang-orang Palestina dan negara-negara Arab tetangganya. Terobosan itu muncul pada 18 Oktober 1991, ketika Uni Soviet tunduk pada tuntutan Israel dan memperbaiki hubungan diplomatiknya dengan Israel, yang putus sejak 1967. 56 Para pejabat Arab dan Israel bertemu di Madrid mulai 30 Oktober dan di kemudian hari, dalam pembicaraan bilateral di

Washington, Shamir menjelaskan bahwa dia lebih tertarik untuk membangun pemukiman-pemukiman daripada berbicara tentang perdamaian. Pembicaraan damai itu berlangsung lambat sekali dan tidak meyakinkan, dengan Israel menolak untuk mengadakan pertemuan lebih dari beberapa hari setiap bulan. Setelah Shamir kalah dalam pemilihan pada Juni 1992, dia mengakui bahwa tidak adanya kemajuan dalam pertemuan itu memang disengaja, dan merupakan suatu taktik penundaan yang siap untuk dijalankannya selama sepuluh tahun agar tersedia cukup waktu untuk menjajah wilayah-wilayah pendudukan. 57

Perdana Menteri yang baru Yitzhak Rabin memperpanjang pembicaraan itu menjadi sesi-sesi sepanjang bulan namun tidak mengubah kebijaksanaan Shamir secara mendasar. Akibatnya, setelah pernbicaraan pada September, Oktober, dan November 1992, tidak ada kemajuan yang dilaporkan dalam semua perundingan bilateral itu kecuali dengan Yordania, yang dengannya Israel akhirnya menyetujui suatu agenda untuk menyelenggarakan pembahasan-pembahasan di masa mendatang. Pembicaraan-pembicaraan dengan Lebanon dan Syria gagal, terutama karena Israel mendesak bahwa pasukannnya harus tetap berada di Lebanon selatan untuk melindungi kota-kota perbatasan Israel dari serangan-serangan gerilya dan karena Israel menolak konsep penarikan mundur menyeluruh terhadap pasukannya dari Dataran Tinggi Golan. Pembicaraan dengan Palestina tetap terganggu oleh penolakan Israel terhadap Resolusi PBB 242 58

Pihak-pihak Arab menangguhkan baik pembicaraan multilateral maupun pembicaraan bilateral pada Desember 1992, ketika Israel mengusir 413 orang Palestina dari wilayah-wilayah pendudukan ke sebuah puncak bukit di sebelah utara jalur yang dikuasai Israel di Lebanon Selatan. Meskipun Pemerintahan Bush memberikan suara setuju pada resolusi Dewan Keamanan PBB yang mengecam Israel karena tindakan itu dan menuntut, sesuai dengan hukum internasional, agar orang-orang Palestina dikembalikan ke rumah-rumah mereka tanpa ditunda-tunda lagi, penggantinya dalam jabatan itu dengan segera mengembalikan tradisi Amerika untuk selalu terlibat dalam pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Israel. Warren Christopher, menteri luar negeri Presiden Clinton, menerima tawaran Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin untuk mengembalikan seratus orang dari 413 orang Palestina itu dengan segera dan sisanya dikembalikan tahun depan, sambil mengatakan bahwa tawaran ini harus dapat menghapuskan setiap tuntutan dari Dewan Keamanan untuk mempertimbangkan sanksi-sanksi terhadap Israel. Yang tidak disebutkan dalam pengumuman Christopher dan diabaikan oleh media Amerika Serikat adalah pernyataan Israel bahwa keseratus orang itu akan dipenjara, bukan dikembalikan ke rumah-rumah mereka. Sisanya kemungkinan akan menghadapi nasib yang sama jika dikembalikan tahun depan.

Bahkan tanpa adanya ledakan kontroversi, prospek keberhasilan dalam pembicaraan damai cukup suram. Yang jelas tidak akan ada kemajuan serius kecuali

jika Amerika Serikat secara langsung ikut campur tangan menangani masalah-masalah yang sebenarnya.

Catatan kaki:

1 Segev,1949, 6. Juga lihat Ball, *The Passionate Attachment*, 298.

2 Konferensi pers Begin, 1 Maret 1979, dikutip dalam Medzini, *Israel's Foreign Relations*, 5: 644.

3 Henry Kissinger, "The Path to Peaceful Coexistence in the Middle East," *Washington Post* rubrik Outlook, 2 Agustus 1992.

4 Fred J. Khouri, "Major Obstacles to Peace: Ignorance, Myths and Misconceptions," *American- Arab Affairs*, Musim Semi 1986, 60.

5 Meir, *My Life*, 383.

6 Untuk laporan-laporan mengenai kekerasan pendirian Israel selama masa ini, lihat laporan-laporan semacam itu dalam Kementerian Luar Negeri AS, *Foreign Relations of the United States (FRUS)1949*, "The Minister in Lebanon (Pinkerton) to the Secretary of State" (dari Ethridge), 28 Maret 1949,6:878; *FRUS 1949*, "The

Minister in Lebanon (Pinkerton) to the Secretary of State" (dari Ethridge), 28 Maret 1949,6: 876-77; *FRUS 1949*, "The Consul at Jerusalem (Burdett) to the Secretary of State;" 28 Februari 1949, jam 9 pagi, 6: 775; *FRUS 1949*, "The Consul at Jerusalem (Burdett) to the Secretary of State;" 20 April 1949, jam 4 sore, 6: 928-30.

7 *FRUS 1949*, "The Acting Secretary of State to the Embassy in Israel;" 28 Mei 1949, jam 11 pagi, 6: 1072-74. Juga lihat Ball, *The Passionate Attachment*, 33-41.

8 Buku harian Eisenhower, 13 Maret 1956, Perpustakaan Eisenhower.

9 Buku harian Eisenhower, 8 Maret 1956, Perpustakaan Eisenhower, dikutip dalam Neff, *Warriors at Suez*, 50-51.

10 Neff, *Warriors at Suez*, 44. Juga lihat *New York Times*, 10 April 1954.

11 Kissinger, *Years of Upheaval*, 212.

12 Ibid., 55G-51.

13 Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 159.

14 Ford, *A Time to Heal*, 245.

15 Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 199.

16 Ball, *Passionate Attachment*, 84-107.

17 Carter, *Keeping Faith*, 312-13.

18 Khouri, "Major Obstacle to Peace;" 60.

19 Ball, *The Passionate Attachment*, 108-30.

20 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 13 Mei 1987.

21 Linda Gradstein, *Washington Post*, 3 Juli 1991. Kutipan-kutipan terdapat dalam "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1991,185-86.

22 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 25 Juli 1991.

23 Davis, *Myths and Facts*, 1989, 69.

24 Quandt, *Decade of Decisions*, 136. Juga lihat Kissinger, *White House Years*, 1278-79; Neff, *Warrior against Israel*, 46; Whetten, *The Canal War*, 210.

25 Teks mengenai pernyataan Rogers terdapat dalam Lukacs, *The Israeli-Palestinian Conflict*, 55-60.

26 Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 479-83. Teks pernyataan kabinet itu terdapat dalam Lukacs, *The Israeli- Palestinian Conflict*, 182-83.

27 Teks itu terdapat dalam Kementerian Luar Negeri AS, *American Foreign Policy 1977-1980*, 617-18, dan *New York Times*, 28 Juni 1977.

28 Quandt, *Camp David*, 73.

29 Carter pertama kali secara terbuka menyebut kata "tanah air" pada 16 Maret 1977; lihat teks itu dalam Lukacs, *The Israeli-Palestinian Conflict*, 69-70. Reaksi di kalangan para pendukung Israel atas pernyataan "tanah air" Carter begitu kerasnya sehingga Gedung Putih dengan segera mengubah perkataan itu, dengan menyatakan, "Definisi yang paling tepat dari apa yang dimaksudkan sebagai tanah air, tingkat kemerdekaan entitas Palestina, hubungannya dengan Yordania, atau barangkali

Syria dan yang lain-lainnya, batas-batas geografisnya, semuanya harus dibicarakan oleh pihak-pihak terkait." Lihat Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 210-11. Isu tanah air itu pada akhimya dibatalkan Carter dikarenakan adanya tentangan dari Para pendukung Carter, menurut laporan analis William Quandt: "Namun, tidak lama kemudian, Carter mulai merasakan suhu tinggi politik, dan pernyataan-pernyataannya mengenai bangsa Palestina menjadi lebih hati-hati, mula-mula menekankan preferensinya pada kaitan antara tanah air Palestina dan Yordania, kemudian membatalkan semua acuan pada tanah air, dan akhirnya menyampaikan tentangannya pada suatu negara Palestina merdeka;" lihat Quandt, *Camp David*, 60.

30 Quandt, *Camp David*, 84.

31 Ibid., 81.

32 Quandt, *Camp David*, adalah penjelasan paling bagus mengenai perundinganperundingan dan makna dari persetujuan-persetujuan itu. Quandt adalah anggota tim AS dan membawa wawasan sebagai orang dalam pada peristiwa itu.

33 Sejak Agustus 1967 Israel telah secara rahasia menawari Mesir pengembalian Sinai sebagai pertukaran bagi demiliterisasi dari wilayah gurun, navigasi bebas di Terusan Suez, internasionalisasi Selat Tiran, dan suatu perjanjian damai resmi; lihat Aronson, *Conflict and Bargaining in the Middle East*, 86. Tawaran Israel

ini dianggap sebagai suatu cara untuk memisahkan musuhnya yang paling kuat dari negara-negara Arab lainnya --dan dengan kasar ditolak oleh pemimpin Mesir Gamal Abdel Nasser. Juga lihat O'Brien, *The Siege*, 489, dan teks- teks dari pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh PLO, Saudi Arabia, Yordania, Lebanon, Syria, Kuwait, Tunisia, Maroko, bangsa Palestina, dan seterusnya, dalam "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1979, 177-204.

34 Kementerian Luar Negeri AS, *American Foreign Policy 1977-1980*, 667.

35 Teks itu terdapat dalam "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1981, 241-43. Lihat Khouri, *The Arab-Israeli Dilemma*, 425.

36 Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 259. Juga lihat O'Brien, *The Siege*, 617-18, untuk spekulasi tentang bagaimana rencana perdamaian itu merepotkan Israel mengingat hubungan hangat antara Amerika Serikat dan Saudi Arabia dan mendorongnya pada keputusan untuk menyerang Lebanon pada tahun 1982.

37 Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 259.

38 Teks itu terdapat dalam *New York Times*, 2 September 1982, dan "Documents and Source Material," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas/Gugur 1982, 340-43. Juga lihat Khouri, *The Arab-Israeli Dilemma*, 436-41; Peck, T*he Reagan Administration and the Palestinian Question*, 83-99.

39 Ball, *Error and Betrayal in Lebanon*, 53, dan Tom Wicker, *New York Times*, 24 September 1982.

40 Khouri, *The Arab-Israeli Dilemma*, 438. Teks surat Begin kepada Reagan yang menjelaskan posisi Israel terdapat dalam *New York Times*, 5 September 1982, dan "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1983,211-18.

41 Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 309.

42 Teks itu terdapat dalam *New York Times*, 10 September 1982, dan "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1983, 202-3. Juga lihat Cobban, *The Palestine Liberation Organization*, 127.

43 Peck, *The Reagan Administration and the Palestinian Question*, 83-99.

44 Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 313.

45 Teks dari "Komunike Politik" itu terdapat dalam Lukacs, *The Israeli-Palestinian Conflict*, 411-15. Suatu telaah mengenai pertemuan dewan dan kebijaksanaan AS terdapat dalam Rashid Khalidi, "The 19th PNC Resolutions and American Policy," *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1990. Juga lihat Muhammad Muslih, "Towards Coexistence: An Analysis of the Resolutions of the Palestine National Council," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1990,3-19.

46 Joel Brinkley, *New York Times*, 16 November 1988. Teks pernyataan Israel itu terdapat dalam Lukacs, *The Israeli-Palestinian Conflict*, 216-18.

47 Robert Pear, *New York Times*, 16 November 1988.

48 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 21 Juni 1990. Teks penyataan-pemyataan resmi PLO mengenai masalah itu terdapat dalam *Journal of Palestine Studies*, "Documents and Source

Material;" Musim Gugur 1990, 159-63. Teks dari komentar Presiden Bush terdapat dalam jumal yang sama,186-90.

49 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 23 Mei 1989. Sebagian teks dari perkataan Baker terdapat dalam terbitan yang sama. Teks lengkap terdapat dalam Department of State Bulletin, Juli 1989, dan "Documents and Source Material;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1989,172-76. Juga lihat Ellen Flesichmann, "Image and Issues and the AIPAC Conference, 21-23 May 1989," *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1989, 84-90.

50 David S. Broder, *Washington Post*, 24 Mei 1989; Thomas L. Friedman, *New York Times*, 24 Mei 1989. Juga lihat James Morrison dan Martin Sieff, *Washington Times*, 24 Mei 1989.

51 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 14 Juni 1990.

52 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 23 Mei 1991. Teks itu terdapat dalam Sicherman, *Palestinian Self-Government (Autonomy)*, Lampiran XVI.

53 Teks mengenai penahaman Syria tentang janji-janji AS mengenai konferensi itu terdapat dalam "Documents and Source Material," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1991,169.

54 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 23 Juli 1991. Teks pernyataan yang diserahkan pada Baker oleh orang-orang Palestina itu terdapat dalam "Documents and Source Material," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1991,16&69.

55 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 25 Juli 1991.

56 Jackson Diehl, *Washington Post*, 19 Oktober 1991. Juga lihat Thomas R. Mattair, "The Arab-Israeli Conflict: The Madrid Conference, and Beyond;" *American-Arab Affairs*, Musim Panas 1991.

57 Clyde Haberman, *New York Times*, 27 Juni 1992.

58 Muhammad Hallaj, "The Seventh Round of the Bilateral Peace Talks;" *Middle East International*, 6 November 1992.

DUA PULUH ENAM : GANJARAN MERUGIKAN YANG LAIN DARI ISRAEL

Kerugian Amerika Serikat akibat mendukung Israel sangat besar dan beragam. Jumlah itu tidak hanya berupa mengalirnya dollar dari perbendaharaan Amerika Serikat dan nilai moral yang harus dibayar masyarakat Amerika sebagai akibat kolusi kita dalam represi Israel atas hak-hak asasi manusia. Kerugian-kerugian lainnya bagi negara kita berasal dari tindakan-tindakan langsung dan disengaja oleh para penguasa Israel. Ini termasuk pembunuhan dan pelecehan terhadap personil militer Amerika Serikat, korupsi spionase skala-luas dan berbahaya dari lembaga-lembaga pemerintah kita, dan tekanan-tekanan politik yang menguras ekonomi kita hingga bermilyar-milyar dollar. Kerugian-kerugian lain -- termasuk pembunuhan-pembunuhan terhadap para penduduk sipil Amerika Serikat -- ditimpakan oleh musuh-musuh Israel yang mendendam terhadap Amerika karena sikapnya yang pro-Israel.

OMONG-KOSONG

"Kepentingan diri sendiri Amerika telah dipenuhi oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan Timur Tengah kita."

--Hyman Bookbinder, mantan wakil Komite Yahudi Amerika, 1987 1

FAKTA

Amerika Serikat telah mengalami kerugian besar akibat hubungan dekatnya dengan Israel. Dikarenakan adanya hubungan ini, orang-orang Amerika dijadikan sasaran logis oleh musuh-musuh Israel. Para diplomat Amerika dari Italia hingga Lebanon dan Sudan telah terbunuh, dan orang-orang Amerika yang sedang dalam perjalanan telah ditempatkan dalam bahaya, dibunuh, atau dilukai dalam pembajakan-pembajakan serta tindakan-tindakan teror lainnya.

Di Amerika Serikat, seorang Palestina, Sirhan Sirhan, menyatakan dirinya telah membunuh Senator Robert Kennedy sebab dia sangat mendendam dengan dukungan Kennedy pada Israel. 2 Seorang Arab-Amerika, Alex Odeh, direktur wilayah barat dari Komite Anti-Diskriminasi Arab-Amerika, dibunuh pada 1985 dengan sebuah bom yang ditanamkan di kantornya di Santa Ana, California, dan dicurigai sebagai korban dari para anggota Liga Pertahanan Yahudi. 3

Para wartawan dan akademisi Amerika ditahan selama bertahun-tahun sebagai sandera di Lebanon oleh kelompok-kelompok yang memprotes dukungan Amerika kepada Israel, dan 263 orang marinir dan personil pelayanan AS dibunuh dan 151 orang dilukai ketika mereka sedang bekerja di Lebanon pada 1982-1984 untuk mendesak pasukan-pasukan Israel dan Syria ditarik mundur dari wilayah Lebanon 4 Dalam kenyataannya, kemarahan kaum Muslim terhadap dukungan Amerika untuk Israel mengakibatkan terusirnya hampir semua orang Amerika sepanjang setengah dasawarsa terakhir 1980-an dari Lebanon, sebuah negara di mana orang-orang Amerika mereguk kemakmuran selama satu abad sebelumnya.

Israel sendiri bahkan telah mengancam keselamatan para warga negara Amerika Serikat. Ada beberapa kejadian yang terdokumentasi di mana Israel dengan sengaja merusak properti Amerika Serikat dan melukai atau bahkan membunuh orang-orang Amerika, di antaranya adalah dalam "Lavon Affair" yang terkenal pada 1954 ketika agen-agen Israel menyerang instalasi-instalasi Amerika di Mesir dalam usaha merusak hubungan Amerika Serikat-Mesir. 5

Contoh-contoh lainnya adalah serangan Israel pada 1967 atas USS Liberty yang membunuh 34 orang Amerika dan melukai 171 lainnya 6 dan pola sistematis pelecehan Israel terhadap pasukan marinir penjaga perdamaian AS di Lebanon pada 1983-1984.

Perilaku Israel di Lebanon menjadi demikian provokatif sehingga Komandan Marinir jenderal R.H. Barrow mengeluh mengenai hal itu dalam sebuah surat terbuka untuk Menteri Pertahanan Caspar Weinberger: "Jelas bagi saya, dan menurut pendapat para komandan Amerika Serikat di laut maupun di darat, bahwa insiden-insiden antara Marinir dan IDF [Pasukan Pertahanan Israel] diatur, disusun, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan politik bodoh Israel." Barrow mengemukakan secara rinci delapan kejadian dalam bentrok antara Marinir-IDF yang dicirikannya sebagai "situasi yang mengancam nyawa, sarat dengan penghinaan verbal terhadap para

perwira, kesatuan, dan negara mereka." Dalam suratnya ditambahkan: "Tidak habis pikir saya mengapa orang-orang Amerika --yang tengah membaktikan diri mereka untuk menjaga perdamaian-- mesti dilecehkan dan terancam bahaya oleh seorang sekutu." 7

OMONG-KOSONG

"Kita tidak boleh lupa bahwa Israel tetap menjadi sahabat yang kuat, dapat dipercaya, dan sekutu yang stabil dan strategis."

--Bill Clinton, kandidat presiden Demokrat,1992 8

FAKTA

Di luar peristiwa mata-mata Jonathan Pollard, yang diekspos pada 1985, ada sejumlah kasus yang tidak begitu banyak dipublikasikan di mana orang-orang Israel dan para pendukung mereka telah melakukan tindakan-tindakan ilegal melawan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat.

Kasus-kasus yang melibatkan Israel termasuk penahanan para tersangka dengan ikatan-ikatan pada negara Yahudi itu karena usaha mereka menjual peralatan militer senilai $2,5 milyar kepada Iran; pengapalan ilegal sarana-sarana untuk meledakkan bom-bom nuklir ke Israel; upaya untuk mendapatkan teknologi yang menghasilkan laras-laras meriam tank dan bom-bom cluster; dan suatu tindak penggelapan besar-besaran yang melibatkan General Electric serta seorang jenderal angkatan udara Israel dalam penyalahgunaan lebih dari $40 juta dalam bentuk bantuan militer untuk Israel. 9

Dalam rencana GE itu, Brigadir Jenderal Israel Rami Dotan dihukum tiga belas tahun penjara, dan pada 22 Juli 1992, GE mengaku bersalah di Pengadilan Federal Distrik Cincinnati telah melakukan penggelapan, pemutihan uang, dan praktek-praktek bisnis yang korup. Ia setuju untuk membayar denda dan penalti sebesar $69 juta. 10 Kasus penggelapan besar-besaran ini melibatkan sejumlah perusahaan lain dan mencakup penyelidikan terhadap Pratt & Whitney, Textron Lycoming, General Motors, dan Allison serta sebuah perusahaan dagang Swiss yang misterius, Ellis A.G. Yang juga diperiksa adalah Harold Katz, seorang warga negara ganda AS-Israel yang mempunyai kaitan erat dengan Ellis A.G. dan seorang pria yang apartemennya di Washington digunakan oleh mata-mata Pollard pada pertengahan 1980-an untuk menyalin dokumen-dokumen rahasia Amerika Serikat. Kasus itu bahkan melibatkan dugaan bahwa Dotan membayar $50.000 di Amerika Serikat pada seorang pembunuh bayaran untuk menakut-nakuti atau membunuh salah seorang saksi yang akan memberatkannya. 11

Pemerintah Israel telah menolak untuk bekerja sama dengan komite pengawas DPR yang ada di bawah Komite DPR mengenai Energi dan Perdagangan yang diketuai oleh Wakil Demokrat John D. Dingell dari Michigan, dan juga menolak untuk mengizinkan Amerika Serikat menanyai Katz. Dingell mengeluh secara terbuka bahwa Israel "telah bertindak sangat tidak kooperatif." 12 Dingell menambahkan: "Di sini kita memberi mereka mesin-mesin, kita memberi mereka bantuan teknis, kita mempunyai program yang sangat luas untuk memberi mereka dana-dana penunjang, dan mereka mengatakan bahwa keamanan nasional mereka mencegah kita untuk menyelidiki sesuatu yang sudah mereka akui sebagai kejahatan." 13

Korupsi itu bahkan telah menyusup ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi di Pentagon. Pada 1991 mantan Asisten Sekretaris Angkatan Laut Melvyn R. Paisley mengaku bersalah di Pengadilan Federal Distrik Alexandria (Virginia) telah melakukan penggelapan besar-besaran termasuk memberikan kontrak-kontrak pertahanan kepada perusahaan Israel, Israeli Mazlat Ltd., dan firma-firma Amerika Serikat, Sperry Corporation dan Martin Marietta Corporation. Paisley mengakui dia bergabung dengan persekongkolan untuk membantu Mazlat memenangkan beberapa kontrak pertahanan untuk membuat "lebah-lebah jantan" tanpa pilot untuk pengintaian medan tempur sebagai pertukaran bagi janji suap $2 juta. Menurut mantan mata-mata Mossad Israel, Victor Ostrovsky, Mazlat adalah satu cabang dari Industri Aeronatika Israel dan Tadiran, dan riset untuk "lebah-lebah jantan" Mazlat telah dicuri Mossad dari firma-firma Amerika Serikat. 14 Pada 18 Oktober Paisley dihukum empat tahun penjara dan dua tahun hukuman percobaan serta denda $50.000. 15

Di samping itu, terjadi skandal Iran-Contra di mana Israel mendorong pemerintah Reagan untuk menjual persenjataan ke Iran dengan harapan dapat membebaskan sandera-sandera Amerika di Lebanon dan sebagai suatu jalan untuk mendapatkan keuntungan ganda membantu dana pemberontak Contra di Nikaragua yang bertentangan dengan keputusan Kongres. Senator David F. Durenberger, ketua Komite Intelijen Senat, di kemudian hari menyimpulkan bahwa pemerintah telah dimanfaatkan oleh "kebijaksanaan luar negeri orang lain dan ketamakan dari para pedagang senjata." 16 Sementara penilaian itu tidak berhasil membagi secara adil kesalahan tingkat tinggi yang disandang pemerintah, namun ia dapat menunjukkan secara jelas betapa pentingnya peranan Israel dalam rencana itu.

OMONG-KOSONG

"Lebih dari 80 persen bantuan militer Amerika Serikat dibelanjakan di Amerika Serikat. Ini menciptakan lapangan kerja dan keuntungan bagi perusahaan-perusahaan Amerika."

--AIPAC, 1992 17

FAKTA

"Buy America Act" mensyaratkan pada semua pemerintah asing untuk membelanjakan di Amerika Serikat paling sedikit 80 persen dari bantuan militer yang mereka terima dari para pembayar pajak Amerika Serikat. Tetapi aturan 80 persen itu tidak lagi berlaku untuk Israel. Dalam suatu pengecualian yang diberikan khusus untuk Israel, "Buy America Act" telah dikesampingkan. Israel diperbolehkan untuk membelajakan $475 juta --26 persen dari dana tahunan AS sebanyak $1,8 juta untuk tujuan-tujuan militer-- untuk menciptakan "lapangan kerja dan keuntungari" di Israel, bukan di Amerika Serikat. 18

Namun kerugian akibat bias Washington terhadap Israel belum berakhir di sini. Para pendukung Israel secara teratur menekan Kongres untuk menghalangi penjualan peralatan militer bahkan kepada negara-negara Arab moderat yang siap membayar tunai untuk menerima persenjataan bagi pertahanan mereka sendiri. Pada 1985, Saudi Arabia mengungkapkan minatnya untuk membeli dalam partai besar pesawat-pesawat perang F-15 dari Amerika Serikat, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ketika lima puluh satu senator -- suatu jumlah mayoritas dari semua anggota--menandatangani sebuah surat untuk Presiden Reagan yang isinya menentang penjualan itu, maka Saudi berpaling pada Inggris. Penjualan itu bernilai lebih dari $7 juta dan pada akhirnya akan mencapai $30 milyar, suatu perjanjian jual beli senjata paling besar dalam sejarah. 19

Kerugian dari penjualan semacam itu menyebabkan Menteri Pertahanan Frank C. Carlucci pada 1988 mengecam "berbagai kelompok kepentingan dan banyak pihak di Kongres" yang menentang penjualan senjata ke negara-negara Arab. Dia mengatakan bahwa tentangan itu menyebabkan Amerika Serikat menderita kekalahan dalam bentuk pengaruh politik di dunia Arab dari negara-negara lain seperti Uni Soviet, Inggris, Cina, dan Prancis. Tambah Carlucci: "Pendapat bahwa kerja sama pertahanan AS dengan negara-

negara Arab moderat akan membahayakan Israel tidak mempunyai dasar kuat dan tidak benar." 20

Perkataan Carlucci meningkatkan aspek-aspek yang mengganggu dari tentangan Israel terhadap penjualan persenjataan Amerika Serikat ke negara-negara Arab. Itu menyangkut masalah motif-motif Israel. Israel secara konsisten menyatakan ia menentang penjualan semacam itu atas dasar keamanan. Namun kenyataannya ia terus menentang penjualan-penjualan ke Saudi Arabia bahkan ketika Washington memberlakukan batasan-batasan ketat pada penentuan posisi senjata-senjata tersebut. Misalnya, dalam kasus F-15 ke Saudi Arabia, orang-orang Saudi setuju bahwa pesawat-pesawat perang itu tidak akan ditempatkan di mana pun di dekat Israel. 21 Ketika mereka akhirnya membeli dari Inggris, tidak ada batasan-batasan seperti itu.

Kecurigaan yang timbul adalah bahwa Israel tidak begitu memikirkan tentang keamanannya dalam kasus-kasus ini melainkan ia ingin menunjukkan pada negara-negara Arab bahwa Israel dapat mendikte kebijaksanaan Amerika Serikat. 22

OMONG-KOSONG

"Hubungan kami dengan Israel adalah demi kepentingan timbal balik."

--Presiden Ronald Reagan, 1988 23

FAKTA

Suatu contoh mencolok tentang bagaimana Israel mengambil keuntungan dari bantuan Amerika Serikat untuk mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat adalah proyek pesawat terbang Lavi pada 1980-an. Proyek yang sangat mahal ini dibiayai oleh pemerintah Reagan untuk menyediakan bagi Israel pesawat-pesawat perangnya sendiri, yang dirancang dan diproduksi di Israel, dengan Amerika Serikat membayar 90 persen pembiayaan dan setengah dari teknologi majunya. Sebagai balasan, Israel berjanji tidak akan menggunakan Lavi untuk bersaing dengan ekspor pesawat terbang Amerika Serikat di Dunia Ketiga, suatu pretensi yang dipertahankan para pendukung Israel hingga hari ini. Kata AIPAC pada 1992: "Lavi tidak pernah dimaksudkan untuk menyaingi pesawat buatan Amerika." 24 Namun Washington Post mendapati bahwa Industri Pesawat Terbang Israel, perusahaan milik pemerintah yang dikontrak untuk membuat Lavi, membagikan sebuah brosur pemasaran di awal masa pembuatan proyek yang diberi judul "Lavi: Pesawat Tempur Kuat." Brosur itu memproyeksikan bahwa Israel akan menjual sebanyak 407 jet tersebut ke luar negeri. 25

Ini akan menyebabkan Amerika Serikat berada dalam posisi ganjil dengan membiayai dan mendukung teknologi sebuah pesawat tempur asing yang akan bersaing langsung dengan pabrik-pabrik Amerika Serikat, yang menerima begitu banyak tunjangan. Pada akhirnya, pabrik-pabrik AS diselamatkan oleh kecanggungan Israel. Meskipun telah mendapat segala bantuan dari Amerika Serikat, Israel terbukti tidak mampu memproduksi pesawat itu, dan proyek tersebut ditangguhkan karena membumbungnya biaya. Amerika Serikat menghabiskan $1,5 milyar dengan sia-sia untuk Lavi. 26

Pengawas Keuangan Negara Israel Yaacov Maltz mengeluarkan sebuah kritik yang sangat menghina: "Banyak sekali keputusan penting dan menentukan dibuat dengan informasi yang tidak berdasar, tidak memadai, tendensius, dan tidak menunjukkan pemahaman akan perkiraan biaya yang layak." Maltz melaporkan, dalam parafrase dari *Jerusalem Post*, bahwa para pejabat Israel tidak "mempertimbangkan tujuan pesawat itu, ukuran atau biayanya... pun mereka tidak mempunyai rincian mengenai biaya, potensi ekspor, dan aspek-aspek lain dari program tersebut." 27

Sekalipun demikian, setelah penundaan Lavi, Menteri Luar Negeri George Shultz mengizinkan Israel untuk menggunakan $450 juta dari bantuan militernya

untuk membayar tuntutan pembatalan kontrak; menyetujui kelanjutan dari praktek-praktek "ganti rugi" Israel di mana perusahaan-perusahaan AS harus membeli hingga $150

juta produk-produk Israel sebagai pengganti diterimanya kontrak-kontrak Israel, yang dibayar dengan bantuan Amerika; dan mengizinkan sebanyak $400 juta bantuan Amerika Serikat dibelanjakan setiap tahun di Israel. 28

Banyak teknisi Israel yang diberhentikan dari pekerjaannya dalam proyek Lavi pindah ke Afrika Selatan. 29 Pemindahan teknologi Amerika Serikat yang demikian canggih terjadi di tengah embargo terhadap perdagangan dengan Afrika Selatan. Pada Agustus 1988 Afrika Selatan memamerkan pesawat perangnya yang baru, Cheetah-E, yang mempunyai banyak ciri yang sama dengan pesawat-pesawat yang diproduksi sebelumnya di Israel. 30

OMONG-KOSONG

"Kisah yang sesungguhnya adalah siapakah individu-individu tak bernama yang menyebarkan desas-desus jahat [mengenai tindakan Israel mengekspor-kembali teknologi Amerika Serikat]?"

--Moshe Arens, menteri pertahanan Israel, 1992 31

FAKTA

Pada Maret 1992, *The Wall Street Journal* melaporkan bahwa tidak ada "keraguan di kalangan masyarakat intelijen Amerika Serikat bahwa Israel telah berulang kali terlibat dalam rencana-rencana pengalihan." 32 Pada 1 April 1992, inspektur jenderal Kementerian Luar Negeri menuduh bahwa Israel, yang dalam laporan itu dikatakan sebagai "penerima utama" bantuan militer Amerika Serikat, terlibat dalam suatu "pola sistematis dan berkembang" untuk menjual teknologi rahasia Amerika Serikat yang melanggar hukum Amerika Serikat. Laporan itu mengatakan bahwa pelanggaran-pelanggaran Israel dimulai kira-kira pada 1983 dan bahwa Israel berusaha untuk menyembunyikan pelanggaran-pelanggaran itu. 33

Salah satu tuduhan utama terhadap Israel adalah bahwa ia tengah menjual rahasia-rahasia dari misil antimisil Patriot Amerika ke Cina. 34 Sebuah tim Amerika Serikat beranggota tujuh belas orang yang dikirim ke Israel tidak berhasil menemukan bukti pemindahan Patriot atau teknologinya. 35 Lepas dari itu, Menteri Pertahanan Dick Cheney berkata: "Kami mempunyai alasan yang kuat untuk percaya bahwa telah terjadi pengalihan atas misil-misil Patriot." 36

Tuduhan-tuduhan itu mendatangkan gelombang kejutan ke Israel. Penjualan senjata sekitar $1,5 milyar setiap tahun berarti 40 persen dari ekspor Israel dan didasarkan hampir sepenuhnya pada teknologi Amerika Serikat. 37 Masalah tindakan Israel mengambil keuntungan dari teknologi rahasia AS diselidiki secara rinci oleh

para wartawan Andrew dan Leslie Cockburn pada 1991 dalam buku mereka yang membukakan pikiran kita; *Dangerous Liaison*. Setahun sebelumnya, *Los Angeles Times* melaporkan bahwa Israel telah menjadi "pintu belakang" yang dapat menyediakan bagi Cina teknologi persenjataan Amerika Serikat. 38

Pemindahan teknologi Amerika ke Israel dimulai pada 1970 dengan ditandatanganinya Persetujuan Pertukaran Data Perkembangan Pertahanan Induk yang berjangkauan jauh, yang memungkinkan terjadinya pemindahan teknologi paling besar ke Israel atau negara lain yang terlibat. 39 Masukan teknologi yang begitu banyak telah menjadi anugerah bagi ekonomi Israel. Pada 1981 Israel bangkit dari sebuah negara pengimpor senjata yang secara teknologis terbelakang menjadi pengekspor ketujuh terbesar senjata-senjata militer di dunia dengan penjualan luar negeri sebesar $1,3 milyar. 40

Seorang ahli sejarah Israel mengatakan, "Orang-orang Amerika sesungguhnya telah membuat seluruh persenjataan dan teknologi paling canggih yang berarti pesawat tempur, misil, radar, baju baja, dan artileri terbaik-terbuka bagi Israel. Israel, pada gilirannya, telah memanfaatkan pengetahuan ini, dengan mengadaptasi peralatan Amerika untuk meningkatkan kecanggihan teknologinya sendiri, yang terlihat nyata dalam pameran pertahanan Israel." 41

OMONG-KOSONG

"Saudi Arabia semakin tergantung pada Amerika Serikat daripada Amerika Serikat pada Saudi Arabia."

--AIPAC,1992 42

FAKTA

Setelah Saudi Arabia menjatuhkan embargo minyaknya yang melumpuhkan pada 1973, Menteri Luar Negeri Henry Kissinger mengakui setelah terlambat: "Saya telah membuat kesalahan." 43

Embargo minyak Arab pada 1973-1974 muncul karena Presiden Nixon mengabaikan peringatan berulang-ulang dari negara-negara penghasil minyak bahwa Amerika Serikat hendaknya mempertahankan posisi tidak memihak dalam perang Arab-Israel pada 1973. 44 Namun, atas desakan Kissinger, Nixon mengesampingkan permintaan Saudi Arabia dan secara terbuka mengirimkan persenjataan militer ke Israel di tengah perang Oktober. 45

Raja Faisal dari Saudi Arabia dan para pemimpin Arab lainnya telah meminta Washington tidak lebih dari apa yang telah dituntut oleh Dewan Keamanan PBB enam tahun sebelumnya bahwa Israel kembali ke batas-batas gencatan senjata pada

1967. 46 Raja Faisal telah berulang kali menyampaikan pesan ini ke Washington sejak musim semi tetapi tidak ada hasilnya. 47

Sebaliknya, Nixon, yang telah sangat lemah akibat skandal Watergate, memberi Israel $2,2 milyar dalam bentuk bantuan darurat pada 19 Oktober. 48 Hari berikutnya Saudi Arabia mengumumkan embargo minyak total terhadap Amerika Serikat sebagai balasan bagi dukungannya pada Israel. Negara-negara minyak lainnya segera mengikuti 49

Catatan kaki:

1 Bookbinder dan Abourezk, *Through Different Eyes*, 7.

2 United Press International, *New York Times*, 26 September 1980.

3 *New York Times*, 12 Oktober 1985. Juga lihat Robert I. Friedman, "Who Killed Alex Odeh?" *Village Voice*, 24 November 1987; Kementerian Energi AS, *Terrorism in the United States and the Potential Threat to Nuclear Facilities*, R-3351-DOE, Januari 1986, 11F-16, dikutip dalam Nakhleh, *Encyclopedia of the Palestine Problem*, 863.

4 Frank, *U.S. Marines in Lebanon*, 140, Lampiran F.

5 Neff, *Warriors at Suez*, 56-62.

6 Ennes, *Assault on the Liberty*, Lampiran O.

7 *New York Times*, 18 Maret 1983. Untuk tinjauan rinci mengenai bentrok-bentrok ini, lihat Green, *Living by the Sword*, 177-92. Di samping surat Barrow, lihat Clyde Mark, "The Multinational Force in Lebanon," Pelayanan Riset Kongres,19 Mei 1983, yang memuat banyak contoh tentang pelecehan IDF terhadap pasukan AS. Juga lihat Frank, *U.S. Marines in Lebanon*, yang cenderung meremehkan situasi itu.

8 AIPAC, *Near East Report*, 13 Juli 1992.

9 Lihat Jeff Gerth, *New York Times*, 2 Agustus 1985; Mary Thornton, *Washington Post*, 23 April 1986; William Claiborne, *Washington Post*, 16 Mei 1986; Robert F. Howe, *Washington Post*, 15 Juni 1991,19 Oktober 1991; Edward T. Pound dan David Rogers, *Wall Street Journal*, 20 Januari 1992.

10 Steven Pearlstein, *Washington Post*, 23 Juli 1992.

11 Pernyataan pembuka dari ketua John D. Dingell (D-Mich) dalam dengar-pendapat dengan komite kekeliruan DPR dari Komite DPR mengenai Energi dan Perdagangan menyangkut kasus Dolan, 29 Juli 1992; diterbitkan dalam *Washington Report on Middle East Affairs*, Agustus/September 1992.

12 Frank Collins, "House Subcommitte Protests Stonewalling of U.S. Investigation;" *The Washington Report on the Middle East*, Agustus/September 1992.

13 Allison Kaplan, *Jerusalem Post International Edition*, 8 Agustus 1992.

14 Ostrovsky dan Hoy, *By Way of Deception*, 270.

15 Robert F. Howe, *Washington Post*, 15 Juni 1991, 19 Oktober 1991.

16 Jelaslah bahwa yang dimaksud "orang lain" adalah Israel; lihat *New York Times*, 7 Januari 1987. Meskipun komite penyelidikan kongres cenderung mengabaikan keterlibatan Israel dalam peristiwa itu, Para pejabat Israel memainkan peranan menentukan dalam hubungan pemerintah Reagan dengan Iran sejak sebelum pemilihan tahun 1980. Untuk suatu penelitian menarik mengenai peranan Israel dalam mempengaruhi hubungan AS dengan Iran, lihat Jane Hunter, "The Shadow Government;" *The Link*, Oktober-November 1987. Dalam jalur yang sama, lihat juga Christopher Hitchens, "Minority Report;" *The Nation*, 24 Oktober 1987, 21 November 1987.

17 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 246-47.

18 Robert Byrd, *Congressional Record*, 1 April 1992.

19 John Newhouse, "Politics and Weapon Sales;" *The NewYorker*, 9 Juni 1986, 41-61. Juga lihat Briget Bloom dan Richard Johns, *Financial Times* (London), 19 Februari 1986; Molly Moore dan David B.

Ottaway, *Washington Post*, 22 Oktober 1988; A. Craig Murphy, "Congressional Opposition to Arsms Sales to Saudi Arabia;" *American-Arab Affairs*, Musim Semi 1988,108.

20 Molly Moore dan David B. Ottaway, *Washington Post*, 22 Oktober 1988. Teks itu terdapat pada Kantor Asisten Menteri Pertahanan (Urusan Publik), No. 525-88, 21 Oktober 1988. Juga lihat Donald Neff, "The Backlash against Israel's Washington Lobby," *Middle East International*, 18 November 1988.

21 A. Craig Murphy, "Congressional Opposition to Arms Sales to Saudi Arabia;" *American-Arab Affairs*, Musim Semi 1988, 111.

22 Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 350-51.

23 Davis, *Myths and Facts*, 1989, 229.

24 Ibid., 234.

25 Charles R Babcock, *Washington Post*, 6 Agustus 1986.

26 *New York Times*, 3 September 1987. Juga lihat Ball, *The Passionate Attachment*, 264-68; Cockburn, *Dangerous Liaison*, 191; Clyde Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance Facts;" Divisi Urusan Luar Negeri dan Pertahanan Nasional, Pelayanan Riset Kongres, diperbarui 5 Juli 1991; Kantor Akunting Umurn AS, "Foreign Assistance: Analysis of Cost Estimates for Israel's Lavi Aircraft;" Januari 1987.

27 Joshua Brilliant, *Jerusalem Post International Edition*, 11 Juli 1987.

28 Charles R. Babcock, *Washington Post*, 11 September 1987.

29 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 191.

30 Ibid.

31 Thomas L. Friedman, *New York Times*,15 Maret 1992.

32 Edward T. Pound, *Wall Street Journal*, 13 Maret 1992. Juga lihat David Hoffman dan R Jeffrey Smith, *Washington Post*, 14 Maret 1992.

33 David Hoffman, *Washington Post*, 2 April 1992.

34 Bill Gertz dan Rowan Scarborough, *Washington Times*, 12-13 Maret 1992. Untuk suatu survei tentang dukungan AS pada industri senjata Israel, lihat Bishara A. Bahbah, "The US Role in Israel's Arms Industry;" *The Link*, Desember 1987.

35 David Hoffman, *Washington Post*, 3 April 1992.

36 Bill Gertz, *Washington Times*, 9 April 1992. Juga lihat Richard H. Curtiss, *Washington Report on Middle East Affairs*, April/Mei 1992.

37 Cockburn, *Dangerous Liaison*, 7.

38 United Press International, #0543, 13 Juni 1990. Juga lihat David B. Ottaway, *Washington Post*, 23 Mei 1988,19 Desember 1988; C.L. Sulzberger, *New York Times*, 30 April 1971; Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection*, 108-74; Robert D. Shuey, et al., "Missile Proliferation: Survey of Emerging Missile Forces;" Pusat riset Kongres, 3 Oktober 1988.

39 Lihat Kantor Akunting AS, "US Assistance to the State of Israel, Report by the Comptroller General of the United States;" GAO/ID-83-51,24 Juni 1983,43. Laporan tersebut pada waktu itu merupakan survei paling lengkap yang pernah dibuat mengenai pengaturan-pengaturan khusus luar biasa yang diberikan untuk Israel. Ketika dirilis, laporan itu telah banyak sekali disensor, namun versi yang tidak disensor dengan segera bocor ke

organisasi-organisasi seperti Komite Anti-Diskriminasi Arab- Amerika. Konsep awal yang tidak disensor dari laporan itu dapat ditemukan dalam El-Khawas dan Abed-Rabbo, *American Aid to Israel*, 114-91.

40 Drew Middleton, *New York Times*, 15 Maret 1981. Untuk laporan mengenai keadaan industri Israel pada 1986, lihat Thomas L. Friedman, *New York Times*, 7 Desember 1986.

41 Klieman, *Israel's Global Reach*, 175.

42 Davis, *Myths and Facts* 1989, 248.

43 Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 69.

44 Ball, *The Passionate Attachment*, 269-72; Kelly, *Arabia, the Gulf, and the West*, 396.

45 Kissinger, *Years of Upheaval*, 515; Nixon, *Memoirs*, 927.

46 Kelly, *Arabia, the Gulf, and the West*, 39.

47 Neff, *Warriors against Israel*, 112-14; Sheehan, *The Arabs, Israelis, and Kissinger*, 67.

48 Lacey, *The Kingdom*, 413; Nixon, *Memoirs*, 932.

49 Lacey, *The Kingdom*, 413; Gugus Tugas Timur Tengah Kementerian Luar Negeri, Laporan Situasi #51, 21 Oktober 1973 (rahasia, dibukakan 31 Desember 1981). Juga lihat Neff, *Warriors against Israel*, 260.

DUA PULUH TUJUH : ISRAEL SEBAGAI SEKUTU STRATEGIS

Israel sering dikatakan sebagai sekutu strategis Amerika Serikat. Ini merupakan penggambaran yang sangat tidak tepat yang mengganggu dan cenderung menjauhkan negara-negara dan gerakan-gerakan politik yang kerja samanya sangat kritis terhadap perdamaian. Dari sudut pandang hukum dan praktis, Israel bukanlah sekutu Amerika Serikat. Tidak ada perjanjian persekutuan apa pun antara kedua negara itu. *Memorandum of Understanding on Strategic Cooperation* yang ditandatangani pemerintah Reagan dengan Israel pada 29 November 1983 bukanlah suatu perjanjian dan tidak mempunyai kekuatan dalam hukum internasional. Itu hanya mengikat pemerintah yang menandatanganinya.

Israel tidak mempunyai tanah atau penduduk untuk mendukung peranan sebagai sekutu strategis bagi Amerika Serikat. Meskipun ia secara militer merupakan adidaya di Timur Tengah, catatan permusuhannya dengan para penduduk tetangganya menjadikannya beban serius dari sudut pandang kepentingan-kepentingan keamanan Amerika Serikat. Amerika Serikat memang adalah aset dengan makna strategis sangat besar bagi Israel, namun yang sebaliknya tidaklah benar.

OMONG-KOSONG

"Orang-orang Amerika telah... mengakui makna penting yang sangat besar dari Israel -- sebagai mitra dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan dan demokrasi, sebagai suatu bangsa yang mempunyai cita-cita yang sama dengan kita, dan sebagai sekutu strategis yang penting."

--George P. Shultz, menteri luar negeri,1985 1

FAKTA

Pernyataan bahwa Israel adalah "aset strategis" berhasil dipromosikan pada 1980-an oleh lobi Israel yang dipimpin oleh AIPAC, Komite Urusan Publik Israel Amerika. Inti argumen AIPAC adalah bahwa Israel merupakan sekutu strategis untuk melawan serbuan Soviet ke wilayah itu karena stabilitas politik, kemampuan militer, dan dinas intelijennya. Untuk mendukung kasusnya, lobi itu mengeluarkan serangkaian risalah, *AIPAC Papers on US-Israeli Relations*, yang berusaha menunjukkan keuntungan dari hubungan erat Amerika Serikat-Israel dalam bidang keamanan. 2

Para presiden dan menteri luar negeri sebelumnya telah menghindari persekutuan resmi dengan Israel, meskipun mereka sering bertindak seakan-akan persekutuan semacam itu ada. Namun pada tingkat resmi, Washington telah secara konsisten menolak usaha-usaha Israel untuk menjalin ikatan-ikatan resmi. Misalnya, pada pertengahan 1950-an Israel telah berusaha untuk menjalin suatu hubungan keamanan resmi dengan Amerika Serikat namun Menteri Luar Negeri John Foster Dulles menolak dengan menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak dapat diharapkan untuk "menjamin batas-batas gencatan senjata sementara; ia hanya dapat menjamin batas-batas perdamaian yang telah disetujui secara permanen." 3 Dengan kata lain, Dulles menyuruh Israel untuk menentukan batasan-batasannya dan tinggal di dalamnya.

Menteri Pertahanan Presiden Carter, Harold Brown, menolak mentah-mentah gagasan tentang Israel sebagai aset strategis, dengan mengatakan: "Seluruh pernyataan bahwa Israel adalah aset kita, tampak gila di mata saya. Orang-orang Israel itu akan berkata, 'Biar kami membantu kalian,' dan kemudian akhirnya kalian dijadikan alat mereka. Orang-orang Israel mengutamakan kepentingan keamanan mereka sendiri dan kita mengutamakan kepentingan kita sendiri. Keduanya tidak sama." 4

Presiden Reagan menentang kecenderungan ini. Pada 30 November 1981, Amerika Serikat, atas desakan Menteri Luar Negeri Alexander Haig, menandatangani *Memorandum of Understanding on Strategic Cooperation* dengan Israel. Persetujuan itu menuntut kerja sama Amerika Serikat-Israel melawan ancaman-ancaman di Timur Tengah "yang

disebabkan oleh Uni Soviet atau kekuatan-kekuatan yang dikontrol oleh Soviet dari luar wilayah itu." 5

Majelis Umum PBB bereaksi dengan mengeluarkan sebuah resolusi yang menuduh bahwa persetujuan itu akan "mendorong Israel untuk menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaan serta praktek-praktek agresif dan ekspansionisnya di wilayah-wilayah pendudukan" dan akan mempunyai "pengaruh merugikan atas usaha-usaha untuk mencapai perdamaian komprehensif, adil, dan abadi di Timur Tengah dan akan mengancam keamanan wilayah itu." 6

Pada 14 Desember 1981, Israel menentang pendapat dunia dan benar-benar mencaplok Dataran Tinggi Golan milik Syria. Amerika Serikat bergabung dengan Dewan Keamanan PBB mencela tindakan itu dan menyatakannya "batal dan tidak sah." 7 Washington juga menangguhkan persetujuan kerja sama strategis dengan Israel. 8 Namun, pada 29 November 1983, pemerintah Reagan menghidupkan kembali persetujuan kerja sama strategis itu. Pada hari itu Israel dan Amerika Serikat sekali lagi secara resmi sama-sama berjanji akan berjuang melawan serangan komunis ke Timur Tengah. 9

Kebijaksanaan itu mendapat dukungan kuat dari Menteri Luar Negeri Shultz, dengan mengesampingkan tentangan dari Menteri Pertahanan Caspar Weinberger dan beberapa pejabat dari Kementerian Luar Negeri dan CIA. Mereka semua memperingatkan telah diabaikannya ikatan-ikatan persahabatan dengan negara-negara Arab dan dijadikannya Amerika Serikat "sandera dari kebijaksanaan Israel." 10

OMONG-KOSONG

"Israel adalah sekutu terkuat dan sahabat terbaik kita, bukan hanya di Timur Tengah, melainkan juga di tempat-tempat lain di dunia ini."

--Senator Albert Gore, kandidat wakil presiden Demokrat,1992 11

FAKTA

Ilmuwan Cheryl A. Rurenberg menulis: "Dalam hubungan Amerika Serikat-Israel, Amerika Serikat telah memberikan dukungan mutlak, namun Israel telah berulang kali melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kepentingan-kepentingan Amerika bahkan sering membahayakan kepentingan-kepentingan tersebut." 12 Mantan Wakil Menteri Luar Negeri George W. Ball menambahkan: "[Israel] tidak pernah siap untuk berurusan dengan Amerika Serikat dengan cara dan semangat yang diharapkan dari seorang sekutu. Ia tidak sepakat dengan kita bahwa sasaran utama adalah tercapainya perdamaian abadi di wilayah itu, kecuali dalam pengertian ekspansionisnya sendiri. Ia tidak --dan tidak bersedia untuk--berunding dengan kita atau berusaha untuk menyelenggarakan suatu kebijaksanaan bersama. Ia terus-menerus mengelabui Amerika Serikat mengenai gerakan-gerakan yang diharapkan, sering kali dengan merugikan rencana-rencana dan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat." 13

Yang menyulitkan hubungan itu adalah kenyataan bahwa secara turun-temurun pemerintah-pemerintah Amerika Serikat telah berkolusi dengan Israel melawan negara-negara Arab, seringkali dengan melanggar kebijaksanaan resmi Amerika Serikat. Sekalipun demikian, Israel telah berkali-kali menolak dengan angkuhnya nasihat Amerika Serikat, memamerkan pelanggaran-pelanggarannya atas kebijaksanaan Amerika Serikat, tidak mau berunding dengan Washington sebelum mengambil tindakan-tindakan yang begitu keras seperti mencaplok Jerusalem, dan, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, memata-matai Amerika Serikat. Kebijaksanaan-kebijaksanaan dan tindakan-tindakannya -- seperti serangan-serangannya atas Lebanon, pendudukan wilayah yang terus-menerus dilakukannya dengan kekerasan, pelanggaran-pelanggarannya terhadap Piagam PBB dan Konvensi Jenewa Keempat-- yang secara langsung bertentangan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan Amerika Serikat. Tetapi meskipun tindakan-tindakan itu telah membatalkan Israel sebagai sekutu sejati, pemerintah Reagan tetap memanjakan

Israel dengan serangkaian konsesi luar biasa bahkan lebih dari sekadar menetapkan negara Yahudi itu sebagai sekutu strategis.

Pada 1985, pemerintah Reagan menetapkan suatu zona perdagangan bebas yang unik dengan Israel. Pakta itu membuka pasar-pasar Amerika Serikat untuk barang-barang Israel, yang bebas bea, untuk bersaing langsung dengan produk-produk Amerika seperti tekstil dan sitrus. Itu adalah kali pertama Amerika Serikat memberikan akses semacam itu untuk pasarnya kepada suatu pemerintahan asing. 14

Pada 1986, Israel diberi hak untuk ikut serta dalam riset canggih untuk Inisiatif Pertahanan Strategis (SDI) Presiden Reagan yang kontroversial, yang dikenal sebagai *Star Wars*. Israel menjadi negara ketiga yang terdaftar dalam program itu, setelah Inggris dan Jerman Barat. 15 Selama itu Israel telah menerima $126 juta untuk mendanai pengembangan sistem pertahanan antimisil Arrow di bawah program SDI, dengan $60 juta lainnya yang diberikan untuk kelanjutan Arrow dalam tahun fiskal 1992 dan, menurut Senator Robert Byrd, kemungkinan beberapa ratus juta dollar lebih di masa mendatang. 16

Pada 1987, Israel bersama dengan sekutu-sekutu Amerika Serikat seperti Australia dan Jepang ditetapkan sebagai "sekutu non-NATO;" yang berarti bahwa ia dapat ikut serta memproduksi senjata, menawarkan kontrak-kontrak pelayanan dan pemeliharaan, menggunakan dana Amerika Serikat untuk proyek-proyek riset dan pengembangan, serta menjual sistem-sistem senjata konvensional kepada angkatan bersenjata AS. 17

Komentar Direktur Eksekutif Thomas A. Dine pada 1986: "Kita berada di tengah-tengah suatu revolusi yang membawa hubungan Amerika Serikat-Israel ke tingkat yang baru... Orde lama di mana Israel dianggap sebagai suatu beban, suatu perintang bagi hubungan Amerika dengan dunia Arab, seorang anak yang ribut dan nakal-telah hancur. Sebagai gantinya, suatu hubungan baru sedang dibangun, yaitu hubungan di mana Israel diperlakukan sebagai --dan bertindak sebagai-- sekutu, bukan sekadar sahabat, sebuah aset dan bukan beban, mitra yang matang dan mampu, bukan negara pengikut semata." 18

OMONG-KOSONG

"Lebih dari sekadar kerja sama strategis; hubungan Amerika Serikat-Israel telah memberikan pada negara kita intelijen keamanan yang tak ternilai selama bertahun-tahun."

--Hyman Bookbinder, mantan wakil Komite Yahudi Amerika, 1987 19

FAKTA

Menurut mantan Direktur Intelijen Pusat Stansfield Turner: "Intelijen Israel telah gagal. Sembilan puluh persen dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan mengenai sumbangan-sumbangan Israel pada keamanan Amerika hanyalah pernyataan humas. Menanggapi seorang wartawan dalam suatu wawancara, Turner menambahkan: "Anda telah gagal dalam penanganan teror Anda. Anda telah gagal dalam membaca persiapan data di Lebanon [sebelum invasi 1982]. Anda mengira bahwa Anda akan dapat mendirikan sebuah pemerintahan Kristen di sana. Anda mengira Anda akan dapat mengusir orang-orang Syria. Anda bahkan telah gagal mengatasi teror di dalam Israel. Intelijen Israel memang bagus, namun tidak dalam semua bidang. Ia bagus terutama karena terlalu berlebihan menjual kemampuan-kemampuannya sendiri." 20

OMONG-KOSONG

"Israel adalah sekutu yang unik dan mengesankan."

--Profesor Steven L. Spiegel, 1983 21

FAKTA

Dalam perang 1990-1991 melawan invasi Irak ke Kuwait, sumbangan terbesar yang dapat diberikan Israel hanyalah tidak berbuat apa-apa dan berada di luar kancah perang sementara pasukan Amerika menghadapi pertempuran. Para pejabat AS dengan segera

mengakui bahwa Israel, bukannya menjadi aset, justru merupakan rintangan besar. Amerika Serikat harus mengirim para pejabat tinggi ke Israel untuk menjelaskan bahwa Israel tidak diterima sebagai anggota pasukan internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat, karena adanya kecurigaan besar bahwa Israel mungkin akan memanfaatkan perang itu untuk mengejar kepentingan-kepentingan ekspansionisnya sendiri dan karena peran sertanya akan membahayakan persekutuan negara-negara Arab yang dibentuk oleh Washington. 22

Biaya yang harus dibayar Amerika Serikat untuk tidak melibatkan Israel adalah tambahan $650 juta untuk dana bantuan tahunan $3 milyar; pemberian senjata-senjata bekas senilai $700 juta yang ditarik dari Eropa; misil-misil Patriot seharga $117 juta; dan garansi pinjaman perumahan sebesar $400 juta. 23

Israel kini sedang mencari pembenaran-pembenaran baru untuk melanjutkan persekutuan. Dasar pemikiran yang paling popular dan mutakhir adalah menghidupkan kembali sebuah gagasan lama, yaitu bahwa Israel dapat memenuhi kepentingankepentingan Amerika Serikat dengan bertindak sebagai basis penyimpanan terdepan. Sebagaimana dikemukakan salah seorang Israel kepada

Washington Post pada pertengahan 1992, Israel dapat berperan sebagai "pangkalan [pesawat] terbesar di Laut Tengah." 24

Dalam skenario ini, pelabuhan di Haifa menjadi sangat penting. Ia telah melayani dan memperbaiki sekitar dua puluh lima kapal perang Amerika Serikat dari Armada Keenam setiap tahun dan juga telah berperan sebagai pelabuhan persinggahan reguler untuk armada itu. Sekitar 45.000 pelaut Amerika dijadwalkan untuk menikmati cuti laut di Haifa pada 1992. Selain itu, Industri Pesawat Israel kini melayani seluruh pesawat perang Amerika Serikat F-15 yang ditempatkan di Eropa, dan Amerika Serikat dan Israel secara bersama-sama tengah mengembangkan misil antimisil Arrow. 25

Catatan kaki:

1 Teks dalam "Special Document;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas, 1985, 122-28.

2 Judul dari risalah- risalah itu termasuk *The Strategic Value of Israel: Israel and the US Air Force; Israel and the US Navy; Israeli Medical Support for the US Armed Forces; US Procurement of Israeli Defense Goods and Services*. Untuk tinjauan mengenai risalah-risalah itu, lihat Muhammad Hallaj, "Israel's Plans for Knotting Its US Ties;" *Middle East International*, 26 Oktober 1984. Lobi AIPAC sebagai salah satu yang paling efektif di Washington digambarkan dalam *New York Times*, 24 Maret 1984; David K. Shipler, *New York Times*, 6 Juli 1987.

3 Eban, *An Autobiography*, 184. Secara pribadi, Dulles telah mengatakan pada Presiden Eisenhower pada 19 Agustus 1955, bahwa Israel menginginkan "terutama sebuah perjanjian keamanan dengan Amerika Serikat"; lihat *Foreign Relations of the United States 1955*, Surat dari Menteri Luar Negeri kepada Presiden, 19 Agustus 1955, 368-69. Dulles di kemudian hari menyatakan bahwa dia mengkhawatirkan Israel benar-benar ingin Amerika Serikat mendukung Israel sepenuhnya melawan negara-negara Arab; lihat *Foreign Relations of the United States 1955*, Telegram dari Menteri Luar Negeri kepada Kementerian Luar Negeri, 8 November 1955, tengah hari, 717.

4 Hersh, *Samson Option*, 270.

5 Khouri, *The Arab-Israeli Dilemma*, 426-27. Teks memorandum itu terdapat dalam *New York Times*, 1 Desember 1981, dan Lembaga untuk Telaah-telaah Palestina, *International Documents on Palestine 1981*, 405-6. Juga lihat Ball, *The Passionate Attachmen*t; Chomsky, *The Fateful Triangle*; McGovern, "The Future Role of the United States in the Middle East," *Middle East Policy*, 1 no. 3 (1992); Rurenberg, *Israel and the American National Interest*; Tivnan, *The Lobby*.

6 Resolusi 36/266 A. Teks itu terdapat dalam Sherif, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 2: 175-77.

7 Resolusi 497. Teks itu terdapat dalam Sherif, *United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict*, 2:200, dan Mallison, *The Palestine Problem in International Law and World Order*, 476-77.

8 *New York Times*, 19 Desember 1981.

9 *New York Times*, 30 November 1983. Juga lihat Bernard Gwertzman, "Reagan Turns to Israel;" *New York Times Magazine*, 27 November 1983; Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 353; John M.

Goshko, *Washington Post*, 22 November 1983; Charles R. Babcock, *Washington Post*, 5 Agustus 1986; "Free Trade Area for Israel Proposed;" *Mideast Observer*, 15 Maret 1984.

10 Smith, *The Power Game*, 617; Fred J. Khouri, "Major Obstacles to Peace: Ignorance, Myths, and Misconception;" *American-Arab Affairs*, Musim Semi 1986. Juga lihat Ball, *The Passionate Attachment*, 297-99.

11 *Near East Report*, 20 Juli 1992.

12 Rurenberg, *Israel and the American National Interest*, 330-31.

13 George W. Ball, "What Is an Ally?" *American-Arab Affairs*, Musim Gugur 1983.

14 Joseph C. Harsh, *Christian Science Monitor*, 30 Oktober 1984. Juga lihat Pusat Riset dan Kebijakanaan Timur Tengah, *Executive Report*, April 1985; "US, Israel Move toward Free Trade Pact;" *Congressional Quarterly*, 29 Desember 1984, Teks persetujuan itu terdapat dalam *Journal of Palestine Studies*, Musim Dingin 1986, 119-31.

15 Fred Hiatt, *Washington Post*, 7 Mei 1986.

16 *Congressional Record*, 1 April 1992.

17 Pusat Riset dan Kebijaksanaan Timur Tengah, Februari 1987.

18 Dari pidato Dine pada Konferensi Kebijaksanaan Tahunan AIPAC ke-27, 6 April 1986. Teks itu terdapat dalam "Special Document;" *Journal of Palestine Studies*, Musim Panas 1986,134- 43.

19 Bookbinder dan Abourezk, *Through Different Eyes*, 67.

20 Cheryl A. Rurenberg, "the Misguided Alliance," *The Link*, Oktober/November 1986; Alexander Cockburn, "Beat the Devil;" *The Nation*, 3 Maret 1986.

21 Steven L. Spiegel, "Israel as a Strategic Asset;" *Commentary*, Juni 1983.

22 Michael R. Gordon, *New York Times*, 12 Januari 1991.

23 Thomas L. Friedman, *New York Times*, 6 Maret 1991; John E. Yang, *Washington Post*, 6 Maret 1997. Juga lihat Clyde Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance Facts," Divisi Pertahanan Nasional dan Urusan Luar Negeri, Pelayanan Riset Kongres, diperbarui 5 Juli 1991

24 David Hoffman, *Washington Post*, 28 Juli 1992.

25 Ibid.

DUA PULUH DELAPAN : ILUSI NILAI-NILAI BERSAMA

Salah satu omong kosong paling berbahaya dan paling luas diyakini mengenai hubungan Amerika Serikat-Israel adalah bahwa kedua negara itu mempunyai cita-cita, struktur demokrasi, dan penghargaan pada hak-hak asasi manusia yang sama. Ini merupakan khayalan yang menyulitkan setiap upaya perdamaian. Israel bukan negara demokrasi. Ia. tidak mempunyai konstitusi. Ia melancarkan diskriminasi terutama atas dasar agama dan bersikap kasar bahkan brutal terhadap kelompok minoritas. Ia adalah sebuah negara yang bersifat eksklusif dan ekspansionis. Selama hampir setengah abad praktek-praktek Israel telah berkali-kali dikecam oleh masyarakat dunia sebagai pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum internasional. Meskipun praktek-praktek ini bertentangan dengan hukum Amerika, Amerika Serikat, bagai mencoreng muka sendiri, selalu melindungi Israel.

OMONG-KOSONG

"[Amerika Serikat mempunyai suatu] hubungan khusus dengan Israel, yang didasarkan atas nilai-nilai yang sama, perjanjian timbal balik untuk mendukung demokrasi, dan suatu persekutuan strategis."

--Program Partai Demokrat, 1992 [1]

FAKTA

Israel tidak mempunyai sebuah konstitusi tertulis atau pernyataan hak-hak asasi manusia, dan pemerintahannya sebagian benar-benar merupakan suatu teokrasi. [2] Menurut Hukum Yurisdiksi Pemerintahan Rabbi tahun 1953, semua penduduk Yahudi berada di bawah pemerintahan rabbi dalam bidang-bidang domestik dan sosial. Dengan demikian hanya daging yang halal saja yang diperbolehkan di Israel dan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang beragama Kristen atau beragama lain untuk menarik masuk orang Yahudi merupakan suatu kejahatan yang dapat dihukum penjara lima tahun. [3] Seorang hakim agama dapat memerintahkan seorang suami agar menceraikan istrinya atau menolak menceraikan istri yang diperlakukan tidak adil, dan seorang ipar lelaki boleh mencegah seorang janda tanpa anak untuk menikah lagi. [4] Orang-orang Kristen atau Muslim tidak boleh menikahi orang-orang Yahudi di Israel, dan jika mereka menikah di tempat lain maka ikatan mereka tidak diakui oleh pengadilan rabbi di Israel.

Pada Desember 1990, para pemimpin gereja Kristen di Jerusalem sangat prihatin dengan gangguan-gangguan Yahudi terhadap institusi-institusi tradisional Kristen sehingga mereka membatasi perayaan-perayaan Kristen dengan doa-doa "tanpa mewujudkannya dalam suasana penuh kegembiraan." Orang-orang Kristen sangat mengkhawatirkan usaha-usaha yang dilakukan para pemukim Yahudi untuk pindah ke wilayah Kristen di Kota Tua dan adanya "pengikisan hak-hak tradisional serta hak-hak istimewa gereja yang telah berumur berabad-abad," termasuk pengenaan pajak kotapraja dan pajak negara. Pernyataan mereka berbunyi, sebagian: "Kami mengungkapkan keprihatinan kami yang mendalam atas masalah-masalah baru yang dihadapi gereja setempat. Mereka ikut campur dalam menjalankan fungsi lembaga-lembaga agama kami, dan kami menyerukan pada otoritas sipil di negeri ini untuk melindungi hak-hak historis kami dan status kami yang dihormati oleh semua pemerintahan." [5]

Untuk menangkap betapa tidak masuk akalnya pendapat yang mengatakan bahwa Israel itu seperti Amerika, kita hanya perlu membayangkan akan seperti apa jadinya hidup ini jika Amerika dioperasikan dengan kitab undang-undang Israel. Di bawah undang-undang itu, orang-orang Kristen Amerika, masyarakat keagamaan yang dominan, akan menikmati status yang sangat tinggi. Mereka sajalah yang dapat menyita harta kekayaan orang-orang non-Kristen, membawa-bawa senjata api, membeli atau menyewa tanah dan bangunan pemerintah, mendapatkan perumahan yang disubsidi, dan menikmati keuntungan-

keuntungan sosial lainnya. Orang-orang non-Kristen boleh ditembak karena dicurigai membawa sebuah senjata atau koktil molotov. Tulang-tulang mereka boleh dipatahkan sebagai sarana pendidikan disiplin. Rumah-rumah mereka boleh dimasuki dengan paksa tanpa Surat perintah, didinamit, atau disegel. Mereka boleh ditangkap dan dipenjarakan untuk waktu yang sangat lama tanpa proses yang layak.

Di bawah undang-undang Israel, orang-orang non-Kristen yang tinggal di wilayah yang telah ditaklukkan oleh pasukan militer Amerika Serikat bertahun-tahun yang lalu tidak akan pernah menjadi warga negara Amerika Serikat atau mempunyai hak untuk menentukan masa depan politik mereka sendiri, bebas dari otoritas AS. Pun orang-orang non-Kristen yang lari selama terjadinya penaklukan militer ini tidak diperbolehkan untuk kembali ke rumah-rumah mereka.

OMONG-KOSONG

"Hubungan ini didasarkan atas kesetiaan yang sama pada demokrasi dan nilai-nilai bersama."

--Presiden George Bush, 1992 6

FAKTA

Israel mempraktekkan sejumlah aturan yang tidak sah di Amerika Serikat dan di negara-negara Barat lainnya sebagai kebijakan negara. Termasuk pembunuhan, penculikan, pengusiran, penahanan tanpa tuduhan atau pengadilan, penyitaan tanah, dan hukuman kolektif-belum lagi praktek spionase yang telah lama dilancarkan Israel terhadap Amerika Serikat, dermawan terbesarnya. Lebih-lebih, Israel adalah satu-satunya negara yang secara resmi menyetujui penyiksaan. 7

Perdana Menteri Yitzhak Shamir dan Menachem Begin, para pemimpin dari kelompok teroris Yahudi terbesar di Palestina, sebelum terbentuknya Israel, tidak pernah mengungkapkan penyesalan mengenai aktivitas-aktivitas berdarah mereka. Dalam kenyataannya, Shamir justru pergi menghadiri konferensi perdamaian di Madrid pada 1991 untuk mengemukakan tanggapannya atas tuduhan-tuduhan menyangkut masa lalunya sebagai teroris: "Saya telah selalu mengatakan, saya selalu mengatakan, saya bangga akan segala sesuatu yang telah saya lakukan di masa lalu. Saya tidak memungkiri satu langkah pun... Saya bangga dengan apa yang telah saya lakukan dan saya tidak berkewajiban untuk memberi penjelasan kepada siapa pun." 8

Beberapa tahun sebelumnya Shamir mengatakan pada seorang pewawancara: "Ada orang-orang yang mengatakan bahwa membunuh [seorang individu] adalah terorisme, namun menyerang sebuah kamp angkatan bersenjata adalah perang gerilya dan membom orang-orang sipil adalah perang profesional. Tetapi saya rasa hal itu sama dari sudut pandang moral... Akan lebih efisien dan lebih bermoral jika kita menentukan sasaran-sasaran terpilih." 9

Sikap semacam itu telah mendorong Israel untuk mempraktekkan pembunuhan atas lawan-lawannya. Di antara operasi-operasi yang terdokumentasi, pada awal 1960-an Israel melancarkan suatu kampanye teror melawan para ilmuwan Jerman yang bekerja di Mesir, 10 termasuk paling sedikit lima orang terbunuh oleh

sebuah bom surat. Seorang ilmuwan Mesir terbunuh pada 1979 ketika sedang bekerja untuk Irak. 11 Pada 1990 Gerald Vincent Bull, seorang ahli artileri Kanada, tertembak mati di luar apartemennya di Brussels setelah secara terbuka dikaitkan dengan program senjata Irak. Bull dilaporkan sebagai korban dari para pembunuh Israel. 12

Selama beberapa dasawarsa Israel telah melancarkan suatu kampanye pembunuhan yang tak henti-hentinya terhadap orang-orang Palestina yang tergabung dalam Organisasi Pembebasan Palestina, termasuk pembunuhan yang salah sasaran atas seorang pelayan Arab di Lillehammer, Norwegia, pada 1973, 13 dan pembunuhan pada 1991 atas kepala

militer PLO Khalil Wazir, yang lebih dikenal dengan nama Abu Jihad (Bapak Perjuangan), di rumahnya di Tunis. 14

OMONG-KOSONG

"Dasar hubungan antara Israel dan Amerika Serikat adalah landasan yang tak tergoyahkan dari nilai-nilai dan harapan-harapan yang sama. Kesetiaan bersama kami pada demokrasi dan kebebasan berdiri di atas batu yang kuat dan permanen yang di atasnya hubungan kami dibangun."

--Yitzhak Rabin, perdana menteri Israel, 1992 15

FAKTA

Kebijaksanaan negara Israel yang mentolerir penculikan telah mempengaruhi keamanan AS dan meminta korban nyawa orang-orang Amerika. Contoh yang paling terkenal dan mutakhir dari praktek ini adalah penculikan atas seorang Syeikh Syi'ah Abdul Karim Obeid dari rumahnya di Lebanon Selatan. Sebagai tindak pembalasan, seorang sandera Amerika yang ditahan di Lebanon, Letnan Kolonel Marinir William R. Higgins, digantung oleh para penahannya yaitu orang-orang Muslim Syi'ah. 16

Setelah Higgins digantung, Presiden Bush berbicara secara terbuka: "Pada hari Jumat, saya katakan bahwa mengambil seorang sandera tidak akan dapat membantu proses perdamaian Timur Tengah. Peristiwa brutal dan tragis hari ini telah menegaskan kebenaran pernyataan itu. Malam ini, saya ingin melangkah melampaui pernyataan itu dengan suatu seruan mendesak pada semua-semua-pihak yang menahan sandera-sandera di Timur Tengah, agar membebaskan mereka dengan segera sebagai isyarat kemanusiaan, untuk mulai memutar balik lingkaran kekerasan di wilayah itu." 17

Israel menolak untuk membebaskan Obeid dan beratus-ratus orang Palestina lainnya yang ditahan sebagai sandera. Ini mendorong keluarnya kecaman dari pemimpin Republik Senat Bob Dole, yang menuduh bahwa aksi-aksi Israel "membahayakan nyawa orang-orang Amerika." Dia menambahkan bahwa "sedikit rasa tanggung jawab di pihak orang-orang Israel di saat-saat sekarang ini akan sangat melegakan." 18

Israel juga secara rutin melancarkan tindakan-tindakan yang begitu biadab seperti hukuman kolektif, "penahanan administratif," penyiksaan, dan pengusiran dalam usahanya untuk menekan pemberontakan Palestina. 19 Pembakaran buku adalah tanda lain dari pendudukan Israel. Israel Shahak, seorang ilmuwan Israel yang berhasil lolos dari kamp pembasmian Nazi dan kini berkampanye untuk membela hak-hak Palestina, melaporkan: "Para serdadu Israel memasuki sebuah perpustakaan Palestina, umum maupun pribadi, mengumpulkan semua buku, menumpukkannya di luar, dan membakarnya. Karena mereka tidak bisa membaca tulisan Arab, kata mereka, maka mereka harus membakar semua buku, untuk memastikan bahwa kejahatan telah dihancurkan." 20

OMONG-KOSONG

"Israel... telah terbukti sebagai salah satu penerima bantuan asing Amerika Serikat yang telah menanggapi secara positif tawaran Amerika Serikat untuk melakukan pembaruan-pembaruan besar dalam ekonominya."

--AIPAC, 1992 21

FAKTA

Israel adalah salah satu dari sedikit negara di dunia yang berpegang pada ekonomi sosialis. 22 Meskipun ada usaha-usaha keras dari Washington untuk memperbarui sistem Israel yang ketinggalan zaman dan tidak efisien, keterlibatan pemerintah yang sangat besar mendominasi ekonominya. Pada akhir 1991 sebuah telaah oleh Export-Import Bank mencatat bahwa Israel selama dua dasawarsa telah "menangguhkan pembaruan-pembaruan pasar bebas" dan akibatnya ia semakin tergantung pada bantuan Amerika Serikat. 23

Laporan lain yang dikeluarkan kira-kira pada waktu yang sama oleh Pelayanan Riset Kongres (CRS), suatu bagian dari Kongres di Perpustakaan Kongres, menyimpulkan bahwa "Israel secara ekonomis tidak mampu mencukupi dirinya sendiri, dan tergantung pada bantuan dan pinjaman luar negeri untuk mempertahankan ekonominya." Laporan CRS itu menambahkan bahwa ekonomi Israel didorong menuju krisis oleh "biaya-biaya pelayanan utang yang terus bertambah, pengeluaran-pengeluaran pelayanan sosial pemerintah yang terus membumbung, tingkat pembelanjaan pertahanan yang sangat tinggi, dan ekonomi dalam negeri yang mandeg digabung dengan inflasi di seluruh dunia dan jatuhnya pasar luar negeri bagi barang-barang Israel." Angka inflasinya rata-rata 20 persen di tahun-tahun belakangan ini, suatu angka yang tinggi bagi kebanyakan negara namun itu sudah merupakan perkembangan dibanding tahun 1984 ketika inflasi Israel mencapai angka rekor 445 persen. 24

Ekonomi Israel yang boros merupakan alasan utama mengapa negara Yahudi itu tidak mampu menutup biaya penyerapan imigran-imigran dari bekas Uni Soviet dan harus mencari bermilyar-milyar dollar dalam bentuk garansi pinjaman dari Amerika Serikat. Situasinya begitu buruk sehingga Bank Israel meramalkan dalam suatu laporan bahwa sebanyak 200.000 imigran baru akan pergi di tahun-tahun mendatang jika lapangan kerja tidak tercipta. Laporan tahun 1991 menyatakan bahwa inflasi mencapai dua digit dan pengangguran mencapai angka 11 persen dan dapat naik sampai 18 persen. 25

Menurut pendapat ahli ekonomi Israel Steven Pault, "Kebijaksanaan ekonomi Israel terdiri atas pemanfaatan dana politik yang gila-gilaan... Sementara kebanyakan negara melancarkan dengan giat kebijaksanaan anti-trust dengan agen-agen pelaksana yang kuat, kebijaksanaan ekonomi di Israel jelas pro-trust... Produksi, pemasaran, kuota-kuota ekspor, dan pembagian air dan tanah dilakukan sebagai perlindungan; mereka tidak pernah dilelang... Kebijaksanaan perdagangan Israel adalah yang paling proteksionis di dunia demokrasi... Semua negara lain akan terkena sanksi perdagangan internasional bahkan untuk adanya sedikit pembatasan impor dan manipulasi ekspor yang tetap dipertahankan Israel." Dia menambahkan, "Para pembuat kebijaksanaan Israel sendiri telah membuktikan mereka tidak bersedia atau tidak mampu menghasilkan pembaruan-pembaruan ekonomi." Namun, Pault menyimpulkan, Amerika Serikat tidak berusaha untuk memanfaatkan program bantuannya yang sangat besar untuk menekan Israel agar melancarkan pembaruan-pembaruan, yang tanpa itu Israel akan menjadi semakin tergantung. 26

OMONG-KOSONG

"Orang-orang Israel telah lama mengakui adanya kebutuhan untuk memperbarui ekonomi mereka secara drastis."

--AIPAC,1992 27

FAKTA

Meskipun ada usaha-usaha keras Amerika Serikat pada 1980an untuk memperbarui sosialisme Israel, lebih dari 60 persen aktivitas ekonomi Israel pada 1991 tetap didasarkan atas subsidi-subsidi pemerintah dan pembelanjaan yang selalu dikaitkan dengan pemerintah. Menurut kesimpulan suatu telaah oleh Institut di Jerusalem untuk Strategi Maju dan Telaah-telaah Politik: "Bayangan Israel mengenai masa depan adalah melanjutkan jalan suram dan rusak yang sama dari pemerintahan yang lebih besar. " 28

Export-Import Bank dalam telaah tahun 1991-nya mencatat bahwa Israel telah menentang pembaruan-pembaruan dan sebagai gantinya memanfaatkan utang "untuk membiayai pengeluaran pertahanan yang tinggi, sistem kesejahteraan sosial

yang ekstensif, dan standar hidup yang relatif tinggi... Jika pinjaman baru ditingkatkan secara tajam... besar kemungkinan menjelang akhir dasawarsa itu pemerintah Amerika Serikat akan berada dalam posisi di mana pelunasan-pelunasan yang dijadwalkan melampaui pengeluaran. Dengan demikian pemerintah Amerika Serikat akan menjadi importir modal bersih dari Israel." 29

Suatu telaah oleh para ahli Amerika Serikat pada 1989 melaporkan kesalahan-kesalahan yang sama yang menekan ekonomi Israel yang dikendalikan pemerintah. Ini termasuk kesalahan manajemen pemerintahan dan tidak adanya program ekonomi jangka panjang; ketergantungan yang sangat besar pada pembelanjaan pemerintah, yang mencapai dua pertiga dari GNP Israel; pengeluaran pemerintah yang sangat bebas untuk bisnis-bisnis yang gagal; dan kecenderungan di kalangan orang-orang Israel untuk lebih suka menganggur daripada menerima pekerjaan dengan gaji rendah. 30

Dalam Skala besar, ketidakefisienan ini merupakan akibat pengaruh yang luar biasa dari Histadrut, Federasi Kaum Pekerja Yahudi, yang sangat besar dalam ekonomi Israel. 31 Histadrut telah mendominasi ekonomi Israel sejak awal berdirinya negara Yahudi itu. Ia telah menjadi penyerap tenaga kerja yang paling luas di Israel dan usaha-usahanya meliputi bangunan, bank, asuransi, dan pemasaran serta koperasi konsumen terbesar di Israel. 32

Ahli sejarah Howard M. Sachar mencatat pada pertengahan 1970-an bahwa Israel telah mengalami apa yang dinamakannya keruntuhan etika kerja di dalam tenaga kerjanya, sebagian akibat kekuatan Histadrut: "Tentu saja para pemimpin Histadrut tidak dapat menghindari tanggung jawab besar terhadap keruntuhan etika kerja itu. Dengan hak-hak pekerja yang dijamin dan dilembagakan sampai pada tingkat terakhir selama bertahun-tahun, maka menjadi mustahil bagi majikan untuk memecat orang-orang yang selalu berlagak sakit dan pemalas. Kecenderungan para pekerja di pabrik-pabrik, toko-toko, dan juga kantor-kantor, serta tak ketinggalan di lingkungan pemerintahan, untuk bekerja dengan sesedikit mungkin mengerahkan tenaga dan ketelitian jelas mempengaruhi masyarakat secara luas." 33

Hampir dua puluh tahun kemudian, gambaran suram itu belum banyak berubah. Ini terutama karena kesalahan dari bantuan Amerika Serikat, yang mendorong Israel untuk mengabaikan masalah-masalah mendasarnya, di antaranya bukan hanya kelambanan birokratis melainkan juga korupsi yang merajalela. 34 Kata Senator Republik Malcolm Wallop dari Wyoming: "Dunia sedang berpacu menjauhi sosialisme, namun kita justru menopang sebuah negara yang jelas-jelas sosialis, Israel, yang tidak mau berubah. Ia hanya mempunyai sedikit usaha bebas dan subsidi-subsidi yang sangat besar dan menyimpang melalui ekonominya. Dalam banyak hal, bantuan kita mendukung itu." 35

Atau, dalam kata-kata ahli ekonomi Israel Alvin Rabushka: "Kita dapat mempertanyakan kebijaksanaan para pembayar pajak Amerika Serikat yang memberi subsidi pada pemerintah Israel, yang pada gilirannya menggunakan uang itu untuk mensubsidi ekonomi sosialistiknya sendiri." 36

OMONG-KOSONG

"Terutama akibat beban pertahanan yang luar biasa dari pemerintah, orang-orang Israel melihat standar hidup mereka dengan perlahan-lahan melorot."

--AIPAC, 1992 37

FAKTA

Orang-orang Israel belakangan ini menikmati standar hidup yang jauh lebih tinggi dibanding sebelumnya. 38 Ini akibat bantuan Amerika Serikat yang sangat besar dan juga dana sekitar $1 milyar setiap tahun dalam bentuk sumbangan-sumbangan serta pembelian-pembelian mengikat dari para pendukung Yahudi di luar negeri. 39 Sebagian besar dari pembelajaan pertahanan Israel sesungguhnya juga dibayar oleh Amerika Serikat. Suatu telaah oleh Kantor Akunting Umum Amerika Serikat melaporkan bahwa pada 1983 Amerika Serikat telah membiayai 37 persen dari anggaran militer Israel 40

Menurut laporan Jackson Diehl dari *The Washington Post* pada pertengahan 1992: "Dalam waktu 25 tahun sejak memenangkan perang Arab-Israel 1967 , Israel telah berubah dari sebuah negara Spartan, sosialis, terisolasi, dan sangat militeris menjadi suatu

masyarakat konsumen modern yang dijajah dengan kebudayaan sekular Barat. Dalam dasawarsa terakhir, terutama, telah terjadi ledakan kekayaan dan konsumsi." 41

Namun ekonomi sosialis yang mendasar di Israel tengah mengalami kejatuhan. Sebagaimana pengamatan Martin Baral, orang yang selamat dari bencana itu dan kini menjadi industrialis di Amerika: "Israel telah melakukan bunuh diri ekonomi sejak awal mula berdirinya negara itu." 42 Dia mencatat bahwa David Ben-Gurion dan semua pemukim Zionis pertama di Palestina adalah orang-orang sosialis dan komunis dari Eropa Timur yang mengabdi pada ekonomi terkontrol. Nasihat Baral, seperti juga nasihat banyak ahli ekonomi yang telah menelaah kekacauan ekonomi Israel, adalah menjual perusahaan-perusahaan milik negara seperti telepon, kimia, pesawat terbang, pertahanan, dan industri-industri lain ke pihak swasta; mengurangi birokrasi yang berlebihan, yang menghalangi usaha bebas secara drastis; dan menurunkan pajak.

Satu akibat dari sistem arahan pemerintah itu adalah bahwa Israel secara proporsional mempunyai bisnis kecil yang lebih sedikit dibanding negara-negara

Barat. Angka pengangguran Israel yang tetap bertahan di atas 10 persen bisa sangat dikurangi jika bisnis kecil dibiarkan berkembang, menurut Baral, sebab bisnis semacam itu dapat menyediakan "jalan tercepat untuk mengurangi pengangguran."

Seperti dikatakan Perdana Menteri Yitzhak Rabin dalam pidato pelantikannya pada pertengahan 1992: "Terdapat terlalu banyak pekerjaan tulis menulis dan terlalu sedikit produktivitas." 43

OMONG-KOSONG

"Amerika dan Israel mempunyai ikatan khusus yang sama. Hubungan kami unik di antara semua negara."

--Bill Clinton, kandidat presiden Demokrat,1992 44

FAKTA

Para pemimpin Israel secara teratur dan kasar mengecam Amerika Serikat dengan cara-cara yang digambarkan oleh penulis Inggris Eric Silver sebagai "serangan paling tajam yang pernah diarahkan oleh seorang mitra yunior kepada pelindungnya yang kuat dan kaya." 45

Silver mengacu pada serangan Perdana Menteri Menachem Begin terhadap Duta Besar Amerika Serikat Samuel Lewis, salah seorang sahabat terdekat Israel, setelah Amerika Serikat untuk sementara menangguhkan persetujuan persekutuan strategis barunya dengan Israel pada 1981. Begin memanggil Lewis ke rumahnya dan menyatakan: "Kalian tidak mempunyai hak moral untuk mengkhutbahi kami mengenai korban-korban sipil. Kami telah membaca sejarah Perang Dunia Kedua dan kami tahu apa yang terjadi pada penduduk sipil ketika kalian menjalankan aksi terhadap musuh. Kami juga telah membaca sejarah tentang Perang Vietnam dan frasa kalian 'penghitungan mayat.'... Apakah kami sebuah negara pengikut? Sebuah republik mainan? Apakah kami pemuda empat belas tahun, sehingga jika kami tidak bertingkah laku baik buku-buku jari kami akan dipukul?... Bangsa Israel telah hidup selama 3.700 tahun tanpa memorandum of understanding dengan Amerika --dan ia akan terus hidup tanpa itu untuk masa 3.700 tahun lagi." 46

Ketika Menteri Luar Negeri Alexander Haig, yang oleh sejumlah kritikus diyakini telah secara rahasia memberi lampu hijau pada Israel untuk menyerang Lebanon pada 1982 , secara resmi mendesak Begin untuk tidak melaksanakan serangan itu, Perdana Menteri itu menembak balik:" 47 Tuan Menteri, sahabat baik saya, belum pernah ada orang yang akan mendapatkan persetujuan dari saya untuk membiarkan orang-orang Yahudi dibunuh oleh musuh yang haus darah dan membiarkan mereka yang bertanggung jawab terhadap mengalirnya darah itu untuk menikmati kekebalan hukum." 48

Menteri Luar Negeri George Shultz, yang dianggap oleh orang-orang Israel sebagai salah seorang sahabat terbaik mereka di Washington, memperingatkan Israel pada akhir 1984 bahwa ia tidak akan mendapatkan tambahan dana darurat sebanyak $800 juta --memuncaki $2,6 milyar dana bantuan regularnya tahun itu-- kecuali jika ia menjalankan upaya pengetatan ekonomi. Sebagai jawaban atas nasihat itu, Menteri Koordinasi Ekonomi Israel Gad Yaacovi berkata: "Israel tidak membutuhkan khutbah moral dari Amerika Serikat. Tanggung jawab terhadap bangsa Yahudi berada di tangan bangsa Yahudi semata." 49

Ketika Pemerintahan Carter mendesak Israel agar mundur dari Tepi Barat, Menteri Luar Negeri Moshe Dayan dengan angkuhnya menyatakan pada 1979: "Saya tahu kalian orang-orang Amerika mengira kalian akan memaksa kami keluar dari Tepi Barat. Tetapi kami di sini dan kalian di Washington. Apa yang akan kalian lakukan kalau kami mempertahankan pemukiman-pemukiman? Menjerit-jerit? Apa yang akan kalian lakukan jika kami menahan angkatan bersenjata di sana? Mengirim pasukan?" 50

Hinaan-hinaan itu tak juga berhenti. Seorang anggota kabinet Shamir, Menteri Ilmu Pengetahuan Yuval Neeman, mengatakan tentang Presiden George Bush pada 1992: "Kami belum pernah melihat di Amerika Serikat sebuah rezim anti-Yahudi dan anti-Israel seperti yang sekarang ini." 51

Catatan kaki:

1 Teks itu terdapat dalam *Near East Report*, 13 luli 1992.

2 Ball, *The Passionate Attachment*, 153- 54; Keller, *Terrible Days*, 78-86.

3 Nyrop, *Israel: A Country Study*, 105.

4 Sachar, *A History of Israel*, 379.

5 Teks itu terdapat dalam *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1991, 139.

6 Konferensi pers, disiarkan oleh CNN, 11 Agustus 1992.

7 Glenn Frankel, *Washington Post*, 31 Oktober 1987. Juga lihat Thomas L. Friedman, *New York Times*, 8 November 1987; Amnesti Internasional, *Amnesty Report*: 1988,139; Stanley Cohen, "Talking about Torture in Israel;" *Tikkun*, November/ Desember 1992.

8 Jack Redden, *Washington Pos*t, 5 November 1991.

9 Bethell, *The Palestine Triangle*, 277-78.

10 Steven, *The Spymasters of Israel*, 145-47. Juga lihat Ball, *The Passionate Attachment*, 251-52; Bar-Zohar, *Ben-Gurion*, 301-2; Nakhleh, *Encyclopedia of the Palestine Problem*, 832; Neff, *Warriors for Jerusalem*, 101-2; Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince*, 122-25.

11 Ostrovsky dan Hoy, *By Way of Deception*, 23.

12 William Scott Malone, David Halevy dan Sam Hemmingway, *Washington Post* rubrik Outlook, 10 Februari 1991. Juga lihat Glenn Frankel, *Washington Post*, 16 Januari 1992; Kevin Toolis, "The Man behind Iraq's Supergun," *New York Times Magazine*, 26 Agustus 1990; Cockburn, *Dangerous Liaison*, 301-6.

13 David Halevy dan Neil C. Livingstone, 'The Killing of Abu Jihad," *Washingtonian*, Juni 1988; Peter Kerr, *New York Times*, 17 April 1988.

14 Livingstone dan Halevy, *Inside the PLO*, 43-58; Raviv dan Melman, *Every Spy a Prince*, 397.

15 Konferensi pers, disiarkan oleh CNN, 11 Agustus 1992.

16 Nora Boustany, *Washington Post*, 1 Agustus 1989. Juga lihat Jackson Diehl, *Washington Post*, 29 Juli 1989; Ball, *The Passionate Attachment*, 251-52; Cooley, *Payback*, 155-56, 169.

17 David Hoffman dan Ann Devroy, *Washington Post*, 1 Agustus 1989

18 Donald Lamboro, *Washington Times*, 7 Agustus 1989.

19 Kementerian Luar Negeri AS, *Country Report on Human Rights Practices for 1991*, Februari 1992, 1440-55; teks itu direproduksi dalam *Journal of Palestine Studies*, Musim Semi 1992,114-24. Juga lihat laporan untuk tahun- tahun sebelumnya,1990, 1989, dan 1988.

20 Pidato pertemuan makan siang di Capitol Hill, Rayburn Building, 14 Juni 1989.

21 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 249.

22 Ahli ekonomi Israel Steven Pault, seorang dosen senior di University of Haifa, mengatakan bahwa ekonomi Israel bukanlah sosialis dalam pengertian tradisional, melainkan lebih tepat "politikalis." Yang dimaksudkannya dengan itu adalah "sumber-sumber dialokasikan dan harga ditetapkan melalui suatu proses politik yang sangat rumit... Proses itu mencakup keadaan politik yang saling mempengaruhi dari berbagai kelompok kepentingan dan agen yang bersaing dalam sektor pemerintahan." Akibatnya, kata Pault, "jumlah pasar dan keputusan ekonomi yang tergantung pada janji yang diberikan atau uang pemerintah pusat yang disediakan untuk mendapatkan popularitas dalam pemilihan umum di Israel yang belum pernah terjadi di dunia demokrasi." Lihat Steven Pault, "Pork in Israel," *National Interest*, Musim Panas 1992.

23 Jim McGee, *Washington Post*, 3 Oktober 1991.

24 Clyde Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance Facts," Divisi Pertahanan Nasional dan Urusan Luar Negeri, Pelayanan Riset Kongres, diperbarui 5 juli 1991.

25 Joel Brinkley, *New York Times*, 4 Mei 1991.

26 Steven Pault, "Pork in Israel," *National Interest*, Musim Panas 1992.

27 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 248.

28 Joel Brinkley, *New York Times*, 4 Mei 1991.

29 Jim McGee, *Washington Post*, 3 Oktober 1991.

30 Joel Brinkley, *New York Times*, 5 Oktober 1989.

31 Keller, *Terrible Days*, 17-19.

32 Sachar, *A History of Israel*, 412. Juga lihat Alvin Rabushka, *Scoreboard on the Israeli Economy: A Review of 1989*, Institut untuk Telaah-telaah Politik dan Strategi Maju (Jerusalem), Februari 1990.

33 Sachar, *A History of Israel*, 833.

34 Ball, *The Passionate Attachment*, 302.

35 Ralph Z. Hallow, *Washington Times*, 15 Februari 1990.

36 Dikutip dalam Ibid.

37 Bard dan Himelfarb, *Myths and Facts*, 249.

38 Telaah Export-Import Bank tahun 1991, dilaporkan dalam Jim McGee, *Washington Post*, 3 Oktober 1991.

39 Ball, *The Passionate Attachment*, 168.

40 Kantor Akunting Umum AS, "US Assistance to the State of Israel, Report by the Comptroller General of the United States;" GAO/ID-85-51, 24 Juni 1983. Konsep awal yang belum disensor dari laporan itu dapat ditemukan dalam El-Khawas dan Abed-Rabbo, *American Aid to Israel*, 114-91. Juga lihat Fred Hiatt, *Washington Post*, 25 Juni 1983. *The New York Times* mencetak kisah tentang telaah itu, 26 Juni 1983, sebagaimana Claudia Wright, "US Assistance to the State of Israel: US General Accounting Office Report," *Journal of Palestine Studies*, Musim Gugur 1983,123-36.

41 Jackson Diehl, *Washington Post*, 8 Juni 1992.

42 Wawancara dengan penulis, 22 Maret 1992.

43 Dan pidato pelantikan Rabin pada 1992, teks dalam Pelayanan Informasi Siaran Luar Negeri, 14 Juli 1992, 23-27.

44 Dari perkataan Clinton pada konvensi B'nai B'rith pada 1992, Washington, D.C., 9 September 1992.

45 Silver, *Begin*, 145.

46 Kutipan itu terdapat dalam *New York Times*, 21 Desember 1981, dan Institute for Palestinian Studies, *International Documents on Palestine 1981*, 429-31. Juga lihat Silver, Begin, 45-46.

47 Lihat, sebagai contoh, Schiff dan Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, 74, dan Cockburn, *Dangerous Liaison*, 328.

48 Ball, *Error and Betrayal in Lebanon*, 35.

49 Editorial, *Washington Post*, 3 Januari 1985.

50 Tillman, *The United States in the Middle East*, 166.

51 Jackson Diehl, *Washington Post*, 20 Januari 1992.

PENUTUP

Buku ini, saya yakin, mengetengahkan profil yang paling berimbang dan jujur yang pernah disusun mengenai Israel. Dari sini muncul realitas-realitas yang sebenarnya berikut ini:

- Israel adalah sebuah negara yang diperangi terutama dikarenakan sejarah panjangnya yang penuh dengan ekspansi teritorial yang agresif dengan mengorbankan bangsa Arab, teristimewa bangsa Palestina.
- Dalam semangatnya untuk menguasai bangsa Arab yang tanahnya mereka rebut, Israel menjalankan praktek-praktek tidak manusiawi yang melanggar hukum internasional dan gambaran ideal yang mendorong berdirinya Israel.
- Israel akan tetap menjadi negara yang diperangi hingga ia mengakhiri pendudukannya atas tanah Arab, penaklukannya atas para penduduknya, dan diskriminasi yang dijalankannya terhadap para warga negara Arab.
- Amerika Serikat memberikan dukungan yang tanpa itu Israel tidak akan dapat mempertahankan penindasannya atas hak-hak asasi manusia dan ekspansi teritorialnya. Hubungan kolusif ini sangat membahayakan pengaruh Amerika Serikat di seluruh dunia. Israel telah mendorong pemerintah Amerika Serikat untuk menjalankan praktek memalukan dengan membutakan mata atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Israel baik terhadap hukum internasional maupun hukum Amerika Serikat, suatu kebiasaan yang dicatat secara luas oleh para pemimpin luar negeri.
- Terutama dikarenakan pengaruh kuat para aktivis pro Israel atas persepsi publik mengenai isu-isu Israel dan Timur Tengah, kebanyakan orang Amerika tidak menyadari adanya kolusi dan akibat yang menyertainya.

Dalam mengemukakan realitas-realitas ini, saya tidak mempersoalkan kedudukan hukum Israel sebagai suatu negara. Seperti bangsa-bangsa lain --termasuk Palestina-- orang-orang Israel mempunyai hak untuk menentukan masa depan politik dan memilih pemerintahan mereka sendiri. Saya harus menambahkan bahwa saya merasa kasihan kepada para aktivis pro Israel yang mengabdikan diri mereka pada gambaran ideal tentara Israel seraya mengabaikan kebenaran. Pengaruh yang mereka lancarkan di Amerika sangat kuat dan sering membahayakan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat, namun, menurut pendapat saya, ini bukan sebuah persekongkolan dalam pengertian apa pun. Mereka hanya ingin mempercayai hal-hal yang baik mengenai Israel, namun pembelaan mereka, tidak soal betapapun menyedihkannya, tidak dapat membebaskan Israel maupun Amerika Serikat dari kewajibannya terhadap hukum dan keadilan.

Krisis yang berkembang di Timur Tengah menuntut kepemimpinan yang bersemangat dan berani oleh Amerika Serikat dan Israel, namun tak satu pun dari kedua pemerintahan itu yang menunjukkan kualitas-kualitas ini. Keduanya menangguhkan keputusan-keputusan yang diakui akal sehat sebagai yang tak terhindarkan dan sangat mendesak.

Cepat atau lambat, Israel harus menerapkan keadilan dan persamaan terhadap semua orang Arab yang berada di bawah kekuasaannya atau menyaksikan korupsi lebih jauh atas negara yang sangat dicintai oleh kebanyakan orang Yahudi dan Kristen itu. Bangsa Palestina yang terkepung di wilayah-wilayah pendudukan harus diizinkan untuk menentukan masa depan politik mereka sendiri, dan Israel harus memperbarui hukum domestik dan prakteknya untuk memberikan hak dan manfaat penuh kepada seluruh warga negaranya tanpa mempertimbangkan agama atau kebangsaan mereka.

Yang juga tak terelakkan, Amerika Serikat harus mengakhiri keterlibatannya dalam pelanggaran-pelanggaran Israel dan mengundang pemimpin yang dibutuhkan untuk mendobrak jalan buntu Arab-Israel. Hingga sekarang, usaha-usaha itu hanya terbatas pada pemberian dorongan bagi perundingan-perundingan diplomatik, namun sekadar komitmen

pada prosedur itu saja tidak akan cukup. Pemerintah Amerika Serikat harus mengambil sikap tegas atas prinsip itu. Ia harus menyerukan diakhirinya pelanggaranpelanggaran Israel atas hak-hak asasi manusia dan mengumumkan syarat-syarat baru yang keras dan harus dipenuhi sebelum negara itu berhak menerima bantuan Amerika Serikat selanjutnya.

Dalam menetapkan syarat-syarat ini, Amerika Serikat, tentunya, harus mengakui kebutuhan-kebutuhan keamanan Israel. Meskipun Israel. adalah adidaya di wilayah itu, keprihatinannya terhadap integritas batas-batas negaranya dapat dipahami. Ia telah menyimpan sejarah konflik yang panjang dengan bangsa Palestina dan negara-negara Arab, dan, kecuali Mesir, semua negara tetangganya secara teknis tetap memerangi Israel. Wilayah tanahnya kecil dan rentan. Dengan keadaan seperti ini, Israel akan mendesak diberikannya jaminan luar biasa pada integritas nasionalnya sebelum setuju untuk memberikan hak politik kepada para penduduk di wilayah-wilayah pendudukan.

Untuk meredakan kecemasan-kecemasan ini, Amerika Serikat hendaknya menyarankan bahwa, begitu penarikan mundur dilangsungkan, wilayah-wilayah pendudukan harus diserahkan pada pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai daerah demiliter, tidak soal jenis entitas politik apa yang tercipta di sana.

Di samping itu, pemerintah Amerika Serikat harus menawarkan keamanan perbatasan permanen untuk seluruh garis keliling baru Israel. Ini akan memerlukan pemberlakuan sistem yang telah lama berhasil di perbatasan antara Israel dan Mesir di mana, sejak 1976, lebih dari seribu pasukan Amerika Serikat, unsur utama angkatan bersenjata multinasional, menjaga keamanan bagi kedua negara itu. 1 Pemberlakuan yang diusulkan itu akan dapat memenuhi dua tujuan yang sama, yaitu melindungi Israel dan juga negara-negara Arab tetangganya dari pelanggaran-pelanggaran pelintas batas. Sementara hal itu akan menjadi kewajiban utama Amerika Serikat yang baru, termasuk resiko yang harus dihadapi pasukan Amerika Serikat jika kekerasan benar-benar terjadi, semua ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan akibat yang harus ditanggung Amerika jika konflik Arab-Israel tidak diakhiri.

Masa depan Jerusalem merupakan suatu tantangan politik yang rumit namun bukannya tak terpecahkan. Jawabannya mungkin terdapat dalam konsep yang disebut "kedaulatan bersama dan tak terpecah," suatu pengaturan politis yang tidak biasa namun bukannya tidak pernah ada sebelumnya. Dengan itu, baik Israel maupun Palestina baru akan mempunyai kedaulatan atas Kota Suci namun menyerahkan administrasi aktual pada suatu dewan yang dipilih secara lokal. Jerusalem akan menjadi ibukota Israel dan juga Palestina baru. Beberapa pejabat Arab telah menyetujui konsep itu, namun orang-orang Israel sejauh ini belum. 2

Di atas semua tantangan ini, yang sangat penting, adalah pelanggaran yang terus dilakukan Israel terhadap hak-hak asasi manusia bangsa Arab dan kolusi Amerika Serikat dalam praktek-praktek tersebut. Sebagaimana dinasihatkan Noam Chomsky : "Kita harus memberikan dukungan bagi tegaknya Israel yang lebih besar dengan segala akibatnya dan menahan diri untuk tidak mengecam konsekuensi buruk dari keputusan itu, atau kita menarik sarana-sarana dan izin bagi pelaksanaan program-program ini dan bertindak untuk memastikan bahwa tuntutan-tuntutan yang sah dari bangsa Israel dan Palestina dipenuhi." 3

Demi kepentingan Amerika sendiri dan juga kepentingan semua pihak lain, Amerika Serikat harus menekan Israel untuk mengakhiri pelanggaran-pelanggarannya tanpa penundaan lebih lama. Pemerintah Amerika Serikat harus memperingatkan Israel dengan tegas bahwa semua bantuan Amerika Serikat akan ditangguhkan hingga Israel setuju untuk menarik diri dari wilayah-wilayah pendudukan dan memberikan hak-hak yang sama pada semua warga negaranya.

Dengan mengemukakan ultimatum ini, pemerintah Amerika Serikat akan mengakhiri keterlibatan Amerika dalam pelanggaran-pelanggaran Israel. Hal itu juga akan mendatangkan banyak keuntungan bagi Israel: sebagaimana dikemukakan mantan Wakil

Menteri Luar Negeri George W. Ball ketika merekomendasikan cara penanganan yang sama pada 1977, penarikan bantuan Amerika Serikat dapat menyelamatkan Israel dari beban yang mengancam kesejahteraannya sendiri. [4] Empat belas tahun kemudian, nasihat Ball yang bijaksana masih belum dipertimbangkan dengan serius.

Masalah itu menunjukkan tiadanya kemauan yang sangat kritis di pihak para pejabat baik di Kongres maupun di cabang eksekutif. Kebanyakan mereka mengakui ketololan kebijaksanaan yang dijalankan sekarang dan perlunya kepemimpinan Amerika Serikat yang kuat di Timur Tengah, namun mereka terintimidasi sedemikian rupa oleh pemerintah Israel dan para pendukungnya di Amerika Serikat sehingga mereka takut untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat sendiri. Intimidasi ini sangat membahayakan bagi kepentingan-kepentingan dasar Israel, bukan hanya Amerika Serikat, dan itu harus diakhiri tanpa penundaan lagi. Namun masih ada sedikit harapan bahwa para pemimpin terpilih Amerika Serikat akan mengumpulkan keberanian yang dibutuhkan untuk bertindak hingga mereka mendengar tuntutan keras dari seluruh negeri. Rakyat Amerika tidak lagi bersedia menyerahkan pemecahan masalah konflik Arab-Israel kepada kepentingan-kepentingan yang kuat, di dalam atau di luar pemerintahan, yang telah menunjang kolusi yang mahal dan merusak ini selama lebih dari seperempat abad. Pembaruan harus dilakukan dan dijalankan oleh orang-orang yang gigih di tingkat masyarakat, yang mendesakkan agar pemerintah kita sekali lagi berdiri menentang penindasan dan mendukung martabat umat manusia []

Catatan Kaki:

1 Gagasan bahwa negara-negara Arab dan Israel akan dilindungi dari serangan diusulkan pada 1970 dalam sebuah pidato utama oleh Senator J. William Fulbright yang berjudul "Old Myths and New Realities--The Middle East." Lihat Tad Szulc, *New York Times*, 23 Agustus 1970; kutipan-kutipan utarna dari pidato ini terdapat dalam edisi yang sama.

2 John Whitback, *Chicago Tribune*, 21 Juli 1992. Suatu versi yang lebih lengkap muncul dalam edisi bahasa Inggris dari *Al-Fajr*, 13 juli 1992.

3 Chomsky, *The Fateful Triangle*, 6.

4 George W. Ball, "How to Save Israel in Spite of Herself," *Foreign Afairs*, April 1977.

LAMPIRAN:

ORGANISASI-ORGANISASI UTAMA YANG MEMUSATKAN PERHATIAN PADA KEBIJAKSANAAN TIMUR TENGAH

American-Arab Anti-Discrimination Committee, 4201 Connecticut Ave. NW, Suite 500, Washington, DC 20008. Albert Mokhiber, direktur eksekutif. (202) 244-2990.

American Educational Trust, 190218th St. NW, Washington, DC 20009. Penerbit majalah bulanan *Washington Report on Middle East Affairs*, disunting oleh Richard H. Curtiss. Duta Besar Andrew I. Killgore, presiden. (202) 939-6050.

Americans for Middle East Understanding, 475 Riverside Dr., Suite 241, New York, NY 10115. Penerbit dari laporan bulanan *The Link*. John F. Mahoney, direktur eksekutif. (212) 8702053.

American Muslim Council, 1212 New York Ave. NW, Suite 525, Washington, DC 20005. Dr. Abdulrahman al-Amoudi, direktur eksekutif. (202) 789-2262.

Arab-American Institute, 91816 St. NW, Suite 501, Washington, DC 20006. Dr. James Zogby, direktur eksekutif. (202) 4299210.

Center for Policy Analysis on Palestine, 2435 Virginia Ave, NW, Washington, DC 20037. Dr. Muhammed Hallaj, direktur. (202) 338-1290.

Churches for Middle East Peace, 110 Maryland Ave. NE, Suite 308 Washington, DC 20002. Corinne Whitlatch, menejer. (202) 546-8425.

Council for the National Interest, 1511 K St. NW, Suite 1043, Washington, DC 20005. Eugene Bird, presiden. (202) 6286962.

Foundation for Middle East Peace, 555 13 th St. NW, Suite 800, Washington, DC 10004. Merle Thorpe, Jr., presiden. (202) 637-6558.

Institute for Palestine Studies, 3501 M St. NW, Washington, DC 20007. Philip Mattar, direktur eksekutif. (202) 342-3990.

Jewish Peace Lobby, 8604 2nd Ave., Suite 317, Silver Spring, MD 20910. Dr. Jerome M. Segal, presiden. (301) 589-8765.

Middle East Children's Alliance, 2140 Shatuck Ave., Suite 207, Berkeley, CA 94704. Barbara Lubin, direktur. (501) 548-0542.

Middle East Institute, 1761 N St. NW, Washington, DC 20036. Duta Besar Robert Keeley, presiden. (202) 785-1141.

Middle East Justice Network, P.O. Box 558, Cambridge, MA 02238. Hady Amr, direktur. (617) 666-8061.

Middle East Policy Council, 1730 M St. NW, Suite 512, Washington, DC 20036. Hon. George McGovern, presiden. (202) 2966767.

Middle East Research and Information Project, 1500 Massachusetts Ave. NW, Suite 119, Washingron, DC 20005. Joe Storj, direktur. (202) 223-3677.

Middle East Watch, 485 Fifth Ave., 3rd Fl., New York, NY 10017. Aryeh Naier, direktur. (212) 972-8400.

National Association of Arab Americans, 1212 New York Ave. NW, Suite 300, Washington, DC 20005. Khalil Jahshan, direktur eksekutif. (202) 847-1840.

National Council on U.S: Arab Relations, 1735 1 St. NW, Suite 515, Washington, DC 20006. Dr. John Duke Anthony, presiden. (202) 293-0801.

North American Coordinating Committee for Non-Governmental Organizations on the Question of Palestine, 1747 Connecticut Ave. NW, 3rd Floor, Washington, DC 20009. Larry Ekin, ketua. (202) 319-0757.

Palestine Aid Society, 20251 St. NW, Washington, DC 20006. Dr. Anan Ameri, presiden. (202) 728-9425.

Palestine Human Rights Information Center, 4753 N. Broadway, Suite 930, Chicago, IL 60640. Louise Cainkar, direktur. (312) 271-4492.

Palestine Solidarity Committee, 11 John St., Room 806, New York, NY 10038. (212) 227-1435.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih saya, pertama-tama, saya tujukan pada beratus-ratus orang yang, setelah membaca buku saya *They Dare to Speak Out: People and Institutions Confront Israel's Lobby*, mendorong saya untuk tetap menulis dan berbicara keras.

Tanggapan yang mengagumkan ini mengilhami buku yang tengah Anda baca dan tiga tahun yang lalu juga mendorong terbentuknya *Council for the National Interest* (CNI), sebuah organisasi nirlaba yang berkedudukan di Washington yang diketuai oleh Eugene Bird, seorang pensiunan pejabat dinas luar negeri AS dan ahli Timur Tengah.

CNI mendukung kebijaksanaan-kebijaksanaan Timur Tengah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Amerika. Para anggotanya, yang kini berjumlah lebih dari enam ribu, memperjuangkan cita-cita ini pada tingkat masyarakat di seluruh Amerika Serikat.

Dua anggota CNI yang tidak saling mengenal patut mendapatkan pengakuan istimewa. Arthur J. Kobacker, seorang pengusaha dan filantrofis yang tinggal di Columbus, Ohio, dan secara dermawan mendukung kampanye-kampanye terakhir saya untuk pemilihan kembali anggota Kongres, dan Frank F. Espey, seorang ahli bedah saraf di Greenville, Carolina Selatan, menulis pada musim panas terakhir ini dengan pesan mendesak yang sama: sebuah buku dibutuhkan untuk menanggapi

secara rinci propaganda yang menyesatkan rakyat Amerika mengenai Israel. Mereka bukan orang-orang pertama yang menyadari adanya kebutuhan itu, namun surat-surat mereka memberikan cetusan yang membuat proyek itu berjalan.

Terutama, saya memberikan hormat kepada Donald Neff karena bantuannya dalam mengumpulkan dan memeriksa peristiwa-peristiwa dan dokumen-dokumen dan dalam memberikan nasihat bijaksana. Basis datanya, sebuah gudang informasi historis mengenai hubungan Arab-Israel-Palestina-AS, terbukti tak terhingga nilainya. Ahli sejarah dan mantan koresponden Timur Tengah untuk majalah *Time* yang sangat dihormati ini adalah pengarang dari tiga buku, trilogi *Warriors*, yang dianggap oleh para peninjau sebagai sejarah paling baik yang ada mengenai krisis utama Tirnur Tengah pada 1956 , 1967 , dan 1973 . Trilogi itu tidak dapat dikesampingkan untuk memahami hubungan AS-Israel yang kompleks. Tanpa basis data Neff, tugas saya akan menjadi luar biasa beratnya.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Frank Collins, seorang wartawan veteran yang mengenal Israel dari kunjungan-kunjungan yang sering dan lama dilakukannya ke sana, untuk mendapatkan wawasan dan evaluasi. Laura Drake, seorang staf anggota di CNI, dan Profesor Francis A. Boyle, seorang ahli mengenai hukum internasional, memeriksa naskah dan menawarkan saran-saran yang sangat berharga, sebagaimana istri saya, Lucille, korektor dan kritikus kesayangan saya, yang kini berhasil mempublikasikan empat buku. Setiap kali dukungannya menjadi *sine qua non*.

Saya berterima kasih untuk dorongan yang diberikan oleh para pemimpin organisasi-organisasi lain, terutama mantan Senator James G. Abourezk, pendiri Komite Anti-diskriminasi ArabAmerika, serta kerja sama, nasihat yang bagus, dan dukungan kuat dari Shirley Cloyes, penerbit Lawrence Hill Books, dan koleganya dalam penyuntingan, Barbara G. Flanagan.

Paul Findley

1040 West College Avenue

Jacksonville, Illinois 62650

KEPUSTAKAAN

Abourezk, James G. Advise and Dissent: Memoirs of South Dakota and the U.S. Senate. Brooklyn: Lawrence Hill, 1989.

Abu Iyad, with Eric Rouleau. My Home, My Land: A Narrative of the Palestinian Struggle. New York: Times Books, 1978.

Abu-Lughod, Ibrahim, ed. Transformation of Palestine. ed. kedua, Evanston: Northwestern University Press, 1987.

Adams, James. The Unnatural Alliance. New York: Quartet, 1984.

Aldouby, Zwy, dan Jerrold Ballinger. The Shattered Silence. New York: Lancer, 1971.

Allon, Yigal. The Shield of David: The Story of Israel's Armed Forces. London: Weidenfeld and Nicolson, 1970.

Ambrose, Stephen E. Eisenhower: The President. New York: Simon & Schuster, 1984.

American Friends Service Committee. A Compassionate Peace: A Future for the Middle East. New York: Hill & Wang, 1982.

Arkadie, Brian Van. Bennefits and Brudens: A Report on the West Bank and Gaza Strip Economies since 1967. New York: Carnegie Endowment for International Peace, 1977.

Aronson, Geoffrey. Creating Facts: Israel, Palestinians, and the West Bank. Washington, D.C.: Institute for Palestine Studies, 1987.

Aronson, Shlomo. Conflict and Bargaining in the Middle East: An Israeli Perspective. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.

Aruri, Naseer H., ed. Occupation: Israel over Palestine. Belmont, Mass: Association of Arab-American University Graduates, 1983.

Asali, K.J., ed. Jerusalem in History. New York: Olive Branch Press, 1990.

Avner [nama samaran]. Memoirs of an Assassin. London: Anthony Blond, 1959.

Azearate, Pablo de. Mission in Palestine, 1948-1952. Washington, D.C.: Middle East Institute, 1966.

Bailey, Sydney D. Four Arab-Israeli Wars and the Peace Process. London: Macmillan, 1990.

Balabkins, Nicholas. West German Reparations to Israel. New Brunswick: Rutgers University Press, 1971.

Ball, George W. Error and Betrayal in Lebanon. Washington, D.C.: Foundation for Middle East Peace, 1984.

----. dan Douglas B. Ball. The Passionate Attachment: America's Involvement with Israel, 1947 to the Present. New York: Norton, 1992.

Bard, Mitchell G., dan Joel Himelfarb. Myths and Facts: A Concise Record of the Arab-Israeli Conflict. Washington, D.C.: Near East Report, 1992.

Bar-Simon-Tov, Yaacov. The Israeli-Egyptian War of Attrition, 1969-1970: A Case Study of Limited Local War. New York: Columbia University Press, 1980.

Bar-Zohar, Michael. Embassies in Crisis: Diplomats and Demagogues behind the Six-Day War. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1970.

----. Ben-Gurion: A Biography. New York: Delacorte, 1978.

Beatty, Ilene. Arab and Jew in the Land of Canaan. Chicago: Regnery, 1957

Begin, Menachem. The Revolt ,Los Angeles: Nash, 1972

Beit-Hallahmi, Benjamin. The Israeli Connection. New York: Pantheon, 1987.

Bell, J. Bowyer. Terror out of Zion. New York: St. Martin's, 1977.

Ben-Gurion, David. Israel: A Personal History. New York: Funk & Wagnalls,1971.

Benvenisti, Meron. Jerusalem: The Torn City. Jerusalem: Isratypeset,1976.

----. The West Bank Data Project: A Survey of Israel's Policies. Washington, D.C.: American Enterprise Institute for Public Policy Research, 1984.

----. bersama Ziad Abu-Zayed dan Danny Rubinstein. The West Bank Handbook: A Political Lexicon. Boulder: Westtview,1986.

Benziman, Uzi. Sharon: An Israeli Caesar. New York: Adama,1985.

Bethell, Nicholas. The Palestine Triangle: The Struggle for the Holy Land, 1935-48. New York: Putnam, 1979.

Bialer, Uri. Between East and West. New York: Cambridge University Press, 1990.

Black, Ian, dand Benny Morris. Israel's Secret Wars: A History of Israel's Intelligence Service. New York: Grove Weidenfeld, 1991.

Bober, Arie, ed. The Other Israel: The Radical Case against Zionism. New York: Anchor, 1972.

Bookbinder, Hyman, dan James Abourezk. Through Different Eyes: Two Leading Americans --a Jew and an Arab-- Debate U.S. Policy in the Middle East. Bethesda: Adler & Adler, 1987.

Boyle, Francis A. World Politics and International Law. Durham: Duke University Press, 1985.

----. The Future of International Law and American Foreign Policy. Ardsley-on-Hudson, N.Y.: Transnational Publishers, 1989.

Brecher, Michael. Decisions in Israel's Foreign Policy. London: Oxford University Press, 1974.

Brenner, Lenni. Zionism in the Age of the Dictators. Brooklyn: Laawrence Hill, 1983.

----. The Iron Wall: Zionist Revisionism from Jabotinsky to Shamir. London: Zed, 1984.

Bright, John. A History of Israel. Philadelphia: Westminster, 1959.

Brzezinski, Zbigniew. Power and Principle: Memoirs ofthe National Security Adviser. New York: Farrar, Straus & Giroux, 1983.

Bull, Odd. War and Peace in the Middle East: The Experiences and Views of a U.N. Observer. London: Leo Cooper, 1976.

Burns, Lt. Gen- E. L. M. Between Arab and Israeli. New York: Ivan Obolensky, 1962.

Carter, Jimmy. Keeping Faith: Memoirs of a President. New York: Bantam, 1982.

----. The Blood of Abraham. Boston: Houghton Mifflin, 1985.

Cattan, Henry. Palestine, the Arabs, and Israel: The Search for Justice. London: Longman, 1969.

----. Jerusalem. New York: St. Martin's, 1981.

Cervenka, Zdenek, dan Barbara Rogers. The Nuclear Axis: Secret Collaboration between West Germany and South Africa. New York: Times Books, 1978.

Chomsky, Noam. The Fatefid Triangle: The United States, Israel, and the Palestinians. Boston: South End Press, 1983.

----. Pirates and Emperors: International Terrorism in the Real World. Bratleboro, Vt.: Amana,1986.

Cobban, Helena. The Palestinian Liberation Organization. New York: Cambridge University Press, 1984.

Cockburn, Andrew and Leslie. Dangerous Liaison: The Inside Story of the U.S.-Israeli Covert Relationship. New York: Harper Collins, 1991.

Curtiss, Richard. A Changing Image: American Perceptions of the Arab-Israeli Dispute. ed. kedua Washington, D.C.: American Educational Trust, 1986.

----. Stealth PACs: How Israel's American Lobby/Seeks to Control U.S. Middle East Policy. Washington, D.C.: American Educational Trust, 1990.

Davenport, Elaine, et al. The Plumbat Affair. New York: Lippincott, 1978.

Davis, John H. The Evasive Peace. London: John Murray, 1970

Davis, Leonard J. Myths and Facts 1989: A Concise Record of the Arab-Israeli Conflict. Washington, D.C.: Near East Report, 1988.

Davis, M. Thomas. 40 km into Lebanon: Israel's 1982 Invasion. Washington, D.C.: National Defense University Press, 1987.

Davis, Uri, gan Norton Mezvinsky. Documents from Israel 1967-73: Readings for a Critique of Zionism. London: Ithaca, 1975.

Dayan, Moshe. Diary of the Sinai Campaign 1956. London: Sphere, 1965.

----. Story of My Life. New York: Morrow, 1976.

----. Breakthrough. New York: Knopf, 1981.

Dupuy, Colonel Trevor N. Elusive Victory: The Arab-Israeli Wars, 1947-74. New York: Harper & Row, 1978.

Eban, Abba. An Autobiography. Tel Aviv: Steimatzky's Agency, 1977.

Eisenhower, Dwight D. Waging Peace: 1956-61. Garden City: Doubleday, 1965.

El-Asmar, Fouzi. To Be an Arab in Israel. Beirut: Institute for Palestine Studies, 1978.

El-Edroos, Brigadier S. A. The Hashemite Arab Army 1908-1979. Amman: The Publishing Committee, 1980.

El-Khawas, Mohammed, dan Samir Abed-Rabbo. American Aid to Israel: Nature and Impact. Brattleboro, Vt.: Amana,1984.

Elon, Amos. The Israelis: Founders and Sons. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1971.

Ennes, James M., Jr. Assault on the Liberty. New York: Random House, 1979.

Epp, Frank H. Whose Land Is Palestine? Grand Rapids: Eerdmans, 1974.

Eveland, Wilbur Crane. Ropes of Sand: America's Failure in the Middle East. New York: Norton, 1980.

Fahmy, Ismail. Negotiating for Peace in the Middle East. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1983.

Fallaci, Oriana. Interview with History. Boston: Houghton Mifflin, 1976.

Feintuch, Yossi. U.S. Policy on Jerusalem. New York: Greenwood, 1987.

Feuerlicht, Roberta Strauss. The Fate of the Jews: A People Torn between Israeli Power and Jewish Ethics. New York: Times Books, 1983.

Findley, Paul. They Dare to Speak Out: People and Institutions Confront Israel's Lobby. Edisi revisi. Brooklyn: Lawrence Hill, 1989.

Fisk, Robert. Pity the Nation: The Abduction of Lebanon. New York: Atheneum, 1990.

Flapan, Simha. The Birth of Irasel: Myths and Realities. New York: Pantheon,1987.

Ford, Gerald R. A Time to Heal: The Autobiography of Gerald R. Ford. New York: Harper & Row, 1979.

Forrest, A. C. The Unholy Land. Old Greenwich, Conn: Devin-Ad air,1974.

Frank, Benis M. Marines in Lebanon: 1982-1984. Washington, D.C.: History and Museums Division, Headquarters, U.S. Marine Corps, 1987.

Friedman, Robert L. The False Prophet: Rabbi Meir Kahane-From FBI Informant to Knesset Member. Brooklyn: Lawrence Hill, 1990.

----. Zealots for Zion: Inside Israel's West Bank Settlement Movement. New York: Random House, 1992.

Friedman, Thomas L. From Beirut to Jerusalem. New York: Farrar, Straus & Giroux, 1989.

Fromkin, David. A Peace to End All Peace. New York: Holt, 1989.

Gaffney, Mark. Dimona: The Third Temple? Brattleboro, Vt.: Amana,1989.

Ghareb, Edmund. Split Vision: The Portrayal of Arabs in the American Media. Washington, D.C.: American-Arab Affairs Council, 1983.

Ghilan, Maxim. How Israel Lost Its Soul. Middlesex, Ing.: Penguin, 1974.

Glubb, Pasha [Sir John Bagot Glubb]. A Soldier with the Arabs. London: Hodder and Stoughton, 1957.

Golan, Matti. The Secret Conversations of Henry Kissinger. New York: Quadrangle/New York Times Book Co.,1976.

Green, Stephen. Taking Sides: America's Secret Relations with a Militant Israel. New York: Morrow, 1984.

----. Living by the Sword: America and Israel in the Middle East, 1968-1987. Brattleboro, Vt.: Amana,1988.

Grose, Peter. Israel in the Mind of America. New York: Knopf, 1983.

Grossman, David. Sleeping on a Wire: Conversations with Palestinians in Israel. New York: Farrar, Straus & Giroux, 1992.

Hadar, Leon T. Quagmire: America in the Middle East. Washington, D.C.: Cato Institute, 1992.

Hadawi, Sami. Bitter Harvest. New York: New World Press, 1967.

Halabi, Rafik. The West Bank Story. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1981.

Halsell, Grace. Journey to Jerusalem. New York: Macmillan, 1981

----. Prophecy and Politics: The Secret Alliance between Israel and the U.S. Christian Right. Brooklyn: Lawrence Hill, 1989.

Harkabi, Y. Israel's Fateful Hour. New York: Harper & Row, 1988.

Harris, William Wilson. Taking Root: Israeli Settlement in the West Bank, the Goland, and Gaza-Sinai, 1967-1980. New York: Research Studies Press, 1980.

Hart, Alan. Arafat: Terrorist or Peacemaker? London: Sidgwick & Jackson, 1985.

Heikal, Mohamed. Nasser: The Cairo Documents. London: New English Library, 1973.

----. The Road to Ramadan: The Inside Story of How the Arabs Prepared for and Almost Won the October War of 1973. London: Collins, 1975.

----. The Sphinx and the Commissar. The Rise and Fall of Soviet Influence in the Middle East. New York: Harper & Row, 1978.

----. Autumn of Fury: The Assassination of Sadat. New York, Random House, 1983.

Hersh, Seymour M. The Price of Power: Kissinger in the Nixon White House. New York: Summit, 1983.

----. The Samson Option: Israel's Nuclear Arsenal and American Foreign Policy. New York: Random House, 1991.

Herzog, Chaim. The Arab-Israeli Wars: War and Peace in the Middle East. New York: Random House, 1982.

Hirst, David. The Gun and the Olive Branch: The Roots of Violence in the Middle East. New York: Harcourt Brace jovanovich,1977.

----. dan Irene Beeson. Sadat. London: Faber & Faber, 1981.

Hoopes, Townsend. The Devil and John Foster Dulles. London: Andre Deutsch, 1974.

Howard, Harry N. The King-Crane Commission. Beirut: Khayats,1963.

Hutchison, Commander E. H. Violent Truce. New York: Bevin-Adair, 1956.

Institute for Palestine Studies. International Documents on Palestine, for the Years from 1967 through 1981. Kuwait dan Washington, D.C.: Kuwait University dan Institutte for Palestine Studies, edisi terakhir diterbitkan pada 1983.

----. The Arabs under Israeli Occupation, for the Years from 1972 through 1980. Beirut: Institute for Palestine Studies, edisi terakhir diterbitkan pada 1983.

Irani, George E. The Papacy and the Middle East: The Role of the Holy See in the Arab-Israeli Conflict, 1962-1984. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1986.

Isaac, Rael Jean. Israel Divided: Ideological Politics in the Jewish State. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976.

Isaacs, Stephen D. Jews and American Politics. Garden City: Doubleday, 1974.

Jabber, Fuad. Israel and Nuclear Weapons. London: Chatto and Windus, 1971.

Jackson, Elmore. Middle East Mission: The Story of a Major Bid for Peace in the Time of Nasser and Ben-Gurion. New York: Norton, 1983.

----. Dissonance in Zion. London: Zed, 1987.

Jiryis, Sabri. The Arabs in Israel. Moonthy Review Press, 1976.

Johnson, Lyndon B. The Vantage Point: Prespectives of the Presidency, 1963-1969. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1971.

Kahane, Rabbi Meir. They Must Go. New York: Grosset & Dunlap, 1981.

Kalb, Marvin, and Bernard Kalb. Kissinger. Boston: Little, Brown, 1974.

Karp, Yehudit. The Karp Report: Investigation of Suspicions against Israelis ini Judea and Samaria. Jerusalem: Israeli Government, 1984.

Katz, Doris. The Lady Was a Terrorist: During Israel's War of Liberation. New York: Futuro Press, 1953.

Keller, Adam. Terrible Days: Social Divisions and Political Paradoxes in Israel. Amsterdam: Cypres, 1987.

Kelly, J.B. Arabia, the Gulf, and the West. New York: Basic Booksss,1980.

Kenen I. L. Israel's Defense Line: Her Friends and Foes in Washington. Buffalo: Prometheus, 1981.

Kerr, Malcolm H. The Arab Cold War: Gamal 'Abdul Al-Nasir and His Rivals 1958-1970. edisi ketiga. New York: Oxford University Press, 1971.

----. America's Middle East Policy: Kissinger, Carter, and the Future. Beirut: Institute for Palestine Studies, 1980.

Khalidi, Walid, ed. Before Their Diaspora: A Photographic History of the Palestinians 1948-1984. Washington, D.C.: Institue for Palestine Studies, 1984.

----. From Haven to Conguest: Readings in Zionism and the Palestine Problem until 1948. Washington, D.C.: Institute for Palestine Studies, 1987.

----. All That Remains: The Palestinian Villages Occupied and Depopulated by Israel in 1948. Washington, D.C.: Institute for Palestine Studies, 1991.

Khouri, Fred J. The Arab-Israeli Dilemma. edisi ketiga. Syracuse: Syracuse University Press, 1985.

Kissinger, Henry A. White House Years. Boston Little, Brown, 1979.

----. Years of Upheaval. Boston: Little, Brown, 1982.

Klieman, Aaron S. Foundations of British Policy in the Arab World: The Cairo Conference of 1921. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1970.

----. Israel's Global Reach: Arms Sales and Diplomacy. Washington, D.C.: Pergamon-Brassey's,1985.

Kurzman, Dan. Genesis 1948: The Fist Arab-Israeli War. New York: World Publishing Company, 1970.

----. Ben-Gurion: Prophet of Fire. New York: Simon & Schuster, 1983.

Lacey, Robert. The Kingdom. London: Hutchinson, 1981.

Langer, Felicia, These Are My Brothers: Israel and the Occuupied Territories. London: Ithaca, 1979.

Laqueur, Walter, dan Barry Rubin, eds. The Israel-Arab Reader. New York: Penguin, 1987.

Lebanese Center for Documentation and Research. Political Violence in the World: 1967-1987. Limassol, Cyprus: Publishing and Marketing House, 1988.

Lilienthal, Alfred M. What Pirce Israel? Chicago: Regnery,1953.

----. The Zionist Connection: What Price Peace? New York: Dodd, Mead, 1978.

Livingstone, Neil C., dan David Halevy. Inside the PLO: Secret Units, Secret Funds, and the War against Israel and the United States. New York: Morrow, 1990.

Locke, Richard, dan Anthony Stewart. Bantustan Gaza. London: Zed, 1985.

Love, Kennett. Suez: The Twice-Fought War. New York: McGraw-Hill, 1969.

Lukacs, Yehuda, ed. The Israeli-Palestinian Conflict: A Documentary Record. New York: Cambridge University Press, 1992.

Lustick, Ian. Arab in the Jewish State: Israel's Control of a National Minority. Austin: University of texas Press, 1980.

MacBride, Sean, chair. Israel in Lebanon: The Report of the International Commission to Enquire into Reported Violations of International Law by Israel during Its Invasion of Lebanon. London: Ithaca, 1983.

MacDonald, Robert W. The Leaguie of Arab States: A Study in the Dynamics of Regional Organization. Princeton: Princeton University Press, 1965.

Mallison, Thomas, dan Sally V. Mallison. Armed Conflict in Lebanon, 1982: Humanitarian Law in a Real World Setting. Washington, D.C.: American Educational Trust, 1985.

----. The Palestine Problem in International Law and World Order. London: Longman, 1986.

Masalha, Nur. Expulsion of the Palestinians: The Concept of "Transfer" in Zionist Political Thought. Washington, D.C.: Institute of Palestine Studies, 1992.

Mayhew, Christopher, dan Michael Adams. Publish It Not... The Middle East Cover-Up. London: Longman, 1975.

McDonald, John J. My Mission to Israel. New York: Simon & Schuster, 1951.

McDonald, David. Palestine and Israel: The Uprising and Beyond. Berkeley: University of California Press, 1989.

McGhee, George. Envoy to the Middle World: Adventures in Diplomacy. New York: Harper & Row, 1983.

Medzini, Meron, ed. Israel's Foreign Relations: Selected Documents, 1947-1974. Jilid 1 dan 2. Jerusalem: Ministry of Foreign Affairs, 1976.

----. Israel's Foreign Relations: Selected Documents, 1974-1977. Jilid 3. Jerusalem: Ministry of Foreign Affairs, 1982.

----. Israel's Foreign Relations: Selected Documents, 1977-1979. Jilid 4 dan 5. Jerusalem: Ministry of Foreign Affairs, 1981.

Meir, Golda. My Life. New York: Putnam, 1975.

Metzger, Jan, Martin Orth, dan Christian Sterzing. This Land Is Our Land: The West Bank under Israeli Occupation. Diterjemahkan oleh Dan dan Judy Bryant, Janet Goodwin, dan Stefan Schaaf. London: Zed, 1983.

Moore, John Norton, ed. The Arab-Israeli Conflict. Jilid 1-4. Princeton: Princeton University Press, 1974,1991.

Morris, Benny. The Birth of the Palestinian Refugee Problem, 1947-1949. New York: Cambridge University Press, 1987.

Moskin, J. Robert. Among Lions: The Battle for Jerusalem, June 5-7, 1967. New York: Arbor House, 1982.

Nakhleh, Issa. Encyclopedia of the Palestine Problem. 2 jilid. New York: Intercontinental Books, 1991.

National Lawyers Guild. Treatment of Palestinians in Israeli-Occupied West Bank and Gaza: Report of the National Lawyers Guild, 1977 Middle East Delegation. New York: National Lawyers Guild, 1978.

Nazzal, Nafez. The Palestinian Exodus from Galilee 1948. Beirut: Institute for Palestine Studies, 1978.

Neff, Donald. Warrios at Suez: Eisenhower Takes America into the Middle East. New York: Linden Press/Simon & Schuster, 1984; Brattleboro, Vt.: Amana,1988.

----. Warriors for Jerusalem: The Six Days That Changed the Middle East. New York: Linden Press/Simon & Schuster, 1984; Brattleboro, Vt.: Amana,1988.

----. Warriors against Israel: How Israel Won the Battle to Become America's Ally, 1973. Brattleboro, Vt.: Amana,1988.

Nixon, Richard M. The Memoirs of Richard Nixon. New York: Grossett & Dunlap, 1978.

Norton, Augustus Richard. Amal and the Shia: Struggle for the Soul of Lebanon. Austin: University of Texas Press, 1987.

Nutting, Anthony. No End of a Lesson: The Story of Suez. New York: Clarkson N. Potter, 1967.

----. Nasser. London: Constable, 1972.

Nyrop, Richard F., ed. Israel: A Country Study. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 1979.

O'Ballance, Edgar. The Electronic War in the Middle East: 1968-70. London: Faber & Faber, 1974.

----. No Victor, No Vanquished: The Yom Kippur War. San Rafael, Calif.: Presidio, 1978.

O'Brien, Conor Cruise. The Siege: The Saga of Israel and Zionism. New York: Simon & Schuster, 1986.

O'Brien, Lee. American Jewiah Organizations and Israel. Washington, D.C.: Institute for Palestine Studies, 1986.

Ostrovsky, Victor, dan Claire Hoy. By Way of Deception. New York: St. Martin's, 1990.

Oz, Amos. In the Land of Israel. New York: A Helen & Kurt Wolff Book, Harcourt Brace Jovanovich,1983.

Palumbo, Michael. The Palestinian Catastrophe: The 1948 Expulsion of a People from Their Homeland. Boston: Faber & Faber 1987.

Patai, Raphael, ed. The Complete Diaries of Theodor Herzl. Diterjemahkan oleh Harry Zohn. New York: Herzl Press and Thomas Yoseloff,1960.

Peck, Juliana S. The Reagan Administration and the Palestinian Question: The First Thousand Days. Washington, D.C.: Institute for Palestine Studies, 1984.

Peres, Shimon. David's Sling: The Arming of Israel. London: Weidenfeld and Nicolson,1970.

Persson, Sune O. Mediation and Assassination: Count Bernadotte's Mission to Palestine in 1948. London: Ithaca, 1979.

Petran, Tabitha. Syria. New York: Praeger, 1972.

Pollock, David. The Politics of Pressure: American Arms and Israeli Policy since the Six Day War. London: Greenwood, 1982.

Quandt, William B. Decade of Decisions: American Policy toward the Arab-Israeli Conflict, 1967-1976. Berkeley: University of California Press, 1977.

----. Saudi Arabia in the 1980s. Washington, D.C.: Brookings Institution, 1981.

----. Camp David: Peacemaking and Politics. Washington, D.C.: Brookings Institution, 1986.

Quigley, John. Palestine and Israel: A Challenge to Justice. Durham: Duke University Press, 1990.

Rabin, Yitzhak. The Rabin Memoirs. Boston: Little, Brown, 1979.

Rafael, Gideon. Destination Peace: Three Decades of Israeli Foreign Policy, a Personal Memoir. London: Wedenfeld and Nicolson,1981.

Randal, Jonathan. Going All the Way. New York: Viking, 1983.

Raviv, Dan, dan Yossi Melman. Every Spy a Prince: The Complete History of Israel's Intelligence Community. Boston: Houghton Mifflin, 1970.

Riad, Mahmoud. The Struggle for Peace in the Middle East. New York: Quartet, 1981.

Rodinson, Maxime. Israel and the Arabs. New York: Pantheon, 1968.

----. Israel: A Colonial-Settler State? New York: Monad, 1973.

Rogers, Barbara, dan Zdenek Cervenka. The Nuclear Axia: Secret Collaboration between West Germany and South Africa. New York: Times Books, 1978.

Rokach, Livia. Israel's Sacred Terrorism: A Study Based on Moshe Sharett's Personal Diary and Other Documents. Belmont, Mass.: Association of Arab-American University Graduates, 1980.

Roosevelt, Archie. For Lust of Knowing: Memoirs of an Intelligence Officer. Boston: Little, Brown, 1988.

Roy, Sara. The Gaza Strip Survey. Boulder: Westview,1986.

Rubenberg, Cheryl A. Israel and the American National Interest: A Critical Examination. Chicago: University of Illinoia Press, 1986.

Rubinstein, Alvin Z. Red Star on the Nile: The Soviet-Egyptian Influence Relationship since the June War. Princeton: Princeton University Press, 1977.

Rubinstein, Ammon. The Zionist Dream Revisited. New York: Schocken, 1984.

Saba, Michael. The Armageddon Network. Brattleboro, Vt.: Amana,1984.

Sachar, Howard M. A History of Israel: From the Rise of Zionism to Our Time. Tel Aviv: Steimatzky's Agency, 1976.

Sadat, Anwar. In Search of Identity. New York: Harper & Row, 1978.

Said, Edward W. The Question of Palestine. New York: Times Books, 1980.

----. dan Christopher Hitchens, eds. Blaming the Victims. New York: Verso, 1988.

Sanders, Ronald. The High Walls of Jerusalem: A History of the Balfour Declaration and the Birth of the British Mandate for Palestine. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1983.

Schechla, Joseph. The Iron Fist: Israel's Occupation of South Lebanon, 1982-1985. Issue Paper No. 17, Washington, D.C.: ADC Research Institute, 1985.

Schiff, Zeef, dan Ehud Ya'ari. Israel's Lebanon War. New York: Simon & Schuster, 1984.

Schleifer, Abdullah. The Fall of Jerusalem. New York: Monthly Review Press, 1972.

Schweitzer, Avram. Israel: The Changing National Agenda. Dover, N.H.: Croom Helm, 1986.

Seale, Patrick. Asad of Syria: The Struggle for the middle East. Berkeley: University of California Press, 1988.

Segev, S. The Iranian Triangle. Tel Aviv: Mar'ariv,1981.

Segev, Tom. 1949: The First Israelis. New York: Free Press, 1986.

Sharon, Ariel, bersama David Chanoff. Warrior: The Autobiography of Ariel Sharon. New York: Simon & Schuster, 1989.

Sheehan, Edward R.E. The Arabs, Israelis, and Kissinger: A Secret History of American Diplomacy in the Middle East. New York: Reader's Digest, 1976.

Shehadeh, Raja, dibantu oleh Jonathan Kuttab. The West Bank and the Rule of Law. Geneva: International Commiasion of Juriatts and Law ini the Service of Man, 1980.

Sherif, Regina S. United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict. Vol. 2, 1975-1981. Washington, D.C.: Institute for Palestine Studies, 1988.

Shipler, David K. Arab and Jew: Wounded Spirits in the Promised Land. New York: Times Books, 1986.

Shlaim, Avi. Collusion across the Jordan: King Abdullah, the Zioniat Movement, and the Partition of Palestine. New York: Columbia University Press, 1988.

Shorria, Earl. Jews without Mercy: A Lament. Garden City: Anchor/Doubleday,1982.

Sicherman, Harvey. Palestnian Self-Government (Autonomy): Its Past and Its Future. Washington, D.C.: Washington Institute for Near East Policy, 1991.

Silver, Micah L., dan Christopher Cerf, eds. The Gulf War Reader. New York: Times Books, 1991.

Silver, Eric. Begin: The Haunted Prophet. New York: Random House, 1984.

Simpson, Michael. United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict. Jilid 3, 1982-1986. Washington, D.C.: Institute for Palestine Studies, 1988.

Slater, Robert. Rabin of Israel: A Biography. London: Robson, 1977.

Smith, Hedrick. The Power Game. New York: Ballantine, 1989.

Snow, Peter. Hussein. London: Barrie & Jenkins, 1972.

Spector, Leonard S. Nuclear Proliferation Today. New York: Macmillan, 1980.

Stevens, Stewart. The Spymasters of Israel. New York: Macmillan, 1980.

Stone, Michael J. Truman and Israel. Berkeley: University of California Press, 1990.

Storrs, Ronald. Orientalions. London: Nicholson & Watson, 1945.

Strum, Philippa. The Women Are Marching: The Second Sex and the Palestinian Revolution. Brooklyn: Lawrence Hill, 1992.

Sykes, Christopher. Crossroads to Israel. Bloomingoton: Indiana University Press, 1973.

Tamir, Avraham. A Soldier in Search of Peace: An Inside Look at Israel's Strategy. New York: Harper & Row, 1988.

Tannous, Izzat. The Palestinians: A Deailed Documented Eyewitness History of Palestine under British Mandate. New York: I.G.T. Company, 1988.

Tawil, Raymonda Hawa. My Home, My Prison. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.

Teveth, Shabtai. Ben-Gurion and the Palestinian Arabs. New York: Oxford University Press, 1985.

Thorpe, Merle, Jr. Prescription for Conflict: Israel's West Bank Settlement Policy. Washington, D.C.: Foundation for Middle East Peace, 1984.

Tillman, Seth. The United States in the Middle East: Interests and Obstades. Bloomington: Indiana University Press, 1982.

Timerman, Jacobo. The Longest War: Israel in Lebanon. Diterjemahkanoleh Miquel Acoca. New York: Vintage, 1982.

Tivnan, Edward. The Lobby: Jewish Political Power and American Foreign Policy. New York: Simon & Schuster, 1987.

Tomeh, Georgel J., ed. United Nations Resolutions on Palestine and the Arab-Israeli Conflict. Vol.1,1947-1974. Washington, D.C.: Institute for Palestine Studies, 1975.

Toscano, Louis, Triple Cross: Israel, the Atomic Bomb, and the Mand Who Spilled the Secrets. New York: Birch Lane Press, 1990.

Truman, Harry S. Memoirs by Harry S. Truman. 2 jilid. Garden City: Doubleday 1955,1956.

Turki, Fawaz. The Disinherited. New York: Monthly Review Press, 1972.

Urofsky, Melvin. We Are One! American Jewry and Israel. New York: Anchor/ Doubleday,1978.

U.S. Department of State. American Foreign Policy: Current Documents, 1960. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 1964.

----. American Foreign Policy: Basic Documents, 1977-1980. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 1983.

----. A Decade of American Foreign Policy: Basic Documents, 1941-1949. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 1950.

----. Foreign Relations of the United States 1947. Jilid 5, The Near East and Africa. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office, 1971.

----. Foreign Relations of the United States 1948. Jilid 5, The Near East, South Asia, and Africa. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office,1975.

----. Foreign Relations of the United States 1949. Jilid 6, The Near Est, South Asia, and Africa. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office,1977.

Viorst, Milton. Sands of Sorrow. New York: Harper & Row, 1987.

Vocke, Harald. The Lebanese War: Its Origins and Political Dimensions. New York: St. Martin's, 1978.

Weissman, Steve, dan Herbert Krosney. The Islamic Bomb: The Nuclear Threat to Israel and the Middle East. New York: Times Books, 1981.

Weizman, Ezer. On Eagles' Wings: The Personal Story of the Leading Commander of the Israeli Air Force. Tel Aviv: Steimatzky's Agency, 1976.

----. The Battle for Peace. New York: Bantam, 1981.

Whetten, Lawrence L. The Canal War: Four-Power Conflict in the Middle East. Cambridge: MIT Press, 1974.

Wilson, Evan M. Decision on Palestine: How the U.S. Came to Recognize Israel. Stanford: Hoover Institution Press, 1979.

Woodward, Bob. Veil: The Secret Wars of the CIA,1981-1987. New York: Simon & Schuster, 1987.

Wright, Clifford. Facts and Fables: The Arab-Israeli Conflict. New York: Kegan Paul International, 1989.

Yodfat, Aryeh Y., dan Yuval Arnon-Ohanna. PLO: Strategy and Tactics. London: Croom Helm, 1981.

Young, Ronald J. Missed Opportunities for Peace: U.S. Middle East Policy, 1981-1986. Philadelphia: American Friends Service Committee, 1987.